teman rasa pacar

jessjessica

teman rasa pacar

jessjessica

dandra

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk semua pembaca dan penikmat Teman Rasa Pacar, yang mau bersabar menunggu saya menyelesaikan tulisan ini. Semua komentar dan keantusiasan kalian membuat saya jadi lebih berani, sekaligus terpacu untuk menulis dengan baik lagi. Dengan rendah hati saya titipkan Teman Rasa Pacar kepada kalian, untuk dicintai seperti para Seniornya terdahulu. Semoga kisah mereka memberi inspirasi, dan tentu saja kebahagiaan untuk kalian.

Dan tentu saja terima kasih untuk auntie Erlina Essen, yang sudah mengabulkan keinginan keluarga besar Teman Rasa Pacar untuk terlahir dengan 'pakaian' berwarna biru.

Salam sayang, JessJessica.

Daftar Isi

"The night is still young, Alia. And so are we." - Alexander Richardo.

1

Alia Rahardi : Richi, ke kosku sekarang! Hidupku bergantung pada kamu ☹

Richardo yang akrab disapa Ardo, melipat lengan di depan dada dan memberi tatapan dingin pada gadis yang sedang nyengir dengan ekspresi tidak berdosa di depannya. Gadis ini adalah Alia, sahabat Ardo sejak mereka masih SMA. Gadis ini pula yang tadi mengirimkan pesan hingga Ardo melajukan sepeda motornya dengan ugal-ugalan, setelah membaca pesannya yang mengkhawatirkan. Dan di sinilah Ardo sekarang, mendapati Alia tidak kekurangan suatu apapun sambil menunjuk galon di depan pintu.

"Tolong angkatkan galon," Ucap gadis itu dengan enteng.

"Jadi aku ngebut sepanjang jalan, dan melanggar banyak peraturan lalu lintas karena hidup kamu bergantung padaku, semuanya hanya karena ini?" Tanya Ardo sambil menendang galon, "Untung ngangkat galon?!"

"Iya!" Jawab gadis itu singkat, padat dan jelas.

"Jangan diulang lagi ya Al," Tegur Ardo dengan nada tegas, "Pesan kamu bikin aku berpikir kalau kos kamu kebakaran."

"Iya deh, aku salah. Sebagai tanda permintaan maaf, gimana kalau ku masakin mie?"

"Kalau cuma mie instan, rebus sendiri juga bisa," Gerutu Ardo sambil mengangkat galon ke atas dispenser.

"Nggak mau?"

Dengan lagak malas-malasan Ardo menyahut, "Boleh deh. Pakai udang ya?"

"Pakai sayur juga?"

"Iya. Jangan lupa telur dan kornet. Cabai rawitnya diiris aja, biar nggak terlalu pedas. Terus mienya dua bungkus, soalnya aku lapar. Ditambah emping juga, biar komplit."

"Kamu ini mau numpang makan atau ngerampok?" Pekik Alia histeris.

Namun Ardo hanya tertawa sambil menambahkan, "Jangan lupa es tehnya ya!"

***

"Kemarin Mama nelepon," Ardo mencoba bicara di antara kegiatannya menyeruput gulungan mie berwarna pucat dengan kuah kaldu yang menguarkan aroma sedap. Setelah menelan kunyahannya, barulah pria itu melanjutkan, "Minta supaya aku pulang ke Palembang."

"Ada masalah?"

"Kangen katanya," Jawab Ardo yang kemudian melanjutkan dengan nada masam, "Sekalian mau dikenalin sama anak temannya. Biasalah."

Alia hampir saja menyemburkan isi mulutnya karena ucapan tersebut. Ibunda Ardo, Amara, memang getol sekali menjodohkan anaknya. Sudah tidak terhitung berapa kali banyaknya wanita paruh baya itu mengatur pertemuan antara Ardo dan anak teman-temannya. Protes Ardo tentang usianya

yang masih terlalu muda untuk membicarakan pasangan hidup diabaikan begitu saja oleh wanita itu, membuat Ardo memilih untuk mangkir atau malah mengacaukan hampir setiap kencan yang diatur untuknya.

"Ya udah sih, pulang aja. Lagi liburan juga."

"Kalau Mama mengatur kencan untukku lagi gimana?"

"Terima aja apa susahnya sih?" Kali ini Alia benar-benar terkikik geli.

"Aku masih semester lima, Al. Ngerasain umur dua puluh tahun aja belum, masa udah disuruh kawin?"

"Bukan kawin, tapi nikah," Ralat Alia sambil memutar bola mata, "Kalau kawin kan kamu udah sering."

"Tahu dari mana?" Tanya Ardo dengan mata menyipit curiga, "Aku masih perjaka kok."

Alia yang tadinya sedang menghirup isi gelas, langsung tersedak karena jawaban tak terduga itu, "Sejak kapan ada cowok yang ngaku masih perjaka?"

"Sejak aku dilahirkan," Kekeh Ardo sambil menarik mangkuk Alia ke hadapannya.

"Heh! Ini bagianku!" Tegur Alia sambil memukul lengan pria itu dengan sumpitnya.

"Masih lapar, Al."

"Aku juga lapar!" Protes Alia dengan sengit, "Lagipula, kamu kan udah makan dua bungkus tadi."

"Kurang," Jawab Ardo sementara tangannya lincah menggulung mie di antara kedua sumpitnya, "Intinya, aku berencana untuk liburan ke tempat Uwak supaya terhindar dari rencana sinting Mama. Mau ikut nggak?"

"Nggak deh. Aku ngambil Semester Pendek liburan ini."

"Tai!" Cela Ardo seketika, "Nggak usah sok pintar. Untuk apa ngambil SP kalau udah tahu bakalan lulus enam tahun?"

"Aku sih nggak masalah ya Richi, kalau kamu berniat untuk lulus enam tahun. Yang pasti, aku harus lulus tepat empat tahun."

Sambil mendengus bosan Ardo mendorong mangkuk Alia yang kini hanya berisi kuah, lantas mengusap perutnya yang buncit karena terlalu banyak muatan dan berkata, *"The night is still young,* Alia. *So are we."*

"Nyontek lagu aja belagu!" Dengus gadis itu seketika.

Ardo terkekeh dan menyulut sebatang rokok sebelum bertanya, "Mau ngapain memangnya kalau udah lulus?"

"Kerjalah!" Jawab Alia seakan hal itu sudah sangat jelas, "Aku ini anak tunggal. Aku bertanggungjawab untuk kenyamanan hidup Ayah setelah Ayah tua nanti."

"Kerja apa?"

"Apa aja yang menghasilkan duit," Jawab Alia sambil menumpuk mangkuk kotor mereka, "Jadi karyawan di kantor, aku mau. Jadi Sekretaris, mau. Jadi simpanan Bos juga boleh," Kikik gadis itu genit.

Tatapan mencela Ardo turun ke arah payudara gadis itu ketika berkata, "Nggak ada Bos yang nafsu dengan telor ceplok begitu. Implan dong!"

"Aku ini teman kamu ya Richi!" Pekik Alia sambil mencubit lengan pria itu, "Teman! Tolong itu mulut kamu dijaga sopan santunnya."

Ardo hanya tertawa sambil kembali mengisap batang kanker di tangannya, "Serius nggak mau ikut liburan ke tempat Uwak? Lagi panen Kelengkeng loh. Kapan lagi kamu bisa makan Kelengkeng gratis sepuasnya, hm? Kamu kan suka yang gratisan."

"Udah terlanjur daftar SP!" Dengus Alia jengkel, "Kamu terlambat ngasih tahunya."

Ardo meringis dan tak lagi bicara, sementara Alia membawa seluruh peralatan kotor yang tadi digunakannya untuk menjamu Ardo ke wastafel, lantas mulai membersihkannya. Ketika gadis itu kembali ke meja makan, Ardo sudah hilang dari sana, namun musik menghentak itu sudah memberi Alia petunjuk akan keberadaan pria badung itu. Ketika Alia memasuki kamarnya yang didominasi oleh warna pink, seperti dugaannya, ada Ardo yang sedang berbaring telungkup di atas ranjangnya. Kedua mata pria itu tertutup dengan napas mulai teratur, sementara bibirnya sedikit terbuka karena posisinya yang berbantalkan lengan.

"Unyu banget sih," Kikik Alia sambil mengabadikan pose pria itu dengan kamera ponselnya.

"Ngapain?" Tanya Ardo yang terjaga karena merasakan gerakan gadis itu.

"Nggak ngapa-ngapain," Dusta Alia seketika.

"Tidur sini," Ucap Ardo sambil berbaring telentang kemudian menepuk-nepuk kasur di sebelahnya.

"Nggak mau ah, nanti hamil," Ucap Alia sambil membesarkan kedua matanya agar terlihat lugu.

"Pakai pengaman makanya," Balas Ardo seenaknya.

"Ih, Richi mesum!" Pekik Alia sambil melemparkan boneka ke wajah pria itu.

"Demi Tuhan Al, kamu duluan yang mesumin aku!"

***

Ardo mengangkat kepala ketika mendapati dua nampan diletakkan ke atas meja tempatnya makan siang. Dua orang pria yang baru saja datang memberinya seringaian, kemudian menarik kursi dan langsung duduk di hadapannya. Kedua orang ini adalah Senior sekaligus teman kos Ardo. Yang bernama Raka menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi seperti Ardo dan Alia, sedangkan Fadli menuntut ilmu di Fakultas Hukum. Ketiganya menjadi akrab sejak menyadari minat mereka terhadap dunia desain. Bersama Senior lain bernama Fatan yang juga merupakan Mahasiswa Fakultas Hukum, keempatnya menerima jasa pembuatan desain untuk berbagai keperluan, dengan tujuan untuk menyalurkan hobi sekaligus menambah uang saku.

"Ngapain kau ke sini?" Tanya Ardo pada Fadli yang sedang menyantap batagor.

"Bosan makan di FH," Fadli menjawab di antara kunyahannya, "Kebetulan Raka juga nggak ada kegiatan, jadi aku ke sini."

Ardo mengangguk-angguk, lantas berpaling pada Raka yang angkat suara, "Malam Minggu ada acara?"

"Kenapa? Kau mau ngajak aku kencan?"

Tanggapan itu membuat Raka menyeringai, "Aku ini lurus, Do. Selama dadamu masih datar, jangan pernah bermimpi tentang hal romantis denganku."

Fadli yang terbahak memilih untuk menjelaskan sebelum kedua sahabatnya itu mulai berdebat, "Anak-anak futsal ngajak main. Udah lama juga kita nggak kumpul dengan mereka."

"Ajak teman kencan kalian. Kasihan kalau Alia nggak punya teman ngobrol."

"Memangnya kalian udah jadian?" Fadli mendadak bersemangat.

"Memangnya kau pikir dia mau ditinggal, sekalipun dia bukan pacarku?"

"Ck! Kapan jadiannya sih?" Sungut Fadli yang jengkel entah karena apa, "Ke mana-mana, diboncengin. Malam Minggu, jalan berdua. Nyeberang jalan bahkan digandengin, tapi status nggak jelas."

Sambil tersenyum geli Ardo menyahuti, "Aku menghormati Senior. Kalau kau berhasil jadian dengan Delia, aku dan Alia nyusul."

Raka terkekeh, sedangkan Fadli hanya bisa pasrah menerima ejekan Juniornya. Karena seperti yang dikatakan oleh Ardo, percintaannya sendiri terombang-ambing dalam ketidakpastian, sehingga sulit baginya untuk menasehati percintaan orang lain.

***

"Little do you know I'm trying to pick myself up piece by piece," Alex & Sierra.

2

"Helm mana?"

"Ya ampun! Lupa!" Seru Alia sambil menepuk jidatnya sendiri. Tergesa-gesa gadis itu turun dari atas boncengan Ardo dan kembali ke dalam kos, lalu keluar lagi dengan helm berwarna pink di kepalanya, "Kali ini benar-benar siap. Berangkat!" Serunya dengan suara bersemangat.

"Pegangan."

Alia memutuskan jarak di antara mereka dengan melingkarkan lengan di sekitar perut Ardo, lantas berkomentar, "Kamu kalau makan kira-kira dong, Richi. Ini perut kamu makin lama makin buncit, aku jadi susah pegangan."

"Buncit itu tandanya mapan," Balas Ardo sementara mereka mulai meluncur ke jalanan.

"Kata siapa?"

"Kataku barusan. Lagipula, kenyataannya memang kayak gitu kok. Lihat aja pengusaha-pengusaha sukses, kebanyakan dari mereka berperut buncit karena terbiasa hidup enak. Gitu juga dengan Om-Om hidung belang yang suka 'jajan' di pinggir jalan. Rata-rata pada buncit kan?"

Suara Alia terdengar ragu ketika berkata, "Itu *mah* dulu. Sekarang ini zamannya pengusaha ganteng-ganteng. Perut mereka kotak-kotak dan wajahnya kayak Dewa Yunani."

"Tahu dari mana kalau pengusaha kayak gitu?" Tanya Ardo terdengar curiga.

"Wattpad!"

"Makanya Al, kalau hidup itu di dunia nyata, bukan di dunia orange," Ucap Ardo dengan nada mengejek.

"Kok kamu tahu, kalau Wattpad disebut dunia orange? Jangan-jangan kamu punya akun Wattpad ya?"

"Bukannya kamu yang tiap hari maksa aku buat dengerin curhat tentang cerita-cerita di Wattpad?"

"Ih! Nyebelin!"

Ardo hanya tertawa dengan tangan yang bergerak menurunkan kaca helm. Alia yang sudah hapal akan gelagat itu, ikut menurunkan kaca helm sambil mempererat pelukannya. Dalam sekejap keduanya sudah melaju dalam kecepatan tinggi, yang membuat beberapa pengguna jalan melempar sumpah serapah tak karuan.

Berkat kecepatannya dalam berkendara, tidak menunggu lama sampai Ardo menghentikan tunggangannya di tempat tujuan mereka. Alia yang sudah turun dari boncengan, mengedarkan pandangan ke arah lapangan buatan yang dibatasi dengan jaring, lantas menunjuk ke arah satu titik dengan riang, "Itu Kak Raka dan Kak Fadli!"

Dengan sigap Ardo menarik ujung kaus gadis itu dan berseru, "Lepas dulu helmnya bego!"

"Eh? Lupa."

"Tadi lupa pakai helm, sekarang lupa buka helm. Kok kamu nggak pernah lupa, kalau aku belum bayar utang?"

Alia hanya tersenyum malu ketika menyerahkan helmnya pada Ardo. Gadis itu kemudian berlari menuju teman-teman mereka, dan tidak menunggu lama sampai Ardo

mendengar gelak tawanya karena gadis itu dengan jahilnya mengejutkan Fadli.

"Siapa yang bawa anak tuyul ini ke sini?" Fadli sedang mencak-mencak tak karuan ketika Ardo menghampiri mereka semua. Pria itu memegangi dadanya untuk menunjukkan betapa terkejutnya ia karena ulah Alia barusan. Sang tersangka sendiri justru menjulurkan lidah untuk mengejek Fadli, sambil bersembunyi di balik punggung Raka. Ketika Fadli mencoba mendekat untuk menjitak gadis itu, Raka memelototinya hingga Fadli hanya bisa menelan rasa jengkel.

"Siapa itu Kak?" Mendadak Alia bertanya sambil menggedikkan bahu ke arah lapangan. Pandangan gadis itu jatuh pada sosok jangkung yang sedang jongkok sambil memperbaiki tali sepatu.

"Azra," Raka menjawab dengan kening berkerut, "Senior kamu. Masa nggak tahu?"

"Oh? Yang anak BEM itu ya? Satu tingkat dengan Kak Raka kan?"

Raka mengangguk untuk membenarkan, "Kenapa? Pengin kenalan?"

"Nggak ah. Malu," Kikik Alia tersipu-sipu.

"Punya malu Al?" Tanya Fadli dengan suara takjub, "Ku pikir urat malu kamu udah putus semua."

"Kak Fadli nyebelin deh!"

Merasa kalau gadis di sampingnya merajuk, Fadli mencoba menghibur dengan cara yang di luar dugaan,"Oi Zra!"

"Ngapain Kakak manggil dia?" Alia salah tingkah seketika. Tangan gadis itu bergerak mencubiti lengan Fadli sambil berkata, "Ya Tuhan! Dia datang ke sini!"

"Apa kabar, *Bro*?" Fadli bertanya sambil menyalami Azra yang kini berdiri di hadapan mereka.

"Baik," Azra menjawab dengan senyuman, "Udah lama juga ya, sejak terakhir kali kita main futsal?"

"Kau yang jarang muncul," Kali ini Raka yang berkomentar, "Sebulan sekali kami pasti ke sini."

Azra tertawa dan pandangannya jatuh ke arah Alia yang tampak salah tingkah. Fadli yang tersadar kalau Azra menyadari kehadiran gadis di sampingnya, berinisiatif untuk mengenalkan, "Kenalkan, Adekku."

"Aku baru tahu kalau kau punya Adek," ucap Azra dengan ekspresi terkejut sungguhan.

"Selama ini dititipkan di panti asuhan," Jawab Fadli asal-asalan.

"Bukan!" Protes Alia sambil merengut malu, "Kita teman."

"Kamu nggak mau jadi Adekku, Al?" Fadli memasang ekspresi terluka ketika menanyakan hal itu, "Bahkan setelah aku mengenalkan kamu pada Azra yang kamu lirik-lirik dari tadi?"

"Aku nggak ngelirik-lirik!" Pekik gadis itu dengan wajah merah padam.

Yang terjadi selanjutnya adalah, Alia berlari untuk memburu Fadli yang tertawa terbahak-bahak. Kalau Raka berdecak prihatin melihat tingkah kedua orang itu, maka Azra hanya mengulum senyum sambil memperhatikan Alia yang berganti arah untuk mengadu pada Ardo karena merasa tidak sanggup untuk membalas perbuatan Fadli. Sementara itu, Fadli berguling-guling di atas rumput buatan sambil tertawa sejadi-jadinya. Dendamnya sudah terbalaskan.

***

"Aku mau nyanyi! Aku mau nyanyi!"

Alia berteriak-teriak di tempat duduknya untuk mencari perhatian, namun Ardo dan Fadli mengacuhkan gadis itu dengan tetap berkonsentrasi menuntaskan duet mereka. Dikatakan duet maut karena suara keduanya yang tidak layak untuk didengar, hingga membuat anak-anak futsal lainnya berniat untuk menutup telinga. Raka bahkan sudah keluar sejak kedua orang itu memegang microfon, berpura-pura ingin membeli cemilan, padahal hanya ingin menghindari nyanyian kacau kedua temannya.

"Mau nyanyi apa?"

Sapaan itu membuat Alia berpaling dengan ekspresi terkejut, terutama ketika mendapati Azra telah duduk di sampingnya, "Ya?"

"Mau nyanyi kan? Lagu apa?" Kemudian Azra berpura-pura menepuk keningnya sendiri dan menambahkan, "Oh iya, tadi kita belum jadi kenalan. Azra."

Dengan senyum malu-malu Alia mengulurkan tangan untuk membalas jabatan pria itu, "Alia."

Azra membalas senyum itu dan kembali berkata, "Karena microfonnya cuma ada dua dan yang lain belum dapat giliran, gimana kalau kita duet aja?"

"Tapi suaraku jelek."

"Lebih jelek daripada suara mereka berdua?" Tanya Azra sambil menunjuk Ardo dan Fadli dengan ekspresi pura-pura ngeri.

Tanpa sadar Alia memukul bahu pria itu ketika menjawab, "Nggaklah!"

"Jadi?"

Dengan pipi memerah malu akhirnya Alia mengangguk, "Oke, kita duet."

"*Cool!*" Tanggap Azra sambil meraih *keyboard* yang terletak di atas meja, "Kamu mau nyanyi lagu apa?"

"Terserah Kakak aja."

"Okay," Tanggap Azra, "Gimana kalau lagu *Fix You* dari Coldplay?"

"Nggak mau," Tolak gadis itu dengan ekspresi cemberut, "Aku maunya lagu *Little Do You Know* dari Alex dan Sierra."

Salah seorang gadis yang Alia lupa namanya, menyikut gadis itu sambil berbisik, "Kamu gimana sih Al? Katanya tadi terserah?"

Azra jadi tersenyum geli melihat pipi Alia yang kembali memerah karena malu, "Nggak papa, kita nyanyi lagu itu aja. Aku suka kok."

"Mereka udah selesai nyanyinya!" Pekik Alia tiba-tiba. Gadis itu kemudian melompat dari kursi, dan merebut microfon dari tangan Ardo yang sedang meneguk isi botol mineral dengan rakusnya.

"Duet dong Al!" Protes Fadli tak terima, "Kalau nyanyi sendiri, buang-buang waktu. Yang lain belum dapat giliran loh."

"Alia duet denganku," Azra menyahuti dengan kalem sebelum Alia menyulut pertengkaran lainnya bersama Fadli.

"Kalian nyanyi berdua?" Azra tidak akan melewatkan lirikan Fadli pada Ardo ketika menanyakan hal itu, namun sebelum Azra sempat memberi jawaban, Alia sudah menarik lengannya dengan penuh semangat.

"Mulai nih Kak. Pokoknya nilai kita harus lebih tinggi daripada Richi dan Kak Fadli, soalnya suara mereka kan jelek!"

"Richi?" Tanya Azra bingung.

Alia tidak menjawab lagi karena gadis itu sudah membuka lagu dengan sendu. Suara gadis itu tidak merdu, namun bukan berarti jelek. Setidaknya penonton tidak harus

menutup telinga seperti ketika Ardo dan Fadli berjingkrak-jingkrak tak karuan tadi. Namun bukannya menikmati nyanyian gadis itu, Azra justru mengerutkan kening sambil menatap Ardo yang memberinya senyuman miring. Senyuman itu membuat Azra jadi bertanya-tanya, apa Ardo baru saja menantangnya?

Hampir satu jam kemudian, barulah pertanyaan Azra terjawab, ketika Alia beranjak dari sisinya untuk menghampiri Ardo sambil mengucapkan sesuatu yang membuat pria itu terkekeh geli. Kedua orang itu mendorong Fadli dari antrian, kemudian merebut microfon pria itu dengan alasan ingin berduet. Anak-anak perempuan tertawa cekikikan melihat Alia kembali bertengkar dengan Fadli, sedangkan Ardo berbagai microfon dengan Raka sambil bernyanyi penuh penghayatan. Di tempat duduknya, Azra mengusap dagu melihat Alia yang memeluk lengan Ardo karena Fadli mengejar gadis itu sambil mengacungkan sepatu dengan ekspresi penuh dendam. Dengan penuh percaya diri ia menyeringai pada Ardo ketika pria itu meliriknya, menunjukkan bahwa ia siap maju ke dalam medan persaingan. Persaingan dengan melibatkan Alia di dalamnya.

***

"We looked at each other a little too long to be just friend." – Anonymous.

3

"Ngapelin suami, Al?" Raka yang hanya mengenakan selembar *boxer* dengan rambut acak-acakan tanda baru bangun tidur, menyapa Alia dengan cengiran begitu membukakan pintu untuk gadis itu.

"Iya," Jawab Alia dengan senyuman genit, "Kan suaminya Kak Raka."

Raka jadi terkekeh melihat tingkah centil gadis itu, "Ardo belum bangun kayaknya."

"Biarin aja," Jawab gadis itu sambil mengedip-ngedip genit, "Yang penting Kakak udah membangunkan hati aku."

Raka tertawa hingga bahunya yang berwarna kecokelatan berguncang. Sebagai teman kos Ardo, pria itu sudah hapal kebiasaan Alia yang selalu berkunjung setiap hari Minggu. Itulah alasan kenapa ia sering menggoda Alia dengan menyebutnya sebagai Istri Ardo, meskipun gadis itu selalu berbalik menggodanya dengan mengatakan kalau Raka adalah calon Suaminya.

"Sana ke kamarnya Ardo. Sebelum dia bangun dan ngamuk karena aku ngegodain Istrinya."

Alia hanya tertawa untuk menanggapi godaan itu, "Kak Fadli udah bangun kan? Hari ini giliran dia untuk nganterin aku belanja."

"Fadli pulang ke rumahnya semalam. Biar aku aja yang nganterin kamu belanja."

Alia mengangguk mendengar informasi itu. Rumah Raka dan Fadli memang berada satu kota dengan kos mereka, karena itulah keduanya bisa pulang sewaktu-waktu, bahkan meski tanpa rencana. Berbeda dengan dirinya dan Ardo yang berasal dari Pulau lain, yang membutuhkan perencanaan lebih matang bila ingin pulang ke rumah orangtua masing-masing.

Setelah memastikan kalau Raka akan mengantarnya belanja, Alia berjalan menuju kamar yang terletak di ujung ruangan. Dengan sigap gadis itu memutar kunci berwarna silver dan langsung mengeluh sebal begitu pintu terbuka. Tanpa menutup pintu gadis itu langsung masuk ke kamar Ardo. Dengan cekatan ia menyibakkan horden dan membuka jendela, membuat Ardo yang masih berbaring di atas kasur langsung mengerang tak senang sambil menarik selimut untuk menutupi wajahnya, mengabaikan Alia yang menatap seluruh kamar dengan pandangan nelangsa.

Ardo adalah pria paling berantakan dan paling pemalas yang pernah dikenal Alia. Setiap hari Minggu ia harus mengunjungi kos pria itu dan merapikan kamarnya, atau Ardo akan hidup bersama dengan kuman dan virus yang diciptakannya sendiri. Sebenarnya kos Ardo dilengkapi fasilitas pengurus rumah tangga, namun Ardo yang tidak suka kalau kamarnya dimasuki orang lain, lebih memilih Alia untuk membereskan ruangannya. Dan Alia tidak bisa menolak, karena ia terlalu peduli untuk bisa membiarkan Ardo hidup bersama sampah.

"Aku udah bilang berkali-kali, kalau habis makan, piringnya dikeluarkan! Kamu mau kamar kamu dipenuhi belatung, hah?"

"Mau," Jawab Ardo dari dalam selimut. Alia bahkan tidak yakin pria itu benar-benar mendengar ucapannya.

Alia berdecak jengkel, namun tidak meneruskan kemarahannya karena memang tidak ada gunanya. Dalam sekejap gadis itu sudah sibuk mengeluarkan seluruh sampah

dari kamar Ardo, menumpuk piring kotor di wastafel, dan memasukkan pakaian ke mesin cuci. Setelah selesai menyapu dan mengepel lantai kamar sampai bersih, gadis itu melompat ke atas kasur dan menindih Ardo yang mengeluarkan suara seperti orang tercekik.

"Al!" Geram pria itu sambil menyibakkan selimut, "Apa-apaan sih kamu?"

"Udah selesai beresin kamarnya," Ucap Alia sambil menyodorkan tangan, "Gajinya mana?"

Ardo melirik kamarnya yang memang sudah bersih dan bertanya, "Naik apa tadi ke sini?"

"Angkotlah," Jawab Alia sambil menarik selimut yang menutupi pinggang pria itu dan melipatnya, "Main naik pesawat, nggak ada tempat landasnya."

Ardo mendengus dan meraba-raba bokongnya sampai tersadar kalau ia hanya menggunakan *boxer*, "Celana yang ku pakai semalam mana?"

"Warna apa? Tadi aku nyuci banyak celana panjang."

"Warna biru," Ucap Ardo sambil menguap, "Cari *gih*, dompetnya ada di sana."

"Richi!" Bentak Alia sambil memukul wajah pria itu dengan selimut, "Sikat gigi dulu baru nguap! Bau tahu."

Ardo terkekeh dan menarik gadis itu sampai jatuh ke dalam pelukannya, kemudian, "Hah!" Semburnya ke wajah Alia yang langsung menjerit histeris, "Kalau dari dekat, harum kan?"

"Bau!!" Jerit Alia sambil membekap hidungnya, "Gila. Kamu makan bangkai tikus ya?"

Ardo tertawa dan menoyor kepala gadis itu, "Sembarangan."

"Nanti aku jadi bego kalau ditoyor terus!"

Ardo meletakkan salah satu tangan di belakang kepala ketika berkomentar, "Ditoyor atau nggak, kamu memang udah bego dari lahir. Nggak ada pengaruhnya."

"Sok pintar!" Balas Alia sambil menarik bulu ketiak pria itu hingga Ardo berteriak kesakitan.

"Bosan hidup kamu ya?"

Sambil cekikikan Alia berusaha turun dari ranjang untuk menyelamatkan diri dari pembalasan Ardo. Malang tak dapat ditolak, pria itu lebih dulu menangkap kakinya dan tak segan-segan untuk menyeretnya kembali ke atas kasur, sementara Alia mencoba bertahan dengan memegangi sisi ranjang.

"Lepasin ranjangnya!" Perintah Ardo dengan gusar.

"Nggak akan!" Pekik Alia masih sibuk tertawa.

"Ku gigit kamu, hm?"

Ardo tidak main-main dengan ancamannya, karena Alia langsung terpekik begitu merasakan gigitan pada betisnya. Dengan segera gadis itu meronta-ronta yang justru membuat pegangannya terlepas dari sisi ranjang, dan memudahkan Ardo untuk menyeret gadis itu ke tengah-tengah kasur, lantas mulai memitingnya.

"Ampun?"

"Nggak!" Pekik Alia di antara tawanya, "Ku gigit kamu!" Ucapnya sambil menggigit bahu telanjang pria itu.

"Benar-benar cari mati anak ini," Komentar Ardo sambil menggeram-geram, "Coba ku lihat, bagian mana yang paling enak untuk digigit." Lanjutnya sambil mengendus-endus bahu gadis itu.

"Geli," Kikik Alia sambil menggeliat untuk menghindari hidung mancung pria itu, "Ampun! Aku kalah."

"Nggak ada ampun lagi buat kamu," Balas Ardo sambil menyeringai jahat, "Tadi udah ku kasih kesempatan, dan kamu nggak mau minta ampun kan?" Lanjutnya sambil menggigit rahang gadis itu.

"Kak Raka tolong!!" Pekik Alia sambil menggelinjang tak karuan, "Richi udah berubah jadi Monster!!"

Jeritan itu dibalas Ardo dengan bekapan. Alia yang tak bisa lagi berteriak, kini melotot sambil berusaha menggerak-gerakkan tangannya yang dicengkeram kuat oleh Ardo. Ardo sendiri tertawa geli melihat pemberontakan sia-sia itu, dan berkata dengan nada pongah, "Okay, ku kasih satu kesempatan lagi. Ampun?"

Alia berkedip-kedip sambil mengangguk, berusaha menunjukkan kalau ia meminta pengampunan atas sikapnya tadi.

"Janji nggak cari masalah lagi?"

Gadis itu kembali mengangguk, kali ini dengan menyertakan pandangan memelas. Ardo jadi tersenyum melihat tatapan itu, dan melepaskan bekapannya sambil berkata, "Cantik."

Pipi Alia bersemu karena pujian itu, namun nadanya ketus ketika berkata, "Minggir!"

Masih dengan senyumannya Ardo menyingkir dari atas tubuh gadis itu dan bertanya, "Mau belanja ya?"

"Hm," Ucap Alia sambil merapikan rambutnya yang berantakan karena ulah Ardo barusan, "Mandi sana. Awas aja kalau aku pulang belanja nanti kamu masih bau asam."

"Iya bawel!"

Sambil menggumam tidak jelas, Alia beranjak keluar dari kamar pria itu. Begitu pintu tertutup di balik punggungnya,

gadis itu langsung menangkupkan tangan pada kedua pipinya yang terasa panas dan bergumam, "Dasar cowok bodoh."

***

"Mau masak apa hari ini?"

Pertanyaan Raka menyadarkan Alia kalau mereka sudah tiba di pasar. Dengan segera gadis itu mengedarkan pandangan ke arah keramaian, lantas berkata, "Gimana kalau masak pindang? Ikannya beli sekilo, biar bisa untuk lauk dua hari."

Kos yang ditempati Ardo adalah rumah bertingkat dengan tiga kamar pada setiap lantainya, di mana Ardo, Raka, dan Fadli menempati seluruh kamar pada lantai pertama. Ketiga pria itu sepakat untuk menyerahkan menu makan hari Minggu mereka pada Alia, dan gadis itu setuju karena ia memang suka memasak. Sebagai bentuk tanggungjawab mereka, ketiga pria itu bergantian mengantar Alia berbelanja ke pasar, dan tentu saja mengumpulkan uang untuk membayar setiap menu yang mereka inginkan.

"Dua hari gimana?"

"Pindang kan bisa dipanaskan," Alia memberitahu sambil berjalan menuju tempat penjual ikan segar, "Semakin dipanaskan, rasanya semakin enak loh."

"Kamu kan tahu sendiri gimana Ardo dan Fadli kalau udah makan masakan kamu. Sehari bisa makan sampai lima kali," Tanggap Raka sambil tertawa, "Walaupun beli ikan sekilo, nggak akan bertahan sampai dua hari."

Alia jadi ikut tertawa mendengarnya, "Kalau gitu, aku masak pindang dan ayam sambal hijau. Hari ini makan ayam sambal hijau, dan pindangnya disimpan untuk besok. Gimana?"

"Ide bagus. Ngomong-ngomong, hari ini sayur kangkung pakai terasi ya?"

Alia mengabulkan permintaan itu dengan gumaman setuju. Tidak lama kemudian, gadis itu sudah sibuk berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, diikuti oleh Raka yang membawakan belanjaan.

"Tahu berapa Pak?"

"Goceng dapat tiga Neng."

Alia mengangkat salah satu tahu tersebut dan berkata, "Ujung tahunya udah rusak Pak, jadi nggak segi empat lagi. Goceng dapat empat ya?" Tawarnya membuat Raka mengulum senyum.

Si penjual mendelik gusar karena permintaan itu, "Ambil yang masih segi empat aja, Neng. Kalau yang ujungnya udah rusak, nggak dijual untuk Neng."

"Tahunya tinggal lima Pak, dan semuanya udah nggak segi empat lagi," Balas Alia membuat Raka terbatuk-batuk menahan tawa, "Saya beli semuanya deh. Enam ribu ya Pak?"

"Nggak bisa!" Sengit si penjual sebal, "Pokoknya goceng dapat tiga! Titik!"

"Ya ampun Pak, kurangin harga sedikit untuk anak kos kan nggak ada salahnya," Ucap Alia pantang menyerah.

Si penjual diam memikirkan kalimat itu dan akhirnya berkata, "Tujuh ribu."

"Masa tahu yang udah nggak segi empat dikasih harga tujuh ribu?" Protes Alia seketika, "Enam ribu dong Pak."

Putus asa, akhirnya si penjual menyerah, "Ambil deh. Daripada saya pusing ngadepin Neng."

"Beli apa lagi?" Tanya Raka masih dengan sisa tawa setelah meninggalkan penjual berwajah masam di belakang mereka.

"Daging, ikan, dan tahu, udah. Sayuran dan buah juga udah," Gumam Alia sambil menghitung-hitung dengan jarinya, "Udah semuanya. Ayo pulang!" Serunya sambil menarik tangan Raka menuju parkiran.

Raka mengeluarkan motor dan membiarkan Alia naik ke boncengan. Kendaraan mereka berhenti di depan seorang pria berjaket orange, namun sebelum Raka sempat mengulurkan selembar dua ribuan, Alia lebih dulu menyambar uang tersebut dan tersenyum manis pada sang tukang parkir, "Kita parkirnya nggak nyampai sejam loh, Pak. Seribu aja ya?"

***

"Kenapa?" Ardo yang baru keluar dari dalam kamar dengan rambut basah sehabis mandi, menyapa Raka yang sudah duduk manis di meja makan, "Kok dari tadi nggak berhenti ketawa?"

"Biasalah, Alia."

Ardo melirik punggung Alia yang sedang sibuk menyajikan potongan-potongan ayam dengan lumuran cabe hijau yang membuat perutnya bergemuruh dan bertanya, "Bikin ulah apa lagi dia?"

"Nawar tukang parkir. Minta bayar seribu aja karena parkirnya nggak nyampai sejam."

Ardo mendengus ketika bertanya, "Kena maki sama tukang parkirnya?"

"Nggak kok," Jawab Raka sambil menggeleng, "Cuma dikasih tahu kalau besok-besok kami nggak boleh parkir di sana lagi."

Ardo terkekeh dan kembali mengusap rambutnya yang basah. Alia yang baru datang sambil membawa masakannya, mendelik galak pada pria itu, membuat tawa Ardo semakin menjadi-jadi.

"Aku kan cuma nawar. Apa salahnya sih?" Sungut gadis itu sambil mengambil tempat di samping Ardo.

"Aku bisa paham kalau kamu nawar daging atau ikan," Raka menanggapi dengan senyuman pada bibirnya, "Tapi tukang parkir?"

"Namanya juga mencoba," Kilah gadis itu sambil mengisi nasi ke piring Ardo, "Kan nggak ada salahnya kalau mencoba."

Raka menggeleng sambil menerima mangkuk nasi, lantas mulai mengisi piringnya, "Kadang-kadang belanja sama kamu itu kayak lagi uji nyali loh, Al. Aku cemas kalau-kalau kita didamprat sama penjual."

Alia mulai menyuapkan nasinya dan berkata dengan enteng, "Sejauh ini nggak pernah kena damprat kan?"

"Belum Al," Ucap Ardo sambil menoyor gadis itu, "Belum kena damprat. Bukan nggak pernah kena damprat."

Dan tawa kembali berhamburan di meja tersebut.

***

"Tadi malam kenalan dengan siapa?"

Alia yang sedang telungkup di kasur sambil memainkan *notebook* milik Ardo, menoleh karena pertanyaan itu, "Kak Azra. Kenapa?"

Ardo mengangkat bahunya, "Gimana dia?"

"Gimana apanya?"

"Gimana dia menurut kamu?"

"Nggak gimana-gimana," Tanggap Alia yang sudah kembali asyik menekuni *gadget* di depannya.

"Kalau nggak gimana-gimana, nggak mungkin kenalan kan?" Kejar Ardo pantang menyerah.

"Richi bawel deh!" Sungut gadis itu jengkel, "Aku jadi nggak ngerti apa isi emailnya Daxon."

Daxon adalah kenalan Alia dari dunia maya. Keduanya berteman dengan akrab setelah Alia meminta izin menggunakan foto hasil jepretan pria itu, untuk salah satu tulisan di blognya. Pribadi Daxon yang ramah dan luwes membuat Alia merasa nyaman, dan pertemanan keduanya berlangsung sampai sekarang, meskipun keduanya belum pernah bertemu. Pada hari Minggu seperti sekarang, biasanya keduanya saling menyapa dan bertukar cerita melalui email, tak terkecuali hari ini.

"Kayaknya Daxon itu keren ya," Gumam Alia sambil mengamati jepretan terbaru milik pria itu, "Aku belum pernah lihat wajah aslinya loh."

"Tahu," Jawab Ardo malas-malasan, "Kan kamu udah bilang sejak dulu."

"Menurut kamu, dia keren?"

"Kalau dia keren, dia bakal masang foto wajahnya di blog. Bukannya justru foto punggungnya."

"Justru karena keren makanya dia nggak mau masang foto wajahnya," Balas Alia sedikit ngotot, "Takut dikuntit kayaknya."

"Kamu kan penguntitnya?" Balas Ardo dengan nada mengejek.

"Ih Richi!" Pekik gadis itu jengkel, "Bilang aja kamu sirik sama Daxon!"

"Ngapain sirik sama orang yang bahkan nggak jelas keberadaannya?"

"Pokoknya kamu sirik sama Daxon!"

Ardo mendengus, kemudian melempar kepala Alia dengan bantal yang sedari tadi dipeluknya. Gadis itu melotot,

dan Ardo membalasnya dengan seringaian. Dengan jengkel Alia kembali menatap layar *notebook*, berusaha mengabaikan Ardo yang jelas-jelas ingin mengganggunya. Tidak terima diabaikan, Ardo meraih bantal lainnya dan kembali melemparkannya ke kepala gadis itu. Tidak menunggu lama sampai pekikan jengkel gadis itu terdengar, sementara Ardo terbahak-bahak sambil berusaha menghindari pukulan bertubi-tubi yang diarahkan Alia padanya.

"Nggak ada rasanya," Ejek Ardo ketika pukulan Alia mengenai bahunya, "Cuma itu aja kekuatan kamu?"

"Ku gigit kamu!" Teriak gadis itu sambil menerjang Ardo yang dengan gesit menghindar hingga Alia berakhir dengan terjungkal di kasur. Gadis itu kembali memekik jengkel dan menyerang dengan membabi buta, tanpa menyadari kalau Ardo baru saja menutup layar *notebook*, memutuskan obrolannya bersama Daxon.

"Ampun nggak, hm?" Tanya Ardo sambil menangkap kaki gadis itu yang baru saja melayang ke arah wajahnya.

"Nggak sudi!"

Dalam sekejap jemari Ardo sudah berlarian di atas telapak kaki gadis itu. Alia meronta-ronta di antara gelak tawanya, sementara Ardo semakin jahil menggelitiki. Kikik dan dengus napas bercampur di udara, sesekali diselingi oleh pekikan dan suara batuk karena terlalu banyak tertawa. Sepasang anak beranjak dewasa itu masih saja saling menyerang, sampai akhirnya Alia tak sanggup lagi menahan geli yang menyerangnya.

"Ampun!" Pekik gadis itu di antara tawanya, "Aku kalah."

Ardo terkekeh dan dengan ekspresi sombong melepaskan kaki tawanannya. Keduanya masih sibuk mengatur napas ketika ponsel Alia bergetar dari atas meja.

FadliFadli : Al?

"Kak Fadli ngirim pesan nih," Gadis itu memberitahu sambil membalas pesan tersebut.

Alia Rahardi : Iya Kak?

"Bilang apa?"

"Paling juga mau curhat soal Delia," Kekeh gadis itu, "Kapan jadiannya ya mereka?"

FadliFadli : Sibuk?

"Nggak akan jadian kayaknya," Balas Ardo masih dengan sikap malas yang sama.

Alia Rahardi : Nggak kok.

Kakak kapan pulang ke kos?

Jangan lupa oleh-oleh ya. Hehehe.

"Kok nggak akan jadian?"

"Tadi malam Delia minta aku ke kosnya, katanya ada yang penting," Ardo menjelaskan dengan ekspresi yang hampir-hampir terlihat seperti merasa bersalah.

"Terus?"

"Delia minta aku jadi pacarnya. Dan Fadli tahu itu.

Alia terperangah tak percaya, sedangkan Ardo memejamkan mata. Dalam sepersekian detik, Alia tahu kalau dunianya mulai jungkir balik.

FadliFadli : Delia nembak Ardo semalam.

Ardo ngangguk Al.

Mereka pacaran sekarang.

***

"I wanted so badly to be your 'happily ever after', but I wasn't even your 'once upon a time'." – Anonymous.

4

"Bangsat kamu Richi!" Alia meraih bantal dan menghempaskannya ke wajah Ardo yang terlalu terkejut untuk bisa menghindar, "Aku tahu kamu brengsek, tapi apa kamu harus mengambil punya temanmu sendiri?"

"Al?" Ardo menggeram rendah. Pria itu sudah melompat dari ranjang, dan kini memberi tatapan bingung pada Alia yang masih berusaha menyerangnya, "*What the hell is wrong with you, huh?*"

"Aku?!" Pekik gadis itu, "Nggak ada yang salah denganku. Yang salah itu kamu!!" Terdengar suara berdebam ketika bantal yang dilempar oleh Alia menghantam pintu karena Ardo menghindar.

"Kamu ini apa-apaan?" Bentak Ardo sambil mencengkeram kedua lengan gadis itu, "Ngomong yang benar! Aku nggak ngerti kalau kamu cuma marah-marah."

"Gimana mungkin kamu bisa jadian sama Delia, hah?! Kamu tahu kalau Kak Fadli suka setengah mampus sama cewek itu!"

"Aku nggak jadian dengan Delia, *for God's sake!*"

Pemberontakan Alia terhenti. Gadis itu memberi Ardo tatapan marah saat berkata, "Tapi Kak Fadli bilang kalau kalian jadian. Dia lihat kamu mengangguk tolol setelah Delia nembak kamu."

"Aku nggak terima!" Bentak Ardo jengkel, "Memang benar Delia minta aku jadi pacarnya, tapi ku tolak."

"Nggak mungkin!" Bantah Alia tak percaya, "Ditembak kucing betina aja kamu pasti terima, apalagi ditembak sama cewek cantik kayak Delia. Selain ngelihat kamu ngangguk, Kak Fadli juga ngelihat kamu pelukan dengan Delia!"

"Ya Tuhan!" Keluh Ardo frustrasi, "Setelah ku tolak, Delia bertanya, apa aku masih mau berteman dengannya? Aku bisa apa selain mengangguk, hah?!"

Alia mengerjap ragu, hanya sebentar karena kemudian gadis itu kembali menuduh, "Tapi kalian pelukan!"

"Delia yang meluk aku, bukan aku yang meluk dia!" Balas Ardo tak kalah sengitnya, "Lagipula, memangnya kenapa kalau Delia meluk aku? Kamu juga setiap hari meluk-meluk aku, apa itu artinya kita pacaran?!"

Pipi Alia bersemu karena perkataan itu, namun gadis itu masih mempertahankan sikap galaknya, "Jadi kenapa tadi kamu bilang kalau Kak Fadli nggak akan pernah jadian dengan Delia?"

"Karena aku tahu kalau Fadli melihat semuanya tadi malam, dan akan menghindari kami berdua dengan pulang ke rumahnya kayak sekarang. Kamu pikir aja sendiri, gimana orang yang saling menghindar bisa jadian?"

"Maaf," Sahut Alia dengan suara lebih pelan, "Kamu kan *playboy* sok ganteng, jadi wajar kalau aku salah paham."

"Kalaupun aku jadian dengan Delia, kamu tetap nggak boleh bersikap kayak tadi," Balas Ardo ketus, "Memang benar Fadli udah lama suka sama Delia, tapi apa usahanya untuk mendapatkan Delia? Nggak ada kan? Gimana mau jadian kalau bersikap serius aja nggak pernah? Aku yang berkali-kali bilang sayang aja sampai sekarang nggak ditanggapi, apalagi dia?"

"Intinya, kamu nggak boleh pacaran dengan Delia. Titik!" Putus Alia sok berkuasa, "Kalau kamu sampai jadian dengan dia, kita nggak temenan lagi."

"Nggak butuh juga temenan dengan cewek pendek kayak kamu!"

"Ih! Kak Raka, Richi jahat nih!" Pekik Alia kesal.

"Eh? Eh? Mau ke mana kamu?" Tanya Ardo sambil menangkap lengan gadis itu.

"Mau ngadu ke Kak Raka, ngasih tahu kalau kamu jahat sama calon Istrinya."

Ardo menoyor gadis itu dan menariknya sampai terduduk kembali di atas ranjang sambil berkata, "Nggak usah mimpi, Al. Mana mungkin Raka mau sama cewek rata depan belakang kayak kamu."

"Kak Raka!!!" Jerit Alia sekuat tenaga, "Kakak mau nggak, jadi Suamiku?"

"Mau dong Al," Raka balas berteriak dari dapur, "Mau nikah sekarang atau besok, sayang?"

Kali ini Ardo yang diam, kalah dengan menyedihkan.

***

"Pulang?"

Sapaan itu membuat Alia menoleh, dan secara refleks menyelipkan poni ke belakang telinga karena kehadiran Azra di belakang punggungnya, "Hai Kak," Sapanya malu-malu.

Azra tersenyum dan mengulangi pertanyaannya, "Udah mau pulang?"

Alia menggeleng, "Nunggu Richi. Masih ada rapat katanya."

"Gimana kalau nunggunya sambil makan siang? Belum makan kan?"

Sekali lagi Alia menggeleng. Pipinya bersemu merah saat berkata dengan semangat, "Belum kok."

Azra terkekeh dan mulai berjalan menuju kantin yang diikuti oleh Alia. Pria itu memperlambat langkahnya saat menyadari kalau Alia kesulitan untuk menyamai kecepatannya.

"Rencananya mau liburan semester ke mana?"

"Nggak ke mana-mana, soalnya aku ngambil SP. Kalau kakak?"

Azra mengangkat bahu dengan senyuman geli, "Penginnya ngambil SP juga, tapi mata kuliahnya udah selesai semua. Mungkin mulai nyusun skripsi aja, daripada nggak ada kerjaan."

"Sombong," Kikik Alia membuat Azra ikut terkekeh.

"Mau makan apa?"

"Bakso dengan es jeruk aja."

Azra langsung berlalu setelah meletakkan ranselnya di salah satu kursi. Pria itu berjalan menuju jejeran kios penjual makanan, dan Alia memanfaatkan kesendiriannya itu untuk mengecek dandan. Gadis itu sedang sibuk merapikan poni ketika merasakan getaran dari telepon genggamnya.

Alexander Richardo : Masih lama rapatnya. Kamu makan duluan aja ya?

Pesan dari Ardo membuat Alia melupakan poninya, dan mengetik balasan dengan cepat.

Alia Rahardi : Tebak aku sedang makan siang dengan siapa?!

Alexander Richardo : How could I know, Alia Rahardi?

Alia Rahardi : Makanya aku suruh kamu tebak! Ih! Aku kasih clue deh, dia Kakak tingkat kita.

Alexander Richardo : Terakhir kali ku ingat, kita punya Kakak tingkat lebih dari seribu orang.

Alia Rahardi	:	Richi nyebelin deh T.T
		Aku makan siang dengan Kak Azra tauk!
Alexander Richardo	:	Pulang dengan dia?
Alia Rahardi	:	Nggaklah. Kan kamu udah janji mau nganterin aku pulang.
Alexander Richardo	:	☺

"Ardo?" Tanya Azra mengagetkan Alia. Gadis itu buru-buru menyimpan ponselnya, dan tersenyum manis pada Azra yang baru saja meletakkan nampan di atas meja. "Udah selesai rapatnya?"

Alia menggeleng pelan dan menarik mangkuk bakso ke hadapannya, "Belum. Dia cuma nyuruh aku makan siang duluan, karena rapatnya masih lama."

"Oh ya?" Tanya Azra sambil menuangkan sedikit kecap ke atas batagor pesanannya, "Pulang denganku aja kalau gitu."

Alia batal memasukkan bulatan bakso ke dalam mulutnya, dan justru menatap Azra dengan bingung sekaligus takjub, "Kakak dewasa ya."

Kali ini Azra yang mengerutkan kening, "Dewasa?"

Alia mengangguk dengan bersemangat, "Kakak bisa ngajak aku pulang bareng, tanpa khawatir membuat aku salah paham dengan berpikir kalau Kakak sedang melakukan pendekatan padaku."

Azra tampak takjub dengan kecerewetan Alia, namun memilih untuk tertawa dan menjawab dengan santai, "Aku nggak dewasa kok, Al. Sebenarnya aku gugup ngajak kamu pulang bareng, karena aku memang lagi melakukan pendekatan terhadap kamu," Ucapnya membuat Alia tersedak pentolan bakso yang baru ditelannya, "Dan sebelum kamu terlanjur salah paham lebih jauh, aku mendekati kamu bukan untuk jadi Kakak dan Adik. Kamu tahu maksudnya kan?"

Untuk kedua kalinya, Alia kembali tersedak isi mulutnya sendiri.

***

"Richi...," Ucapan Alia terhenti ketika mendapati Fadli membuka pintu untuknya. Tanpa bisa menahan diri, gadis itu langsung bertanya, "Kak Fadli nggak papa?"

Senyuman Fadli terlihat aneh ketika berkata, "Menurut kamu?"

"Richi nggak jadian dengan Delia," Alia memberitahu dengan ekspresi serius, "Kak Fadli salah paham."

"Iya, dan aku udah dapat bayaran untuk sikapku semalam."

Kedua mata Alia langsung membulat ngeri mendengar penjelasan itu, "Kak Fadli dipukul sama Richi?"

Fadli hanya terkekeh dan langsung mengalihkan pembicaraan, "Ardo lagi keluar. Mau nunggu di kamarnya?"

"Lupa bawa kunci. Richi lagi nyuci motor, jadi nggak bisa langsung pulang."

"Tunggu di kamarku aja kalau gitu, soalnya Raka juga belum pulang," Sahut Fadli sambil membuka pintu kamarnya lebar-lebar, "Tapi berantakan."

"Nggak ada celana dalam nyangkut di balik pintu kan?" Kikik gadis itu sambil menjatuhkan diri di atas kursi belajar.

Fadli hanya mendengus dan berlalu ke kamar mandi sambil membawa sehelai pakaian ganti. Tidak menunggu lama sampai Alia mendengar suara nyala air, disahuti nyanyian pria itu di antara kegiatannya membersihkan diri.

Ingatan Alia melayang jauh pada makan siang yang berlangsung kikuk setelah pernyataan Azra. Ia terlalu terkejut dengan pengakuan pria itu untuk bisa menanggapi obrolan Azra

dengan santai. Alia bahkan nyaris seperti melarikan diri saat Ardo menjemputnya dari kantin, membuat pria itu heran dan berpikir kalau Alia baru saja bertengkar dengan Azra. Setelah berkali-kali menerima gelengan kepala atas pertanyaannya, akhirnya Ardo menyerah dan membiarkan Alia diam sepanjang jalan. Di sinilah Alia sekarang, dalam keadaan lebih tenang dan berniat untuk menceritakan kejadian tadi siang pada Ardo, sekaligus meminta pendapat pria itu tentang Azra.

Suara ketukan membuat Alia berlari untuk membuka pintu. Ia sedikit terkejut karena bukan Ardo yang berdiri di depannya, melainkan seorang pria dengan senyuman yang sekali lihat saja sudah menunjukkan kejahilannya.

"Fadli ada?"

"Lagi mandi," Kemudian gadis menambahkan dengan penasaran, "Kakak siapa?"

"Fatan Miguel," Si pria mengulurkan tangan dan menyambung kalimatnya dengan ramah, "Panggil aja Fatan. Dan kamu pasti Alia, pacarnya Ardo. Iya kan?"

Seketika ekspresi Alia berubah menjadi cemberut, "Aku bukan pacarnya Richi!"

Sebelum Fatan bisa menanggapi, sepeda motor Ardo sudah lebih dulu memasuki pekarangan kos dan berhenti di garasi. Pria itu turun dari motornya dengan ekspresi curiga, yang membuat Fatan tersenyum geli.

"Udah lama? Nyari siapa?" Tanyanya tanpa basa basi.

"Wow, *easy* Do!" Bukannya tersinggung Fatan justru tertawa, yang membuat ekspresi Ardo terlihat lebih jutek dari sebelumnya. "Aku nyari Fadli."

"Fadli ada di kamarnya."

"Iya, tadi Alia udah ngasih tahu kok," Jawab Fatan dengan seringaian jahil.

Ardo menggumam tidak jelas, dan menoleh pada Alia yang masih mengamati Fatan. Tiba-tiba saja ia menarik tangan gadis itu sambil berkata, "Ayo ke kamar."

"Loh? Kak Fatan gimana?"

"Dia kan tamu nggak diundang, jadi biar aja di luar!" Jawab Ardo setengah menyeret gadis itu bersamanya, membuat Fatan terkekeh geli.

"Tapi kasihan kalau Kak Fatan ditinggal di luar. Kalau gantengnya luntur karena kena sinar matahari gimana?" Tanya Alia yang masih melemparkan pandangan penasaran pada pria di depan pintu.

Ardo tidak menjawab dan mendorong Alia masuk ke dalam kamarnya. Sebelum menutup pintu, tidak lupa pria itu melemparkan jari tengah ke arah Fatan, yang balas melemparkan dua jari tengah kepadanya, membuat Ardo membanting pintu saking kesalnya.

"Kamu kok jahat gitu sih?"

"Berapa kali aku harus menasehati kamu untuk nggak sembarangan ngobrol dengan orang asing? Diculik mau?!" Balas Ardo tanpa memperdulikan protes gadis itu.

"Kamu kira aku anak SD?" Pekik Alia sebal.

Ardo hanya mendengus dan melemparkan kausnya ke balik pintu, lantas membanting tubuh ke atas ranjang dan berkata, "Aku mau nanya sesuatu sama kamu."

"Sama dong, aku juga mau nanya sesuatu sama kamu," Balas Alia yang sudah lupa pada kemarahannya. Gadis itu berbaring telungkup di samping Ardo dan melanjutkan, "Kamu duluan. Mau tanya apa?"

Lama Ardo menatap Alia sebelum akhirnya berkata, "Kemarin kamu bilang, aku nggak boleh pacaran dengan Delia kan?"

"Iya, dilarang hukum dan agama. Dosa kalau pacaran sama dia!" Tegas Alia sambil nyengir.

Ardo hanya tersenyum tipis untuk menanggapi candaan gadis itu. Pria itu kemudian meletakkan tangan besarnya yang hangat ke atas pipi Alia, dan berkata dengan hati-hati, "Kalau pacaran dengan cewek lain, boleh?"

Kali ini, cengiran Alia benar-benar hilang.

***

"Just friends, huh? Well, just friends don't steal secret glances at each other. Just friends don't get jealous when the other one talks about someone else. Just friends don't get butterflies from each other. Just friends don't hold each other like that. Just friends? Yeah right." - Anonymous.

5

Dengan hati-hati Alia balas menangkupkan tangannya di pipi Ardo. Jempol gadis itu bergerak memberi usapan lembut, membuat Ardo memejamkan mata dengan ekspresi nyaman di wajahnya, "Kapan aku ngelarang kamu pacaran, hm?"

"Delia?"

"Karena dia punya Kak Fadli, dan Kak Fadli itu teman kamu."

Alis Ardo bertautan saat bertanya, "Berarti boleh?"

"Bolehlah!" Jawab Alia dengan tegas, "Siapa gadis beruntung itu, hm?"

Ardo lebih dulu membasahi bibirnya sebelum menjawab, "Teman satu organisasi di kampus."

"Terus?"

"Nggak ada terus-terus."

"Loh? Kok nggak ada? Gimana bisa pacaran kalau ceritanya berhenti cuma sampai ketemu di organisasi kampus?"

"*Well,* sebenarnya kami udah makan siang bareng beberapa kali," Ardo mengakui sambil nyengir, "Makan malam juga udah pernah."

Dalam sekejap tangan Alia sudah bergerak untuk mencubit pipi pria itu, "Kurang ajar! Pendekatan sama cewek nggak bilang-bilang! Kamu sengaja kan, supaya aku nggak minta pajak jadian?"

"Ini udah ku kasih tahu," Ardo mengatakan itu tanpa nada bersalah.

"Tapi kalian udah makan siang dan makan malam bareng, Richi! Jangan-jangan kalian udah ciuman?"

"Udahlah!" Balas Ardo bangga, "Ardo!"

Alia menerjang Ardo dengan menekan bantal pada wajah pria itu, sekaligus mendudukinya. Ardo yang tergelak berusaha melepaskan diri, namun Alia bertahan dengan niat jahatnya untuk membuat pria itu kehabisan napas.

"Nyawa atau pajak jadian?" Todong gadis itu dengan gemas.

"Nggak ada duit."

"Nggak mau tahu," Sahut Alia otoriter, "Gadai motor kamu, atau jadi gigolo sekalian, buat bayarin aku makan."

"Bosan hidup kamu, hm?" Ancam Ardo sambil bergulat dengan bantal yang menekan wajahnya. Tidak lama kemudian, jari-jari panjang pria itu sudah bergerak untuk menangkap pinggang Alia, dan bergerak di sepanjang sisi tubuh gadis itu sampai Alia terjungkal karena rasa geli.

"Jangan salahin aku ya, kalau hidung kamu patah!" Pekik Alia di antara tawanya. Kaki gadis itu melayang ke segala arah, sementara tangannya mencubit lengan Ardo yang masih saja ngotot mengirimkan rasa geli ke seluruh tubuhnya.

"Oh, itu tendangan?" Ejek Ardo melihat kaki Alia melayang di depan hidungnya, "Ku makan kaki kamu. Raaawwwrrr!!"

Alia terpekik karena Ardo benar-benar menggigit betisnya. Gadis itu berusaha mundur menjauhi Ardo di antara tawa cekikikannya, "Kak Fadli tolong! Richi berubah jadi zombie pemakan kaki!"

"Aaarrrgghhh!" Mendadak Ardo terjungkal sambil menutupi sebelah matanya. Pria itu berguling telungkup, lalu mulai mengaduh kesakitan, "Mataku!"

"Ya Tuhan," Alia yang sebelumnya merangkak menjauhi Ardo, kini berbalik mendekati pria itu dengan panik, "Richi kenapa? Matanya ketendang ya?"

Bukannya menjawab, Ardo justru sibuk mengerang kesakitan. Susah payah Alia menarik bahu pria itu agar berbalik, namun tidak berhasil.

"Sini ku lihat!" Ucap Alia panik, "Atau kita ke dokter aja? Ku telepon taksi ya?"

Alia tidak melihat kapan tepatnya Ardo berbalik, namun dalam sekejap ia telah terbanting ke atas kasur, dengan Ardo yang mengunci tubuhnya hingga tidak bisa memberontak, "Kalah?"

"Curang!" Pekik gadis itu ketika sadar akan apa yang terjadi, "Kamu curang! Nyebelin!"

"Yang penting kamu kalah," Balas Ardo nyengir, "Ayo cepat, ngaku kalah."

"Nggak mau!" Sungut Alia penuh harga diri, "Kamu nggak malu curang sama aku, hah?"

"Nggak tuh," Jawab Ardo nyaris tanpa berpikir.

Alia cemberut, namun mencoba berdamai, "Kalau aku ngaku kalah, kamu tetap ngasih pajak jadian kan?"

"Nggaklah bego!" Balas Ardo tega, "Kamu kan banyak makannya. Rugi ngasih kamu pajak jadian."

"Kalau gitu, aku nggak mau ngaku kalah. Biar aja kayak gini sampai kamu capek sendiri."

Ardo jadi terkekeh dan menggigit bahu Alia dengan gemas sampai gadis itu terpekik kesakitan. Ia kemudian bangkit karena tidak mau membuat Alia kehabisan napas tertimpa tubuh besarnya, namun Alia justru melayangkan tendangan ke arah perutnya, membuat Ardo terdorong jatuh dan secara refleks menangkap lengan gadis itu untuk menyeimbangkan tubuh. Malang tak dapat ditolak, Alia yang hanya berpegangan pada seprai tidak dapat menahan bobot tubuh Ardo. Keduanya terjatuh dari ranjang dengan punggung Ardo yang lebih dulu menghantam lantai, karena usahanya untuk menyelamatkan Alia.

"Kamu nggak papa?" Gadis itu cekikikan mendengar Ardo mengaduh kesakitan.

"Nggak papa gimana? Kepalaku terbentur lantai!"

"Untung cuma kepala," Kikik Alia sambil mengusap-usap rambut pria itu, "Kalau yang terbentur lutut, kan bisa bahaya."

"Bahaya gimana?"

"Bisa gegar otak kamu," Balas Alia makin cekikikan.

"Kamu pikir otakku ada di lutut?!" Sentak Ardo membuat Alia tertawa sampai berguling-guling di kasur. Meskipun jengkel, pada akhirnya pria itu bertanya juga, "Ngapain tadi kamu ke sini?"

Sambil menyusut airmata yang keluar karena terlalu banyak tertawa, Alia bertanya, "Menurut kamu, Kak Azra itu gimana?"

"Kenapa? Dia nembak kamu?"

"Kok kamu tahu sih?"

Ardo menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang, dan memperbaiki letak duduknya, lalu bertanya, "Menurut kamu sendiri, Azra itu gimana?"

"Nggak tahu," Jawab Alia jujur, "Aku cuma tahu kalau dia aktif dalam banyak kegiatan dan organisasi. Tapi kan aku nggak tahu gimana isi hatinya dia."

"Kamu pikir aku tahu?"

Alia jadi keki sendiri karena tanggapan itu, "Setidaknya kalian sama-sama pria, jadi sedikit banyak kamu pasti lebih bisa menebak jalan pikirannya Kak Azra!" Kemudian gadis itu berdeham dan melanjutkan dengan penasaran, "Kalau kamu naksir sama cewek, apa yang pertama kali kamu lihat dari cewek itu?"

"Ukuran dadanya," Jawab Ardo tanpa berpikir dan Alia langsung menggampar kepalanya, "Sakit, bego!"

"Mesum! Otak kamu itu perlu dicuci dan dikasih pewangi!"

"Kamu nanya kan tadi? Dikasih jawaban kok marah?" Balas Ardo tak terima, "Tai kucing Al, sama yang namanya ketulusan dan kasih sayang. Omong kosong! Terima aja kenyataan kalau penampilan fisik memang hal pertama yang kita lihat dari lawan jenis. Kamu mau bilang itu nafsu? Yang namanya cinta dengan nafsu itu memang berdampingan kok. Di balik cinta, udah pasti ada nafsu. Ngerti?"

Alia tampak terpukul oleh ucapan Ardo. Suaranya serak ketika berkata, "Tapi kamu kan sering bilang kalau dadaku datar dan nggak bikin nafsu. Jadi kenapa Kak Azra suka sama aku?"

Kepala Ardo yang awalnya panas dibakar emosi, mendadak dingin karena ucapan Alia. Dalam sekejap pria itu sudah tertawa terbahak-bahak, tanpa memperdulikan rengutan Alia yang sakit hati, "Berarti *inner beauty* kamu memancar kuat sampai Azra lupa ngecek aset kamu," Ucap pria itu di antara gelak tawanya, "Ya Tuhan, ini benar-benar lucu."

"Ketawa aja terus. Kalau perlu, sampai mampus sekalian!"

Ardo cengengesan sementara tangannya menarik Alia agar gadis itu tidur dengan beralaskan lengannya. Keduanya

kemudian terdiam dengan Ardo yang masih menyeringai geli karena percakapan sebelumnya.

"Kita udah dewasa ya Richi," Bisik gadis itu tiba-tiba, "Udah hampir selesai kuliah."

"Hm," Gumam Ardo sambil mengusap rambutnya yang gondrong.

"Semalam Ayah nelepon,"

Tubuh Ardo menegang, namun suaranya terdengar tak peduli ketika bertanya, "Bilang apa?"

"Pernikahan dijadwalkan dalam enam bulan ke depan, waktu kita libur semester."

"Kenapa kamu ngasih Om izin untuk menikah lagi, kalau kamu memang nggak setuju?"

"Aku setuju kok!"

"Kalau setuju, jangan nangis! Kamu tahu kan, kalau aku benci sama cewek cengeng? Ku tendang keluar jendela mau? Hah?!"

Alia menggeleng kemudian mengubur wajahnya di dada pria itu. Ardo sendiri tidak mengatakan apapun, hanya memainkan rambut gadis itu di antara jemarinya. Dan keduanya terus seperti itu sampai Alia tertidur dalam usahanya untuk menahankan agar airmatanya tak tumpah, karena tidak ingin membuat Ardo benci padanya.

***

Dewangga Azrael	:	Makan siang denganku?
Alia Rahardi	:	Memangnya Kakak lagi di kampus?
Dewangga Azrael	:	Iya. Kamu ada kuliah kan hari ini?
Alia Rahardi	:	Iya, tapi udah selesai kok. Kakak di mana?

Aku masih di lantai 3 nih.

Dewangga Azrael : Aku di depan kamu.

Langkah Alia yang baru saja melewati pintu, langsung terhenti karena pesan terakhir Azra. Gadis itu mengangkat kepala dan mendapati Azra hanya berjarak lima belas kaki darinya, sedang bersandar pada tembok sambil melambaikan tangan dengan senyuman lebar. Tanpa bisa menahan diri, Alia sudah membalas senyuman itu sambil menghampiri pria itu.

"Jadi?" Tanya Azra dengan alis terangkat tinggi, "Makan siang denganku?"

Alia mengangguk dan mulai mengikuti langkah pria itu, "Ada bimbingan ya?"

"Nggak kok," Jawab Azra sambil membenarkan letak ranselnya, "Tadi rapat dengan anak-anak organisasi."

"Kakak masih aktif di organisasi? Nggak mengganggu skripsi?"

"Sebenarnya aku udah mengundurkan diri, tapi sesekali masih diminta untuk jadi penasihat," Kemudian pria itu menunduk agar bisa menatap Alia dan bertanya, "Kayaknya kita nggak pernah ketemu di organisasi ya? Kamu ikutan apa aja?"

Alia tertawa canggung sambil menggaruk tengkuknya, "Cuma ikutan organisasi relawan anti narkoba."

"Nggak suka berorganisasi?"

"Suka kok, tapi kewalahan bagi waktunya," Jawab gadis itu dengan jujur.

Azra hanya tersenyum dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kantin yang ramai. Pria itu kemudian menunjuk sudut kantin yang masih kosong dan meminta persetujuan, "Di sana?"

"Okay."

Tidak lama kemudian, Azra sudah mengantri untuk memesan makanan. Alia menggunakan kesempatan itu untuk

mengambil ponsel, dan mengirimkan pesan pada Ardo karena pria itu sudah berjanji akan menjemputnya selepas kuliah.

Alia Rahardi : Pak supir di mana? Neng Alia udah kelar kuliah nih. Jadi jemput kan?

Sambil menunggu balasan, Alia memeriksa berbagai akun media sosialnya, dan menyadari kalau ia menerima satu email baru.

Dari : DaxonRa

Kepada : AliaRahardi

Subjek : Kencan denganku?

Hari ini 13.46

Malam ini ada waktu? Aku punya foto baru.

Dari : AliaRahardi

Kepada : DaxonRa

Balasan : Kencan denganku?

Hari ini 13.50

Ada apa dengan subjek pesan?

Dari : DaxonRa

Kepada : AliaRahardi

Balasan : Kencan denganku?

Hari ini 13.55

Hahaha. Aku bosan. Antri di kantin kampus untuk sepiring batagor dan sepotong burger, sama sekali bukan hal yang menarik. Jadi,

kencan denganku nanti malam? Aku punya banyak foto baru dan kamu harus memilih satu.

Dari : AliaRahardi

Kepada : DaxonRa

Balasan : Kencan denganku?

Hari ini 14.06

Hahaha. Okay. Selama kamu nggak lupa untuk membawakan mawar dan cokelat.

"Ardo?"

Sapaan itu mengagetkan Alia, dan gadis itu segera meletakkan ponselnya agar bisa membantu Azra untuk memindahkan makanan mereka ke atas meja.

"Bukan," Kemudian gadis itu menaikkan alisnya karena melihat sebungkus roti di atas nampan, "Kelaparan?"

Azra tersipu sewaktu menjelaskan, "Pengganjal sambil menunggu burger selesai dihidangkan."

Sambil meraih tissu untuk membungkus burgernya, Alia kemudian bertanya, "Memangnya nggak sarapan dari rumah?"

"Nggak sempat karena kesiangan."

Alia mengangguk tanda mengerti dan menelan isi mulutnya untuk kemudian bertanya, "Kakak udah PKL?"

Bukannya menjawab, Azra justru meraih tissu dan mengulurkan tangan untuk menyeka saus cabai yang menempel di dagu serta jemari gadis di hadapannya, "Nanti kulitnya panas loh kalau kena saus."

Pipi Alia merona karena perlakuan itu. Tersipu-sipu gadis itu meletakkan burger di atas piring, dan meraih pisau serta garpu yang tersedia di atas meja, "Iya, makasih."

"Nanya apa tadi?"

Dengan gugup Alia menggeleng, "Nggak nanya apa-apa kok."

Azra mengangguk dan bertanya setelah menelan kunyahannya, "Pulang dengan siapa?"

Pertanyaan Azra menyadarkan Alia kalau ia belum menerima balasan pesan dari Ardo, "Harusnya sih dijemput sama Richi, tapi kayaknya dia ketiduran, jadi pulang sendiri aja."

"Pulang denganku aja gimana?" Tanya Azra yang dibalas Alia dengan senyuman, "Aku serius." Lanjut pria itu kemudian.

"Tapi aku nggak bawa helm," Sahut Alia ragu-ragu, dan Azra menanggapinya dengan senyuman penuh pengertian.

***

Alia melambaikan tangan pada mobil Azra yang hilang di balik tikungan, kemudian melangkah masuk ke dalam kos sambil menentang plastik berisi beberapa novel. Tadi ia dan Azra tidak langsung pulang, melainkan mampir ke toko buku untuk berburu bacaan sekaligus mengisi waktu. Itulah kenapa ia pulang lebih terlambat hari ini.

Langkah santai Alia berubah menjadi hati-hati ketika menyadari kalau pintu kamarnya tidak terkunci. Pelan gadis itu mendorong pintu, dan langsung mengangkat alis begitu mendapati Ardo duduk di atas ranjangnya dengan ekspresi tak senang.

"Dari mana kamu?" Serang pria itu langsung.

"Kampus," Jawab Alia sambil melepaskan sepatunya, "Kok kamu ada di sini?"

"Aku kirim pesan berkali-kali kok nggak dibalas?" Tanya Ardo tanpa menjawab pertanyaan gadis itu, "Kamu nggak tahu kalau aku cemas?"

Alia mengernyitkan kening dan dengan cepat merogoh ponselnya. Gadis itu ternganga ketika mendapati tujuh pesan dan sepuluh panggilan tidak terjawab yang semuanya berasal dari nomor yang sama, Alexander Richardo.

"Richi maaf!" Seru gadis itu seketika, "Aku pikir kamu ketiduran, soalnya pesanku nggak langsung kamu balas. Terus tadi itu *handphone*-nya aku simpan di dalam tas, jadi nggak tahu kalau kamu ngirim pesan dan nelepon."

Ardo menyambar jaketnya dan beranjak keluar sambil berkata, "Iya Al, memang salahku kalau dosen tiba-tiba ngasih kelas tambahan. Lain kali aku bakalan ingat untuk balas pesan kamu meskipun lagi kuliah."

"Bukan gitu Richi, aku...,"

Pintu kamar yang terbanting membuat Alia berhenti bicara. Selebihnya hanya deru dan asap motor yang ditinggalkan Ardo untuk ditatapnya.

Alexander Richardo	:	Baru selesai kelas. Di mana kamu?
Alexander Richardo	:	Al?
Alexander Richardo	:	Lima belas menit nggak balas, ku tinggal! Naik angkot mau, hah?
Alexander Richardo	:	Kamu di mana? Raka bilang kamu nggak minta numpang ke dia.
Alexander Richardo	:	Heh, cewek bego?!
Alexander Richardo	:	Aku di kos kamu. Kamu nggak nyasar kan Al?

Alexander Richardo : Setidaknya balas pesanku, Alia Rahardi!

***

"Hard to sit here and be close to you, and not kiss you."
- Anonymous.

6

Alia berbalik karena merasakan tepukan pada pundaknya, dan langsung tersenyum lebar pada Fatan yang berdiri di belakangnya, "Kak Fatan? Ngapain di kantin FE?"

"Ada janji dengan teman," Jawab Fatan sambil memperhatikan kertas menu di tangan gadis itu, "Sama Ardo? Lagi makan siang Suami Istri ya?"

"Udah mesan Al?"

Ekspresi usil Fatan berubah menjadi terkejut ketika Azra menghampiri Alia dengan dua botol air mineral di tangannya. Kalaupun Azra mendengar guyonan Fatan mengenai Ardo barusan, maka pria itu berhasil menyembunyikan ekspresinya dengan baik, menyisakan Fatan yang tidak bisa menutupi rasa bersalahnya. Terlihat dari lirikan permintaan maafnya pada Alia yang hanya bisa meringis.

"Makan di sini, *Bro*?" Sapa Azra sambil mengulurkan tinjunya pada Fatan yang membalas dengan salam yang sama.

"Iya, sekalian ada janji dengan teman-teman. Gimana kuliah?"

"Sibuk skripsi," Jawab Azra sambil mengangkat bahu tanpa beban, "Kau?"

"Rencananya lulus lima tahun, biar lebih greget!" Pungkas Fatan sambil terkekeh geli.

"Tunggu!" Seru Alia di antara tawa kedua pria itu, "Kak Azra dan Kak Fatan saling kenal?"

"Kita lulus dari SMP dan SMA yang sama," Azra menjelaskan sementara Fatan manggut-manggut untuk membenarkan. Obrolan itu terhenti hanya sampai di sana, karena kemudian Fatan berpamitan setelah melihat keberadaan teman-temannya.

"Kayaknya nggak akan mudah ya Al?" Komentar Azra tiba-tiba.

"Untuk?" Tanya Alia sambil mendongak untuk menatap pria itu.

"Dapatin kamu," Ucap Azra dengan senyuman yang Alia tak tahu maknanya. Pria itu kemudian mengulurkan tangan, menyentuh sekilas pipi Alia ketika melanjutkan, "Apa benar aku bisa dapatin kamu, kalau semua orang menandai kamu sebagai milik Ardo? Hm?"

Bahkan hingga makan siang itu berakhir, Alia tidak bisa memberi jawaban untuk pertanyaan yang tidak pernah diduganya itu.

***

"Tumben main hari Rabu?" Adalah kalimat sapaan Raka ketika membukakan pintu untuk Alia.

"Richi lagi ngambek.

"Oh? Mau ngasih sesajen?" Tanya Raka sambil melirik rantang di tangan gadis itu, "Aku kebagian kan?"

"Yap! Kak Raka dan Kak Fadli makan duluan aja, aku mau nyamperin Richi."

Dengan girang Raka menerima rantang tersebut, "Kamu jadi tambah cantik loh Al, tiap kali datang dan bawain kami makanan yang enak-enak."

"Nanti kalau kita udah nikah, ku masakin yang enak-enak tiap hari," Balas gadis itu sambil mengedip genit, "Malamnya ditambah pijat *plus-plus*."

Raka terbahak-bahak dan tangannya bergerak untuk mengacak rambut gadis di depannya, "Bisa aja kamu."

Masih dengan sisa tawanya, Alia beranjak menuju kamar Ardo. Begitu pintu kamar terbuka, ia langsung disuguhi pemandangan Ardo yang sedang duduk sambil menunduk di atas beberapa buku tebal. Pria itu mengangkat kepala ketika mendengar ada yang membuka pintu kamarnya, mendengus ketika melihat Alia, dan kembali menekuni bukunya.

"Lagi belajar?"

"Nggak punya mata buat ngelihat?"

Balasan ketus itu membuat Alia cemberut. Dengan jengkel gadis itu menanggapi, "Richi lagi datang bulan ya? Galak banget!"

"Iya, keluar sana!"

"Tapi aku mau di sini," Ucap Alia sambil menghentakkan kaki, "Aku minta maaf."

Ardo diam, jadi Alia melanjutkan, "Nggak mungkin aku pulang duluan kalau tahu ada kamu di kampus. Kamu juga tahu itu."

Ardo tampak masih jengkel, namun ia bertanya, "Pulang dengan siapa kemarin?"

"Kak Azra," Jawab gadis itu sambil menggaruk pelipisnya dengan ekspresi salah tingkah, "Dia nawarin untuk pulang bareng waktu tahu kamu nggak jemput aku."

"Ke sini naik apa?"

"Angkot," Jawab Alia sambil mendekati pria itu, "Keluar yuk? Aku bawain makan malam. Kemarin kamu bilang pengin sup jamur kan?"

Ardo mengangguk dan berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian karena sedari tadi ia bertelanjang dada. Setelah mengenakan kaus, pria itu melingkarkan lengannya di bahu Alia dan mengajak gadis itu keluar dari kamarnya.

"Udah jadian? Maksudku, kamu dan Azra."

"Masih pendekatan," Ardo memutar bola mata dengan gaya menyebalkan, dan Alia melanjutkan dengan jengkel, "*Just so you know*, nggak semua cowok jalang kayak kamu. Ketemu, kenalan, dan langsung embat jadi pacar."

Ardo terkekeh dan membalas Alia dengan telak, "Hati-hati karma, Alia. Kalau sampai cowok jalang ini yang jadi Suami kamu nanti, kamu bisa nangis darah."

"Cieee, Ardo ngarep banget jadi Suaminya Alia!" Fadli berkata di sela-sela kegiatannya mengunyah, dan Ardo langsung melemparinya dengan botol air mineral kosong.

"Si kurang ajar!" Seru Fadli tak terima.

Dalam sekejap, kedua orang itu sudah sibuk saling memiting satu sama lain, sambil tertawa tak karuan. Raka yang sebelumnya duduk diam sambil menghabiskan supnya, terpaksa harus menyingkir karena perkelahian itu mulai mengenai dirinya. Di tempatnya berdiri, Alia berdecak jengkel dan mulai percaya kalau anak laki-laki memang tidak pernah tumbuh dewasa.

***

"Jadi, dia nyerah?"

"Nyerah?" Ulang Alia dengan nada tidak mengerti.

"Azra," Ucap Ardo sambil membanting tubuhnya ke atas kasur. Mereka sudah selesai makan malam dan langsung kembali ke kamar karena Alia ingin menceritakan soal ucapan Azra tadi

siang, “Maksud dia ngomong kayak gitu apa? Nyerah buat dapatin kamu?”

“Nggak tahu. Menurut kamu?”

“Kalaupun dia nyerah, kamu nggak rugi.”

“Rugi dong Richi!” Seketika Alia menjadi sewot, “Kak Azra itu ganteng, pintar, dan tajir. Kapan lagi coba, ada cowok sebaik dia khilaf dan suka sama aku?”

“Aku nggak ngerti kenapa kamu menilai diri sendiri dengan cara kayak gitu,” Sanggah Ardo dengan kening berkerut.

“Aku bukannya pesimis, tapi tahu diri!” Seru Alia dengan nada ngotot, “Maksudku, lihat aku! Aku cuma cewek biasa yang nggak punya kelebihan apapun, kecuali kelebihan nafsu makan.”

“Pernah dengar kalau seorang gadis kehilangan 14% dari pesonanya karena nggak percaya diri, atau karena terlalu percaya diri?”

“Oh ya? Kata siapa?”

“Kataku sih,” Ardo terkekeh lagi dan melanjutkan sebelum Alia menjambaknya, “Aku nggak ngerti kenapa kamu nggak percaya diri, padahal kamu kelihatan sempurna di mataku.”

Alia diam, demikian pula dengan Ardo. Keheningan itu terus berlanjut sampai Alia menyelipkan jemarinya di antara jemari Ardo yang besar dan hangat.

“Semua orang punya kekurangan Al.”

“Tapi aku..,”

“Coba lihat aku,” Perintah Ardo sambil menarik dagu gadis itu agar menatapnya, “Apa aku sempurna, hm?”

Alia memperhatikan Ardo dengan seksama. Menatap kedua matanya yang memancarkan arogansi dan sikap keras kepala. Dagunya yang terlalu tegas hingga memunculkan kesan

angkuh, dan bibirnya yang mulai menghitam karena kebiasaannya mengkonsumsi nikotin.

"Perut kamu buncit," Komentar gadis itu tiba-tiba, "Kayak Om-om cabul."

"*I know right?*" Balas Ardo sambil tertawa, "Aku jelas nggak sempurna. Tapi apa karena itu, aku jadi nggak pantas untuk dapat pacar yang baik, cantik, dan pintar?"

Alia menggeleng kuat-kuat ketika menegaskan, "Kamu pantas untuk pacaran dengan siapapun di dunia ini."

"Begitu juga dengan kamu," Balas Ardo meyakinkan.

Alia menatap mata Ardo untuk mencari kesungguhan dari kalimat pria itu. Keadaan itu terus berlanjut sampai Alia mengulurkan tangan dan mengusap pipi pria itu dengan lembut, sementara Ardo melemparkan pandangan bertanya. Dan semua pertanyaan itu terjawab ketika gadis itu menempelkan kening mereka dengan mata terpejam.

"*Please?*" Pinta gadis itu dengan suara gemetar.

Embusan napas yang menerpa wajahnya hampir membuat Ardo lupa diri, setidaknya sampai ia merasakan remasan Alia pada pundaknya. Pada akhirnya pria itu memilih untuk diam, menunggu sampai Alia yang menyerahkan diri, agar tidak menyalahkannya apabila mereka terbakar nanti.

"Licik," Gumam Alia seakan mengerti rencana yang tersusun rapi di benak pria itu.

Sambil memainkan rambut gadis itu Ardo menjawab dengan tenang, "Aku nggak mau memaksa kamu. Tapi kalau kamu mau, aku selalu mau."

Jengkel karena kekalahannya sendiri, Alia menampar pria itu sebelum menciumnya tepat di bibir. Bukannya marah, Ardo justru tertawa dan berguling untuk menindih gadis itu, seakan ingin menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang pria

dominan. Jambakan pada rambutnya pun ia abaikan, namun berbuah balasan yang membuat Alia terpekik karena ulahnya.

"Sakit Richi!"

Ardo terkekeh dan dengan sabar mengecup setiap bekas gigitannya tadi. Jarinya dengan telaten mengusap lengan gadis di bawahnya, sampai dering ponsel di atas nakas mengagetkan keduanya.

"Sial!" Umpat pria itu setelah melihat layar ponselnya.

"Siapa?" Tanya Alia sambil mencoba untuk duduk, "Kok dimatikan?"

"Nggak penting," Gumam Ardo sambil mendorong gadis itu agar kembali berbaring. Ia sudah akan mencium gadis itu lagi, namun kali ini ponsel Alia yang berdering memekakkan telinga, "Apa?! Semua orang di dunia memutuskan untuk menghubungi kita sekarang?!"

Alia tertawa dan menggeliat untuk meraih ponselnya. Susah payah gadis itu mendorong wajah Ardo yang kembali mendekatinya, dan langsung membeku begitu melihat siapa yang menghubunginya.

"Matikan!" Perintah Ardo dengan nada tegas.

"Tapi ini Mama kamu," Tolak gadis itu, "Pasti ada hal penting sampai Mama kamu nelepon aku."

"Matikan!" Ulang Ardo sambil berusaha merebut ponsel tersebut, namun Alia lebih gesit menghindar, sekaligus menggeser tombol jawab hingga Ardo tidak punya pilihan lain selain menyerah.

"Ya Tante?" Sapa Alia sambil menatap Ardo yang menghempaskan diri ke sampingnya dengan ekspresi muram.

"Sayang, kamu tahu kabarnya Richi?" Suara Amara terdengar cemas di ujung sana, "Tadi Mama telepon dia, tapi nomornya sibuk, dan mendadak nggak aktif lagi."

Dengan senyuman miris Alia menatap Ardo yang berbalik memunggunginya, dan memutuskan untuk berdusta, "Kebetulan Alia lagi di kosnya Richi, Tante. Dia tidur dan mungkin ponselnya kehabisan batere, makanya langsung mati pas Tante nelepon tadi."

"Loh? Kalau Richi tidur, nanti Alia pulang dengan siapa?"

"Kan Richi bisa dibangunkan? Kalau dia nggak mau bangun, minta dianterin sama Kak Raka atau Kak Fadli."

"Oh gitu," Amara menjawab dengan riang, dan Alia menelan ludahnya dengan penuh rasa bersalah, "Tapi kalian baik-baik aja kan? Richi nggak usil ke Alia kan?"

Alia meloloskan tawa kering untuk menutupi isakannya saat menjawab, "Kita nggak pernah berantem kok. Tante jangan khawatir ya?"

Amara tertawa lagi, namun kali ini ada nada menegur dalam suaranya, "Udah berkali-kali Mama bilang, jangan panggil Tante lagi. Panggil Mama aja, biar sama kayak Richi. Kan sebentar lagi kita jadi keluarga."

Alia menekan wajahnya pada punggung Ardo ketika menjawab, "Iya.. Ma."

"Kalau gitu besok aja Mama telepon lagi. Sebenarnya Mama cuma mau mengingatkan Richi untuk nyari tiket pulang kalian Minggu depan."

"Pulang Minggu depan?" Ulang Alia dengan bingung, "Kenapa? Kan pesta pernikahannya masih enam bulan lagi."

"Ayah kamu dan Mama sepakat kalau kamu dan Richi harus tampil kompak di pernikahan kami nanti," Amara menjelaskan dengan nada malu-malu, "Jadi kalian harus pulang untuk mengukur pakaian, termasuk kenalan dengan keluarga-keluarga yang lain."

"Oh gitu," Desah Alia akhirnya, "Iya Ma, nanti Alia sampaikan ke Richi."

Tangis Alia langsung pecah begitu Amara memutuskan panggilan. Kedua tangannya bergerak memeluk pinggang Ardo sekuat tenaga, sedangkan pria itu bergeming. Bahkan ketika setengah jam kemudian Alia masih belum bisa mengendalikan tangisannya, Ardo tetap diam sambil menatap dinding dengan pandangan kosong.

Seperti diri mereka berdua saat ini. Kosong.

***

BUKUNE

"I still repeat the things you said to me in my head." – Anonymous.

7

Dari : AliaRahardi

Kepada : DaxonRa

Subjek : Halo.

10 Juli 2013

Dear Daxon,

Apa yang ku curigai selama ini jadi kenyataan. Ayah yang sekarang terlihat bersemangat, ceria, dan mudah tersenyum, ternyata memang sedang jatuh cinta. Dan apa yang ku takutkan terjadi juga, Ayah memang jatuh cinta pada Tante Amara, Ibunda Richi. Dunia sempit sekali kan?

Aku kebingungan dan berusaha menutupi semuanya dari Richi, tapi Tuhan nggak mengizinkan aku untuk berbuat curang. Hari ini Ayah membawaku makan di luar, dan kamu tahu apa? Ternyata Ayah ingin mengenalkanku dengan Tante Amara, dan ada Richi di sana. Aku terkejut, tapi Richi jauh lebih terkejut. Wajahnya bahkan pucat sepanjang sisa makan malam. Bagaimana tidak? Gadis yang selama ini dipacarinya, ternyata calon adik tirinya.

Daxon, kami bertengkar sepanjang malam. Richi bersikeras kalau kami harus mengatakan semuanya pada Ayah dan Tante, tapi aku tahu dia nggak bisa melakukan itu. Demikian juga denganku. Sepanjang kehidupanku setelah ditinggal oleh Ibu, ini pertama kalinya aku melihat Ayah begitu bahagia, begitu hidup, dan begitu

mudah tersenyum. Beliau berhenti mengkonsumsi obat tidurnya, dan aku bersumpah kalau Ayah terlihat jauh lebih muda daripada usianya.

Bagaimana caranya aku bisa merenggut semua kebahagiaan itu dari tangan Ayah, Daxon? Aku dan Richi hanya anak beranjak dewasa, yang nggak tahu akan ke mana hubungan kami berujung. Dengan ego kami sebagai anak tunggal, bukan nggak mungkin hubungan kami putus di tengah jalan, seperti yang selama ini sering terjadi. Putus, baikan, lalu putus, dan baikan, hanya untuk putus lagi. Gimana mungkin aku meminta Ayah mengorbankan hubungannya dengan Tante Amara, ketika yang aku dan Richi punya hanyalah hubungan yang penuh dengan pertengkaran, amarah, dan rasa cemburu?

Jangan tanya seperti apa perasaanku pada Richi tanpa menanyakan perasaanku pada Ayah, karena itu nggak adil. Aku mencintai mereka berdua dengan cara yang berbeda, dan aku tahu kalau aku bahkan akan menyerahkan nyawaku, kalau itu untuk Ayah.

Daxon, maafkan aku untuk email yang kacau ini. Aku capek menghindari Richi, dan patah hati melihatnya berdiri di depan kelas hanya untuk menungguku. Kenapa tadi dia harus memelukku dan mengatakan cinta? Kenapa dia nggak membuat semuanya jadi mudah, hm? Playboy busuk sepertinya harusnya senang terbebas dari pacar posesif sepertiku.

Daxon, maaf karena mengganggu istirahatmu. Aku tahu kalau emailku kacau sekali. Abaikan, ya? Aku hanya butuh untuk mengatakan sesuatu dan cuma kamu yang ku percayai, bahkan meski kita belum pernah bertemu. Maafkan aku.

AliaRahardi, xoxo.

***

"No, we didn't date. Technically he wasn't an ex-boyfriend. But he was an ex-something, ex-maybe. An ex-almost." – Anonymous.

8

Daniel Raka : Knock knock.

Alia Rahardi : Who's there?

Daniel Raka : Your future husband?

Alia Rahardi : Kyaaaaaa! Akhirnya Kak Raka mengakui aku sebagai calon Istri!! <3

Daniel Raka : Hahahaha.

Alia Rahardi : Duh, gantengnya ketawa calon suamiku ☺

Daniel Raka : Cut the crap, Al. Kamu ada masalah apa dengan Ardo?

Alia Rahardi : Ya?

Daniel Raka : Udah dua Minggu kamu nggak ke kos. Bertengkar?

Alia Rahardi : Kakak lagi di kampus?

Daniel Raka : Iya. Mau makan siang bareng?

Alia Rahardi : Mau ☺

Alia memperhatikan Raka yang datang sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman. Pria itu meletakkan bawaannya di atas meja, mengambil tempat di depan Alia, lantas tersenyum untuk memamerkan lesung pipinya.

"Jus jeruk atau mangga?"

"Mangga," Jawab Alia hampir tanpa berpikir.

"Ini dia," Gumam Raka sambil mendorong gelas yang diinginkan Alia, dan menarik piring berisi gado-gado ke hadapannya, "Jadi, ada apa dengan kamu dan Ardo?"

"Ih, Kak Raka nggak romantis!" Protes Alia kesal, "Tanya kabar dulu kek, basa-basi apa kek. Kita kan udah dua Minggu nggak ketemu. Nggak kangen?"

Raka terkekeh dan memutuskan untuk mengabulkan permintaan gadis itu, "Apa kabar Neng Alia?"

"Baik," Jawab gadis itu sambil tersenyum centil, "Kak Raka apa kabar?"

Raka memiringkan kepalanya, seolah sedang berpikir. Sejurus kemudian pria itu tersenyum masam dan memberikan jawaban, "Nggak terlalu baik, soalnya kangen dengan yang suka datang ke kos buat masak makanan yang enak-enak."

Kedua bahu Alia turun dan ekspresinya berubah jadi cemberut saat berkata, "Aku sibuk. Semester pendek banyak tugasnya."

"*Yeah right,*" Sela Raka dengan nada mengejek, "Kayak aku nggak pernah ikut semester pendek aja. Sebanyak apa memangnya tugas kamu?"

Sambil misuh-misuh akhirnya Alia mengaku, "Iya, aku bertengkar dengan Richi. Puas?"

"Puas," Jawab Raka dengan nada menyebalkan, "Bertengkar karena apa?"

"Kak Raka mau tahu aja deh," Delik gadis itu sambil bersungut, "Sejak kapan Kakak jadi calon Suami yang terlalu protektif kayak gini?"

Raka jadi tersenyum mendengar ucapan ngawur itu. Setelah menelan kunyahannya, pria itu kembali berkata, "Nggak ada

masalah yang akan selesai, kalau nggak diselesaikan. Kamu tahu itu kan?"

Alia diam dan mengaduk isi gelasnya dengan ekspresi murung. Ia tahu perkataan Raka benar, namun belum siap untuk menghadapi Ardo. Gadis itu bahkan mengabaikan panggilan Ayahnya dan Amara selama beberapa hari terakhir, karena tidak ingin pulang ke Palembang. Ia belum siap menghadapi semuanya.

"Lagipula, aku dan Fadli kangen dengan kamu," Ucapan Raka membuat Alia tersadar dari lamunannya, "Kalaupun kamu bertengkar dengan Ardo, masih ada aku dan Fadli yang bisa kamu kunjungi kan?"

Pada akhirnya Alia hanya bisa menganggguk dengan ekspresi pasrah, mengerti kalau Raka memberinya alasan untuk berkunjung ke kos dan berbaikan dengan Ardo, "Iya Kak, aku ngerti."

"Bagus. Habisin makanannya, nanti ku antar pulang."

"Cieee, Kak Raka lagi mencoba jadi calon Suami yang bertanggungjawab ya?" Satu jitakan di kepalanya menjadi jawaban bagi Alia atas godaannya barusan.

***

Kening Alia sontak berkerut ketika mendapati pintu kamar kosnya tidak terkunci. Hanya ada satu orang lain yang memiliki akses masuk ke kamar ini, dan orang itu adalah Ardo. Pemikiran itu membuat dada Alia berdebar dan gadis itu tertegun ketika mendapati Ardo benar-benar berada di kamarnya, sedang berbaring nyaman di atas kasur sambil menonton televisi.

"Lama banget pulangnya," Sapa pria itu sambil membuka kaleng soda, bahkan tanpa mengalihkan perhatian dari layar televisi.

"Hm," Jawab Alia sambil melepaskan sepatunya, "Dari jam berapa di sini?"

"Dari pagi," Jawab Ardo sambil menyesap sodanya, "Mau ikut nonton? Aku nyewa kaset bagus."

Tanpa menunggu ditawari dua kali, Alia langsung menjatuhkan tasnya dan bergabung dengan Ardo. Setengah memaksa ia membuka lengan pria itu, dan bersandar dengan nyaman di sana. Diam-diam ia menghirum aroma parfum pria itu, dan tersenyum karena kenyataan kalau Ardo tak lagi marah atau mendiamkannya.

"Soda atau sirup?" Tanya Ardo sambil menunduk untuk mengamati ekspresi konyol gadis dalam pelukannya.

"Sirup," Jawab Alia, "Tadi kuliah?"

Ardo lebih dulu membuka kaleng sirup di tangannya sebelum menggeleng, "Aku nggak ngambil semester pendek. Terlambat daftar."

"Terus mau ngapain aja selama liburan?"

"Ada kerjaan dengan anak-anak. Dapat pesanan stiker untuk bulan depan."

Ardo memang memiliki minat besar terhadap dunia desain. Bersama Fatan, Raka, dan juga Fadli yang memiliki minat sama, mereka membangun usaha kecil-kecilan dengan menerima jasa desain. Kebanyakan konsumen mereka merupakan klub-klub yang terbentuk di Kampus, yang ingin membuat logo ataupun stiker untuk menarik minat Mahasiswa agar bergabung dengan klub mereka. Hasilnya yang cukup menjanjikan membuat keempat pria beranjak dewasa itu berpikir untuk memperluas usaha mereka, meski sampai kini masih berupa wacana saja.

"Dengan Kak Raka?" Tanya Alia dengan mata membulat penasaran, "Banyak pemasukan dong?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Kita nonton konsernya Bang Evan dong, Richi. Dua minggu lagi tiketnya udah mulai dijual."

"Siapa Evan?"

"Evan Brahmanta!" Seru Alia gemas, "Aktor dan penyanyi kesukaanku. Masa kamu udah lupa lagi?"

"Oh? Yang banyak skandalnya itu?"

Sebenarnya Ardo tahu siapa Evan Brahmanta yang dimaksudkan oleh Alia. Gadis itu sudah mengidolakan aktor sekaligus penyanyi berbakat itu sejak mereka masih SMA. Ardo bahkan punya beberapa lagunya karena diunduhkan oleh gadis itu. Meskipun begitu, tetap menyenangkan melihat Alia misuh-misuh tiap kali Ardo berpura-pura tidak mengenali idola gadis itu.

"Nggak banyak skandalnya kok!" Protes Alia seketika, "Media aja yang suka melebih-lebihkan berita. Asal kamu tahu aja ya, Bang Evan itu nikah dengan mantan pacarnya waktu masih SMA. Dia juga sayang banget sama anaknya. Saking nggak tahan pisah, dia sampai ngajak anaknya selama perjalanan bulan madu kemarin. Kurang romantis apa coba dia itu?"

"Masih bulan madu udah punya anak?" Tanya Ardo mendadak tertarik.

"Anak tiri," Alia menjelaskan sambil menunjukkan foto seorang bocah gendut berpipi gembil di ponselnya, "Ini anaknya. Ganteng kan?"

"Iya. Kasihan dia punya Ayah *playboy* kayak Evan. Bagusan juga jadi anakku."

"Kalau nggak mau ngajakin aku nonton konsernya Bang Evan, bilang aja! Nggak perlu jelek-jelekin dia begitu dong!"

"Buat apa aku jelek-jelekin orang jelek kayak dia?" Balas Ardo sambil menyeringai iblis.

Senyum puas Ardo menghilang ketika melihat genangan yang siap tumpah dari kedua bola mata Alia. Gadis itu menggigit bibir untuk menahan tangisan, dan Ardo langsung menggeleng tegas.

"Jangan berani-beraninya kamu nangis...,"

"Kamu jahat!" Namun Alia sudah tersedu-sedu sebelum pria itu sempat menyelesaikan ancamannya.

"Ya Tuhan," Desah Ardo sambil menghapus airmata gadis itu, "Memangnya kamu ini anak-anak, sampai nangis karena artis, hah?"

"Kamu kan tahu, kalau aku penggemar beratnya Bang Evan, tapi kamu selalu aja ngasih komentar jahat tentang dia."

"Iya, aku salah. Aku minta maaf ya?" Bujuk Ardo sambil membenamkan gadis itu ke dalam pelukannya, "Kalau kamu berhenti nangis, nanti ku mintakan tandatangan Evan lewat Fatan. Gimana?"

"Memangnya Kak Fatan kenal dengan Bang Evan?"

"Fatan Miguel," Ucap Ardo sambil memutar bola mata, "Memangnya nama itu nggak familiar untuk kamu? Katanya penggemar Evan?"

Kedua mata Alia langsung membulat, dan gadis itu sesak napas ketika berkata, "Ya Tuhan! Kak Fatan itu adeknya Bang Jonathan Miguel ya? Jonathan Miguel yang temannya Bang Evan itu?"

"Iya, norak!"

"I love you!" Pekik Alia sambil menerjang Ardo sampai pria itu terdorong dan hampir jatuh dari kasur, "*I love you so much!* Tolong mintain tandatangan Bang Evan ya? Ya? Ya?"

Dua menit kemudian, Alia sudah lupa kenapa tadi ia merajuk pada Ardo. Bahkan gadis itu sudah lupa, akan penyebab keributan mereka Minggu sebelumnya.

***

"Ini kaset yang kemarin kamu titipkan untuk ditandatangani," Fatan meletakkan setumpuk kaset bertanda tangan di hadapan Alia yang sedang tersenyum sumringah, "Dan ini topi hadiah dari Bang Evan. Ada tanda tangannya juga."

"Aku dikasih topi?" Tanya gadis itu terperangah kaget.

Fatan mengangguk, "Aku bilang ke Bang Evan kalau kamu ngidam tanda tangannya, dan dia titip topi ini sebagai hadiah kehamilan kamu."

Raka mendengus di antara kegiatan menumpuk desain yang baru saja dikerjakannya dan berkata, "Alia bahkan nggak hamil, jadi gimana caranya dia bisa ngidam?"

Alia sendiri justru mengabaikan kalimat itu dan terkikik sambil mengusap-usap perutnya, "Nanti kalau udah lahir, jangan ileran ya Nak? Kan permintaan kamu buat dapetin tanda tangan Bang Evan udah keturutan."

Ardo, Raka, dan Fadli kompak mendengus, sedangkan Fatan terkekeh geli. Keempat pria itu bertemu untuk membicarakan pesanan desain stiker yang mereka terima, sedangkan Alia ikut untuk bertemu Fatan yang beberapa hari lalu menyanggupi permintaan Ardo untuk memintakan tanda tangan Evan. Kalau awalnya Ardo hanya berjanji untuk memintakan tanda tangan lewat Fatan, ternyata Fatan berbaik hati untuk membawakan seluruh album Evan yang dikoleksi oleh Alia, untuk ditandatangani langsung oleh sang penyanyi. Itulah kenapa Alia bersemangat sekali membuntuti keempat pria itu hari ini.

Tawa Alia dan Fatan terhenti ketika Ardo melambaikan tangan ke arah pintu masuk cafe tempat mereka berkumpul. Dengan penasaran keduanya menoleh dan mendapati seorang gadis membalas lambaian Ardo dengan kikuk, dan menghampiri mereka dalam langkah malu-malu.

"Tolong antarkan Alia sampai ke kos," Ardo mengatakan itu pada Raka sambil mengancingkan ranselnya, "Aku masih ada urusan."

"Siapa?" Tanya Raka tanpa bisa menutupi rasa penasarannya.

Gadis yang dimaksudkan Raka kini sampai di meja mereka. Ia tampak sedikit ketakutan karena pandangan ingin tahu yang dilemparkan semua orang di sana. Ardo yang sepertinya menyadari ketakutan itu, menghela gadis itu agar berdiri di sampingnya sebelum menjatuhkan bom ke atas kepala Alia.

"Kenalkan pacarku, Elsa," Kemudian pria itu menggedikkan bahu kepada temannya-temannya dan melanjutkan sambil menatap gadis di sampingnya, "Kenalkan, ini Raka, Kakak tingkat kita dari Fakultas Ekonomi. Yang itu Fadli dan Fatan, mereka senior dari Fakultas Hukum. Dan ini Alia, adikku."

Kalaupun Alia benar-benar lupa pada kenyataan bahwa Ayahnya dan Ibunda Ardo akan menikah, maka Ardo akan memberi kenyataan baru pada gadis itu. Ardo tak lagi sendiri.

***

Dari : DaxonRa

Kepada : AliaRahardi

Balasan : Halo.

21 Juli 2013

Dear Alia,

Gimana mungkin kamu minta aku untuk mengabaikan pesan kamu? Kita ini teman kan? Nggak ada teman yang meninggalkan temannya yang sedang kesusahan, Alia.

Soal hubungan di antara kamu, Richi, dan orangtua kalian, semua keputusan ada di tangan kamu. Dan sebagai seorang teman, aku hanya bisa mendukung dan berdoa yang terbaik untuk kamu. Tapi kalau kamu mau menerima saranku sebagai orang luar yang memandang masalah ini dari sisi lain, akan lebih baik kalau masalah ini kalian bicarakan bersama-sama. Kamu perlu tahu kalau kamu nggak jadi egois hanya karena mengakui hubungan kamu dan Richi di depan orangtua kalian. Kamu justru akan jadi egois karena menutupi kenyataan ini, karena ketika nanti mereka tahu (dan mereka pasti akan tahu), bukan hanya kamu, tapi semua orang akan tersakiti. Bayangkan betapa hancurnya hati orangtua kalian nanti, ketika mengetahui kalau mereka telah membuat kedua anaknya menanggung rasa sakit dari patah hati?

Kalau setelah membuka hubungan kalian, Ayah kamu dan Tante Amara memilih untuk mundur, itu bukan karena kamu egois, melainkan bentuk pengorbanan orangtua untuk anak-anaknya. Tapi kalau sekarang kamu memilih untuk mundur dari Richi, maka kamu egois, karena nggak memberi pilihan pada Ayah kamu dan Tante Amara. Ingat Alia, mereka bertiga adalah orang-orang yang mencintai kamu. Apa kamu sanggup mengkhianati rasa cinta mereka dengan keegoisan kamu?

Alia temanku, kamu harus tahu kalau merelakan seseorang itu nggak semudah mengatakannya. Aku mengatakan ini bukan untuk membuat kamu cemas, melainkan untuk menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kalau kamu memilih tutup mulut dan berpisah dengan Richi. Memang benar, kamu dan Richi sering berpisah lalu berbaikan lagi. Mungkin benar, kalau hubungan kalian dipenuhi dengan berbagai emosi yang tidak bisa kalian kendalikan dengan bijak. Tapi apa kamu sadar, kalau selama kalian menjalani hubungan yang sulit itu, nggak pernah sekalipun ada orang ketiga di

antara kalian berdua? Tanya pada diri kamu sendiri Alia, apa kamu sanggup mengulurkan tangan dan mengenalkan diri sebagai adik tiri Richi ketika dia membawa gadis lain ke depanmu?

Aku berdoa yang terbaik untukmu Alia. Jangan pernah ragu untuk mengirimiku pesan ya?

Daxon, Xoxo.

***

"Should I smile because we're friends? Or should I cry because that's the only thing we can ever be?" – Anonymous.

9

"Mau langsung pulang atau makan *ice cream* dulu?"

Alia menoleh pada Raka yang sedang menyetir dan bertanya dengan cengiran di bibirnya, "Kak Raka traktir?"

"Boleh."

"Mau!" Pekik Alia bersemangat.

Tidak menunggu lama sampai mobil Raka terparkir di depan sebuah cafe bertuliskan empat huruf pada puncak bangunannya. Cafe ini merupakan favorit kebanyakan Mahasiswa di Kampus mereka, karena memberikan potongan 10% untuk setiap pemegang Kartu Tanda Mahasiswa dari Universitas tempat mereka menuntut ilmu. Keuntungan itu mereka dapatkan karena sang pemilik cafe salah satu alumni dari Universitas mereka pula.

"Selamat datang di cafe DJEE. Pesan di sini atau untuk dibawa pulang?"

"Di sini aja, Mbak. Lantai dua masih ada yang kosong?"

Raka memperhatikan saja ketika Alia menentukan tempat duduk mereka. Gadis itu memilih tempat di samping jendela dengan alasan ingin menikmati pemandangan, dan Raka mengangguk setuju ketika gadis itu menanyakan pendapatnya. Setelah membayar dan mendapatkan pesanan, keduanya segera beranjak menuju lantai dua dengan Alia yang tampak tak sabar untuk segera menikmati *ice cream* bagiannya.

"Hei Al," Panggil Raka setelah meneguk kopi pesanannya, "Aku bukannya mau ikut campur, tapi kamu dan Ardo baik-baik aja kan?"

"Kak Raka nanya kayak gitu karena Elsa ya?"

Sambil meringis Raka mengangguk, "Kayaknya kamu nggak kaget dengan berita ini. Apa itu artinya kamu udah tahu?"

Alia mengangguk tanpa membalas tatapan pria di depannya, "Aku baru tahu sih, kalau mereka udah jadian. Tapi Richi udah pernah cerita soal Elsa sebelumnya."

"Jadi cuma aku yang berpikir kalau kamu dan Ardo pacaran?" Dengus Raka sambil tersenyum masam, "Dia bahkan mengenalkan kamu sebagai Adiknya."

"Kan kami udah berkali-kali menjelaskan kalau kami nggak pacaran," Elak Alia dengan senyuman aneh, "Kak Raka aja yang nggak mau percaya."

"Percaya?" Ulang Raka sambil mengangkat alisnya, "Bahkan butuh waktu lama untuk kamu percaya kalau Fadli dan Delia nggak pernah jadian, hanya karena Fadli beberapa kali membawa Delia ke acara nongkrong kita. Jadi gimana caranya aku bisa percaya kalau kamu dan Ardo nggak pacaran, sementara hampir setiap hari aku ngelihat kalian jalan berdua?"

"Jalan berdua kan bukan berarti pacaran," Balas gadis itu sambil menggembungkan pipinya dengan ekspresi sebal, "Bukannya aku udah pernah cerita ya, kalau aku dan Richi udah kenal sejak SMA? Kami berteman baik selama bertahun-tahun, jadi wajar kalau kami dekat dan sering jalan berdua."

"Jadi menurut kamu, aku yang nggak peka dan salam paham dengan kedekatan kalian?" Tanya Raka sambil memberi senyuman tipis pada gadis di depannya.

Senyuman itu membuat Alia meringis dan gadis itu memilih untuk mengalihkan pembicaraan dengan bertanya, "Ngomong-ngomong, apa kabar skripsinya Kakak?"

Ekspresi tidak nyaman di wajah Alia berhasil membuat Raka mengurungkan niatnya untuk melemparkan berbagai pertanyaan yang masih mengganggu benaknya. Namun mengalihkan perhatian Raka, tidak membuat masalah selesai sampai di sana. Karena sekarang Raka justru merasa, kalau Alia sedang menyembunyikan sesuatu dari semua orang. Tapi apa?

***

"Ngapain ke sini?"

"Sejak kapan aku dilarang main ke sini?"

"Bukannya tadi kamu bilang kalau kamu ada urusan dengan Elsa?" Alia bertanya sambil membuka pintu kamarnya lebar-lebar, kemudian beranjak duduk di atas ranjang, "Kok sekarang udah di sini?"

"Udah selesai urusannya," Jawab Ardo sambil melemparkan ranselnya ke sembarang tempat, "Pulang dengan siapa tadi?"

"Kak Raka. Kan kamu yang minta dia nganterin aku pulang."

"Diantar sampai ke kos kan?"

"Iya. Ditraktir *ice cream* juga di cafe DJEE," Karena Ardo hanya manggut-manggut atas ceritanya, Alia bertanya, "Jadi, kalian udah jadian? Maksudku, kamu dan Elsa."

"Udah."

"Oh..," Gumam Alia sambil memainkan remote di tangannya, "Sejak kapan?"

"Kenapa nanya-nanya? Cemburu?"

"You wish!"

"I am."

"Aku *tuh* nanya serius, Richi! Kamu nyebelin banget sih?!"

"Kayak kamu nggak nyebelin aja,"

"Ih, Richi!"

Ardo hanya terkekeh kemudian larut dalam kesibukannya membalas pesan yang silih berganti masuk ke ponselnya. Pria itu baru menoleh setelah Alia mendekat dan bersandar pada bahunya dengan ekspresi tidak terbaca.

"Boleh nanya sesuatu?"

"Dari tadi kamu udah nanya-nanya kan?"

Alia jadi jengkel karena tanggapan itu, namun gadis itu tetap bertanya, "Kamu bahagia kan?"

"Nggak usah drama, Al. Aku lagi nggak punya waktu untuk omong kosong sekarang."

"Bukan drama, tapi pengin tahu," Balas gadis itu dengan suara pelan, "Jawab aja apa susahnya sih?"

Desakan itu membuat Ardo berpikir sebelum akhirnya mengangguk, "Iya, aku bahagia kok."

"Syukurlah," Desah Alia sambil menelan ludah. Gadis itu kemudian mengalihkan pembicaraan dengan bertanya, "Besok mau dimasakin apa?"

"Nasi goreng?"

"Siap Bos!"

"Pakai sosis dan sayuran ya? Terus pakai ayam goreng dan telur dadar suwir. Jangan lupa kerupuk udang dan acarnya, okay?"

"Ih Richi!! Kamu mau makan atau merampok sih?" Dan seperti biasa, Ardo hanya tertawa karena rajukan itu.

Setengah jam kemudian, barulah Ardo berpamitan pulang. Setelah memastikan bayangan pria itu hilang di tikungan jalan, Alia langsung berlari ke kamar mandi secepat yang kedua kakinya mampu lakukan. Dengan wajah pucat dan tubuh gemetar gadis itu membungkuk di atas kloset untuk

memuntahkan isi perutnya berkali-kali, kemudian jatuh terduduk karena kehabisan tenaga.

Sambil mengusap sudut bibirnya, Alia mencoba bangkit demi membereskan semua kekacauan yang ditimbulkannya, namun tubuhnya tidak mau diajak bekerjasama. Pada akhirnya gadis itu hanya bisa duduk pasrah di atas lantai kamar mandi yang basah, sambil mencengkeram dadanya yang sesak karena dipaksa menahan tangis. Ternyata Alia tidak sanggup bertahan lebih lama lagi, karena dalam hitungan detik butiran bening itu sudah turun membasahi pipinya, diiringi isakan pilu menyayat hati.

"Cinta," Bisik gadis itu di antara tangisannya, "Richi."

***

"I don't understand our relationship. Sometimes we're friends, sometimes we're more than friends, and sometimes I'm just a stranger to you." – Anonymous.

10

"Maaf ya Kak, karena ngurusin aku, Kakak jadi repot."

Alia mengatakan itu sambil memperhatikan Azra yang sedang membuka bungkus plester pereda demam. Tadi Alia mengirimi pria itu pesan untuk membatalkan kencan mereka karena merasa tidak sehat, namun tanpa diduga, Azra justru mengunjungi dan memutuskan untuk merawatnya. Dengan telaten pria itu menyuapinya semangkuk bubur, membantunya membersihkan diri, dan menunggui ketika ia berganti pakaian. Membuat Alia sedikit malu dengan rambut kusutnya yang belum tersentuh sisir sejak tadi siang.

"Kenapa harus minta maaf? Kalau aku keberatan, aku pasti nggak datang kemari kan?" Tanggap Azra sambil menempelkan plester di dahi gadis itu.

"Tapi kan tetap segan," Gumam Alia sambil menjalin jemarinya dengan gugup. "Gimanapun juga, Kakak Seniorku."

"Kamu nggak kelihatan segan kalau sedang ngobrol dengan Raka, Fatan, atau Fadli, padahal mereka juga senior kamu."

"Mereka sih kelakuannya nggak kayak Senior. Kekanakan semua!" Cibir gadis itu dengan nada menyebalkan.

"Maksud kamu, aku terlalu kaku dan bertingkah kayak Senior yang menyebalkan?" Tanya Azra dengan ekspresi kebingungan.

"Eh? Bukan gitu juga sih," Jawab Alia sambil mengusap tengkuknya dengan salah tingkah, "Aku udah kenal cukup lama

dengan Kak Raka, Kak Fadli, dan Kak Fatan. Mereka udah ku anggap kayak saudara sendiri, itu kenapa aku nggak segan pada mereka."

"*Well,* aku nggak mau dianggap sebagai saudara kamu," Komentar Azra sambil tersenyum tipis.

"Loh? Kenapa nggak mau?"

"Kenapa?" Ulang Azra sambil menaikkan alisnya, "Kamu bercanda kan, dengan pertanyaan kamu itu?"

Pipi Alia berubah menjadi merah ketika tersadar akan arah pembicaraan mereka. Tersipu-sipu gadis itu berpaling agar tidak bertatapan dengan Azra yang tersenyum geli melihat tingkahnya. Azra yang sadar kalau gadis di depannya sedang salah tingkah, memutuskan untuk mencairkan suasana dengan bertanya, "Jadi, kenapa kamu bisa sampai demam kayak gini?"

"Stres karena kuliah kayaknya. Aku ngambil SP selama liburan ini."

"SP cuma setengah dari jumlah SKS yang biasanya kamu ambil tiap semester, Al. Setidaknya cari alasan lain yang lebih masuk akal."

Tanggapan itu membuat Alia cemberut ketika membantah, "Tapi memang itu alasannya. Aku nggak bohong kok."

Azra hanya tersenyum mendengar bantahan itu, dan Alia tahu kalau pria itu tidak percaya padanya, namun tidak memiliki keberanian untuk bicara jujur. Azra akan kecewa kalau ia memilih jujur dengan mengatakan bahwa ia jatuh sakit karena patah hati pada pria lain, dan Alia tidak ingin mengecewakan pria itu.

"Nggak papa Al," Tiba-tiba Azra berkata sambil mengulurkan tangan untuk menghaluskan kerutan di kening Alia, seakan mengerti perdebatan yang memenuhi benak gadis itu, "Kita semua punya masalah yang nggak bisa kita bagi pada orang lain, bahkan meskipun itu orang terdekat kita. Aku nggak

marah, apalagi memaksa kamu untuk cerita. Pelan-pelan aja, okay? Kita sama-sama butuh waktu untuk menyesuaikan diri terhadap satu sama lain agar hubungan ini berhasil. Benar kan?"

Perkataan itu mengangkat sedikit beban di dada Alia, dan gadis itu tersipu ketika menganggguk untuk membenarkan, "Iya."

Sedetik Alia mendapati dirinya dan Azra tersenyum atas saling pengertian yang baru saja mereka capai, namun detik kemudian, ia mendapati wajah mereka nyaris tidak berjarak. Tanpa sadar gadis itu menahan napas ketika merasakan bibirnya bersentuhan dengan bibir Azra, di mana pria itu meninggalkan satu kecupan lembut untuknya. Ternyata tidak berhenti sampai di sana, karena kemudian Azra meraih tengkuknya sambil memiringkan kepala untuk memperdalam ciuman mereka.

Ciuman Azra menggambarkan diri pria itu sepenuhnya. Begitu tenang, lembut, dan nyaris sopan. Seakan menawarkan kenyamanan dan perlindungan di tengah-tengah kekacauan yang membuat Alia babak belur menahan kesedihan.

Alia tidak tahu akan seperti apa perjalanan ini ke depannya nanti. Yang pasti, waktu terus berjalan dan ia harus melangkah maju. Bahkan meski itu artinya harus meninggalkan Ardo dan perasaan yang ia miliki terhadap pria itu.

***

"Sebenarnya aku udah tahu sosok Kak Azra sejak lama kok, tapi samar-samar. Kita kan pernah ketemu waktu OSPEK."

Alia mengatakan hal itu sambil memperhatikan Azra yang sedang membuka-buka albumnya. Tadi pria itu meminta izin untuk melihat album tersebut, dan Alia tidak keberatan. Ia ingin agar Azra lebih mengenal dirinya, seperti ia yang belajar mengenali pria itu. Dan album foto merupakan salah satu sarana

paling efektif untuk mengenal seseorang, atau setidaknya begitulah pendapat gadis itu.

"OSPEK?" Mendadak Azra tertawa di antara kegiatannya membalikkan lembaran-lembaran album di tangannya, "Jadi ingat waktu kamu ngamuk karena soda."

Alia terperangah kaget dan suaranya terdengar ngeri saat bertanya, "Kak Azra tahu kejadian itu?"

"Satu kampus juga pasti tahu kejadian itu, Al. Mahasiswi yang mengamuk pada ketua BEM karena sodanya nggak laku, bukan kejadian yang terjadi setiap tahun. Mungkin kamu satu-satunya, jadi kisah itu pasti populer sampai beberapa tahun ke depan."

Sewaktu masih menjalani kegiatan OSPEK, Alia diminta untuk menjual minuman bersoda pada Kakak tingkatnya, atau lebih tepatnya lagi, kepada Ketua BEM. Tidak masalah berapa pendapatan yang ia terima dari penjualan tersebut, selama sodanya terjual, maka gadis itu tidak akan mendapat hukuman. Keringanan itulah yang membuat Alia percaya diri untuk menawarkan dagangannya pada sang Ketua BEM, yang tanpa terduga, menolak mentah-mentah pada tawarannya.

Yang membuat Alia tidak terima, selain menolak untuk membeli dagangannya, Ketua BEM tersebut juga mempermalukannya. Tanpa beban Ketua BEM tersebut membentak-bentaknya di depan umum, tanpa tahu kalau gadis di depannya berjiwa bengal karena terlalu lama bersahabat dengan Ardo. Ketika Ketua malang tersebut mendorong bahu Alia untuk meyingkirkan gadis itu dari hadapannya, dengan gesit Alia menghindar sambil melayangkan tendangan pada tungkai sang Senior. Tidak cukup sampai di sana, gadis itu juga menambahkan satu pijakan pada kaki sang Senior, membuat geger Fakultas Ekonomi karena Mahasiswi baru yang berani bertindak brutal pada Seniornya sendiri.

Ardo yang saat itu masih berstatus Mahasiswa baru juga menyaksikan hal itu, termasuk Raka yang saat itu menjadi salah satu Senior yang bertugas untuk 'membantai' adik-adik tingkatnya. Kedua orang itu tidak bisa berhenti terbahak-bahak tiap kali mengingat kejadian memalukan itu, membuat Fadli berseru kecewa karena tentu saja saat itu ia sedang sibuk di Fakultasnya sendiri. Alia hanya tidak menyangka kalau Azra juga menyaksikan kejadian tersebut, dan bahkan mengingatnya sampai sekarang.

"Aaaarrrggh!" Erang gadis itu sambil memukul jidatnya sendiri, "Jangan dibahas lagi! Aku malu."

"Kok malu? Kamu keren loh waktu itu," Puji Azra dengan senyuman geli, "Karena kejadian itu kamu jadi terkenal di kalangan Senior. Kalau bukan karena kamu yang selalu muncul dengan Ardo, pasti banyak dari mereka yang melakukan pendekatan."

"Masa? Aku dan Richi cuma berteman kok," Tanggap gadis itu sebelum melanjutkan dengan pertanyaan, "Apa Kak Azra juga pernah berpikir kalau aku pacaran dengan Richi?"

Dengan polos Azra mengangguk untuk membenarkan, "Aku baru tahu kalau kamu nggak pacaran sama dia. Kalau nggak, mungkin udah pendekatan dari dulu."

Alia mencoba terlihat sarkatis ketika mendengus sambil berkata, "*Oh please!* Kayak aku nggak tahu aja kalau Kak Azra pacaran dengan sesama Senior. Memangnya Kakak pikir, kenapa aku nggak jadi ngasih cokelat untuk Kakak di hari terakhir OSPEK, kalau bukan karena patah hati?"

"Aku pikir sejak awal kamu memang pengin ngasih cokelat kamu untuk Raka."

"Loh? Kak Azra tahu kalau aku ngasih cokelat OSPEK untuk Kak Raka?"

"Semua orang juga pasti pengin tahu Al, siapa yang mendapatkan cokelat kamu. Beberapa orang bahkan bertaruh kalau kamu bakalan ngasih cokelat itu untuk Ketua BEM."

"Najis!" Dengus Alia penuh dendam, "Gara-gara dia aku dimusuhi sebagian besar Senior perempuan. Kata mereka, aku Junior pembangkang."

Azra terkekeh dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut gadis di sampingnya dengan gemas, "Yang jelas, sekarang kamu di sini, denganku."

Untuk kesekian kalinya pipi Alia bersemu merah karena ucapan Azra. Mungkin ini memang waktunya untuk melupakan Ardo dan memulai hubungan baru dengan Azra. Karena bukankah tujuan hidup memang untuk bahagia?

***

Hari masih pagi ketika ketukan itu terdengar, membuat Alia yang semalaman tidak bisa tidur karena asyik memikirkan tentang kemajuan hubungannya dengan Azra mengeluh sebal. Berpikir yang mengganggu paginya adalah penjaga kos yang datang untuk mengambil pakaian kotor, gadis itu membuka pintu dan langsung terkesiap kaget ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ayah? Kok Ayah ada di sini?"

Nauval Rahardi berpura-pura memasang ekspresi masam ketika mendengar sapaan Putrinya itu, "Kamu gimana sih Al? Ayah datang berkunjung bukannya senang, malah dikasih iler."

Sadar akan sikapnya yang tak sopan, Alia langsung mencium tangan pria itu dan menjelaskan ucapannya barusan, "Maksud Alia, kok Ayah nggak bilang-bilang kalau mau datang?"

"Kejutan!" Teriak Amara yang tiba-tiba muncul dari balik punggung Nauval dan hampir membuat Alia terjengkang karena terkejut sungguhan, "Loh? Terkejut beneran ya Al?"

"Kalau aku yang tiba-tiba muncul di rumah Palembang tanpa pemberitahuan lebih dulu, kira-kira Mama terkejut atau nggak?" Tanggap Alia tanpa menutupi nada jengkel dalam suaranya.

Amara hanya terkikik atas tanggapan itu, sedangkan Nauval tersenyum sambil mengacak-acak rambut anak gadisnya. Dengan sigap Alia menyingkir dan membukakan pintu lebih lebar, agar keduanya bisa masuk dan beristirahat.

"Richi udah tahu, kalau Ayah dan Mama datang ke sini?" Tanya gadis itu kemudian.

Amara menggeleng dengan senyum dikulum, "Telepon Richi, *gih*. Kasih dia kejutan."

Sambil menggeleng tanda tak paham pada tingkah kedua orang paruh baya di hadapannya, Alia meraih ponsel. Berkali-kali ia mencoba menghubungi Ardo, namun pria itu tak menjawab panggilannya. Jam di nakas menunjukkan kalau sekarang memang belum waktunya untuk Ardo bangun, dan Alia sudah hampir menyerah ketika mendengar nada sambung di seberang sana.

"Richi, bangun! Ayah dan Mama lagi di kosku nih, kamu buruan ke sini."

"Loh? Bukan *handphone*-ku ya?" Suara bingung sekaligus mengantuk itu membuat kedua mata Alia membulat saking terkejutnya. Gadis itu tahu kalau suara barusan adalah milik Elsa, dan ucapan gadis itu selanjutnya, berhasil membuat degup jantung Alia menggila seketika, "Ardo? Ardo bangun! Alia nelepon kamu, kayaknya ada yang penting.

***

"We went from strangers to friends, to lovers, to friends, and then right back to where we started." – Anonymous.

11

Alia melirik Ardo yang sedang menyetir sambil menguap untuk kesekian kalinya. Pria itu tampak tidak siap untuk menghadapi hari ini, namun Alia tidak berani menanyakan penyebabnya. Ardo juga terlihat santai dan tidak menjelaskan apapun, seakan kenyataan kalau ia telah tertangkap basah sedang tidur dengan kekasihnya bukanlah suatu kejadian besar yang harus dibicarakan. Pria itu justru asyik menghabiskan oleh-oleh yang dibawakan orangtua mereka dari Palembang, kemudian menguap berkali-kali karena mengantuk dan kekenyangan.

"Tadi malam Richi tidur jam berapa? Kok nguap terus?" Pada akhirnya Amara memecahkan keheningan di dalam mobil yang disewa khusus untuk mengakomodasi kedatangan Nauval dan Amara itu. Wanita itu kemudian menyipitkan mata, dan bertanya dengan nada curiga, "Nggak mandi ya tadi?"

"Nggak tahu tidur jam berapa," Jawab Ardo sambil mengacak-acak rambut gondrongnya, "Salah Mama dan Om karena datang tiba-tiba. Kalau tahu kalian mau datang, aku pasti istirahat lebih cepat."

"Kok jadi nyalahin Mama dan Ayah sih? Kami kan datang ke sini karena kalian berdua susah dihubungi," Protes Amara dengan nada jengkel, "Disuruh pulang ke Palembang malah nggak muncul-muncul. Mama sampai pusing karena terus-terusan ditanyain ukuran kalian."

"Nikahnya juga masih enam bulan lagi, Ma," Kali ini Ardo yang mengeluh, "Jahit *mah* dua hari juga paling selesai."

"Dua hari?" Pekik Amara seketika, "Kamu pikir menjahit itu sulap? Lagipula, Mama pengin semua jahitan pakaian kita rapi, dan itu artinya semuanya harus dipersiapkan sejak sekarang."

"Iya, iya. Cerewet!" Gerutu Ardo yang ditanggapi Nauval dengan kekehan geli.

Tidak lama kemudian kendaraan mereka telah berhenti di salah satu butik sederhana, dan beriringan keempatnya keluar dari mobil. Kening Ardo berkerut ketika menyadari kalau sedari tadi Alia hanya diam, namun tidak sempat menanyakan penyebabnya, karena gadis itu mendapat giliran pertama diukur untuk keperluan menjahit kebaya. Diam-diam Ardo terkekeh melihat betapa kikuknya Alia ketika diminta merentangkan tangan untuk mengukur lingkar dada. Gadis itu bahkan tidak bisa menyembunyikan ekspresi leganya ketika kegiatan itu selesai, namun Ardo harus kembali kehilangan kesempatan untuk bicara dengannya, karena kini gilirannya untuk diukur.

"Mama udah berkali-kali minta kamu untuk diet," Desah Amara ketika melihat tonjolan lemak di balik kemeja anaknya, "Anak muda macam apa kamu ini sampai perut aja nggak keurus?"

"Anak muda anti *mainstream,*" Kilah Ardo membuat asisten desainer yang sedang mengukur lebar bahunya terkikik geli, "Yang penting kan ganteng, Ma."

"Rambut gondrong kayak gini dan kamu masih berani ngaku ganteng?" Kecam Amara sambil berpura-pura menjambak rambut anak semata wayangnya itu.

Ardo hanya tertawa untuk menanggapi ejekan tersebut. Pria itu kemudian menoleh karena asisten desainer yang sedari tadi mengukur dirinya kini meraih tangannya. Dengan cekatan wanita itu menempelkan rentengan benda persegi empat yang terdiri dari berbagai warna ke tangannya, untuk menemukan warna jas yang paling cocok untuk kulitnya.

"Richi suka yang mana?" Tanya Amara ikut memperhatikan, "Mama rasa warna hitam cocok untuk kamu."

"Semua orang juga cocok pakai warna hitam," Dan begitulah tanggapan pemuda itu.

"Kombinasi aja gimana? Warna dasarnya hitam, terus di pinggirannya dikasih warna lain."

"Boleh," Jawab Ardo sambil menguap lebar-lebar.

"Kombinasi biru mau? Biar serasi dengan kebayanya Alia."

Ardo yang sudah akan kembali menguap, lebih dulu melirik Alia sebelum akhirnya mengangguk, "Mau."

"Kamu ini!" Desis Amara sedikit jengkel, "Semuanya oke, boleh, dan mau. Mama kasih baju badut, baru tahu rasa!"

Ardo hanya tertawa dan mengabaikan omelan itu dengan bertanya, "Udah kan? Boleh duduk?"

"Udah. Dasar pemalas."

Ardo menyeringai dan sudah akan berlalu, namun tertahan karena asisten desainer yang sedari tadi melayaninya menggenggamkan benda ke tangannya. Wanita itu tersenyum malu-malu dan ketika tangan mereka terlepas, Ardo mendapati secarik kertas dalam genggamannya. Sambil menuju kursi tunggu ia membuka kertas tersebut dan mendapati deretan angka di dalamnya.

"Kenapa?" Tanya Alia karena mendengar dengusan geli pria itu.

"Nggak papa," Jawab Ardo sambil meremas kertas tersebut, kemudian melemparkannya ke tempat sampah setelah memastikan kalau wanita tadi tidak melihat perbuatannya. Bagaimanapun juga Ardo tidak ingin membuat seorang perempuan merasa malu, apalagi sampai sakit hati hanya karena berusaha menarik perhatiannya.

"Apa itu?"

"Bukan apa-apa," Jawab pria itu sambil meraih gelas kertas berisi kopi di atas meja, "Ini untuk kita kan?"

"Hmmm."

"Nggak manis," Keluh pria itu setelah menelan tegukan pertamanya.

"Minumnya sambil lihatin aku aja, biar jadi manis," Cengir Alia dengan nada bercanda.

Bukannya mengejek seperti biasa, Ardo justru menuruti saran tak masuk akal itu dengan meneguk kopinya sambil memperhatikan Alia yang salah tingkah karena ditatap sedemikian rupa. Setelah menandaskan isi gelasnya, pria itu mengerutkan kening dan berkata, "Tetap nggak manis Al."

"Kan cuma bercanda. Dasar nyebelin!" Ucap Alia sambil mencebikkan bibir dengan ekspresi cemberut.

"Kopinya memang nggak tambah manis, tapi aku jadi deg-degan," Ucap Ardo dengan nada kalem, "Mungkin karena kamu cantik, bukan manis."

Kedua mata Alia membulat dan pipi gadis itu mulai bersemu. Dengan salah tingkah ia memukul bahu Ardo, namun pria itu hanya tertawa kemudian mulai menyandarkan kepalanya di pundak gadis itu dengan mata terpejam.

"Tidur jam berapa semalam?" Bisik Alia masih dengan sisa kegugupannya.

"Jam tiga."

"Elsa nginap di kos kamu?"

Ardo menggeleng dan mengembuskan napas berat sebelum memberitahu, "Aku yang nginap di kosnya."

"Oh."

"Mikir apa?" Tanya Ardo dengan nada geli, "Kayak kamu nggak pernah nginap di kosku aja."

Kedua mata Alia berkerjap-kerjap ketika gadis itu mengkonfirmasi dengan ragu, "Nginap ramai-ramai?"

"Iyalah!" Jawab Ardo seakan hal itu sudah jelas sekali, "Ngerjain tugas kelompok."

"Oh," Gumam Alia sambil menggigit bibir kemudian mengusap tengkuknya dengan malu.

"Cemburu Alia Rahardi?"

"You wish!"

"I am!"

"Ih!"

Ardo terkekeh saja karena tanggapan itu, kemudian menenggelamkan wajahnya ke dalam untaian rambut gadis itu. Alia dapat merasakan embusan hangat napas pria itu ketika Ardo bernyanyi dalam gumaman.

Sometimes the world can make you feel,

You're not welcome anymore,

And you beat yourself up,

You let yourself get mad,

And in those times when you stop lovin', the woman I adore,

You can relax, because babe, I got your back.

Ada airmata yang turun membasahi pipi Alia, namun gadis itu segera menghapusnya. Napasnya sesak menahankan perasaan, dan kecupan hangat yang ditinggalkan Ardo di pundaknya, sama sekali tidak membantu gadis untuk menenangkan perasaannya.

"Jangan sedih lagi," Bisik pria itu pelan, namun Alia justru merasa semakin nelangsa.

***

"Ayah kenapa? Sesak napas?"

Alia setengah berlari untuk menghampiri Nauval yang bertopang pada meja sambil memegangi dada. Pria paruh baya itu menggeleng dan tersenyum untuk menenangkan Putrinya, kemudian menjawab dengan santai, "Nggak papa kok Al."

"Obat Ayah di mana? Udah diminum?" Tanya Alia tak percaya.

"Ayah cuma perlu duduk, nggak usah minum obat."

Dengan sigap Alia memeluk pinggang pria paruh baya itu, kemudian membantunya untuk kembali ke kamar. Amara yang baru keluar dari kamar mandi tampak terkejut melihat pemandangan itu, namun segera bergabung untuk membantu Alia menopang Ayahnya.

"Ayah cuma butuh istirahat. Alia nggak usah cemas ya."

"Apa penyakit jantung Ayah kambuh lagi?" Tanya Alia sambil menatap Ibunda Ardo dengan cemas.

"Nggak kok sayang," Ucap Amara sementara tangannya mengusap kening Nauval dengan lembut, "Ayah cuma kecapekan aja."

Sambil memasang ekspresi cemberut, Alia meletakkan pipinya di dada Nauval dan memeluk pria itu dengan manja, "Ayah masih sering kerja sampai larut ya? Jangan sampai kecapekan dong, Yah. Kecapekan itu kan bisa memicu stres dan penuaan dini. Nanti kalau gantengnya Ayah luntur karena penuaan dini, terus Mama jadi nggak mau lagi sama Ayah, gimana?"

"Kamu ini ngomong apa?" Kekeh Nauval geli.

"Ih! Alia kan serius," Rajuk gadis itu sambil mencebikkan bibir dengan sebal.

Amara ikut terkikik, kemudian bertanya dengan penasaran, "Alia sendiri gimana? Udah punya pacar?"

Dengan pipi merona malu gadis itu mengangguk ketika memberikan jawaban, "Punya, Ma. Baru jadian sih."

"Siapa?" Tanya Nauval mendadak terlihat serius, "Coba panggil ke sini, bilang Ayah mau kenalan."

"Jangan dong, Yah! Masa baru jadian udah disuruh kenalan? Yang ada nanti dia jadi takut."

"Kalau dia takut, itu artinya kamu harus cari pacar baru."

"Kambuh deh protektifnya," Tegur Amara sambil menatap calon Suaminya itu, "Alia kan udah bilang kalau mereka baru jadian, Mas. Kamu nggak perlu mendadak jadi preman gitu dong."

"Tahu nih Ayah, kayak nggak pernah muda aja!" Cibir Alia penuh semangat. Gadis itu berpikir sejenak, kemudian melanjutkan dengan nada penuh rahasia, "Richi juga punya pacar baru."

Kalau Amara terlihat terkejut dengan pernyataan itu, maka Nauval sudah berkomentar, "Kalian nggak sedang bersaing kan? Kok kebetulan banget dua-duanya punya pacar baru?"

Pertanyaan itu membuat Alia tertegun, namun gadis itu dengan cepat menutupi keterkejutannya dengan mendesah dramatis, "Alia sih nggak akan pernah bisa bersaing dengan Richi, Yah. Dia itu anak populer, yang ngantri pengin jadi pacarnya banyak banget."

"Loh? Richi *playboy*?" Tanya Amara dengan nada terkejut.

"Kamu menggosipkan aku lagi, Al?"

Suara Ardo yang dibarengi dengan kemunculan pria itu sontak membuat semua orang terkejut. Alia segera bersembunyi di dalam pelukan Ayahnya, kemudian menjawab dengan kikikan nakal, "Kalau iya, gimana?"

"Beraninya cuma kalau ada Mama dan Om," Omel Ardo jengkel.

"Tuh! Mama dengar kan?!" Tuding Alia sambil menuding pria di depannya, "Kalau nggak ada Ayah dan Mama, Richi *tuh* suka nge-*bully* Alia!"

"Memangnya kamu bisa di-*bully*?" Nauval justru bertanya dengan ekspresi tak percaya, "Ayah pikir justru kamu yang sering nge-*bully* Ardo."

"Memang benar, Om!" Dukung Ardo dengan senyuman geli.

Alia tak sempat membela diri karena ponsel Ardo berdering. Senyum pria itu langsung hilang setelah melihat nama orang yang menghubunginya, dan Amara yang penasaran bertanya, "Siapa, Nak?"

"Papa," Jawab pemuda itu tanpa nada, "Aku keluar sebentar."

Tanpa menunggu persetujuan, Ardo beranjak keluar dan membiarkan pintu tertutup di punggungnya. Keadaan kamar sepi sepeninggal pemuda itu, sampai Nauval memecahkannya dengan berkata, "Mungkin Ardo butuh ditemani."

Amara menghela napas beberapa kali sambil memaksakan diri untuk tersenyum. Wanita itu kemudian menoleh pada Alia dan berkata, "Mama tinggal sebentar ya Al."

Alia menganggguk sambil tersenyum. Setelah punggung Amara hilang di balik pintu, gadis itu langsung mengerutkan kening pada Ayahnya, "Ayah nggak papa?"

"Yang harusnya kamu khawatirkan itu Mama Amara, bukan Ayah."

"Kenapa? Apa ada masalah dengan Om Titus?" Tanya Alia menyebutkan nama Ayah kandung Ardo.

"Kamu tahu kan, kalau sebenarnya hak asuh Ardo jatuh ke tangan Papanya, dan dia berada dalam tanggungan beliau sampai berusia 21 tahun nanti? Tapi karena Ardo udah dewasa, dia bisa menentukan ingin tinggal di mana, dan bersama siapa."

Ragu-ragu Alia mengangguk, "Terus?"

"Sebenarnya selama ini Om Titus selalu ingin Ardo tinggal dengannya di Singapore. Tapi karena Ardo ngotot ingin tetap tinggal di Indonesia, akhirnya Om Titus mengalah. Belakangan ini dia bahkan mengizinkan Ardo menghabiskan liburan di Palembang dengan Mama Amara, karena sejak mereka bercerai, Mama Amara memilih untuk hidup sendiri."

Alia diam menunggu dan Nauval menghela napas sebelum melanjutkan, "Semua berjalan dengan cukup lancar, setidaknya sampai Om Titus tahu soal rencana pernikahan Ayah dan Mama Amara. Dia mulai membahas soal hak asuh lagi, dan bersikeras Ardo akan ada di bawah pengawasannya, kalau Mama Amara memang akan menikah lagi."

"Maksud Ayah, Richi dipaksa pindah ke Singapore?" Tanya Alia dengan sorot mata ngeri.

"Memangnya Ardo bisa dipaksa?" Nauval justru balik bertanya.

Alia diam, berusaha menerka-nerka maksud perkataan Nauval barusan. Benaknya menduga-duga, namun ia menggeleng ngeri, menolak apapun yang mengganggu pikirannya saat ini, "Richi udah dewasa. Kalau dia nggak mau pindah ke Singapore, Om Titus nggak akan bisa maksa. Kalaupun Om Titus nggak mau membiayai pendidikan Richi, Ayah dan Mama bisa membiayai semuanya. Iya kan?"

Nauval mengangguk setuju, namun kalimat pria itu selanjutnya sungguh tak terduga, "Kalau Om Titus memutuskan untuk berhenti membiayai Ardo, Ayah dan Mama pasti akan mengambil alih tanggungjawab itu. Masalahnya adalah, sampai sekarang Ardo nggak menunjukkan tanda-tanda penolakan atas permintaan Papanya. Itu kenapa Ayah bilang, seharusnya kamu lebih mengkhawatirkan Mama Amara daripada Ayah. Dia akan sedih sekali kalau Ardo benar-benar setuju untuk pindah dan tinggal dengan Papanya."

***

"Kamu pindah ke Singapore?" Alia langsung bertanya begitu Ardo membuka pintu kamarnya.

"Terima kasih karena udah dibukakan pintu. Maaf kalau sopan santunku ketinggalan di rumah."

Alia mengabaikan sindiran itu sepenuhnya dengan kembali bertanya, "Apa benar kamu akan pindah ke Singapore?"

Sambil menghela napas lelah, akhirnya Ardo menjawab, "Masih dalam pertimbangan, Al."

"Kenapa?" Tanya Alia mulai berkaca-kaca, "Karena aku?"

"Masih dalam pertimbangan, Alia Rahardi!" Bentak Ardo mulai geram.

"Bangsat kamu, Richi!" Pekik Alia yang tiba-tiba melemparkan tasnya ke wajah pria itu, "Kita sama-sama tahu apa arti mempertimbangkan yang barusan kamu ucapkan. Kenapa kamu nggak membuat semuanya jadi lebih jelas dan mudah aja, hah?!"

"Lebih mudah untuk siapa?" Geram Ardo dengan dada naik turun menahan kemarahan, "Untukku atau untuk kamu?!"

"Lalu gimana dengan Tante Amara? Apa kamu benar-benar menutup mata tentang perasaannya kalau kamu sampai pindah ke Singapore?"

"Jadi gimana dengan perasaanku?" Tak disangka, Ardo justru menanyakan hal itu dengan kedua tangan terkepal menahan amarah, "Kamu selalu minta aku untuk mengerti perasaan Mama, Ayah kamu, dan bahkan kamu. Jadi kenapa kamu nggak pernah berhenti sebentar aja dan mencari tahu gimana perasaanku?"

"Oh," Desis Alia sambil menghapus airmatanya, "Jadi kita kembali ke titik ini lagi?"

"Aku bukan sedang meminta kamu mempertimbangkan hubungan kita," Sela Ardo dengan nada dingin, "Aku tahu kerasnya hatimu, dan karena aku nggak akan pernah bisa berpura-pura di depan orangtua kita, jadi lebih baik kalau aku pindah dan tinggal dengan Papa."

"Aku yang akan pindah," Ucap Alia akhirnya, "Biar aku yang pulang ke Palembang, tinggal dengan Ayah dan Mama. Karena itu, jangan pergi ke mana-mana."

Tatapan Ardo berlumur dengan perasaan kecewa ketika pria itu menggeleng sambil berkata, "*Congratulations* Alia. *You've managed me feel like a worthless piece of shit again. Would you like an award for that?*"

"Kamu tahu kalau aku nggak bermaksud kayak gitu!" Pekik Alia mulai frustrasi.

Ardo menghindar ketika gadis itu mencoba meraih tangannya. Ekspresi pria itu kaku ketika berkata, "Keputusanku udah bulat, aku akan pindah ke Singapore. Silakan kalau kamu mau pulang ke Palembang, atau ke manapun yang kamu mau. Aku nggak peduli."

Kemudian pintu terbanting di depan wajah Alia yang terdiam tanpa kata.

***

'cause even if it breaks your heart to be 'just friends', if you really care about someone, you'll take the hit.' – Scrubs.

12

"Pilihan itu apa?"

Alia menatap bingung pada Raka yang sedang memainkan gelas kopi dengan tatapan merenung. Tadi mereka bertemu di kantin dan memutuskan untuk makan siang bersama, lalu tiba-tiba saja Raka mengeluarkan pertanyaan aneh itu.

"Kakak kesambet?"

Raka tersenyum dan kembali bertanya, "Menurut kamu, pilihan itu apa?"

"Pilihan adalah sesuatu yang harus dipilih."

"Wow," Desah Raka karena ketololan gadis di depannya, "Kok kamu bisa kuliah sih Al?"

"Disuruh Ayah," Begitu jawab gadis itu tanpa mau susah berpikir.

Raka tersenyum, namun ternyata ia sedang tidak ingin dialihkan, karena pria itu kembali bicara dengan nada lebih serius, "Kemarin aku nggak sengaja menguping pertengkaran kamu dengan Ardo."

Awalnya Alia terkejut karena pengakuan itu, namun kemudian gadis itu mendesah malu, "Kami bikin keributan di kos ya?"

Namun Raka mengabaikan pertanyaan itu dan justru bertanya, "Jadi?"

"Apa?"

"Kamu akan mencoba mengubah pikiran Ardo kan?"

Alia tidak langsung menjawab, melainkan menatap gelasnya dengan pandangan termenung. Setelah hening beberapa saat, gadis itu justru menggeleng, "Aku udah memikirkan masalah ini baik-baik, dan berakhir pada keputusan kalau aku nggak akan melarang Richi pergi."

Kedua mata Raka terbelalak karena terkejut, dan pria itu langsung mengkonfirmasi, "Kamu akan membiarkan dia pindah ke Singapore?"

"Iya."

"Are you sure?"

"Iya."

"Kamu yakin?"

"Aku bisa Bahasa Inggris, Kak!"

"Tapi kenapa?"

Alia menggeleng pelan dan memberi Raka senyuman sedih ketika menjelaskan, "Setelah ku pikirkan lagi, ucapan Richi benar. Terlalu egois kalau kami semua meminta dia tetap tinggal di sini, sementara dia merasa lebih nyaman tinggal dengan Papanya."

"Terus gimana dengan kamu?"

Pertanyaan itu membuat Alia tertegun, namun gadis itu berhasil menutupi keterkejutannya dengan mengulum senyum dan bertanya, "Memangnya aku kenapa?"

"Kamu dan Ardo udah kenal sejak lama kan? Apa kamu baik-baik aja kalau dia pindah ke Singapore, padahal selama ini kalian selalu bersama? Atau kamu benar-benar berniat untuk pulang ke Palembang?"

"Ya ampun, ternyata kami benar-benar berisik ya?" Tanggap Alia sambil tertawa, "Sampai Kak Raka bisa dengar semuanya."

Ekspresi Raka berubah jadi tidak nyaman karena ucapan itu. Pria itu tampak kikuk ketika berkata, "Aku bukannya mau ikut campur, tapi yah, kalau kalian semua pergi, aku dan Fadli akan kesepian."

Sambil tersenyum pada akhirnya Alia menggeleng, "Richi cuma pindah ke Singapore, bukannya pindah ke Planet lain. Kalaupun aku kangen dengan dia, kami masih bisa ngobrol lewat telepon atau saling mengunjungi satu sama lain."

Karena Raka masih diam, jadi Alia meneruskan, "Aku nggak pulang ke Palembang. Setidaknya aku harus menyelesaikan kuliahku kalau memang ingin pulang ke Palembang."

Dengan tak kentara Raka mengembuskan napas lega dan berkomentar, "Kamu berubah. Semakin ke sini, cara berpikir kamu semakin dewasa."

"Memang harus dewasa kan, supaya pantas jadi calon Istrinya Kak Raka?"

Kalaupun ada yang berbeda dengan tawa Raka, maka Alia pasti tidak menyadarinya.

***

Dewangga Azrael	:	Jangan jalan sambil main handphone.
Alia Rahardi	:	Maksudnya?
Dewangga Azrael	:	See? I told you.

Alia nyengir sebagai tanda permintaan maaf pada senior yang baru saja ditabraknya, kemudian celingukan untuk mencari keberadaan Azra yang ternyata sedang berdiri tak terlalu jauh darinya. Segera setelah pandangan mereka bertemu,

pria itu tersenyum sambil melambaikan tangan, meminta Alia untuk menghampirinya.

"Hm, kamu jadi gadis manja sekarang?" Sapa pria itu dengan senyuman karena Alia menghambur untuk memeluknya.

Alia mengangguk-angguk di dada pria itu ketika menjawab, "Iya. Lihat aja ekorku sampai bergoyang-goyang kesenangan karena ketemu Kakak."

Kekehan Azra terlempar ke udara saat bertanya, "Memangnya kamu kucing?"

"Bukan! Aku ini serigala," Kikik gadis itu dengan genitnya.

Dengan gemas Azra mengacak-acak rambut gadis itu sampai berantakan, kemudian merapikannya kembali sambil bertanya, "Udah makan?"

"Udah. Tadi ketemu dengan Kak Raka di kantin, jadi sekalian makan siang bareng."

"Tapi masih ada tempat kosong untuk makan *ice cream* kan?"

"Ada!" Pekik gadis itu dengan senang, "Kita makan *ice cream*? Sekarang?"

Azra tersenyum saja sambil menggandeng lengan Alia menuju cafe yang terletak tak jauh dari kampus mereka. Setelah mendapatkan pesanan, keduanya mencari tempat duduk untuk bersantai sambil menikmati kudapan, "Jadi karena itu aku nggak boleh main ke kos kamu? Karena Ayah kamu sedang berkunjung?"

Alia memasukkan sesendok besar *ice cream* ke dalam mulut dan menyahuti, "Hiya. Haku hanggak hahu..,"

"Telan dulu baru ngomong," Potong Azra sementara tangannya bergerak memencet hidung mancung gadis itu, "Kalau tersedak gimana, hm?"

Cepat-cepat Alia menelan isi mulutnya dan menyahuti, “Bagus kan? Kak Azra jadi punya alasan untuk ngasih aku napas buatan.”

Jawaban ajaib itu membuat Azra tertawa sambil menyahuti, “Kenapa nggak dari dulu aja kita pacarannya? Jadi aku bisa terus-terusan ketawa ngelihat tingkah konyol kamu.”

“Cieeee! Kakak lagi ngegombal ya?” Goda Alia sambil menjawil dagu pria itu.

Azra hanya tersenyum dan menangkap tangan gadis itu, mengecup telapak tangannya, lantas berkata, “Jangan mengalihkan pembicaraan. Jadi, kenapa aku nggak boleh ketemu dengan Ayah kamu?”

Alia mengerjap karena pertanyaan itu. Suaranya terdengar tak yakin saat bertanya, “Memangnya Kak Azra mau ketemu dengan Ayah? Nggak takut?”

“Takut kenapa?”

Pertanyaan itu membuat Alia jadi bingung sendiri, “Maksudku, Kak Azra nggak merasa terlalu cepat untuk ketemu dengan Ayah?”

“Kan cuma kenalan, bukannya mau lamaran,” Tanggap Azra sambil mengangkat bahu, “Nggak ada waktu yang terlalu cepat untuk kenalan dengan orangtua pacar sendiri.”

“Jadi Kak Azra mau?”

“Apa itu artinya kamu nggak akan mau, kalau ku ajak ketemu orangtuaku?”

“Eh?”

“Jawab.”

“Mau sih,” Jawab Alia serba salah, “Tapi takut.”

Azra mendengus geli karena jawaban itu, kemudian meremas tangan Alia sambil berkata, "Kenalkan aku dengan Ayah kamu."

"Okay," Desah gadis itu pada akhirnya, "Gimana kalau nanti malam?"

"Iya, nanti malam."

***

Ardo harus mengerahkan seluruh tekadnya untuk tidak mengangkat alis ketika melihat keberadaan Azra yang sedang mengobrol dengan Nauval. Memilih untuk tidak mengatakan apapun, pria itu menghempaskan diri di kursi yang tersisa dan berkata, "Maaf terlambat, macet."

"Udah kenal?" Tanya Amara ketika melihat Ardo mengangguk singkat pada Azra yang duduk di seberangnya.

"Azra senior kami di kampus," Jawab Ardo sambil menghirup isi gelasnya, "Sering main futsal bareng juga."

Amara mengangguk mendengar penjelasan itu dan kembali bertanya, "Kenapa pacarnya Richi nggak diajak ke sini?"

"Udah putus," Jawab Ardo sambil meraih sendok dan mulai menyantap isi piringnya.

"Putus?" Tanya Amara tanpa menutupi keterkejutannya, "Kenapa?"

"Karena aku mau pindah ke Singapore," Jawab pemuda itu dengan nada acuh tak acuh, "Kami sama-sama nggak percaya dengan hubungan jarak jauh."

Suasana yang berubah menjadi hening membuat Azra kebingungan dan melemparkan tatapan bertanya pada Alia yang hanya bisa mengangkat bahu. Pria itu akhirnya memilih untuk

berkonsentrasi pada makanannya, sementara Amara menatap Ardo dengan sedih.

"Richi udah yakin mau pindah?"

"Hm,"

"Kapan?"

"Setelah pesta pernikahan."

"Oh iya, aku lupa kalau aku punya tugas akuntansi!" Mendadak Alia berseru dengan antusias yang berlebihan. Gadis itu kemudian menatap Azra dan memberi pria itu pandangan memelas saat berkata, "Kakak bisa ajari aku? Soalnya aku nggak terlalu paham dengan tugasnya."

Alia yang mengedip-ngedip penuh konspirasi membuat Azra kesulitan menahan senyum. Sambil menyeringai pria itu menganggguk, "Boleh."

"Kita ke ruang belajar dulu ya Yah," Pamit Alia kemudian, "Cuma sebentar kok. Nanti kita keluar lagi kalau udah waktunya makanan penutup."

Sepeninggal Alia dan Azra, Ardo meletakkan sendok dan garpunya. Pria itu menyandarkan tubuh di kursi, menenggak isi gelasnya sampai habis, kemudian diam sambil memandangi isi piringnya.

"Kamu dan Alia bertengkar?"

Untuk pertama kalinya Nauval bersuara, dan Ardo menganggguk pada pria itu, "Iya Om."

"Kenapa? Alia membuat masalah lagi?"

"Iya."

Sambil mengembuskan napas penat, Nauval berkata, "Om minta maaf atas nama Alia. Dia itu sedikit bodoh dan juga ceroboh."

"Memang Om," Jawab Ardo sambil berpura-pura tidak melihat pelototan Ibunya. Alia memang ceroboh dan bodoh, lalu kenapa ia harus mengingkarinya? Begitulah pemikiran pria gondrong itu.

"Apa keputusan kamu untuk pindah ke Singapore ada hubungannya dengan Alia?"

Kali ini Ardo tidak menjawab. Pria itu justru mengembalikan tatapan pada isi piringnya yang nyaris masih utuh, hal yang sangat jarang terjadi sebelumnya. Biasanya Ardo akan menghabiskan isi piringnya dalam hitungan menit, kemudian meminta tambahan porsi kedua, kebiasaan yang membuat Alia menjulukinya si Perut Buncit.

"Atau karena keputusan pernikahan di antara Om dan Mama kamu?" Nauval kembali bertanya, namun Ardo tetap diam. Sikap pemuda itu membuat Amara membuang tatapan ke arah mana saja, selain kepada anak tunggalnya itu, dengan mata berkaca-kaca tanda siap menangis.

"Om nggak mau ada salah paham di antara kita Ardo," Nauval berucap dengan lembut namun tegas, "Om juga nggak mau menduga-duga, lalu berakhir dengan salah paham yang merugikan kita semua. Tapi kalau Alia memaksa kamu untuk menerima hubungan Om dan Mama kamu, kamu bisa memberitahu kami. Kamu juga boleh menolak kalau memang nggak setuju dengan rencana pernikahan ini. Om dan Mama akan mempertimbangkan kembali semua keputusan kami, kalau itu untuk kamu dan Alia, anak-anak kami."

"Aku nggak pernah keberatan kalau Mama ingin menikah lagi," Pada akhirnya Ardo menjawab karena Amara sudah mulai terisak, "Sejak dulu justru aku yang mendesak supaya Mama menikah lagi, karena Papa udah nggak bisa diharapkan untuk menjaga Mama. Mungkin aku cuma belum terbiasa karena akan jadi keluarga dengan Alia yang adalah temanku sendiri, tapi aku nggak keberatan dengan pernikahan ini."

"Kamu yakin hanya itu?" Tanya Nauval terdengar penasaran, "Karena kadang-kadang Om berpikir kalau kamu dan Alia menyembunyikan sesuatu dari kami."

"Kami nggak menyembunyikan apa-apa," Ucap Ardo lantang, namun tak membalas tatapan Nauval, "Lagipula, mana mungkin cewek bodoh kayak Alia bisa memaksa aku untuk melakukan hal yang nggak ku inginkan."

"Kami bisa mengundur pernikahan ini kalau kamu dan Alia memang belum...,"

"Jangan!" Potong Ardo begitu saja, "Keputusanku untuk pindah udah bulat. Udah cukup lama sejak aku tinggal jauh dari Papa dan Mama, karena aku nggak bisa memilih salah satu dari mereka. Dengan adanya pernikahan ini aku bisa tinggal dengan Papa, dan lebih tenang untuk meninggalkan Indonesia karena ada Om yang akan menjaga Mama."

Nauval menatap lama pada Ardo yang kini berani membalas tatapan matanya. Tidak punya pilihan lain, pria paruh baya itu mengangguk tanda mengerti. Meskipun begitu, jauh di dalam lubuk hatinya Nauval masih saja bertanya-tanya, kenapa ia merasa kalau Ardo dan Alia menyembunyikan sesuatu darinya?

***

"Jadi, kamu dan Ardo akan jadi saudara tiri?"

Sambil membuka-buka buku akuntansinya, Alia mengangguk untuk membenarkan, "Iya."

"Tunggu sebentar," Ucap Azra kebingungan, "Apa kalian pernah pacaran sebelumnya?"

Tatapan Alia terlihat terkejut ketika menyahuti, "Memangnya kenapa?"

"Oh, jadi ini alasannya," Gumam Azra tiba-tiba, "Kenapa semua orang salah paham menduga kalian pacaran, tapi kalian nggak pernah mengakui, ternyata ini alasannya."

"Itu nggak mengubah apapun," Mendadak Alia berseru seakan berusaha meyakinkan dirinya sendiri, "Kami udah putus jauh sebelum orangtua kami memutuskan untuk menikah."

"Oh gitu?" Balas Azra mendadak terlihat sinis, "Berarti nggak ada masalah kan, kalau aku bertanya apa alasan kalian putus? Dan bagaimana perasaan kamu terhadap dia saat ini?"

"Kami udah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Apa yang lebih penting daripada hal itu?"

"Aku nggak mempertanyakan hubungan kalian saat ini," Balas Azra dengan sengit, "Yang ku pertanyakan adalah, bagaimana perasaan kamu terhadap dia sekarang? Terhadapku? Hubungan kekasih bisa putus Alia, tapi kalau kamu masih cinta sama dia, hubungan kita apa artinya?"

"Aku belajar untuk melupakan dia," Desis Alia yang marah karena merasa terdesak, "Dan aku percaya diri untuk mengatakan kalau aku nggak akan curang pada Kakak. Maaf kalau itu nggak cukup untuk Kakak."

Entah sejak kapan Azra sudah menarik tengkuk gadis itu, dan membungkamnya dengan ciuman. Alia terperanjat dan berusaha melepaskan diri, namun tidak berhasil karena pria itu memeluknya sekuat tenaga. Ketika Azra akhirnya menarik diri dan menatapnya, Alia tidak menemukan nafsu atau gairah di kedua bening mata pria itu, melainkan kekecewaan yang membuat gadis itu terpukul seketika.

"Padahal aku cinta sama kamu," Bisik pria itu sebelum beranjak pergi, meninggalkan Alia yang terpaku seorang diri.

***

"Sometimes it's not the butterflies that tell you're in love. But the pain." - Anonymous.

13

Ardo melirik Alia yang hanya diam sepanjang perjalanan kembali ke kos setelah mengantar orangtua mereka ke Bandara. Sedari tadi gadis itu hanya menempelkan kepala di kaca jendela, lengkap dengan ekspresi lesu. Ardo yang bosan dengan keheningan di antara mereka, berdeham untuk memecahkan kebekuan. Sayangnya Alia bertahan dengan ekspresi merananya, jadi Ardo kembali berdeham untuk menarik perhatiannya.

"Kenapa kamu?"

Ardo menyeringai karena Alia lebih dulu bicara padanya, yang menandakan kalau ia memenangkan perang dingin di antara mereka. Sambil menyembunyikan senyum culasnya, pria itu menoleh dengan tatapan malas, "Nggak papa."

"Oh."

Alia kembali menyandarkan kepala pada jendela mobil, dan Ardo mengutuk mulutnya yang lancang mengeluarkan jawaban tak berguna, "Al?" panggil pemuda itu setelah berkali-kali berdeham, namun kali ini Alia mengabaikannya.

"Hm?"

"Berapa berat badan kamu sekarang?"

Kening Alia berkerut sewaktu menjawab, "Enam puluh kilo. Kenapa?"

"Kalau tinggi?"

"167 CM. Nggak sekalian nanya ukuran bra?" Sahut Alia mulai jengkel karena Ardo mengganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang pria itu sudah ketahui jawabannya.

"Udah tahu kalau ukuran bra," Sambar Ardo dengan percaya diri, "Telor ceplok begitu *mah* gampang diukur." Lanjutnya sambil menyeringai mesum.

"Kurang ajar!" Maki Alia sambil menggampar punggung kepala pria itu.

Tawa Ardo berderai dan pria itu memutuskan kalau inilah saat yang tepat untuk menanyakan penyebab ekspresi sedih gadis di sampingnya, "Kenapa dari tadi cemberut?"

"Bertengkar dengan Kak Azra," Sahut Alia dengan suara lebih pelan.

"Karena?"

"Kamu?"

"Oh," Sahut Ardo dengan pemahaman di wajahnya, "Dia udah tahu kalau kita pernah pacaran?"

Dengan lesu gadis itu mengangguk dan berkata, "Dia marah dan sampai sekarang nggak mau nerima teleponku."

"Ya udah, putuskan aja. Gampang kan?"

"Don't you have a heart?!" Pekik Alia sambil menghajar lengan pria itu.

"Udah ku kasih ke kamu kan?"

Mungkin Ardo hanya tidak sadar, kalau jujur dan gombal itu hampir tidak ada bedanya.

***

"Mau ke mana?"

Ardo menanyakan hal itu sambil melirik Alia yang berjalan sambil memegangi lengannya. Setelah mendengarkan keluh kesal gadis itu, Ardo memutuskan untuk menghibur Alia dengan mengajaknya berbelanja. Gadis itu setuju, namun Ardo tahu kalau Alia masih bersusah hati, terlihat dari senyumnya yang tak selebar biasanya.

"Jalan-jalan aja. Nanti kalau udah capek, kita ke toko buku. Numpang baca gratis."

Ardo meringis karena ngeri membayangkan kerugian yang harus ditanggung oleh pemilik toko buku, kalau semua orang memiliki prinsip yang sama dengan Alia. Namun pria itu memilih untuk tidak berkomentar, karena menyulut pertengkaran dengan gadis yang sedang patah hati sama sekali tidak bisa dibenarkan.

"Beli minum dulu."

"Dibayarin kan?"

"Iya, matre."

Terkikik geli Alia mengikuti langkah Ardo memasuki kedai kopi kesukaan pria itu. Ardo sepertinya tidak merasa perlu bertanya ketika memesankan cokelat hangat untuk gadis di sampingnya, sementara ia sendiri memesan segelas kopi.

"Ada apa dengan kamu dan kopi?"

"Semua orang butuh kafein."

"Nggak harus dari kopi kan?"

"Kamu berharap aku mengkonsumsi suplemen?"

Alia menggeleng, namun tetap berkomentar, "Kadang-kadang aku berpikir kalau kopi yang membuat kamu jadi manusia kayak gini."

"Kayak gini gimana?"

"Dingin," Jawab Alia dengan nada apa adanya, "Kamu cuma butuh segelas kopi untuk jadi makhluk paling dingin yang pernah ada di eksistensi kehidupanku kan?"

"Aku bisa jadi panas kalau di atas kasur," Jawab Ardo seenaknya, "Mau bukti?"

"Dasar cabul!"

Masih dengan sisa tawanya Ardo membiarkan Alia menariknya menuju salah satu toko berwarna pink. Dengan bersemangat gadis itu mulai melihat-lihat segala jenis benda yang dipamerkan di etalase, sementara Ardo menemani dengan sabar. Ia sudah terbiasa dengan kecintaan Alia terhadap warna pink, sehingga tidak pernah memasang ekspresi canggung seperti yang dilakukan oleh kebanyakan pria lain di dalam toko ini.

"Bagus?"

Ardo berpaling dan menemukan Alia sedang berpose sambil mengenakan topi bulat berwarna pink. Sambil menahan tawa, pria itu langsung menjawab, "Jelek!"

Alia merengut ketika mengembalikan topi tersebut ke dalam rak. Gadis itu menghampiri deretan pakaian kemudian menarik keluar sehelai dress tanpa lengan berwarna pink, lantas menempelkannya di tubuh sambil menatap Ardo dengan pandangan berbinar.

"Nggak pantas," Bahkan Ardo sudah mencela sebelum ditanya.

Alia menghentakkan kakinya dengan sebal, namun tidak membantah. Gadis itu berjalan ke arah rak berisikan rok dan celana pendek. Setelah mengamati sesaat, pilihannya jatuh pada sebuah celana berwarna pink lembut berpotongan sederhana. Alia bisa membayangkan bahan celana yang lembut itu akan jatuh di pahanya, membuatnya merasa feminin. Gadis itu kemudian menatap Ardo yang ternyata masih mengikutinya, dan memberi pria itu tatapan bertanya.

"Coba dulu."

Alia mengangguk dan langsung menghilang ke arah ruang ganti. Tidak lama kemudian gadis itu sudah keluar dengan celana barunya, sambil berputar-putar centil di hadapan Ardo yang mengamati.

"Bagus," Ucap pria itu sambil menyesap kopinya kembali.

Alia terpekik senang dan kembali menghilang ke ruang ganti. Ardo hanya tersenyum geli sampai perhatiannya teralihkan oleh etalase yang memamerkan deretan gelang dan cincin. Seorang pelayan mendekat dan Ardo meminta agar etalase tersebut dibuka, lantas mengambil salah satu gelang yang mencuri perhatiannya. Gelang tersebut sederhana saja, terbuat dari bebatuan seukuran kelereng dan terdiri dari warna putih dan pink. Sederhana namun indah, setidaknya begitulah menurut pria itu.

"Richi lihat apa?"

Ardo berbalik dan mendapati Alia berdiri di sampingnya sambil membawa tas berisi celana pendek yang tadi dicobanya. Tanpa kata Ardo meraih tangan gadis itu, memasangkan gelang itu di sana, lantas mengamatinya dengan ekspresi puas.

"Bagus."

"Iya," Jawab Alia ikut terpesona.

"Ambil yang ini."

Alia menarik lengan pria itu dan berbisik agar pelayan yang mengikuti mereka tidak mendengar ucapannya, "Tapi mahal."

"Kalau udah tahu mahal, dijaga baik-baik. Kamu harus bayar dua kali lipat, kalau gelang ini sampai rusak apalagi hilang. Ngerti?"

"Richi traktir?" Tanya gadis itu dengan mata membulat penasaran.

Tatapan itu membuat Ardo salah tingkah. Dengan sengaja pria itu meraih bando berbentuk telinga kelinci, dan memasangkannya pada Alia sambil berkata, "Sekalian dengan bando ini. Anggap aja bonus."

Alia hanya bisa berdecak sambil mengikuti langkah Ardo yang sudah berjalan menuju kasir untuk membayar belanjaannya. Pria itu benar-benar membelikannya bando bertelinga kelinci, dan Alia memutuskan untuk langsung menggunakannya begitu mereka keluar dari toko, membuat pria itu terkekeh geli.

"Richi lagi banyak uang ya?" Tanya Alia sambil menyendok butiran jagung manis bertabur keju dari cup di tangannya. Tadi mereka menyempatkan diri untuk membeli kudapan itu karena Alia menginginkannya.

"Kenapa nanya gitu?"

Alia menggeleng dan kembali bertanya, "Banyak pesanan desain?"

"Lumayan," Jawab Ardo setelah menelan jagungnya, "Minggu depan juga ada proyek lagi."

"Pantas aja kamu nggak ngomel-ngomel bayarin belanjaanku," Komentar Alia dengan mata berbinar-binar, "Biasanya juga pelit."

Ardo tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut gadis itu ke belakang telinga. Ucapan pria itu selanjutnya menjadi penjelasan atas perbedaan sikapnya, "Kenang-kenangan kan? Kalau nanti aku udah pindah ke Singapore, nggak ada lagi yang bawel minta ditemani jalan-jalan dan dibelanjain kayak kamu."

***

Alia berjalan gontai menuju kosnya. Tadi ia menumpang pada Raka yang berbaik hati mengantarkannya pulang, namun meminta pria itu menurunkannya di simpang jalan dengan alasan ingin membeli beberapa kebutuhan, padahal gadis itu hanya ingin membuat dirinya sendiri lelah.

Beberapa hari terakhir Alia tidak bisa beristirahat dengan baik. Pertengkarannya dengan Azra dan keputusan mantap Ardo untuk pindah ke Singapore, telah membuatnya menghabiskan malam-malam di atas ranjang dengan mata terbuka nyalang. Karena itulah gadis itu meminta Raka menurunkannya hanya sampai di simpang jalan menuju kos. Gadis itu berharap rasa lelah membunuh kesadarannya dalam tidur lelap malam ini.

Langkah kaki Alia terhenti ketika melihat kendaraan yang terparkir di halaman kosnya. Seakan menyadari kehadirannya, pintu pengemudi terbuka dengan kaki jenjang Azra melangkah turun. Tubuh Alia menegang penuh antisipasi, dan di hadapannya berdiri pria yang beberapa malam lalu meninggalkannya dengan setumpuk kesedihan.

Kedua mata Alia panas menyadari kalau Azra terlihat berantakan. Rambut pria itu tidak serapi biasanya, mungkin Azra mengacak-acaknya karena stres dengan kemajuan skripsinya. Kemejanya kusut di bagian lengan, seakan pria itu melipatnya secara sembarangan. Yang paling membuat Alia terenyuh, kedua mata pria itu terlihat mengantuk dan lelah.

"Udah puas?" Tanya Alia dengan suara gemetar menahan tangis, "Melarikan diri dan mengabaikan teleponku, Kak Azra udah puas?"

Pria itu tersenyum, hambar dan letih, "Mau tidur. Capek, ngantuk."

"Sana pulang!" Usir Alia sambil melangkah ke arah kos, meninggalkan Azra di belakangnya, "Di sini nggak nerima gelandangan!"

Bukannya pergi, Azra justru mengikuti langkah gadis itu. Sambil melepaskan kemejanya pria itu memasuki kamar Alia dan bertanya, "Gantung di mana bajunya?"

"Buang aja!" Sahut Alia dengan ketus, namun gadis itu tetap menyambar kemeja dari tangan Azra yang kini hanya mengenakan kaus putih polos.

Azra meringis, namun tidak mengatakan apapun. Sepertinya pria itu tidak ingin menambah kemarahan dalam diri Alia, yang tampak sedang bersemangat sekali untuk menyemprotnya. Ia juga memilih diam ketika Alia menghilang ke kamar mandi untuk berganti pakaian, sebelum akhirnya memutuskan untuk membanting tubuh di atas ranjang gadis itu.

Azra sudah hampir tidur ketika pintu kamar mandi kembali dibuka. Telinganya menangkap suara langkah kaki, namun matanya terlalu berat untuk dibuka.

"Udah makan?"

Bukannya menjawab, Azra justru menarik tangan gadis itu dan meletakannya di atas kepalanya sendiri. Dengan lembut Alia mengusap-usap rambut pria itu, sementara Azra tersenyum sambil mendekap bantal guling di dadanya. Tidak lama kemudian pria itu terlelap, meninggalkan Alia yang menatap hampa pada pergelangan tangannya yang dililit gelang pemberian Ardo, dan kini bergerak untuk memberi kenyamanan pada Azra.

Alia sungguh tidak pernah mengerti, kenapa mencintai seseorang harus sesakit ini.

***

"One of the saddest thing that can happen is when one falls in love, while the other wants nothing more than frienship." – Anonymous.

14

Azra terbangun karena mendengar suara samar dari televisi. Pelan ia membuka mata dan mendapati Alia sedang duduk di sampingnya dengan tatapan mengamati. Sambil menguap Azra mendekati gadis itu untuk meletakkan kepala di atas pangkuannya, kemudian kembali memejamkan mata.

"Udah sore Kak," Alia mengatakan hal itu sambil memencet hidung Azra guna menghalangi niat pria itu yang sudah akan melanjutkan tidurnya, "Cuci muka sana. Udah ku siapkan handuk dan sikat gigi."

"Masih ngantuk," Desah Azra sambil menggenggam tangan Alia agar tak lagi usil menganiaya hidungnya.

"Ngapain aja sampai kurang tidur kayak gini?"

"Mikirin kamu?"

Alia mendengus ketika berkata, "Nyawa belum ngumpul aja udah menggombal."

Dengan senyuman geli Azra menjawab, "Skripsi."

"Jangan sampai lupa istirahat. Kak Azra kurusan loh, jelek."

"Hei! Ngatain pacar sendiri jelek itu dosa."

"Tapi memang kelihatan kurus," Balas Alia sedikit geli mendengar protes pria itu, "Kakak nggak sakit kan?"

"Nggak kok, cuma kecapekan dan stres karena skripsi aja."

Kemudian keduanya terdiam dengan Azra yang masih enggan beranjak dari posisinya. Sambil melamun pria itu memainkan jemari Alia yang berada dalam genggamannya, sedangkan Alia menatap televisi tanpa benar-benar mengetahui acara apa yang sedang ditontonnya.

"Kak Azra marah?"

Dengan tegas pria itu menjawab, "Aku cemburu."

Napas Alia terasa berat karena pengakuan itu. Dadanya seperti diremas tangan tak kasat mata ketika menyadari betapa egoisnya ia selama ini. Di sinilah ia sekarang, memiliki Azra yang menyayanginya dengan tulus, namun justru sibuk memikirkan Ardo yang sudah ia lepaskan sejak beberapa tahun lalu. Alia mencoba meraba hatinya sendiri dengan menempatkan diri dalam posisi Azra, dan merasakan penyesalan lain menghantamnya dengan rasa sakit tak terkira. Satu kesadaran menghampiri benaknya, ia sudah menyakiti banyak orang bahkan tanpa menyadari perbuatannya.

"Al?"

"Ya?"

Suara Azra terdengar ragu ketika berkata, "Apa aku jadi pacar egois kalau aku minta hati kamu untukku sendiri?"

"Kak Azra ingin aku menjauh dari Richi?"

Kedua mata Azra membesar karena terkejut, dan pria itu langsung beranjak duduk hanya untuk menjitak gadis di depannya, "Bukan! Aku nggak akan pernah melarang kamu berteman dengan siapapun. Aku nggak berhak untuk itu. Aku cuma minta supaya kamu serius dengan hubungan kita."

Alia mengerucutkan bibir dan merajuk untuk memprotes pria itu, "Aku serius kok. Aku sayang sama Kak Azra."

"Tapi nggak cinta!" Sambar Azra sebelum sempat memikirkan kalimatnya.

Keduanya terdiam dan mendadak salah tingkah. Pipi Azra bahkan merah padam, tanda pria itu pun tak menyangka kalimat semacam itu akan keluar dari dirinya.

"Cieee," Cengir Alia dengan ekspresi menyebalkan, "Yang lagi jatuh cinta."

"Nggak lucu, Al."

"Cieee, Kak Azra gombal."

"Al? Nggak lucu!"

"Cieee, mphhht!"

Azra belajar dengan cepat cara untuk membungkam gadis sinting seperti Alia.

***

"Kak Raka, anterin belanja yuuuukkk!"

Alia menggedor pintu kamar Raka berkali-kali, sampai dihadiahi wajah mengantuk korbannya. Raka meringis ketika melihat cengiran Alia, namun memilih untuk kembali berjalan ke arah kasur dengan langkah tersaruk-saruk.

"Loh? Kok tidur lagi? Ayo belanja."

"Ngantuk, Al."

"Nggak mau tahu," Protes gadis itu seketika, "Sebagai calon Suami, Kak Raka harus belajar nganterin calon Istrinya belanja ke pasar."

"Kenapa nggak minta dianterin sama Ardo?"

"Kan udah Minggu kemarin?"

"Fadli?"

"Minggu depan. Minggu ini gilirannya Kak Raka nganterin aku!"

"Ya udah, tapi lima belas menit lagi ya? Aku masih ngantuk."

"Kalau Kakak bangun sekarang, Kakak boleh menentukan menu makan kita."

"Aku mau makan nasi kuning!" Pinta pria itu mendadak antusias.

"Nasi kuning? Memangnya kita mau tumpengan?!"

"Ah, ngantuknya!" Seru Raka sambil bersiap kembali terjun ke ranjangnya.

"Oke, kita masak nasi kuning!" Alia berucap dengan pasrah, "Tapi uang belanjanya ditambah ya? Nasi kuning kan banyak lauknya."

"Siap calon Nyonya Besar."

"Kyaaaaa!! Akhirnya diakui sebagai calon istri!!"

Diiringi gelak tawa Raka karena pekikannya, Alia beranjak ke kamar Ardo. Pria itu masih tidur, dan segera menaikkan selimut ke atas kepala karena Alia membuka jendela kamarnya. Setelah memastikan kalau ia tidak menemukan piring kotor ataupun sampah, barulah Alia beranjak naik ke atas ranjang, dan terkikik geli mendapati Ardo tidur dengan bibir sedikit terbuka.

"Al? Aku masih ngantuk!" Geram pria itu ketika Alia menyentil ujung hidungnya.

Bukannya takut, Alia justru terkekeh, "Richi mau makan apa?"

"Nasi kuning."

"Kok sama dengan permintaan Kak Raka?"

"Jangan lupa ayam suwir, perkedel, tahu dan tempe manis, telur dadar, dan empingnya."

Sambil berbaring di samping pria itu, Alia melemparkan protesnya, "Harusnya kamu buka usaha kuliner."

"Bercanda kamu," Gumam Ardo sambil menggeliat, "Kamu bahkan keracunan waktu ku masakkan telur mata sapi."

"Bukan keracunan, tapi kamu masak telur bareng cangkangnya."

"Nah, bayangkan kalau aku masak sup sapi? Jangan-jangan bakalan ada mata sapi di supku."

Sambil menoyor pria itu Alia berkata, "Hanya karena kamu buka usaha kuliner, bukan berarti kamu harus ikut masak kan? Maksudku, kamu lumayan peka terhadap cita rasa. Bukannya itu bisa jadi modal untuk usaha kuliner?"

"Berarti aku punya banyak modal untuk berbagai usaha," Kilah Ardo sambil berbaring miring agar bisa menatap gadis di sampingnya.

"Contohnya?"

"Aku bisa mendesain."

Alia mengangguk setuju, "Terus apalagi?"

"Aku bisa nyanyi."

"Amit-amit! Terakhir kali kamu nyanyi, aku harus ke THT karena kena gangguan pendengaran."

Ardo tertawa, namun tetap melanjutkan, "Aku ganteng."

"*Please*, Richi!"

"Unyu?"

"Ew!"

"Imut?"

"Memangnya kamu gigolo?"

"Jantan?"

"Kak Fadli, Richi gila!!"

Ardo berpikir sejenak karena kehabisan senjata. Setelah berhasil menemukan jawaban yang dicarinya, pria itu tersenyum lebar dengan wajah berseri-seri, "Aku penyayang."

"Omong gosong!" Seru Alia seketika, "Nggak ada buktinya."

"Loh? Kok nggak ada buktinya?" Tanya Ardo dengan nada tak terima, "Aku kan sayang sama kamu, Al. Masih kurang bukti apalagi, hm?"

Di depan pintu kamar Ardo, Fadli yang masih mengantuk membatalkan misinya untuk menyelamatkan Alia. Gadis itu tidak akan mati hanya karena digombali oleh Ardo kan?

***

"Ya ampun, aku dapat email dari Daxon!" Alia berseru sambil menggerak-gerakkan jemarinya di atas *keyboard notebook* milik Ardo, "Dan emailnya udah dikirim dari Minggu lalu."

Ardo yang sedang makan, bertanya dengan nada malas, "Penting?"

"Habisin aja makanannya, nggak usah cerewet!" Omel Alia membuat Raka dan Fadli terkekeh geli.

Saat ini ketiganya sedang sarapan dengan menu nasi kuning buatan Alia. Ketiga pria itu sudah menghabiskan porsi pertama mereka, dan melanjutkan dengan porsi kedua. Alia yang tidak sanggup mengimbangi daya tampung perut ketiganya, memilih untuk berselancar di dunia maya setelah menghabiskan makanannya.

"Kapan putus dengan Azra, Al?" Fadli bertanya di antara kunyahannya, dan Raka tersedak karena pertanyaan pria itu.

"Kok Kak Fadli nanya gitu?"

"Karena aku mau ngelamar kamu."

"Karena aku cantik?" Tanya Alia dengan mata berbinar-binar.

Fadli menggeleng dan menjawab dengan lugu, "Karena kamu pintar masak, dan aku suka makan. Kita cocok."

Ardo hampir menyemburkan isi mulutnya karena jawaban itu, sedangkan Raka kembali tersedak. Pria malang itu harus menerima satu gebukan di punggungnya, karena kesulitan bernapas di antara kunyahan dan tawanya.

"Jahatnya!" Seru Alia jengkel, "Lagipula, aku maunya nikah dengan Kak Raka."

"Raka kan punya pacar," Fadli mengatakan itu dengan nada mengompori.

"Masa?" Tanya Alia terkejut.

"Pacaran dengan Miss Universitas, Al!" Kali ini Ardo yang mengompori, "Masa kamu nggak tahu?"

Kedua mata Alia terbelalak kaget ketika bertanya dengan nada memastikan, "Miss Universitas? Serius?"

"Kenapa kamu kaget banget kalau aku pacaran dengan Miss Universitas?" Tanya Raka dengan nada tersinggung.

Alia mengibaskan tangan tanda tak peduli, dan bertanya dengan penasaran, "Aku nggak terlalu mengikuti beritanya. Siapa Miss Universitas kita tahun ini?"

"Sophia," Ardo mencoba memberi jawaban.

"Itu sih Miss Universitas tahun lalu!" Sergah Fadli, "Yang benar itu Miss Pricillia!"

"Itu Miss Universitas tahun pertama kita kuliah!" Seru Raka sambil menoyor sahabatnya itu.

"Berarti Miss Elisabeth!" Ucap Alia dengan nada yakin.

"ITU DOSEN BAHASA INGGRIS FAKULTAS EKONOMI, AL!" Sergah Ardo dan Raka berbarengan. Keempatnya lantas tertawa sampai sesak napas, dan tak lupa saling menjitak satu sama lain.

"Jadi, siapa namanya?" Tanya Alia di sela-sela tawanya.

Raka menekuni isi piringnya ketika menjawab singkat, "Arlene."

"Namanya aja udah menunjukkan kelasnya," Komentar Fadli, "Nggak kayak Alia. Alia Rahardi, udah gitu aja."

"Kok jadi dibanding-bandingkan dengan namaku?" Sungut Alia tak terima, "Namaku juga berkelas kok."

"Kelas ekonomi tapi," Sambar Ardo membuat Fadli terbahak-bahak.

"Ih, Richi!"

"Jadi, gimana si Arlene Arlene itu?" Tanya Ardo tak peduli pada rajukan gadis di sampingnya.

"Baik," Jawab Raka sambil mengangguk-angguk, "Cantik dan pintar."

"Terus? Terus?"

"Terus apanya?"

"Gimana rasanya pacaran dengan Miss Universitas? Pasti ada bedanya dengan pacaran sama Mahasiswa biasa. Iya kan?"

Raka berpikir sejenak sebelum menjawab, "Banyak yang nyapa kami kalau sedang jalan di kampus, mungkin itu aja bedanya."

"*Really?*" Tanya Fadli dengan eskpresi terkejut, "Setidaknya kau harus bangga karena pacarmu pintar dan cantik."

"Aku memang bangga dengan Arlene," Ucap Raka dengan ekspresi bersungguh-sungguh. Atau setidaknya itulah yang ia pikirkan, karena sekarang Ardo dan Fadli kompak memberinya pandangan jijik.

Fadli mengulurkan tangan ke arah Ardo dan Alia yang segera ikut berpegangan tangan hingga ketiganya membentuk lingkaran. Sambil menundukkan kepala Fadli berkata dengan khidmat, "Semoga Miss Arlene segera sadar, kalau Raka bukan yang terbaik untuknya."

"Amin!" Jawab Ardo dan Alia bersamaan, sementara Raka melempari ketiganya dengan kulit mentimun.

"Azra juga pernah kan?"

"Pernah apa?"

"Pacaran dengan Miss Universitas," Ucap Raka sambil melirik Alia dengan ekspresi licik yang menyebalkan, "Sophia. Miss Universitas tahun lalu."

Ardo dan Fadli bersiul untuk menggoda Alia, sementara gadis itu terbelalak karena tak menyangka.

***

"Memangnya benar, kalau Kak Azra pernah pacaran dengan Miss Sophia?"

Azra yang sedang menyetir, langsung mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu, "Sophia siapa?"

"Sophia Latjuba!" Sergah Alia kesal, "Memangnya Kak Azra punya berapa mantan yang namanya Sophia?"

"Oh, Sophia Miss Universitas?" Tanya Azra masih dengan ekspresi lugu yang sama. "Iya, pernah dekat."

Alia bersidekap dengan bibir mengerucut maju, "Kapan? Berapa lama?"

"Awal semester enam," Ucap Azra sambil menyandarkan lengan ke arah jendela mobil, "Empat bulan kayaknya. Kenapa tiba-tiba nanyain itu?"

"Oh! Jadi aku nggak boleh nanya-nanya tentang mantannya Kak Azra?"

Untuk pertama kali sejak Alia membuka percakapan tentang Sophia, Azra menoleh pada gadis di sampingnya. Senyum gelinya mengembang saat bertanya, "Cemburu?"

"Siapa juga yang cemburu?!"

Azra mengulurkan tangan untuk mengacak rambut gadis itu, dan berkata dengan geli, "Manisnya pacarku kalau lagi cemburu."

"Nggak usah pegang-pegang!" Alia mengibaskan tangan pria itu meski hanya setengah hati.

"Ku pikir kamu udah tahu."

"Maaf kalau aku bukan tukang gosip, sampai nggak tahu kalau Kak Azra pernah pacaran dengan Miss Universitas."

"Kok jadi ngambek?" Tanya Azra geli dan bingung, "Aku kan nggak ada salah apa-apa, Al. Aku nggak pernah membanding-bandingkan kamu dengan Sophia atau siapapun kan?"

"Nggak ada yang bisa dibandingkan juga!"

Azra berdeham dan bertanya dengan lugu, "Lagi datang bulan ya?"

Dengan mata memanas karena jengkel, Alia berbalik untuk memunggungi Azra. Azra yang sudah menghentikan kendaraannya di parkiran kampus, jadi menghela napas karena tingkah gadis itu.

"Al?"

"Aku nggak mau ngomong dengan Kak Azra!"

"Tapi aku mau ngomong dengan kamu," Ucap Azra sambil menahan tawa, "Kasih tahu sama aku, kamu ngambek karena apa, hm? Aku harus gimana?"

Bukannya menjawab, Alia justru terisak. Azra yang terkejut mendengar isakan itu, memaksa gadis itu berbalik dan semakin terkejut karena Alia benar-benar menangis.

"Dasar cewek bodoh," Ucapnya sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata gadis itu, "Masa kamu nangis cuma karena mantanku punya gelas Miss Universitas?"

"Tapi Miss Universitas itu banyak artinya," Ucap Alia terbata-bata, "Cantik, pintar, dan disukai banyak orang."

"Kamu juga kayak gitu kan?" Tanya Azra sambil mengangkat alisnya, "Cantik, baik, pintar, ramah dan disayangi banyak orang. Kenapa harus minder?"

"Aku nggak kayak gitu!"

Sambil mendesah tak sabaran, Azra menurunkan cermin di atas kepala Alia sampai gadis itu bisa melihat bayangannya sendiri. Dengan sebelah tangannya ia memeluk gadis itu, kemudian mulai berkata, "Bagian mana yang nggak cantik? Mata? Hidung? Dagu? Aku nggak perlu memuji bibir kamu secara terang-terangan kan? Kamu udah tahu sendiri gimana aku selalu kencanduan untuk... mmpffth!"

Dengan malu Alia membekap Azra yang tertawa pelan. Gadis itu kemudian menyurukkan wajah ke dalam dada Azra, berusaha menenangkan diri dari pemikiran yang tadi sempat mengganggunya. Ekspresi Azra berubah menjadi lembut karena tingkah gadis itu, dengan sabar ia kemudian menjelaskan, "Aku nggak bisa janji apa-apa untuk hubungan kita. Nggak sekarang, karena kita masih muda dan punya banyak cita-cita untuk dikejar. Nggak sekarang, karena aku yakin kalau kita berdua belum berpikir ke arah pernikahan. Aku benar kan?"

Alia mengangguk dan Azra melanjutkan, "Aku nggak mau ngasih kamu banyak janji, karena takut kamu sedih kalau ternyata aku nggak berhasil menepati janji itu. Tapi bukan berarti aku sedang main-main atau sekedar bersenang-senang dengan kamu, karena perasaanku lebih besar daripada itu."

Sambil mendengarkan ucapan pria itu, Alia mengangkat tangannya untuk menyentuh dada Azra, berusaha merasakan detak jantung pria itu. Dan Azra membiarkannya, seakan menyetujui tindakan itu agar Alia paham dengan perasaannya.

"Kalau ada satu hal yang bisa ku janjikan pada kamu, maka itu adalah kesetiaan," Lanjut Azra sambil menunduk agar bisa menatap gadis itu, "Aku nggak akan mencurangi hubungan kita. Aku janji."

"Bahkan kalau Miss Sophia ngajak Kakak balikan?"

Azra menggaruk pelipisnya dengan salah tingkah, "Sebenarnya, aku yang mengakhiri hubungan kami, dan memang benar, dia pernah beberapa kali mencoba memperbaiki hubungan kami. Tapi aku udah menjelaskan tentang kita, dan dia ngerti."

"Tuh kan!! Aku nggak mau ngomong dengan Kak Azra!!"

"Tapi Al,"

"Nggak ada tapi-tapian! Mulai sekarang kita musuhan!"

"Dengar dulu sayang,"

"Jangan pegang-pegang, dan nggak usah pakai sayang-sayang! Dasar *playboy*!"

"Hei? Aku bukan *playboy* dan aku udah jelasin tentang kita pada Sophia. Serius! Sumpah! Sumpah pramuka kalau perlu."

"Nggak diterima."

"Sumpah tentara?"

"No way!"

"Sumpah dokter?"

"Nggak mau!"

"Sumpah perawat?"

"Nggak! Nggak! Nggak!"

"Sumpah Bidan?"

"Memangnya Kak Azra perempuan?!"

"Huahahahaha!!"

***

"Alia apa kabar, Do?"

Ardo yang sedari tadi asyik menekuni desainnya, mendongak untuk menatap Fatan dan menjawab dengan nada curiga, "Baik. Ku pikir kalian berteman?"

Senyuman Fatan terlihat nakal ketika menjawab, "Memang. Tapi aku nggak mau masuk ke dalam pertarungan tiga pejantan yang sedang jatuh cinta. Takut tercakar."

Kalau Fadli terkekeh karena jawaban itu, maka Ardo dan Raka serempak mengerutkan kening, "Tiga?"

"Kau nggak berpikir aku percaya kalau kau menyerah gitu aja kan?" Tanya Fatan lengkap dengan senyuman isengnya yang menyebalkan, "Alia mungkin lugu dan bodoh, tapi aku pintar dan ganteng, jadi aku nggak mudah ditipu."

Ardo mengerutkan hidung dengan ekspresi jijik karena pernyataan Fatan, namun ia tetap penasaran, "Itu nggak menjelaskan apapun tentang tiga pejantan yang tadi kau sebutkan."

Kali ini Fadli yang menjawab dengan alis terangkat tinggi, "Di balik tingkahnya yang serampangan dan malu-maluin, Alia itu cantik, Do. Kenapa kau nggak bisa terima, kalau ada orang lain selain kau dan Azra yang mungkin tertarik padanya?"

"Kau?" Tanya Ardo terkejut, "Jangan coba-coba, Fadli! Aku serius dengan ucapanku kali ini!"

Seketika Fadli mendengus karena tuduhan itu, "Alia pernah nangis dan menempelkan ingusnya di bajuku. Kau pikir aku masih bisa menatapnya sebagai seorang gadis karena kejadian itu? Aku menganggapnya sebagai Adikku sendiri, kau tahu itu dengan baik."

Raka menyingkirkan pensilnya dan bersidekap penasaran, "Jadi siapa?"

Pertanyaan Raka membuat Fatan dan Fadli berdecak, lantas menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi sok pintar, padahal semua orang tahu kalau keduanya tolol. Ardo yang tahu tidak akan mendapat jawaban dari keduanya, dengan cepat memikirkan nama-nama yang belakangan ini terlihat dekat dengan Alia, namun tidak berhasil menemukan jawaban. Ardo sudah hampir menyerah ketika tersadar kalau Fatan menatapnya dan Raka bergantian, sambil tak lupa memberikan senyuman penuh arti.

"Bangsat!"

Ketiganya sama-sama mengerti, apa arti umpatan Raka barusan.

***

"One sided love is not your fault, or theirs. It just is, and always will be a cause of heartache." – Anonymous.

15

"Lagi ngapain?"

Satu tangan mengacak rambutnya, jadi Alia mendongak dan mendapati Raka baru saja mengambil tempat di depannya. Pria itu memegang buku berwarna abu-abu, namun pandangannya tertuju pada kertas berantakan di hadapan Alia.

"Ngerjain tugas."

"Kan baru masuk kuliah. Masa udah ada tugas lagi?"

"Iya, dosennya nyebelin. Tugasnya juga susah, aku nggak paham."

"Mata kuliah apa?" Tanya Raka yang kemudian menyingkirkan bukunya agar bisa pindah ke samping gadis itu, "Coba ku lihat."

"Akuntansi Biaya," Jawab Alia lesu, "Analisis perilaku biaya."

Raka tersenyum dengan pandangan yang menelusuri buku, "Kenapa nggak minta diajari sama Azra? Dia kan pintar."

"Kak Azra kan lagi sibuk dengan skripsinya," Jawab Alia sambil menempelkan pipi di meja.

"Bagian mana yang kamu nggak pahami?"

"Semuanya!"

Meskipun berdecak jengkel, Raka tetap menjelaskan, "Pertama, kamu harus paham kalau biaya memiliki beberapa klasifikasi, di antaranya biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Dan kamu nggak bisa menggabungkan semua pengeluaran

sebagai biaya tetap atau biaya variabel, karena mereka berbeda."

"Jadi yang ku kerjakan ini salah?" Tanya Alia sambil memandangi bukunya.

"Kalau kamu menggabungkan semua biaya kayak pekerjaan kamu ini, dari mana kamu akan menganalisis anggaran modal?"

Sambil mengeluh Alia mulai membalik buku tugasnya. Di bawah bimbingan Raka gadis itu mengulang pekerjaannya, sambil sesekali sibuk menekan-nekan kalkulator. Terkadang kedua orang itu berdebat, yang tentu saja dimenangkan oleh Raka. Tak jarang juga mereka dipelototi Mahasiswa lain yang merasa terganggu dengan ulah keduanya, dan ketika Alia balas melotot, Raka langsung menjitak gadis itu hingga Alia hanya bisa bersungut jengkel. Keadaan itu terus berlangsung sampai satu buku dijatuhkan ke atas meja, yang membuat keduanya serempak mendongak hanya untuk mendapati Ardo yang memasang ekspresi cuek seperti biasanya. Baik Alia maupun Raka sama-sama bergeser, ketika menyadari kalau kegiatan belajar tadi nyaris tak menyisakan jarak di antara mereka, sementara Ardo duduk dan melipat tangan di atas meja.

"Richi ngapain?"

"Mau belajar. Ada tugas Akuntansi Biaya yang nggak ku pahami."

"Bukannya kelas Akuntansi Biaya kamu belum dimulai ya? Kan kelas kita beda."

"Mungkin kamu salah lihat. Kelasku udah dimulai kok."

"Oh," Gumam Alia yang percaya begitu saja, "Tugas apa memangnya?"

"Analisis perilaku biaya," Jawab Ardo dengan mantap.

"Sama dengan tugasku dong!" Seru Alia bersemangat, "Kalau gitu, belajar bareng aja. Kak Raka juga lagi bantuin aku

ngerjain tugas kok," Kemudian gadis itu menoleh pada Raka dan bertanya dengan penuh harap, "Boleh kan Kak?"

"Boleh," Jawab Raka sambil menyeringai pada Ardo, "Mau diajari juga?"

Ardo balas menyeringai dan menjawab dengan nada menyebalkan, "Tentu, Senior."

Penjaga perpustakaan yang kebetulan melihat kejadian itu, hanya bisa mengelus dada dengan prihatin ketika Alia kembali membuka bukunya dengan antusias dan tanpa prasangka.

***

"Memangnya Azra ke mana?"

"Sibuk ngerjain skripsi," Alia menjawab pertanyaan Ardo sambil menoleh pada pria itu, "Kenapa?"

"Heran aja kamu minta diajari sama Raka, padahal pacar kamu pintar."

"Aku nggak minta diajari kok. Kebetulan aja kita ketemu di perpustakaan, dan Kak Raka kasihan ngelihat aku nggak bisa ngerjain tugas," Ucap Alia dengan ekspresi serius, "Memangnya kenapa sih? Kak Raka juga pintar. Nggak ada salahnya kan, dibantuin sama dia?"

Bukannya menjawab, Ardo justru tersenyum. Bukan senyuman culas seperti yang sering ditunjukkannya, melainkan senyuman tipis yang membuat pipi Alia bersemu, "Udah lega kan, karena tugasnya udah selesai?"

Tersipu-sipu gadis itu mengangguk, "Udah."

"Baguslah."

"Apa kamu udah mulai ngurus surat pindah dari kampus?"

"Belum. Kan masih enam bulan lagi," Jawab Ardo yang kemudian melanjutkan dengan pertanyaan, "Gimana kabar Mama dan Om?"

"Belum dapat katering katanya," Jawab Alia jengkel, "Sekian banyak katering bagus di Palembang, dan nggak ada satupun yang cocok untuk mereka. Kamu bisa percaya itu?"

"Mereka hanya mencoba untuk terdengar romantis," Kekeh Ardo geli.

Kekehan itu membuat Alia tergelitik untuk bertanya, "Apa kamu keberatan kalau kita punya Adek?"

Sepertinya Ardo bahkan tidak sempat berpikir ketika menganggguk dengan begitu cepatnya, "Iyalah! Jelas!"

"Tapi kenapa?" Protes Alia cemberut.

"Kita udah terlalu tua untuk itu, Al. Lagipula, untuk apa punya Adek, kalau kita udah bisa bikin anak?"

"Ih Richi!" Seru Alia sambil memukul lengan pria itu, "Aku serius."

"Aku juga serius!"

"Kamu bukan Abang yang baik," Ketus Alia jengkel.

"*Well,* aku nggak pernah diajari cara jadi Abang atau Adek yang baik, dan aku bahagia jadi anak tunggal."

"Dasar egois!"

"Memang," Kali ini Ardo memamerkan senyum culasnya yang jahat dan menyebalkan, "Asal kamu tahu aja, aku udah beli buku panduan untuk jadi Abang tiri yang jahat. Nah, rasakan itu!"

"Memangnya ada buku kayak gitu?"

"Ada kok," Jawab Ardo dengan ekspresi serius yang palsu dan Alia jadi terkikik karenanya.

“Aku janji akan jadi Adek yang baik,” Ucap gadis itu sambil memberikan senyum manisnya, membuat Ardo lupa dengan ucapan jahat yang sudah direncanakannya.

“Ngobrolin apa?” Tanya Fatan yang tiba-tiba muncul sambil membawa nampan, “Pasti ngobrol mesum ya?

“Ih! Memangnya kita mesum kayak Kak Fatan?” Balas Alia jutek.

“Ke mana gadis manis yang tadi duduk di sini?” Sindir Fadli yang juga datang sambil membawa nampan, “Tiba-tiba udah berubah jadi Nenek lampir yang sadis dan jutek gini.”

“Habisnya Kak Fatan nyebelin.”

“Diapain sama Fatan?” Tanya Raka sambil meletakkan nampannya dan kembali bertanya, “Tadi kamu nitip jus jeruk kan?”

Belum sempat Alia mengucapkan terima kasih, ponselnya yang terletak di atas meja sudah bergetar. Dengan cekatan gadis itu meraih benda persegi empat tersebut, kemudian membaca pesan yang diterimanya.

Dewangga Azrael : Lagi di mana Al?

Alia Rahardi : Kantin Fakultas Hukum.

Dewangga Azrael : Loh? Ngapain di sana?

Alia Rahardi : Kumpul-kumpul sambil makan siang.

Dewangga Azrael : Sama siapa aja? Tadi naik apa ke sana?

Alia Rahardi : Dibonceng sama Richi. Ada teman-temannya Kak Fatan nih, perempuan dan laki-laki. Kalau disebutkan semua, jadi satu skripsi saking ramainya.

Dewangga Azrael : Ada Raka juga?

Alia Rahardi : Ada. Kak Fadli juga lagi di sini.

Dewangga Azrael : Ku jemput sekarang. Siap-siap.

Alia Rahardi : Loh? Katanya sibuk?

Alia mengerutkan kening karena Azra tak lagi membalas pesannya. Meskipun begitu, gadis itu tak berpikir kalau Azra serius untuk menjemputnya, karena tadi pria itu berkata kalau ia sedang sibuk mengurus surat izin Praktik Kerja Lapangan untuk keperluan skripsinya.

"Kenapa Al?" Tanya Fadli yang tersadar kalau gadis itu sudah terdiam cukup lama.

Pertanyaan itu membuat semua orang menoleh pada Alia yang langsung menggeleng, "Nggak papa kok."

Semua orang menangguk dan kembali melanjutkan obrolan di tengah-tengah makan siang mereka. Fatan sedang asyik membicarakan kemajuan usaha desain mereka yang kabarnya mendapat dukungan dari keluarganya, sedangkan yang lain mendengarkan dengan seksama, sampai satu suara menyapa.

"Al?"

Alia terhenyak mendapati Azra berjalan ke arah meja mereka, tak menyangka pria itu benar-benar menjemputnya. Meskipun begitu, dengan cekatan gadis itu mengemas barangnya, sementara Azra menunggu sambil bertukar sapa dengan penghuni meja lainnya.

"Aku duluan ya," Pamit Alia pada semua orang di sana.

Hanya Fatan yang melambai-lambaikan tangan dengan ekspresi ceria ketika Alia dan Azra berpamitan. Fadli lebih memilih untuk mengulum senyum, sambil tak lupa memberi Alia kedipan sebelah mata sebagai bentuk dukungan. Ardo mengangguk, namun tak ada senyum di wajahnya. Demikian pula dengan Raka yang tadi sempat bertukar kepalan tangan sebagai bentuk salamnya dengan Azra.

"Bukannya Kakak lagi sibuk bimbingan ya?" Tanya Alia ketika mereka sudah meninggalkan meja tersebut.

Sambil menggenggam tangan kiri Alia, Azra menjawab serupa geraman, "Sibuk nggak membuat aku meninggalkan kamu di kandang serigala. Kamu punyaku, harusnya mereka tahu itu."

Sesungguhnya Alia tak paham dengan arti kalimat Azra, namun tak berani bertanya, karena sepertinya pria itu sedang berada dalam suasana hati tak baik. Akhirnya gadis itu memilih untuk menoleh ke meja yang baru saja mereka tinggalkan, berniat untuk berpamitan dengan melambaikan tangan sekali lagi. Saat itulah pandangannya mendapati Ardo dan Raka yang bersidekap sambil menatap Azra dengan kening berkerut.

Untuk pertama kalinya Alia tersadar, kalau Raka tak pernah menatapnya dengan cara yang sama seperti ketika Fadli atau Fatan sedang mengacak-acak rambutnya. Pria itu tak pernah menganggapnya sebagai seorang Adik, sebagaimana Alia selalu menganggapnya sebagai seorang Kakak. Dan kesadaran itu membuat Alia takut, hingga secara refleks memeluk lengan Azra untuk mencari perlindungan.

Karena ketika dia yang kau anggap sebagai saudara mulai menatapmu dengan binar di mata, maka kau tak akan pernah bisa melihatnya dengan cara yang sama lagi.

***

"I was falling. And you looked the other way." - Anonymous.

16

"Baca apa?"

Azra menyingkirkan ponselnya, karena Alia masuk ke dalam dekapannya. Mereka sedang berada di kos gadis itu, dan sepertinya Azra sudah terlalu lama larut dalam urusannya sendiri, karena tak biasanya Alia mengusiknya seperti ini.

"Baca novel yang nggak akan Kakak masukkan ke dalam daftar bacaan."

"Kok gitu?"

"Memangnya Kak Azra suka baca novel romantis?"

"Nggak sih," Cengir Azra yang dibalas Alia dengan cibiran.

Sejak menjemput Alia dari Fakultas Hukum, Azra mulai merasakan perubahan dalam hubungan mereka. Sekarang ia hampir tak pernah sendirian, karena Alia sering menemani, baik ketika sedang bimbingan skripsi, urusan organisasi, atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Gadis itu hanya menghilang dari peredaran Azra kalau sedang mengikuti perkuliahan, atau belajar bersama teman-temannya.

Bukan hanya Alia yang berubah, karena sekarang Azra tak lagi suka mengerjakan tugasnya di kampus sampai larut, karena tak ingin membuat kekasihnya terlambat pulang. Pria itu juga rajin menemani Alia belajar di perpustakaan, atau membantunya mengerjakan tugas. Bahkan teman-temannya sering meledek dengan mengatakan kalau ia memiliki saudara

kembar sekarang, yang hanya ditanggapi dengan tawa oleh pria itu.

Azra selalu tahu kalau Alia mandiri. Karena itulah gadis itu bisa bertahan hidup di perantauan selama bertahun-tahun, dan Azra tidak keberatan dengan sifat tersebut. Namun ketika Alia bersikap manja padanya, bergantung dan membutuhkan kehadirannya, membuat Azra jauh lebih bahagia. Karena sama seperti kebanyakan pria lainnya, ia juga memiliki kebutuhan untuk dipandang sebagai pelindung dan tempat bersandar. Perubahan sikap Alia itulah yang membuat hubungan mereka berkembang dengan pesat.

"Tuh kan, Kak Azra ngelamun!" Omelan bersama cubitan di lengannya membuat Azra meringis, dan menemukan Alia sedang memberinya pandangan kesal.

"Kok main cubit sih Al?"

"Jadi? Langsung digampar aja?"

Terkekeh geli Azra bertanya, "Maaf. Ngomong apa tadi?"

"Kak Azra mikirin apa sampai ngelamun gitu? Mikir yang jorok-jorok ya?" Tuduh Alia dengan mata menyipit curiga.

Azra terbelalak dituduh sedemikian kejinya. Pria itu tampak tak habis pikir ketika bertanya, "Kamu pikir aku ini kurang kerjaan, sampai ngelamun jorok siang-siang kayak gini?"

"Oh? Jadi Kak Azra kalau ngelamun jorok, ada waktu khususnya?" Tanya gadis itu sambil cekikikan.

Azra berdecak tak habis pikir melihat bagaimana mudahnya Alia menjadikan topik sensitif menjadi bahan obrolan. Gadis itu bahkan tak terlihat jengah menertawakan obrolan mereka, meskipun Azra sedang mendekapnya dengan erat. Belakangan Azra semakin paham kalau Alia bukan jenis gadis yang akan tersipu-sipu bila seseorang mengajaknya berbicara mengenai seks, yang bagi sebagian orang masih merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan. Ketika beberapa

gadis berpura-pura lugu dengan pengetahuan tentang seks, Alia justru dengan lugas menjelaskan pandangannya terhadap seks, kegiatan seks, atau pelaku seks. Gadis itu begitu terbuka, mempelajari kemajuan zaman dengan baik, dan menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan. Nilai lebih yang membuat gadis itu bisa menanggapi obrolan orang di sekitarnya dengan baik.

"Nggak gitu juga Al," Sangkal Azra kemudian, "Kamu pikir aku raja mesum, sampai punya jadwal untuk melamun jorok?"

"Kak Azra kan hidupnya teratur dan disiplin. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, semua ada jadwalnya. Siapa tahu aja bagian jorok dan mesum juga ada jadwalnya."

Mau tak mau Azra jadi terkekeh mendengar ucapan tak masuk akal itu, "Kebayang nggak Al, kalau ada orang kayak gitu? Saking disiplinnya sampai punya jadwal khusus untuk kebutuhan seksnya?"

"Mungkin aja ada. Pasang alarm di *handphone* dengan catatan, *time to get laid*."

"Mana *handphone* kamu?"

Tawa Alia terhenti dan berganti dengan tatapan curiga, "Untuk apa?"

"Untuk dicek alarmnya," Jawab Azra tegas.

"Nggak boleh!"

"Kenapa nggak boleh? Kamu pasang alarm aneh-aneh, hm?"

"Nggaklah! Memangnya aku mesum kayak Kakak?"

"Kalau memang nggak mesum, kemarinkan *handphone*-nya."

Tidak lama kemudian, keduanya saling mendorong untuk lebih dulu menyambar *handphone* Alia yang terletak di nakas di samping ranjang. Alia sudah hampir berhasil menjangkau benda persegi empat itu, namun Azra lebih cepat lagi memeluk pinggangnya, hingga gadis itu tidak bisa beranjak.

"Lepaskan! Ini pelanggaran terhadap hak pribadi!" Ucap Alia di antara tawanya ketika berusaha melonggarkan belitan lengan Azra di tubuhnya.

"Hak pribadi apanya?" Tanya Azra yang sedang bersusah payah berusaha mengunci kedua kaki gadis itu dengan kakinya sendiri.

"Ih, lepasin!" Pinta Alia mulai panik, "Aku kan nggak pernah megang-megang *handphone* Kakak."

Azra meraih ponselnya dan menyerahkannya pada gadis itu, "Tuh, pegang. Periksa sekalian kalau perlu."

"Ada film pornonya?" Tanya gadis itu antusias.

"Nggaklah!"

"Nggak seru," Cibir Alia seketika, "Cowok macam apa yang nggak nyimpan film porno di dalam *handphone*-nya?"

"Kan ku simpan di *notebook*, supaya lebih jelas nontonnya," Balas Azra dengan kalem, dan Alia langsung mencubit lengannya.

Susah payah Azra berusaha meredam cubitan gadis itu di antara gelak tawa mereka. Ketika Alia lengah, dengan sigap pria itu berguling dan berhasil menyambar *handphone* gadis itu sebelum Alia bisa melakukannya.

"Nggak ada apa-apa di *handphone*-ku, tapi malu kalau Kakak lihat layarnya," Rengek gadis itu masih berusaha merebut kembali ponselnya.

"Kenapa harus..,"

Azra tak menyelesaikan pertanyaannya, dan Alia berhenti berusaha karena Azra sudah lebih dulu menekan salah satu tombol di ponsel tersebut, memperlihatkan foto pria itu yang sedang sibuk dengan bukunya, tanpa menyadari kalau Alia telah mengabadikan gambarnya.

"Siapa ini, sayang? Kok ganteng?"

"Nggak tahu!"

"Ciieee," Ucap Azra menirukan kebiasaan Alia ketika sedang menggoda seseorang, "Yang sayang sama pacarnya."

"Tahu ah. Kakak nyebelin."

"Cieee, diam-diam ngambil foto."

"Sana pulang!" Usir Alia dengan wajah merah padam.

Azra tertawa dan meraih ponselnya yang masih berada dalam genggaman Alia, kemudian menekan tombol *power* hingga gadis itu bisa melihat foto dirinya yang sedang sibuk tertawa tanpa melihat ke arah kamera, menunjukkan kalau Azra mengabadikan foto itu secara diam-diam.

"Ih, siapa ini? Kok cantik?" Seketika ekspresi merajuk Alia lenyap dan diganti dengan wajah bersemu.

"Pacar," Jawab Azra sambil menarik lengan gadis itu agar kembali masuk dalam dekapannya, "Cantik kan?"

"Iya, kayak bidadari."

"Nggak kayak gitu juga, Al."

"Ih, Kak Azra nyebelin!"

"Huahahahha!"

***

Raka sedang berselancar di dunia maya ketika menemukan unggahan baru dari akun media sosial Alia. Tidak ada keterangan apapun dalam unggahan tersebut, hanya foto Azra yang sedang menekuni bukunya, dan tampak tak sadar kalau dirinya diabadikan dalam gambar hitam putih.

Tanpa bisa mencegah dirinya sendiri, Raka sudah menekan tautan yang membawanya ke akun Alia. Gambar gadis

itu sedang menjulingkan mata sambil menggembungkan pipi menjadi foto profil, dan Raka tak bisa menahan senyuman geli karenanya. Ketika gadis-gadis lain cenderung menyembunyikan foto aibnya, Alia justru senang memamerkannya. Gadis itu sinting, dan Raka tahu itu.

Sambil membenahi letak duduknya, Raka memulai kegiatan menyusuri kegiatan akun gadis itu. Diam-diam Raka mengutuk dirinya karena bertingkah seperti seorang maniak, namun rasa penasaran telah mengalahkan ejekan di dalam kepalanya, dan pria itu memutuskan kalau cicak di dinding tidak akan memberitahu siapapun tentang perbuatannya malam ini.

Kebanyakan dari foto yang diunggah oleh Alia adalah foto masakannya sendiri. Gadis itu juga banyak mengabadikan menu rumah makan milik keluarganya di Palembang, yang menjelaskan tentang kecintaannya terhadap dunia kuliner. Selebihnya foto gadis itu bersama teman-temannya, dan yang paling banyak bersama Ardo.

Gerakan jari Raka terhenti ketika menemukan foto dirinya dalam salah satu unggahan Alia. Gambar dirinya sedang berbagi semangkuk es buah dengan gadis itu membuat Raka tersenyum, karena ia juga menyimpan gambar yang sama. Untuk Raka foto itu istimewa, karena biasanya Alia hanya berbagi makanan dari tempat yang sama dengan Ardo. Dan kini, foto itu membawanya pada banyak kenangan konyol selama tiga tahun terakhir.

Dulu kos tak lebih dari tempat singgah bagi Raka. Ia juga tak pernah memiliki waktu untuk mengenal penghuni kos lainnya, termasuk Fadli yang menempati ruangan di samping kamarnya, sampai Alia datang dan mengubah segalanya.

Pagi itu Raka terbangun karena aroma masakan. Berpikir kalau ia sedang pulang ke rumah, pria itu beranjak

keluar dengan mata mengantuk, dan mengambil tempat di meja makan untuk menunggu sarapannya diantarkan.

"Kak Raka mau sarapan juga?"

Suara cempreng itu mengagetkan Raka, dan ketika ia membuka mata, gadis yang ia kenali sebagai teman dari anak baru di kosnya, sedang menatapnya dengan pandangan bertanya yang lugu.

"Maaf," Susah payah Raka menelan ludah, sementara wajahnya mulai memanas, "Kayaknya aku mengigau."

Ardo yang sedang melingkarkan tangan di gelas kopi, mengerutkan kening mendengar ucapan itu. Dan dengan harga diri yang tersisa, Raka berusaha menjelaskan, "Akhir Minggu kayak sekarang biasanya aku pulang ke rumah, dan kami selalu makan bersama. Jadi ketika tadi mencium bau masakan, ku pikir aku sedang di rumah."

Pemahaman muncul di wajah Alia dan gadis itu langsung cekikikan, "Nggak papa, Kak Raka duduk aja. Aku masak nasi goreng lumayan banyak kok."

"Eh? Tapi...,"

"Oh, aku tahu!" Seru gadis itu tak menggubris penolakan yang hampir Raka lontarkan, "Kita ajak Kak Fadli sarapan juga!"

"Al," Raka tak melihat tangan Ardo menangkap lengan gadis itu, namun Alia berhenti melangkah, "Jangan ganggu orang lain."

"Kak Raka dan Kak Fadli itu bukan orang lain, Richi!" Protes gadis itu dengan kening berkerut tanda tak setuju, "Mereka teman kos kamu, jadi nggak ada salahnya kalau kita sarapan bersama."

Sebelum Ardo sempat menyampaikan protes lainnya, Alia sudah melesat pergi dan menggedor-gedor pintu kamar Fadli dengan brutal. Pria itu keluar dengan rambut dan wajah

kusut karena baru bangun tidur, namun ada senyum ramah di wajahnya ketika Alia mengajaknya sarapan bersama.

Pagi itu Raka menemukan keluarga barunya. Alia yang cerewet dan pintar memasak, Ardo yang pemarah dan suka mengeluarkan komentar bernada pedas, ditambah dengan Fadli yang dicurigai hanya menggunakan separuh dari otaknya hingga sering bersikap sinting. Dengan mudah keempatnya menjadi akrab, dan sarapan bersama di hari Minggu menjadi ritual yang tak pernah terlewatkan. Raka, Ardo, dan Fadli sepakat untuk menyisihkan uang mereka untuk diserahkan kepada Alia sebagai uang belanja, dan bergantian ketiganya mengantar gadis itu ke pasar atau membantunya di dapur. Sampai tiba-tiba Raka sadar, kalau ia jatuh hati pada Alia.

Jatuh hati pada Alia bukan sesuatu yang direncanakan oleh Raka, karena meskipun Alia dan Ardo memilih untuk menyangkal, ia selalu tahu kalau gadis itu milik Ardo. Cara Alia ketika menatap Ardo, atau ketika Ardo menatap gadis itu, telah menjelaskan kalau keduanya jatuh cinta.

Dulu, kedua orang itu sering menghabiskan waktu di ruang tamu kos. Biasanya Alia akan duduk sambil bersandar pada pegangan sofa, sedangkan Ardo menaikkan kedua kakinya ke atas meja. Mungkin bagi orang lain semua itu terlihat wajar, tapi Raka tahu kalau Ardo menjaga gadis itu di daerah kekuasaannya, dengan menempatkan Alia di tempat tersudut sofa, agar tak ada pria lain yang bisa mengambil tempat di samping gadis itu.

Ketika sedang mengobrol, Alia juga memiliki kebiasaan untuk meletakkan salah satu tangannya di lengan Ardo, sementara tangan lain berada di dalam genggaman pria itu. Bukan sekali atau dua kali Raka menangkap gerakan tangan Ardo mengusap jemari gadis itu, menunjukkan perasaan sayang yang jarang terucapkan lewat kata-katanya yang cenderung galak dan menyebalkan.

Keduanya tak butuh ikatan untuk menyatukan hubungan mereka, yang justru menunjukkan kalau keduanya memang saling jatuh cinta. Dalam. Sudah terlalu dalam. Karena itulah Raka berusaha untuk memadamkan tunas yang baru bersemi di hatinya. Mencabut perasaan itu sebelum terlanjur berakar. Menumpasnya sebelum bersemi. Dan membakarnya sebelum berbunga.

Sekuat tenaga Raka berusaha mematikan perasaannya, mengajari dirinya sendiri untuk memandang Alia sebagai seorang Adik, dan meyakinkan diri kalau ia telah melakukan hal yang benar, karena Alia hanya akan terluka kalau ia mencoba masuk ke dalam hubungan gadis itu dengan Ardo. Kemudian hal itu terjadi, di mana Ardo mengenalkan gadis lain sebagai kekasihnya, sementara Alia menjalin hubungan dengan pria lain.

Lebih dari terkejut, Raka marah ketika berita itu dilemparkan kepadanya. Kalau memang tidak harus dengan Ardo, lalu kenapa bukan dirinya? Bukankah ia yang lebih dulu dekat dengan Alia? Bagaimana mungkin Azra yang tiba-tiba datang entah dari mana, memenangkan gadis itu dan mengikatnya dalam hubungan yang Ardo sekalipun tak pernah deklarasikan sebelumnya? Bagaimana mungkin ia yang selama ini selalu berada di sisi gadis itu, tiba-tiba tersisihkan dan hanya menjadi seorang Kakak angkat?

Ketika Fatan mengungkit soal pria ketiga, Raka tersadar kalau perasaannya bukan lagi sebuah rahasia. Kenyataan itu justru melemahkan tekadnya untuk menutupi perasaannya terhadap Alia. Namun ketika akhirnya Alia sadar, gadis itu memutuskan untuk mundur dan menghilang. Gadis itu menghindarinya.

Ardo tak mengatakan apapun, sedangkan Fadli memilih untuk diam. Bahkan Fatan sekalipun bungkam, meninggalkan Raka dalam patah hati yang sama dan karena gadis yang sama

pula, untuk kedua kalinya. Hidup pasti sedang bercanda sekarang.

***

"Oi!"

Colekan di bahunya membuat Alia menoleh, dan gadis itu langsung menghambur untuk memeluk Ardo yang terhuyung karena tak siap menerima berat tubuhnya.

"Apa sih Al? Panas!" Gerutu Ardo sambil menoyor kening gadis itu.

"Kangen," Cengir Alia tanpa melepaskan pelukannya, "Richi ke mana aja? Kok jarang kelihatan?"

"Berani ya kamu ngomong gitu?" Ardo kembali menoyor gadis itu dan melanjutkan omelannya, "Tiap habis kuliah langsung kabur dengan Azra, dan masih berani ngomong kalau aku jarang kelihatan?"

"Oh? Jadi aku yang sibuk?" Kikik gadis itu malu-malu.

"Kapan ke kos? Baju kotor udah numpuk."

"Antar ke *laundry* aja ya? Lagi sibuk."

"Masak juga nggak bisa?" Tanya Ardo yang tak bisa menutupi ekspresi kecewanya ketika gadis itu menggeleng, "Pengin makan udang balado, Al."

"Datang aja ke kosku, nanti ku masakkan."

"Kenapa bukan di kosku aja? Raka dan Fadli udah kekurangan gizi karena kamu nggak pernah datang lagi."

Bukannya menjawab, Alia justru menyuguhkan ekspresi hampir menangis. Ardo yang paham dengan prihatin kembali menoyor gadis itu, "Karena Raka ya?"

"Karena aku sering ngaku-ngaku jadi calon Istrinya ya?"

"Bisa jadi," Jawab Ardo sambil mulai melangkah, "Makanya, jangan ganjen!"

"Aku kan cuma bercanda!" Protes gadis itu sengit.

"Mau makan apa?" Tanya Ardo ketika mereka berhenti di depan salah satu dari jejeran kios yang memenuhi kantin Fakultas Ekonomi.

"Aku bawa bekal untuk kamu. Nggak mau?" Alia justru balik bertanya sambil mengangkat bungkusan berwarna pink yang baru Ardo sadari keberadaannya.

"Mau," Jawab pria itu tanpa berpikir panjang, "Apa isinya?"

"Empek-empek."

"Serius?"

Menurut Ardo, empek-empek adalah makanan wajib seluruh penduduk Palembang. Di kota mereka, ia dan Alia bisa saja menjadikan penganan dengan cuka asam pedas itu sebagai pengisi perut saat sarapan, makan siang, atau bahkan makan malam. Namun di perantuan, empek-empek adalah keajaiban yang sulit untuk ditemukan. Bukan karena tidak ada tempat yang menyajikan penganan tersebut, melainkan karena ia tidak menemukan kesan 'rumah' dari seluruh empek-empek yang sudah dicobanya selama di perantauan. Dan sekarang Alia menyodorkan makanan berharga itu ke depannya, yang tentu saja dibuat sendiri oleh gadis itu, sesuai dengan resep yang biasa mereka nikmati di Palembang.

"Bikin sendiri?" Tanya Ardo memastikan.

Alia mengangguk, "Kebetulan kemarin dapat ikan tenggiri lumayan murah, jadi ku bikin empek-empek."

"Cuko?"

"Ada," Sahut Alia sambil mengeluarkan botol kecil berisi cairan cokelat dengan aroma menggugah selera dari kotak bekal yang masih saja dipelototi oleh Ardo.

"Tuangin."

Alia memutar bola mata karena sikap manja itu, namun memilih untuk mengalah. Ia menuangkan seluruh kuah cuko ke atas potongan empek-empek, dan Ardo hampir melonjak kesenangan karenanya. Alia tidak bisa menyalahkan reaksi Ardo, karena sama seperti pria itu, Alia juga setuju kalau menyiramkan cuko adalah cara terbaik untuk menikmati empek-empek.

"Makan yang banyak," Ucap Alia sambil menyerahkan sendok ke tangan pria itu.

"Kamu tahu kan, kalau masakan kamu enak?" Tanya Ardo setelah menelan kunyahan pertamanya.

"Tahu dong."

"Bagus."

Alia mendengus geli karena pujian singkat itu. Di sinilah ia dan Ardo sekarang, duduk berhadapan setelah hampir sebulan tak bertemu dan hanya berkomunikasi seadanya. Tidak ada yang perlu dicairkan, karena memang tidak ada yang membeku. Seakan waktu sekalipun tidak mampu mencuri celah dalam kedekatan keduanya.

"Bicara soal Raka, niat kamu dengan ngaku-ngaku jadi calon Istrinya mungkin memang cuma bercanda, tapi masalahnya, kamu cuma bercanda soal calon Suami dan Istri ini dengan Raka. Kamu nggak pernah ngaku-ngaku jadi calon Istriku, Fadli, atau Fatan. Jadi wajar kalau Raka sampai salah paham," Ucap Ardo panjang lebar sebelum kemudian mengerutkan kening dengan ekspresi bertanya, "Orang sekarang bilangnya apa?"

"Baper?"

"Nah iya, itu."

"Tapi kan dia udah punya pacar," Alia mencoba membantah teori pria itu.

"Kamu juga punya pacar, tapi masih suka *blushing* kalau ku senyumin," Tanggap Ardo dengan ekspresi datar khasnya.

"Ih, narsis!"

"Biarin."

Alia tak langsung menanggapi, melainkan mengerutkan kening sambil memperhatikan Ardo yang kembali sibuk dengan makanannya. Setelah Ardo kembali mengambil jeda untuk minum, barulah gadis itu menghela napas tanda kalah.

"Terus aku harus gimana?"

"Nggak gimana-gimana," Jawab Ardo sambil mengangkat bahu dengan ekspresi tak peduli, "Raka juga nggak pernah bilang apa-apa kan?"

"Iya sih," Balas Alia dengan ragu, "Tapi rasanya tetap aneh, Richi."

"Aneh gimana?" Tanya Ardo yang melanjutkan dengan cengiran menggoda, "Ngomong-ngomong, ternyata kamu udah dewasa ya? Banyak yang naksir."

"Richi apaan sih!" Elak gadis itu tersipu malu.

"Nggak usah sok malu-malu, Al. Jijik."

"Sialan!"

Ardo terkekeh saja karena makian itu, sementara Alia kembali bertanya, "Jadi, aku pura-pura nggak tahu aja soal Kak Raka?"

"Memangnya bisa pura-pura nggak tahu?"

"Nggak sih."

"Kapan pintarnya sih kamu?" Ejek pria itu membuat Alia kembali mengumpatinya.

"Ngomong-ngomong, kemarin Ayah nelepon. Katanya mereka udah nerima contoh undangan dari kamu."

"Terus? Mereka mau pakai desain yang nomor berapa?"

"Itu dia masalahnya. Karena desain kamu bagus semua, mereka jadi bingung mau pakai yang mana."

"Jangan bilang kalau mereka juga belum dapat katering yang cocok?"

Alia membenarkan dengan anggukan pasrah, "Tapi untuk acara pemberkatan, udah didiskusikan dengan pihak gereja."

"Oh."

"Iya."

Ardo memainkan sendoknya, sedangkan Alia mengamati botol air mineral yang mendadak terlihat menarik. Keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama, sampai akhirnya Ardo memecah keheningan dengan nada kering.

"Terus? Apalagi?"

"Ayah minta supaya kita pulang begitu ada waktu luang. Katanya kita harus kenalan dengan keluarga kita yang baru."

"Kayaknya kita nggak bisa pulang bareng," Ucap Ardo sambil tersenyum masam, "Ku dengar Papa punya rencana untuk pulang ke Palembang, mengurus penjualan rumah katanya. Pulang sendiri berani kan? Nanti ku usahakan untuk menjemput di Bandara."

"Berani kok, tenang aja."

Ardo mengangguk lagi, kemudian bertanya, "Ada kuliah lagi?"

"Nggak, cuma nunggu Kak Azra aja. Tadi udah janji pulang bareng."

"Kalau gitu aku cabut duluan?"

Alia mengangguk sambil mengacungkan jempol, lengkap dengan senyuman lebar. Ardo yang sudah beranjak pergi mendadak berbalik lagi, menghela napas pasrah dan mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Alia. Setelah puas membuat rambut gadis itu terlihat seperti baru terkena badai, barulah ia benar-benar beranjak pergi, meninggalkan Alia yang menatap punggung lebarnya sampai hilang di tengah kerumunan.

Belum sempat Alia menghela napas untuk mengusir penat di dadanya, getaran ponsel dari dalam tas sudah mengalihkan perhatian gadis itu. Setengah hati Alia membuka pesan yang diterimanya, dan langsung membeku setelah membaca isinya.

Daniel Raka : Besok bisa ketemu Al? Di kampus?

Habislah Alia kali ini.

***

"Somewhere in between our text messages, our phone calls, our jokes, our laughter, our talks, I fell for you." – Anonymous.

17

"Kita mau ke mana?"

Seharusnya sejak awal Alia sudah tahu, kalau Raka itu berbakat menjadi penculik. Sayangnya kesadaran itu datang terlambat, hingga kini gadis itu duduk serapat mungkin dengan pintu, dalam upaya untuk menjaga jarak dari Raka yang mengemudi. Lupakan ajakan pria itu untuk bertemu di kampus, karena begitu mereka bertatap muka, Raka langsung menariknya ke dalam mobil dan tiba-tiba saja mereka sudah berada di jalanan.

"Ke cafe DJEE."

"Ngapain?"

"Makan siang."

Alia gemas sekali dengan jawaban singkat yang diberikan oleh Raka. Kalau bukan karena ingin meluruskan permasalahan di antara mereka, mungkin Alia sudah menolak pertemuan ini dan memilih untuk terus menghindari pria itu. Tapi kemudian gadis itu tersadar, kalau mereka telah berteman dengan sangat baik selama tiga tahun terakhir. Alia juga ingat kalau Raka telah melakukan banyak kebaikan untuknya, jadi sangat tidak adil kalau ia menjauhi Raka hanya karena pria itu tertarik padanya. Bukankah hak pria itu untuk mencintai siapa saja? Sama seperti Alia yang berhak untuk menolak perasaan

orang yang tertarik padanya. Semua ini bisa dibicarakan, dan alasan itulah yang membuat gadis itu bersedia menemui Raka.

Setelah bertahan dalam keheningan yang menimbulkan kecanggungan, akhirnya kendaraan Raka berhenti di parkiran milik cafe DJEE yang tak asing lagi untuk keduanya. Cafe ini memberikan potongan 10% bagi setiap pemegang Kartu Tanda Mahasiswa dari Universitas tempat mereka menuntut ilmu, karena pemiliknya merupakan alumni dari Universitas yang sama. Diskon menarik itulah yang membuat cafe ini menjadi salah satu tempat nongkrong kegemaran Mahasiswa dari kampus mereka, jadi tak heran kalau sedari tadi Raka disapa banyak orang selama perjalanan menuju meja. Pastilah sebagian dari mereka merupakan teman kuliah, atau teman organisasi pria itu kampus.

"Mau pesan apa?"

Alia memelototi buku menu untuk mencari makanan yang diinginkannya, namun berakhir dengan jawaban, "Sama kayak Kak Raka aja."

Sudut bibir Raka berkedut menahan senyum karena jawaban polos itu. Sambil menahan tawa pria itu menyebutkan pesanannya pada pelayan yang menunggu, sambil tak lupa menambahkan pesanan gadis di depannya. Setelah pelayan pergi, ia langsung memperbaiki letak duduknya dan menatap Alia dengan pandangan serius.

"Gimana kamu dengan Azra?"

Alia menyeringai karena pertanyaan tanpa basa-basi itu, "Baik."

Raka mengangguk dan kalimat selanjutnya adalah, "Maaf."

Permintaan maaf itu membuat Alia tertegun. Pelan gadis itu membalas tatapan Raka yang sedari tadi dihindarinya, dan pria itu memberinya senyuman tipis, "Menempatkan kamu dalam posisi sulit, aku minta maaf."

Alia hendak mengangguk, namun membatalkan niatnya. Sempat terlintas dalam benak gadis itu untuk menggeleng, namun sepertinya bukan reaksi yang tepat pula. Akhirnya gadis itu hanya bisa menatap Raka, berharap mendapat penjelasan dari pria itu.

"Nggak pernah direncanakan Al," Suara Raka terdengar lelah ketika mengatakan hal itu, namun senyuman tetap tersungging di bibirnya, "Aku bahkan udah mencegah dengan berbagai cara, tapi nggak berhasil."

"Tapi Kak Raka udah punya pacar," Bantah Alia seakan itu sebuah jawaban. Tanggapan Raka yang hanya berupa kerdikan bahu, membuat gadis itu tercekik napasnya sendiri, "Maksud Kak Raka... Eh.. Maksudnya..,"

"Iya," Tanggap Raka karena gadis di depannya tergagap hingga tak bisa menyelesaikan kalimatnya sendiri, "Udah terjadi sebelum aku dan Arlene jalan bareng."

Percakapan itu terhenti karena pelayan mengantarkan pesanan mereka. Alia langsung menyambar gelasnya dan menghabiskan isinya sampai setengah, kemudian menurunkan tangan ke pangkuan agar Raka tak melihat kalau seluruh jemarinya bergetar. Terlambat, karena di tempat duduknya Raka disengat oleh kesedihan menyadari betapa takutnya Alia karena pengakuannya. Rasa mual menyergap dirinya, namun pria itu mencoba terlihat normal dengan meraih sendok dan mulai makan, memberi Alia kesempatan untuk mengendalikan diri.

"Kalau benar kayak gitu, kenapa Kakak jadian dengan Miss Arlene?" Nyatanya Alia langsung menyerang dengan kemarahan yang menyala-nyala di keduanya matanya, "Itu nggak adil buat dia."

"Oh gitu?" Balas Raka dengan alis terangkat tinggi, "Gimana dengan kamu dan Azra? Menurut kamu, itu adil untuk dia?"

Ekspresi Alia terlihat terkejut ketika berkata, "Aku nggak ngerti apa maksud Kakak, tapi aku sayang sama Kak Azra."

Pengakuan itu membuat Raka tertegun, seakan seseorang baru saja menyiramnya dengan air es. Pandangannya nanar ke arah Alia, sementara gadis itu memberinya tatapan bersungguh-sungguh.

"Kalau aku nggak sayang sama Kak Azra, nggak mungkin aku mau jadi pacarnya."

"Omong kosong!" Ucap Raka sambil meletakkan sendok lebih kuat dari yang dimaksudkannya.

"Memangnya Kakak pikir Kak Azra itu bodoh?" Tanggap Alia lagi, "Kalau sampai sekarang dia masih berdiri di sampingku, itu karena dia tahu kalau aku mencoba. Karena dia yakin ada kesempatan untuk kami berdua. Kalau sejak awal kesempatan itu nggak dia, dia pasti udah jadian dengan cewek lain."

"Kalau bukan harus Ardo, kalau sejak awal kamu punya keinginan untuk mencoba, kenapa harus Azra?" Desak Raka dengan nada menuntut, "Kenapa bukan aku? Aku yang lebih dulu kenal dengan kamu dibandingkan dia!"

Kali ini giliran Alia yang membeku. Gadis itu terpekur untuk mencari jawaban dari pertanyaan Raka, dan berakhir dengan gelengan lesu, "Aku nggak pernah melihat Kakak dengan cara kayak gitu. Aku selalu melihat Kak Raka sebagai Kakak laki-laki yang nggak pernah ku punya."

Raka yakin kalau ia baru saja mendengar suara hatinya yang patah, dan hal itu memicu keluarnya tanggapan sinis berupa kalimat, "Itu menjelaskan banyak tentang kenapa kamu selalu mengaku sebagai calon Istriku."

Pipi Alia merah padam karena malu, dan gadis itu tak berani menatap Raka ketika berkata, "Maaf, aku salah."

Pengakuan itu membuat Raka remuk redam oleh amarah yang tidak dikenalinya. Lama keduanya terdiam

berusaha mengendalikan diri masing-masing, sampai akhirnya Raka menghabiskan isi gelasnya dalam beberapa tegukan besar.

"Ku antar pulang."

Alia menggeleng dan mencoba menolak dengan sopan, "Aku bisa pulang sendiri."

"Ku antarkan pulang."

Nada tegas itu membuat Alia tak berkutik. Gadis itu hanya bisa pasrah ketika Raka menggiringnya sampai ke parkiran, dan membukakan kursi penumpang. Perjalanan mereka lewati dalam keheningan dengan Alia yang menggenggam ujung rok dalam upaya untuk menahan tangisan, sementara Raka mencengkeram setir sekuat tenaga. Dan keadaan itu terus berlanjut sampai kendaraan tersebut berhenti di depan kos Alia.

"Makasih."

Raka mengangguk dengan tatapan lurus ke depan, tidak menoleh, dan tidak bersuara. Pria itu bahkan langsung berlalu tanpa mau repot-repot menunggu Alia masuk ke dalam kos seperti biasanya. Alia tidak bisa menebak apa alasan Raka diam kepadanya. Mungkin pria itu marah, kecewa, atau justru sedang berusaha untuk menyimpan kesedihannya.

***

"Kenapa?"

Azra bertanya sambil mengusap-usap rambut Alia karena gadis itu langsung memeluknya begitu membuka pintu. Alia menggeleng, namun lengan gadis itu semakin kuat membelit punggungnya, membuat Azra yakin kalau sesuatu yang tak beres telah terjadi.

"Nggak bisa jalan ini," Ucap pria itu sambil berpegangan pada pintu dalam usahanya untuk mencoba agar tidak terjatuh.

Bukannya menjawab, Alia justru menaikkan telapak kakinya ke atas kaki Azra. Azra mendengus geli karena perbuatan gadis itu, namun menurutinya dengan mulai berjalan sementara Alia mengikuti dalam langkah mundur.

"Sekarang aku serius, kamu kenapa?"

Menggeleng untuk keduanya kalinya, akhirnya gadis itu bersuara, "Kangen."

"Gimana aku bisa pergi PKL keluar kota, kalau ditinggal sebentar aja kamu udah kangen? Hm?"

"Nggak usah PKL di luar kota."

"Kalau aku nggak PKL di luar kota, kamu mau cerita alasan kenapa kamu sedih?" Tanya Azra sambil menempelkan bibirnya di pelipis gadis itu.

"Kalau aku nggak mau cerita, Kak Azra tetap keluar kota?" Balas gadis itu dengan pandangan ngeri, "Nanti aku selingkuh loh!"

"Selingkuh dengan siapa memangnya?" Tanya Azra sambil menghempaskan bokongnya ke pinggir ranjang, dan melingkari pinggang Alia dengan tangannya, karena gadis itu belum mau melepaskan pelukannya.

"Dengan Mang Ujang," Jawab Alia dengan senyuman menyebalkan, "Satpam kampus yang ganteng itu loh."

"Berani kamu, hm?" Geram Azra sambil menggigit telinga gadis itu.

Alia terpekik kaget karena ulah pria itu, dan menjawab di antara tawa gelinya, "Kakak ngancam aku?"

Sambil menggeram-geram Azra mengalungkan lengan gadis itu di lehernya dan berucap, "Kalau kamu berani selingkuh, ku makan kamu!" Untuk menunjukkan keseriusan kalimatnya, pria

itu mulai menggigit tangan Alia yang terkikik kegelian, "Dimulai dari tangan, bahu, perut dan seterusnya. Khusus untuk hidung jadi makanan penutup, karena kayaknya itu yang paling enak."

"Kalau aku dimakan, nanti Kakak jadi duda kesepian!" Pekik gadis itu di antara tawanya.

"Duda ganteng kan banyak peminatnya, sayang."

"Ih! Pulang sana!"

Azra terkekeh dan menunduk untuk mengecup puncak kepala gadis itu, lantas bertanya, "Lebih tenang sekarang?"

Senyum Alia kembali melebar, dan kedua matanya berbinar-binar ketika kembali menyandarkan kepala di dada pria itu, "Udah. Makasih ya Kak."

"*Anytime, baby.*"

***

Ardo dan Fadli sedang sibuk mengaduk kopi ketika Raka berjalan masuk ke dalam kos. Langkap berderap pria itu terhenti karena menyadari keberadaan teman-temannya, dan ia memutuskan untuk menghampiri keduanya.

"Mau kopi?" Tanya Fadli sambil menunjukkan rentengan bungkus kopi instan di meja.

Bukannya menjawab, Raka justru menerjang Ardo sampai punggung pria itu menghantam lemari pendingin. Ardo yang tidak siap dengan serangan itu, hanya bisa mengumpat karena tinju Raka menghantam rahangnya.

"Bertahun-tahun!" Geram Raka sambil mengepalkan jari-jarinya, "Bertahun-tahun, anjing! Kalau kau memang mau pergi, kenapa bukan dari dulu? Hah?!"

Ardo menyeka darah di sudut bibirnya dan menjawab dengan sinis, "Kalaupun aku melepaskannya sejak dulu, kau pikir dia akan lari padamu? Nggak, taik! Kalau nggak ada Azra, maka akan ada Azra lain-lainnya, dan itu bukan kau!"

"Kau tahu apa, sialan?" Balas Raka sama marahnya, "Yang bisa kau lakukan cuma menahan dan membiarkannya kebingungan!"

Fadli yang baru selesai menyeruput kopi dan masih memegangi gelasnya, mengingatkan keduanya dengan berkata, "Di luar aja kalau mau bertengkar. Aku nggak mau kopiku tumpah karena kalian, mahal soalnya, satu bungkus dua ribu lima ratus."

"Aku tahu apa?" Teriak Ardo tak memperdulikan ucapan ngawur Fadli, "Aku tahu kalau Alia menunggu-nunggu pesanku setiap malam! Aku tahu kalau dia senang ku bonceng, karena dengan begitu dia bisa memelukku tanpa harus merasa bersalah pada orangtua kami! Aku juga tahu kalau dia sedih tiap kali aku berpikir untuk menyerah dan membawanya kabur dari keadaan sialan ini!"

"Aku yang paling tahu bagaimana dia mati-matian menopangku yang patah hati, sementara dia sendiri juga sama terlukanya denganku! Aku yang paling tahu seberapa sering dia harus pura-pura tegar, karena aku menyudutkannya dengan menimpakan semua kesalahan ke atas pundaknya, dengan berpura-pura kalau cuma aku yang kesakitan karena keadaan ini. Aku tahu semuanya! Semuanya! Termasuk tentang dia yang cinta mati pada Ayahnya!"

"Kau yang tahu apa, bajingan?" Sambung Ardo sambil mendorong dada Raka dengan kasar, "Kau cuma anak manja karena orangtuamu yang perhatian itu, bahkan akan menghubungimu sebanyak tiga kali sehari, hanya untuk mengingatkanmu makan! Kau cuma anak kurang ajar yang beruntung, karena kalau sekarang aku memutuskan untuk meretakkan tengkorak kepalamu, maka orangtuamu akan

sampai di sini dalam waktu lima menit! Tapi aku dan Alia? Kau pikir apa yang kami berdua punya, hah?!"

"Kalau aku mematahkan hati Alia, kau pikir Ibunya akan bangkit dari kubur untuk menghiburnya? Bahkan kalau aku menghamilinya, Ibunya akan tetap terkubur di bawah tanah! Udah mati dan nggak bisa berbuat apa-apa lagi untuk anaknya! Kalau sekarang kau memukulku sampai sekarat, dan satu-satunya permintaanku hanya agar Ayah dan Ibuku rujuk, kau pikir mereka akan mengabulkannya? Nggak, anjing! Mereka nggak peduli dan akan membiarkanku membawa status anak *broken home* ini sampai ke dalam liang kuburan!"

"Bukan kau yang melihat Ayahmu sekarat karena patah hati ditinggal Istri meninggal dunia. Bukan kau yang melihat Ibumu mencoba bunuh diri karena stres melihat keadaan keluarganya yang carut marut. Aku, Raka! Aku dan Alia yang menelan semua itu! Dan egois katamu?" Ardo kembali mendorong Raka dan menunjuk dada pria itu ketika melanjutkan, "Kalau aku egois, aku bisa membawanya pergi bersamaku dan meninggalkan Ibuku. Kalau Alia egois, dia akan pergi bersamaku dan meninggalkan Ayahnya. Kami bisa melakukan itu, tapi kami memilih untuk tetap di sini. Kau mau tahu kenapa? Karena udah lama sejak terakhir kali Alia melihat Ayahnya sehat dan bahagia! Karena udah lama sejak terakhir kali aku melihat Ibuku berhenti meminum obat tidurnya dan tersenyum! Dan untuk kami berdua, menelan pisau sama sekali nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesempatan membuat orangtua kami bahagia. Paham?!"

Suasana berubah menjadi hening setelah Ardo memuntahkan seluruh kalimat yang selama ini disimpan di dalam benaknya sendiri. Fadli memilih untuk tetap diam sambil mengawasi kedua temannya, sementara Ardo dan Raka saling menatap dengan intensitas kemarahan yang sama, namun akhirnya Raka melangkah mundur.

"Kau perlu tahu kalau aku bangga melihat gadisku berdiri tegar dan percaya kalau dia masih punya kesempatan untuk jatuh cinta dan bahagia dengan laki-laki lain," Ucap Ardo dengan suara lebih tenang, "Dia sadar kalau dia sudah mematahkan hatinya sendiri demi orangtua kami, dan menelan semua akibatnya tanpa mengeluh. Tapi jangan pernah berpikir kalau aku nggak sedih. Jangan pernah berpikir kalau Alia nggak gemetar ketakutan ketika mencoba menerima tangan Azra. Kami babak belur, Raka. Kami kesakitan dan ketakutan. Tapi kami juga tahu kalau kami harus tetap hidup, karena semua orang pasti pernah patah hati!"

Kemudian Ardo berlalu menuju kamarnya, meninggalkan debuman pintu yang memekakkan telinga.

"*God!*" Desah Raka sambil mengacak-acak rambutnya, "Aku mengacaukan semuanya kan?"

Fadli menghirup kopinya dengan penuh khidmat dan menjawab, "Semuanya, Ka. Semuanya."

"Anjing!"

"*You are welcome, Buddy.*"

Raka tak lagi bersuara, melainkan meremas rambut dengan kedua tangannya. Pria itu akhirnya berjongkok dalam usaha untuk meredakan sakit yang membuat kepalanya berdenyut tak karuan.

"Nggak sama Raka," Fadli yang merasa prihatin pada keadaan temannya itu akhirnya angkat bicara, "Cara Alia dan Ardo dalam memandang cinta, nggak sama seperti kita. Kita baru sampai pada pemahaman kalau cinta adalah perasaan di antara dua anak manusia yang harus diperjuangkan mati-matian. Kalau perlu sampai titik darah penghabisan. Tapi hidup menempa mereka lebih keras, dan mereka tahu kalau cinta lebih dari itu."

"Aku mengacau!" Ucap Raka dengan frustrasi, "Aku mengacaukan semuanya."

"Masih bisa diperbaiki," Sahut Fadli dengan nada meyakinkan, "Kau dengar sendiri kan, kalau Ardo percaya semua orang pasti pernah patah hati? Jadi ku rasa, dia bisa memaklumi kalau semua ucapanmu tadi hanya karena sedang patah hati."

***

"I knew she didn't love me, but I loved her anyway." – Daniel Raka.

18

"Udah dengar berita terbaru, Al?"

Alia sedang membongkar belanjaannya ketika Fadli mengatakan hal aneh yang membuatnya bertanya, "Dengar apa?"

"Raka dan Miss Arlene putus."

Kedua mata Alia membulat karena terkejut, "Putus?"

Fadli mengangguk sambil menyeringai, "Raka memang ekstrim dalam mengambil keputusan."

"Kak Raka yang mutusin Miss Arlene?"

"Iya."

"Kak Fadli tahu dari mana?" Tanya Alia curiga, "Masa Kak Raka curhat?"

Terkekeh geli Fadli menggeleng, "Raka curhat? Suka sama kamu aja, mati-matian dia simpan sendiri."

Wajah Alia bersemu karena perkataan itu, dan secara refleks gadis itu memukul bahu Fadli, "Fokus sama pertanyaanku tadi!"

"Kalau kamu lupa, Arlene itu Miss Universitas," Fadli berkata sambil mencomot sebatang seledri dan mulai mengunyahnya dengan ekspresi jijik, "Segala sesuatu yang berhubungan dengan Miss Universitas pasti jadi bahan perbincangan, apalagi kalau dia dan Raka bertengkar di ruang BEM."

"Maksud Kakak, mereka putus di ruang BEM?"

"Dari yang ku dengar, mereka udah putus sejak Minggu lalu. Tapi kayaknya Arlene salah paham dengan berpikir kalau permintaan Raka untuk berpisah hanya karena emosi sesaat akibat tekanan skripsi. Setelah memberi jeda waktu selama beberapa hari, Arlene mencoba untuk kembali mengajak Raka bicara tentang hubungan mereka. Mungkin karena nggak pernah berhasil mengajak Raka untuk bertemu, akhirnya dia berinisiatif untuk menemui laki-laki bodoh itu di ruang BEM. Ternyata obrolan mereka nggak berjalan dengan baik, dan Raka yang pada akhirnya jadi benar-benar tertekan, memilih jalan cepat dengan mengakui kalau dia minta putus karena tertarik pada cewek lain."

Kali ini Alia benar-benar menganga. Setelah pulih dari keterkejutannya, gadis itu langsung berlari ke kamar Raka dan mulai mengetuk pintunya dengan brutal.

"Bukan karena kamu," Adalah kata pertama yang diucapkan Raka ketika mendapati Alia berdiri di depan kamarnya.

"Apanya?"

"Aku dan Arlene," Ucap Raka sambil melangkah menuju dapur dan langsung menghajar punggung kepala Fadli yang justru nyengir dengan ekspresi tanpa dosa, "Si kunyuk ini yang menggosip pagi-pagi buta begini?"

"Kok Kak Raka tahu, kalau aku mau nanya soal Miss Arlene?"

"Kelihatan jelas di sini Al," Jawab Raka sambil mengetuk jidat gadis itu dengan jemarinya.

Meskipun dongkol, pada akhirnya Alia tetap bertanya, "Kalau bukan karena aku, jadi karena siapa? Karena apa?"

Raka tak langsung menjawab, melainkan menyingkirkan Fadli dengan menendang bokong pria itu agar keluar dari dapur. Meskipun masih ada sisa cengiran di wajahnya, Fadli tetap berlalu karena tidak ingin mencari

masalah dengan Raka yang sepertinya sedang dalam suasana hati buruk. Sementara itu, Raka menyandarkan pinggangnya pada meja yang dingin, kemudian menatap Alia untuk memulai pembicaraan.

"Karena aku capek jadi cowok brengsek."

"Loh? Bukannya udah bawaan lahir?"

Sambil menyeringai Raka menanggapi, "Pintar ya kamu sekarang? Udah bisa balas omongan orang lain dengan ejekan."

"Jadi selama ini aku bego?"

Raka hanya tertawa untuk menanggapi rajukan itu. Dengan cekatan pria itu membuka lemari pendingin, lantas meraih karton susu dan menuangkan isinya ke dalam dua gelas kaca. Sambil menyerahkan salah satu gelas pada Alia, pria itu kembali bicara, "Ingat ucapan kamu di cafe DJEE? Soal kesempatan di antara kamu dan Azra?"

Ragu-ragu Alia mengangguk, "Apa hubungannya dengan Kakak dan Miss Arlene?"

"Ucapan kamu waktu itu menyadarkan kalau aku dan Arlene nggak punya kesempatan. Beberapa bulan bersama nggak ada kemajuan berarti dalam hubungan kami, karena aku memang nggak bisa membuka hati untuk dia. Daripada terus-terusan menjalani hubungan nggak bermakna, dan jujur aja itu melelahkan kami berdua, lebih baik ku selesaikan aja kan?"

"Dan menurut Kakak, menyelesaikan hubungan di ruang BEM adalah jalan terbaik untuk kalian berdua?"

Sambil meringis Raka berusaha membela diri, "Aku datang ke rumahnya, menjelaskan kenapa kami nggak cocok sebagai pasangan. Tapi kayaknya dia berpikir kalau aku nggak serius dan cuma sedang tertekan masalah skripsi, jadi kemarin dia menemuiku di ruang BEM. Aku terbawa emosi."

"Gosip dari Kak Fadli nggak kayak gitu," Protes Alia sambil mengerucutkan bibir, "Katanya Kakak mutusin Miss Arlene dengan alasan lagi dekat dengan cewek lain."

"*Well,* Arlene itu Miss Universitas, kesayangan semua orang. Sementara aku?" Tanggap pria itu dengan cengiran nakal, "Jelas aja semua orang memihak dia dan membesar-besarkan gosip di antara kami."

Kedua mata Alia membulat ketika mengkonfirmasi, "Jadi gosip itu bohong? Kakak nggak pernah membahas soal cewek lain?"

Raka kembali nyengir meski kali ini dilumuri dengan perasaan bersalah, "Ada sih, keceplosan."

"Tuh kan! Kak Raka *tuh* memang brengsek."

"Makasih karena udah ngasih tahu aku tentang kebrengsekanku, Al."

"Sama-sama. Kalau masih kurang, kasih tahu aja. Nanti ku tambahi."

Raka mendengus jengkel karena sindirannya hanya dianggap angin lalu. Setelah kembali menyesap isi gelasnya, pria itu berkata dengan nada hati-hati, "Al?"

"Ya?"

"Kita baik-baik aja kan? Maksudku, kita masih berteman?"

"Kalaupun Kakak mau musuhan denganku, nanti aja setelah wisuda."

"Kok gitu?"

"Kan aku juga pengin ditraktir makan-makan sehabis wisuda."

Sambil memutar bola mata karena jengkel, Raka memperjelas ucapannya, "Kita nggak akan jadi canggung kan?"

Wajah Alia bersemu ketika berkata, "Kalau Kakak nanya begitu, jelas jadi canggung dong. Kak Raka gimana sih?!"

Raka menggaruk tengkuknya, mendadak salah tingkah dan bergumam, "Iya juga."

Keduanya kemudian terdiam dan pura-pura sibuk dengan isi gelas masing-masing sampai tak sengaja saling melirik satu sama lain. Alia yang pertama kali terkikik, kemudian diikuti oleh tawa Raka. Dan tiba-tiba saja keduanya sudah tertawa terbahak-bahak, menertawakan kebodohan masing-masing.

"Wajah Kak Raka kelihatan aneh. Kayak orang lagi nahan kentut," Canda Alia sambil berpura-pura meninju bahu pria itu.

"Kamu juga," Balas Raka sambil menyenggol gadis itu dengan bahunya, "Ekspresi kamu kayak orang diare lagi nahan kentut, karena takut kentutnya ninggalin ampas."

"Ih, Kak Raka jorok!!"

"Alia muka kentut, Alia muka kentut," Dendang Raka seakan ia anak berusia lima tahun.

"Richi!! Kak Raka kesurupan arwah kentut!!"

Di dalam kamarnya, Ardo menenggelamkan wajah ke dalam bantal sambil mengumpati dua pengacau yang mengganggu tidur lelapnya.

***

"Kalian kenapa?"

Alia melemparkan pandangan bertanya ketika menyadari kalau hanya ia yang mengoceh sedari tadi. Fadli sesekali menyahuti sambil tersenyum geli, sedangkan Ardo dan Raka bungkam sama sekali. Ardo yang memilih untuk diam, dan tidak terlalu mengambil bagian dalam percakapan, memang bukan hal yang aneh. Pemuda itu memang tak banyak bicara, apalagi ketika sedang makan seperti sekarang. Kecintaannya

terhadap makanan membuat Ardo beranggapan kalau bicara saat sedang makan merupakan kegiatan yang tidak berguna. Namun Raka berbeda dengan Ardo, pria itu terlalu hidup hanya untuk diam sambil menekuni isi piringnya. Apalagi setelah Alia sadari kembali, Raka mulai diam sejak ia meminta pria itu untuk memanggil Ardo agar bergabung di meja makan dengan mereka.

"Lagi musuhan ya?"

"Nggak," Jawab Ardo sambil menambahkan sayur ke piring, sementara Raka berdeham canggung.

"Mereka berdua kenapa sih Kak?" Alia yang tak percaya memilih bertanya pada Fadli, "Putus? Udah nggak homoan lagi?"

Fadli terbahak di antara kunyahannya, sedangkan Ardo dan Raka mendelik malu, namun tidak berdaya, "Iya, semalam mereka bertengkar."

Kedua mata Alia membulat saat bertanya, "*Really?* Memangnya kalian anak kecil, sampai musuhan dan diam-diaman kayak sekarang?"

"Bacot!" Jawab Ardo tanpa menghentikan kunyahannya.

Pada saat itulah Alia menyadari lebam di sudut bibir pria itu, dan memutuskan untuk langsung bertanya, "Ini kenapa biru-biru?"

Raka menggaruk tengkuk dengan canggung, sementara Ardo dan Fadli kompak melirik pria itu. Alia yang menyadari lirikan itu langsung menatap tangan Raka, dan terkejut ketika mendapati memar di buku-buku jari pria itu.

"Semalam kami bikin kopi," Fadli yang kasihan melihat ekspresi minta tolong di wajah Raka, mencoba menjelaskan pada Alia, "Terus Ardo nggak sengaja numpahin air panas ke kakinya Raka. Saking panas dan sakitnya, Raka langsung kalap dan nggak sadar udah ninju Ardo."

"Kok jadi aku yang salah?" Ardo langsung protes tak terima.

Sambil menggaruk pelipisnya, Fadli meralat cerita karangannya, "Semalam kami bikin kopi, dan Raka nggak sengaja numpahin air panas ke kakinya Ardo. Karena menurut Raka nanggung kalau cuma kesiram air panas, jadi dia tambahin tinju sekalian."

"Fadli?!" Desis Raka yang merasa tolol karena racauan ngawur sahabatnya itu.

"Okay! Okay!" Seru Fadli mulai frustrasi, "Semalam kami minum kopi, dan Fatan nggak sengaja numpahin air panas ke kakinya Ardo. Raka berniat membela Ardo dengan mukul Fatan, tapi bocah kampret itu menghindar. Akibatnya pukulan Raka nyasar dan berakhir di wajah Ardo, gitu ceritanya."

Ardo menyipitkan mata untuk memberi Fadli tatapan menghina, Raka sudah merah padam wajahnya, sedangkan Alia hampir kejang-kejang karena kesulitan mencerna ucapan Fadli yang berubah-ubah. Di tempat lain, seluruh keluarga Miguel memberi Fatan tatapan prihatin karena pemuda itu tidak berhenti bersin sedari tadi.

"Aku minta maaf."

Kalimat yang diucapkan Raka dengan nada mengambang itu, membuat Alia menghentikan penyiksaan yang dilakukannya terhadap Fadli. Dengan kening berkerut gadis itu menunjuk hidungnya sendiri dan bertanya, "Minta maaf sama aku?"

Raka mendengus geli karena pertanyaan gadis itu, dan mengarahkan pandangan pada Ardo yang masih sibuk mengunyah, "Maaf, Do."

"Bukan masalah besar," Jawab Ardo yang dilanjutkan dengan nada meremehkan, "Aku nggak akan mati cuma karena pukulan cupu kayak gitu."

Detik berikutnya, teriakan Ardo memecahkan keheningan kos bertingkat dua itu, karena Alia menusuk lengan pria itu dengan menggunakan garpu.

"Katanya kuat? Baru lawan garpu aja udah kalah."

"Nggak kayak gitu juga, Al!"

Raka dan Fadli tertawa menyaksikan pertengkaran itu, sementara Alia masih saja mengancam Ardo dengan menghunuskan garpunya. Satu hal yang Raka pelajari dari kejadian ini, adalah urusannya sendiri kalau ia jatuh cinta dan patah hati. Orang lain tak bertanggungjawab pada perasaannya, termasuk gadis yang mematahkan hatinya.

***

"We're more than friends, but less than a couple." – Anonymous.

19

"Ini foto Adeknya Kak Azra ya?"

Alia bertanya sambil mengamati foto seorang remaja perempuan di akun media sosial Azra. Azra yang sedang berkonsentrasi menyetir, melirik sejenak sebelum mengangguk membenarkan, "Mirip denganku?"

Alia mengangguk penuh semangat, "Kelas berapa sekarang?"

"Sepuluh," Jawab Azra yang kemudian melanjutkan, "Kapan-kapan ku kenalkan."

"Malu ah."

"Kok malu?" Tanya Azra geli, "Ara juga beberapa kali nanyain kamu. Pengin kenalan katanya."

"Oh ya? Memangnya dia nanya apa aja?"

"Pertanyaan yang sering dilemparkan remaja serba mau tahu," Ucap Azra yang kemudian berpura-pura menirukan pertanyaan adiknya, "Kak Alia itu pacarnya Abang ya? Pacarannya udah berapa lama? Kenalnya di mana? Orangnya gimana?"

Alia jadi terkikik geli, "Pasti asyik punya saudara perempuan kayak dia."

"Ara itu manja. Kalau keinginannya nggak dituruti, langsung ngadu pada Papa supaya dibela."

"Tapi seru kan?" Seru Alia yang kemudian melanjutkan dengan murung, "Karena anak tunggal, aku jadi sering kesepian. Memang sih, kalau Ayah dan Mama Amara menikah nanti, aku

jadi punya Abang. Tapi aku nggak berharap banyak punya saudara kayak Richi, soalnya dia nggak pengin punya adek. Bahkan dia udah beli buku panduan jadi Abang tiri yang jahat, supaya bisa nyiksa aku."

"Karena kesepian makanya kamu sering main ke kos Ardo?"

Dengan polos Alia mengangguk, "Aku suka main ke kosnya Richi karena di sana ramai. Ada Richi, Kak Raka, Kak Fadli, dan kadang-kadang Kak Fatan. Seru."

"Kadang-kadang aku juga mengkhayal kalau mereka beneran jadi saudaraku," Lanjut gadis itu dengan tatapan setengah melamun, "Kak Raka jadi anak pertama, soalnya dia dewasa. Kak Fadli dan Kak Fatan anak kembar, soalnya mereka sama jahilnya. Richi anak pungut, karena paling aneh sifatnya. Kalau aku anak bungsu dan anak paling cantik."

Sambil tersenyum Azra menggoda gadis itu, "Kamu sedang ngasih kode kalau kita bakalan punya banyak anak ya Al?"

"Ih! Kakak geer!" Seru gadis itu sambil memukul bahu Azra dengan wajah merah padam.

"Kamu mau punya lima anak?" Azra manggut-manggut masih dengan senyum jahilnya, "Aku setuju kok. Nanti kita punya anak tiap tiga tahun sekali ya?"

"Nggak dengar! Aku nggak dengar!" Pekik Alia sambil menutup telinga dengan kedua tangannya.

Dengan sisa tawa gelinya, Azra mengembalikan percakapan mereka dengan berkata, "Soal pernikahan Om, kamu yakin kalau aku nggak perlu ikut? Aku bisa ikut ke Palembang kalau kamu mau. Mama dan Papa juga pasti ngasih izin."

Sambil mengembuskan napas resah Alia menjawab, "Bukannya aku nggak mau Kak Azra ikut ke Palembang, tapi kabarnya, Papanya Ardo juga bakalan pulang. Aku nggak mau Kak Azra ikut terbebani kalau sampai terjadi perang keluarga."

"Loh? Ardo masih punya Papa?" Tanya Azra kebingungan.

Alia mengangguk, "Namanya Alexander Titus. Beliau tinggal di Singapore sejak bercerai dengan Mama Amara."

"Kenapa mereka cerai?"

Alia lebih dulu melonggarkan belitan sabuk pengamannya agar bisa bersadar pada lengan Azra sebelum memulai ceritanya, "Sejak dulu Mama Amara dan Om Titus sama-sama bekerja. Om Titus kerja di perusahaan yang menuntutnya untuk sering bepergian, sedangkan Mama Amara mengurusi salon dan butik pribadinya. Semakin lama pekerjaan mereka semakin menyita perhatian, dan secara otomatis mengurangi waktu untuk keluarga. Sampai suatu ketika, Om Titus bepergian keluar negeri selama hampir sebulan untuk mengurusi pekerjaan, dan selama itu pula Mama Amara semakin sibuk dengan salon dan butiknya. Mereka sama-sama lupa, kalau ada Richi yang masih membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya. Bukan sekali atau dua kali Richi terlambat dijemput dari sekolah karena Mama Amara sibuk dengan urusannya, dan bahkan sampai beberapa kali kelaparan karena asisten rumah tangga mereka sedang cuti, dan Mama Amara dengan teledornya lupa kalau anaknya belum bisa mengurus diri sendiri."

"Kelaparan?" Tanya Azra hampir tersedak, "Benar-benar kelaparan? Memangnya umur berapa dia waktu itu?"

"Aku lupa tepatnya, tapi sekitar tiga belas sampai empat belas tahun."

"Masih kecil," Gumam Azra.

Dengan miris Alia mengangguk, "Masih kecil dan nggak bisa ngapa-ngapain. Seperti kebanyakan anak tunggal lainnya, Richi itu terhitung manja. Dia bahkan belum bisa mengikat tali sepatunya sendiri sampai tamat SD, karena terbiasa diurusi oleh Mamanya."

Azra mengangguk tanda mengerti, dan Alia melanjutkan, "Aku kurang tahu tepatnya, tapi mungkin ada yang melaporkan kejadian itu pada Om Titus. Richi juga cerita kalau dia pernah diinterogasi oleh Om Titus soal keadaannya selama ditinggalkan, dan dia dengan jujur memberitahu semuanya."

"Anak kecil dan keluguan mereka," Desah Azra yang ditanggapi Alia dengan anggukan.

"Aku nggak akan heran kalau kemudian Om Titus berang dan marah. Selama ini dia selalu memahami kalau Istrinya terlambat menyediakan makan malam, karena mereka sama-sama terlambat pulang kerja. Daripada bertengkar dan memarahi Mama Amara, Om Titus lebih memilih untuk mengambil jalan tengah dengan membawa keluarganya makan di luar, dengan alasan agar tetap memiliki waktu yang berkualitas dengan mereka. Tapi kalau anaknya sampai kelaparan, itu jadi nggak termaafkan."

"Jadi Ardo adalah pemicunya?"

Alia mengangguk, "Om Titus sangat protektif pada Richi, bahkan sampai sekarang."

Azra manggut-manggut tanda mengerti dan Alia melanjutkan, "Mungkin semuanya nggak akan jadi sepelik sekarang, kalau Mama Amara nggak menambah masalah. Tapi hari itu dia pulang dalam keadaan mabuk, dan diantarkan pulang oleh laki-laki, entah siapa. Dan seakan belum cukup kacau, laki-laki itu sudah beristri."

"Mereka selingkuh?"

"Om Titus menduga seperti itu, tapi sampai sekarang Mama Amara selalu bersumpah kalau dia setia dengan pernikahannya."

"Kalau begitu, kenapa hak asuh Ardo justru jatuh pada Ibunya?"

Sambil menggeleng Alia menjelaskan, "Hak asuh jatuh ke tangan Om Titus, tapi Richi tetap tinggal di Indonesia karena keputusannya sendiri. Om Titus juga nggak memaksa Richi ikut ke Singapore, karena Richi memutuskan untuk kuliah di luar kota Palembang."

"Karena itu artinya dia tinggal jauh dari Ibunya?"

Meskipun sedih, Alia tetap membenarkan, "Kalau dulu Richi memutuskan untuk kuliah di Palembang, Om Titus pasti memaksanya untuk pindah ke Singapore."

"Apa dia juga alasan kamu untuk kuliah di sini?"

Tanpa sungkan Alia mengangguk, "Salah satunya memang karena Richi. Alasan lainnya karena aku lulus tes di Universitas kita."

Azra mengangguk tanda mengerti, dan meminta gadis itu melanjutkan ceritanya dengan bertanya, "Terus?"

"Om Titus sempat luluh dan membiarkan Mama Amara mengunjungi Richi. Bahkan Richi diizinkan untuk pulang ke Palembang saat liburan, karena mungkin Om Titus sadar, bagaimanapun juga Palembang adalah Kota tempat Richi dibesarkan. Tapi kemudian Om Titus tahu tentang hubungan Ayah dan Mama Amara, lalu semuanya kembali memanas. Dan ketika akhirnya Ayah dan Mama Amara memutuskan untuk menikah, Om Titus menegaskan kalau Richi harus pindah dan tinggal dengannya. Dia nggak sudi anaknya diasuh oleh Ayah tiri."

Azra menghela napas dan bertanya dengan nada hati-hati, "Om Nauval baik-baik aja dengan semua itu?"

"Awalnya baik-baik aja. Ayah dan Mama berpikir, selama Richi ingin tinggal di Indonesia, maka Om Titus nggak akan bisa memaksa. Om Titus terlalu sayang pada Richi untuk bisa memaksakan kehendaknya," Kemudian Alia menatap Azra dan

memberi pria itu senyuman sedih ketika melanjutkan, "Tapi Richi memutuskan untuk pindah dan tinggal dengan Om Titus."

"Dengan alasan?"

"Aku," Jawab Alia dengan jujur, "Kata Richi, dia nggak akan pernah bisa menerima aku jadi saudaranya."

"Apa kalian pernah mencoba?" Tanya Azra meski terdengar tak rela, "Terus terang pada orangtua kalian?"

Dengan senyuman tipis Alia menggeleng, "Aku melarang."

"Dan Ardo menurut begitu aja?"

"Richi bukannya menuruti permintaanku, melainkan nggak punya pilihan. Mama Amara depresi setelah berpisah dengan Om Titus, dan bahkan sempat mengkonsumsi obat penenang. Beliau bisa dikatakan sekarat sampai bertemu dengan Ayah, dan mendapatkan semangat hidupnya lagi. Bagaimana mungkin Richi bisa menghancurkan semua itu, hanya karena kenyataan konyol kalau aku ini mantan pacarnya?"

"Kalaupun dulu aku setuju setiap kali Richi memaksa untuk memberitahu hubungan kami pada Ayah dan Mama, aku yakin dia akan membatalkannya di saat terakhir, karena nggak sanggup melukai Mamanya. Lalu aku akan terluka, sementara dia merasa bersalah padaku, dan kami terus-terusan menyimpan luka itu di dalam diri kami. Menyembunyikan hubungan kami adalah keputusan yang paling tepat, dan aku nggak keberatan disalahkan atas semua keadaan ini, karena sejujurnya aku jauh lebih kuat daripada Richi."

"Apa itu artinya kamu masih suka sama dia?"

"Aku sayang sama Richi," Jawab gadis itu tanpa ragu, "Dia bukan cuma mantan pacar, melainkan teman, sahabat, Ayah, Abang dan diriku sendiri dalam bentuk lain. Tapi itu bukan alasan untuk selamanya diam di tempat. Seorang gadis yang berkorban untuk Ayahnya tentu harus berani membahagiakan dirinya sendiri kan? Dan di antara bermilyar penduduk Bumi,

bagaimana mungkin aku membiarkan diriku patah hati berkepanjangan karena satu pria? Bagaimana mungkin aku membiarkan Richi larut dalam patah hatinya hanya karena satu perempuan?"

"Dan apa reaksinya waktu tahu kita jalan bareng?"

Sambil menyeringai Alia menjawab, "Waktu aku ragu karena merasa kalau Kakak terlalu baik untukku, dia juga berpikiran kayak gitu. Katanya aku nggak pantas untuk Kakak."

"Kenapa kamu berpikir kayak gitu?" Tanya Azra yang rupanya tak ingin membahas tentang Ardo lagi.

Alia diam sejenak dan ketika kembali bicara, suaranya terdengar hati-hati, "Aku ini orang yang pernah terluka, dan sama seperti kebanyakan pesakitan lainnya, luka itu membebani setiap langkahku. Bukan berarti aku nggak belajar menyembuhkan diri, tapi semua butuh proses dan aku nggak mau Kakak merasa dimanfaatkan untuk proses penyembuhan itu sendiri."

"Sejujurnya aku nggak ngerti kamu lagi ngomong apa," Kekeh Azra sambil menarik tangan Alia ke arah bibirnya dan menanamkan kecupan lembut di sana, "Tapi kalau ini bisa membuat perasaan bersalah kamu hilang, kamu boleh memanfaatkan aku asalkan kamu setia."

"Dasar gombal!" Dengus Alia dengan pipi memerah karena malu.

Azra nyengir kemudian mulai celingukan memperhatikan jalanan yang padat merayap sambil bertanya, "Ciuman di jalan macet bisa bikin tabrakan nggak sih Al?"

"Ih! Kak Azra!!"

***

"Papa yakin mau melepas semua properti di Palembang?" Ardo bertanya dengan telinga yang menempel pada ponsel, sementara salah satu tangannya menyugar rambut dengan ekspresi jengkel.

"Yakin," Alexander Titus menjawab dengan nada ringan di seberang sana.

"Aku nggak punya rencana untuk menetap di Singapore, Pa. Aku pasti pulang ke Indonesia."

"Belum tentu," Balas Titus masih dengan nada entengnya, "Siapa tahu kamu kepincut gadis di sini?"

"Benar sekali," Sergah Ardo dengan nada mengejek, "Menjelaskan kenapa sampai sekarang Papa masih bertahan dengan status duda."

Merasa kalau obrolan mulai mengarah pada topik berbahaya, Titus mengalihkan pembicaraan dengan berkata, "Kalaupun nanti kamu mau pulang ke Indonesia, kamu bisa tinggal di Jakarta."

"Pembang itu rumahku!" Ardo mulai meninggikan suaranya, "Bagian mana dari kalimatku yang nggak Papa pahami?"

"Apa yang bisa kamu banggakan dari kota itu?" Sembur Titus ikut meninggikan suaranya, "Sungai Musi yang airnya berwarna cokelat? Kenangan ketika Mama kamu sibuk selingkuh sampai membiarkan kamu kelaparan di rumah? Atau kamu berniat untuk membuat kenangan baru dengan tinggal bersama Nauval dan anaknya? Iya?!"

"Kalau iya, lantas kenapa?" Balas Ardo sinis, "Papa selalu bilang, Mama kamu selingkuh, Mama kamu begini, Mama kamu begitu, tapi *look at you old man!* Kebakaran jenggot cuma karena Mama mau nikah lagi!"

"Siapa yang mengajari kamu untuk bicara sekasar ini Ardo?!" Bentak Titus habis kesabaran.

"Jelas-jelas aku belajar dari Papa!" Balas pemuda itu keras kepala, "Memangnya dari siapa lagi? Om Nauval?!"

"Alexander Richardo!"

Bentakan itu membuat Ardo bungkam dengan napas memburu dalam upayanya untuk mengendalikan diri. Namun ucapan Titus selanjutnya, membuat semua usaha pemuda itu menjadi sia-sia, "Bahkan setelah semua perbuatan Mama kamu, kamu masih membelanya."

"Aku meninggalkan Mama yang depresi di Palembang, hanya karena pengadilan konyol menjatuhkan hak asukku di tangan Papa, dan menurut Papa semua itu masih kurang?" Tanyanya dengan geram, "Bahkan setelah semua perbuatan Papa, aku masih menganggap Papa sebagai Ayahku."

Titus diam dan Ardo memilih untuk melanjutkan, "Aku sendiri yang jadi saksi gimana kalian berdua menghancurkan hidupku, dan kalau ada orang yang paling dirugikan dari drama dan kepengecutan kalian berdua, maka orang itu pasti aku. Jadi menurutku, Papa nggak punya hak untuk protes terhadap apapun yang ku rasakan pada Mama."

Tanpa menunggu sahutan, Ardo langsung memutuskan panggilan, kemudian menjatuhkan diri ke kasur untuk meredam teriakan geramnya. Pemuda itu masih terengah dalam kemarahan ketika ponselnya kembali bergetar, seakan menyerahkan diri untuk menerima amukan.

"APALAGI SEKARANG?!"

"Richi?"

Suara Amara membuat kemarahan Ardo tertahan di tenggorokan, dan pria itu terpaksa harus mengembuskan napas berkali-kali sebelum menjawab, "Hm?"

"Kamu kenapa? Kok marah-marah?"

"Nggak papa," Jawab pria itu singkat, "Ada apa Mama nelepon?"

"Mau nanya pendapat, itupun kalau kamu nggak keberatan," Ucap Amara ragu-ragu.

"Pendapat untuk?" Tanya Ardo mulai tak sabaran.

"Tadi Mama dan Om Nauval bicara soal undangan, dan Om Nauval ingin supaya kami tetap mengundang keluarga dari pihak Papa kamu. Menurut kamu gimana?"

Kemarahan dalam diri Ardo kembali menggelegak, dan ia menuntaskannya dalam satu bentakan, "Demi Tuhan, Ma! Terserah!"

Sedetik kemudian, ponsel yang sedari tadi berada dalam genggaman pria itu, melayang dan hancur berserakan di lantai.

***

"Ingat sandi BBM?" Alia bertanya sambil memandangi ponsel baru di tangannya, "Setidaknya ingat sandi email kamu kan?"

"aliagendut43," Ucap Ardo dengan nada datar.

"Apanya?"

"Sandi email dan semua akun media sosialku."

"Aku nggak gendut!" Protes Alia dengan ekspresi sakit hati. Meskipun begitu, tangannya tetap lincah memasukkan sandi menyebalkan yang tadi diucapkan pria di sampingnya, "Kok nggak bisa?"

Ardo yang sedari tadi memasang ekspresi bosan, tampak geli ketika bertanya, "Kamu masukkan sandi apa memangnya?"

"Katanya aliagendut43?" Balas gadis itu dengan polosnya.

"Dan kamu percaya?"

Sadar kalau Ardo berbuat iseng padanya, Alia langsung memberi pria itu tatapan merendahkan. Suaranya terdengar jengkel ketika berkata, “Mau dibantuin nggak sih?!”

“Maaf,” Kikik Ardo masih geli, “Tolong bantuin aku.”

“Jadi, apa sandinya?”

“aliarahardi11.”

“Aku serius, Richi! Kalau kamu masih iseng, mending kamu kerjain aja sendiri!”

“Aku juga serius, memang itu sandinya. Coba aja kalau nggak percaya.”

Meskipun ekspresinya terlihat kesal sekaligus tak percaya, Alia tetap mencoba. Tidak berapa lama kemudian, gadis itu berdeham dan bertanya dengan penasaran, “Kenapa 11?”

“Bukan sebelas, tapi satu dan satu.”

“Oh? Apa artinya itu?”

“Alia Rahardi anak pertama dan anak satu-satunya.”

“Kok pakai namaku? Gagal *move on*?” Cengir gadis itu narsis.

“Awalnya mau pakai sandi alexanderrichardo11, tapi nggak bisa. Soalnya alamat email dan kata sandi nggak boleh sama.”

“Ih, Richi nyebelin! Nggak bisa lihat orang senang,” Gerutu gadis itu pada pemuda berekspresi datar di sampingnya.

“Oh? Jadi kamu senang, karena aku bikin sandi pakai nama kamu?”

“Iya.”

Ardo yang tadinya menyiapkan segudang ejekan untuk gadis itu, mendadak diam dan tak bisa bicara karena kejujuran itu. Setidaknya sampai Alia terkikik dan menunjuk wajahnya dengan ekspresi geli.

"Ya ampun Richi, ekspresi kamu itu loh. *Baper* ya?"

Ardo menyipitkan mata untuk memberi Alia pandangan menegur, namun gadis itu justru tertawa semakin keras. Bahkan jitakan maut yang Ardo sarangkan di kepalanya dianggap angin lalu, membuat pemuda itu hanya bisa tersenyum kecut.

"Senang banget kamu kayaknya. Lucu ya?"

Penuh semangat Alia mengangguk, "Biasanya kamu terus yang ngerjain aku."

"Jadi kamu balas dendam?"

"Iyalah! Dan ternyata, sensasi setelah berhasil mengusili orang lain itu memang menyenangkan ya? Pantas aja kamu sering ngerjain aku."

"Gimana kalau ternyata selama ini aku nggak ngerjain kamu?"

Alia yang sudah mengembalikan perhatian pada ponsel di tangannya, hanya menggumam dengan nada tak peduli, "Maksudnya?"

Ardo mengulurkan jari telunjuknya untuk menyentuh dagu Alia agar gadis itu menatapnya. Merasa kalau Ardo mengganggu pekerjaannya, Alia langsung melemparkan tatapan protes yang berganti dengan keterkejutan karena pria itu melabuhkan satu kecupan lembut di sudut bibirnya.

"Aku sayang sama kamu, Al. Dan aku nggak pernah bercanda untuk yang satu itu.

***

"But how do you let go of the person that felt like home?"
- Anonymous.

20

"Nggak papa kan?" Sambil menahan cengiran, Ardo mengangkat sepeda berwarna pink yang menimpa seorang gadis berseragam putih abu-abu. Setelah berhasil menyeimbangkan sepeda tersebut, ia menunduk dan menyadari kalau si gadis masih menjeplok di aspal sambil memegangi lututnya sendiri, "Oi? Nggak papa kan?"

Si gadis mendongak dengan tatapan marah bercampur airmata, "Nggak papa gimana? Nggak lihat lutut aku berdarah? Nih, lihat nih!"

Sambil mendengus Ardo memaksa gadis itu berdiri dan membawanya duduk ke atas trotoar. Pria tanggung itu kemudian mengeluarkan air minum dari ranselnya, menarik kaki si gadis agar lurus, dan mulai menumpahkan air ke atas lukanya.

"Nggak mau! Perih!" Ucap si gadis histeris.

"Diam!" Seru Ardo sambil menoyor gadis itu, "Mau dibantu nggak?"

"Tapi sakit," Ucap gadis itu terisak-isak.

"Udah SMA kok masih cengeng!" Cela Ardo tanpa belas kasihan. Tangannya kembali bergerak membasahi luka, sambil tak lupa melirik seragam si gadis, dan menyadari kalau mereka berasal dari sekolah yang sama, "Kelas berapa?"

"Sepuluh C," Si gadis menjawab disertai dengan ringisan, "Kamu anak kelas Sepuluh A kan?"

"Kok tahu?"

"Karena kamu udah meng-A-kan hatiku."

Dengan mulut setengah terbuka, Ardo menatap si gadis yang masih berlinang airmata. Ardo sedikit curiga kalau gadis ini mengalami gegar otak karena ucapannya yang melantur, tapi ia juga yakin kalau hanya lutut gadis itu yang beradu dengan aspal. Memangnya sejak kapan terbenturnya lutut dapat menyebabkan gegar otak?

"Kamu nggak papa?" Tanya Ardo tanpa menutupi nada curiganya. Pria itu mengacungkan empat jemarinya dan bertanya, "Berapa jari yang ku tunjukkan?"

"Kamu nggak tahu lelucon itu?" Si gadis justru balik bertanya.

"Lelucon apa?"

"Kalau ada yang nanya "kok tahu?", biasanya dibalas dengan gombalan oleh lawan bicaranya."

"Oh? Kamu sedang menggombali aku?" Tanya Ardo sesak napas menahan tawa, "Dengan airmata dan ingus di pipimu?"

Tersipu malu gadis itu menghapus sisa airmatanya, kemudian mengulurkan tangan, "Alia. Alia Rahardi."

"Richardo," Jawab Ardo masih dengan senyuman gelinya. "Alexander Richardo."

"Richi?"

"Bukan Richi, tapi Richardo. Panggil aja Ardo."

"Okay, Richi."

"Ardo."

"Iya, Richi kan?"

Ardo berdecak, namun memilih untuk menyerah dengan gadis sinting di depannya. Setelah membersihkan luka gadis itu, ia bertanya, "Punya sapu tangan?"

Alia –begitu gadis itu meminta dipanggil- merogoh tasnya untuk mengeluarkan sapu tangan, dan menyerahkannya pada Ardo. Setelah mengeringkan luka tersebut, Ardo menggunakan sapu tangan yang sama untuk membebat lutut gadis itu.

"Udah."

"Nggak bisa berdiri."

Meskipun jengkel, Ardo tetap mengulurkan tangan, "Sini ku bantu."

Sambil berpegangan pada lengan Ardo, Alia kemudian bertanya, "Terus gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kakiku sakit. Nggak bisa ngayuh sepeda."

"Urusannya sama aku apa?" Balas Ardo mulai naik darah.

"Antarkan pulang."

"Heh!" Bentak pria itu habis kesabaran, "Mau ngajak berantem? Hah? Jangan mentang-mentang kita belum jauh dari area sekolah, terus kamu nyari masalah ya?! Keluar masuk ruang Suster Kepala Sekolah bukan sesuatu yang baru untukku!"

"Kok sama? Aku juga!" Tanpa diduga, Alia mengatakan hal itu dengan mata membulat karena bersemangat.

Kali ini giliran Ardo yang terkejut. Gadis semanis ini bisa membuat masalah sampai harus berhadapan dengan Kepala Sekolah mereka yang terkenal tegas itu? Memikirkan hal itu membuat Ardo takjub saat bertanya, "Kena masalah apa?"

"Ngambil spidol dan tinta spidol untuk kelas," Jawab Alia dengan lugu, "Kalau yang di Tata Usaha habis, biasanya aku ngambil dari ruang Suster. Memangnya itu masalah ya?"

Ekspresi takjub Ardo berganti dengan raut wajah jijik. Tanpa mengatakan apapun, pria itu meninggalkan Alia yang memanggil-manggil namanya dengan kalut. Sadar kalau Ardo tak berniat untuk menggubrisnya, gadis itu akhirnya berhenti berteriak dan kembali terisak.

Ardo sendiri sebenarnya ingin bersikap tak peduli, namun hati kecilnya berkata kalau gadis itu benar-benar kesakitan. Karena itu meski harus menahan jengkel pada dirinya sendiri, pada akhirnya pria itu kembali menghampiri Alia, yang langsung mendongak begitu menyadari kehadirannya.

"Nggak bisa bawa sepeda," Isak gadis itu sambil menghapus airmatanya, "Sakit."

"Di mana rumahmu?"

Alia menyebutkan alamat, sementara Ardo memindahkan ranselnya ke bagian depan tubuh. Setengah hati ia mengulurkan tangan pada Alia dan membiarkan gadis itu duduk di boncengan, sementara ia duduk di sadel dengan ekspresi muram.

"Pegangan."

Ardo sedikit terkejut ketika tangan langsing milik Alia melingkar di perutnya. Tadi ia hanya meminta gadis itu berpegangan pada seragamnya, bukannya memeluk erat seperti sekarang. Pada akhirnya Ardo tersadar kalau gadis itu takut ditinggalkan lagi olehnya, dan memutuskan untuk membiarkan Alia memeluknya sepanjang perjalanan menuju rumah gadis itu.

Angin kering berembus di Kota Palembang ketika Ardo menyusuri jalanan dengan sepeda milik Alia. Di boncengan gadis itu duduk dengan tenang, sambil memegangi rambut panjangnya yang bergerak ke sana kemari karena terbawa angin. Keduanya hanya diam sampai tiba-tiba Alia berdeham.

"Alexander Richardo," Komentarnya, "Nama kamu asing. Kamu campuran?"

"Hm," Gumam sang pemilik nama, "Dari pihak Papa. Aku sih udah seperempat campuran."

Alia terkikik ketika bertanya, "Gimana dengan tiga per empat sisanya?"

"Mamaku campuran Palembang dan Manado," Jawab pria itu, "Kalau Papa Palembang dan Jerman."

"Aku pribumi," Alia mengenalkan diri dengan nada bangga, "Ibuku Sunda. Kalau Ayah, campuran Palembang dan Jawa."

"Pantas cantik."

"Ya?"

"Nggak."

Keduanya kembali mengobrol dengan Alia yang banyak bertanya, sementara Ardo lebih suka menjawab. Keduanya sama-sama tak tahu, kalau mereka baru saja menautkan takdir mereka yang selama ini selalu bersimpangan.

***

"Aku sayang sama kamu, Al. Dan aku nggak bercanda untuk yang satu itu."

"Aku juga sayang sama kamu," Alia menyahuti dengan senyuman, namun hanya sekejap, karena kemudian gadis itu sudah cemberut, "Tapi nggak perlu pakai cium-cium juga kan? Ganjen kamu!"

"Ck! Pipi doang!" Ardo berkata sambil menoyor gadis di sampingnya, "Kalau nggak, balas deh. Nih, cium pipiku."

"Itu *mah* kamu yang ngarep!"

Dengan nada meyakinkan, Ardo mencoba bersilat lidah, "Kamu kan calon adekku Al, jadi nggak masalah kalau kita saling cium pipi. Abang dan adek memang kayak gitu kok, tanya aja sama Rasty kalau nggak percaya."

Rasty adalah junior Ardo dan Alia di kampus. Hobinya mengikuti Ardo bila tak sengaja bertemu dengan pria itu di kampus. Ardo sering mem-*bully* gadis itu dengan menoyor atau bahkan menyuruhnya memesankan minuman. Tapi tampaknya Rasty bukan tipe yang mudah menangis, karena sampai sekarang gadis itu masih saja mengikuti Ardo. Gadis itu justru memuja dan menganggap Ardo sebagai saudaranya, yang ditolak mentah-mentah oleh pria itu. Entah Ardo sedang sial atau justru beruntung, tampaknya belakangan ini ada banyak gadis sinting yang ingin menjadi adiknya. Seakan masalahnya dengan Alia tidak cukup memusingkan saja.

"Rasty dengan Abangnya memang akrab," Ucap Alia balas menoyor pemuda itu, "Kamu? Cita-cita kamu aja pengin jadi Abang tiri yang jahat untukku."

Ardo terbahak-bahak ketika membela diri dengan kalimat, "Bahkan kalaupun aku jadi Abang yang jahat, kamu harus tetap jadi Adek yang baik."

"Najis!" Ucap Alia, "Mending aku minta Ayah dan Mama ngasih aku adek."

"Enak aja!" Seru Ardo tiba-tiba, "Aku nggak mau punya adek lagi, apalagi perempuan! Awas aja kalau Mama melahirkan lagi!"

"Memangnya kenapa? Yang punya anak kan Ayah dan Mama. Kok jadi kamu yang sewot?"

"Kamu pikir jatuh cinta sama calon adek tiri nggak cukup untuk bikin aku trauma?" Sembur pria itu dengan galaknya, "Sekali aja udah cukup. Aku nggak perlu masalah lain!"

Alia diam, sedangkan Ardo memalingkan wajah dengan ekspresi tak senang. Merasa kalau ia yang salah bicara, Alia menarik ujung kaus pria itu untuk menarik perhatiannya.

"Apa?!"

"Maaf."

Ardo mengembuskan napas berkali-kali untuk mengendalikan diri, dan akhirnya meletakkan kepala di pundak gadis itu sambil berbisik, "Aku nggak mau punya adek."

"Okay," Balas gadis itu, "Kalau gitu, aku juga nggak mau punya adek!"

"Janji kalau kamu nggak akan minta adek ke orangtua kita?" Pinta Ardo sambil menenggelamkan wajah di antara helaian rambut gadis itu.

"Janji!" Jawab Alia bersungguh-sungguh. Tidak lama kemudian, gadis itu bertanya dengan lugu, "Tapi kalau Ayah dan Mama mau ngasih kita adek, gimana dong?"

"Aaaarrrggghhh!! Ku cekik kamu!!"

"Kak Fadli, tolong!!! Richi udah gila!!!"

***

"Kenapa kamu ngikutin aku terus?"

Ardo sama sekali tak berusaha menutupi ekspresi jengkelnya dari gadis berkuncir dua di hadapannya. Ia benar-benar merasa terganggu karena dalam beberapa hari terakhir, gadis ini selalu muncul di hadapannya. Mengajaknya berbicara panjang lebar, membuntutinya ke sana kemari, dan selalu muncul meski Ardo sudah jelas-jelas menunjukkan ekspresi terganggu dengan kehadirannya.

"*Memangnya kenapa?*" *Alia balas bertanya,* "*Kita kan teman.*"

Kedua mata Ardo memancarkan sinar ngeri ketika berkata, "*Enak aja! Aku bukan temanmu!*"

"*Kamu nolong aku waktu jatuh dari sepeda. Itu tandanya kita berdua teman.*"

"*Bukan!*" *Tolak pria itu tak sudi,* "*Kalau yang jatuh kemarin itu orang lain, bakalan tetap ku tolong juga. Nggak ada hubungannya dengan pertemanan.*"

"*Kita kan satu sekolah, jadi secara otomatis kita berteman!*" *Alia masih saja mencoba.*

"*Nggak!*" *Ardo menolaknya tanpa belas kasihan,* "*Hanya karena kita satu sekolah dan pernah berpapasan beberapa kali, bukan berarti aku temanmu.*"

"*Tapi aku mau jadi temanmu!*" *Pekik Alia sambil menghentakkan kaki dengan ekspresi jengkel.*

"*Memangnya kamu nggak punya teman di kelas?*" *Ardo bertanya dengan ekspresi kasihan sekaligus mengejek.*

"*Ada kok,*" *Jawab Alia sambil menjalin kedua tangannya di belakang punggung,* "*Tapi aku pengin main dengan kamu.*"

"*Kenapa?*"

"*Karena aku kesepian,*" *Jawab gadis itu dengan nada apa adanya,* "*Kamu juga kan?*"

"*Aku nggak kesepian!*" *Protes Ardo sakit hati,* "*Dengar ya cewek gila! Kalau kamu masih muncul di kelasku, ku adukan sama Suster Kepala Sekolah! Dasar penguntit!*"

"*Huh! Beraninya ngadu!*" *Cibir gadis itu dengan ekspresi menyebalkan.*

"*Apa kamu bilang?!*" *Ardo mendorong bahu Alia sampai gadis itu menabrak tembok,* "*Bilang apa tadi?!*"

"Kamu. Tukang. Ngadu." Ulang Alia dengan lebih jelas.

"Dengar ya..,"

"Apa? Mau mukul aku? Hah?!" Potong Alia sebelum Ardo sempat mengancamnya. Dengan gagah berani gadis itu menunjukkan kepalan tangan mungilnya dan berkata, "Kalau cuma tinju, aku juga punya! Sekali kena, langsung pingsan kamu!"

"Pingsan?" Ulang Ardo yang mendadak terkekeh geli, "Tangan isinya jari kelingking semua gitu, sok-sokan ngaku bisa mukul orang sampai pingsan."

"Jariku nggak kelingking semua!" Kali ini Alia yang memekik karena sakit hati.

"Dengar ya cewek," Ucap Ardo tak memperdulikan protes itu, "Aku nggak berminat berteman denganmu. Jadi hush hush, sana cara teman lain. Ngerti?!"

"Nggak."

"Aaaarrrrggghh! Ku cekik kamu!!"

"Susterrrrr, tthhhoollhhoonggg!"

***

"Kalian berdua ini kenapa, hah?" Raka berkacak pinggang di depan Ardo yang bersungut-sungut, sementara Alia bersembunyi di balik punggungnya. Ia baru pulang dari kampus ketika mendapati Alia yang tersudut di kursi, dengan Ardo yang sedang mencekik gadis itu. Dengan tak habis pikir Raka kembali bertanya pada Ardo, "Kau mau jadi kriminal? Iya?!"

"Alia nggak akan mati cuma karena dicekik!" Balas Ardo sambil melotot pada Alia yang mengintip dari balik tubuh Raka,

"Dia punya sembilan nyawa. Itu kenapa dia sering mencari masalah denganku."

"Memangnya kamu bikin masalah apa?" Kini Raka menginterogasi gadis itu.

"Aku cuma nanya, gimana pendapat Richi kalau Ayah dan Mama berniat untuk ngasih kami adek? Tiba-tiba dia langsung kesurupan dan nyekik aku!" Alia membela diri dengan ekspresi cemberut.

Kali ini Raka yang terlihat salah tingkah, "Memangnya menurut kamu, wajar menanyakan hal kayak gitu ke Ardo?"

"Memangnya kenapa?" Balas Alia sambil memiringkan kepala dengan ekspresi bingung sungguhan.

"Ku bilang juga apa?" Ardo yang kesal kembali berkomentar, "Dia itu lemot dan perlu dicekik supaya jadi cerdas!"

Raka lebih dulu menarik napas dalam-dalam untuk mengumpulkan kesabaran sebelum bertanya, "Kamu tahu kan, kalau punya anak itu membutuhkan proses?"

"Yap!" Balas Alia tanpa keraguan.

Dengan frustrasi Raka menghempaskan tangannya, "Benar-benar tahu prosesnya?"

Alia kembali mengangguk, "Nikah kan?"

"Habis itu?"

"Bikin anak."

"Caranya?"

Alia terdiam ketika menyadari arah pembicaraan mereka. Dengan wajah merah padam gadis itu menyambar buku, kemudian menghajar pundak Raka, "Kak Raka ganjen!"

"Ku bilang juga apa? Alia itu lemot!"

***

Ardo melirik Alia yang menunduk di sampingnya. Sejak dibawa masuk ke ruang Kepala Sekolah, gadis itu belum bersuara sama sekali, berbeda dengan kebiasaan cerewetnya selama membuntuti Ardo belakangan ini. Dan Ardo langsung tahu alasannya setelah melihat siapa yang datang menjadi wali gadis itu, untuk memenuhi panggilan Sekolah setelah Guru menemukan Ardo sedang mencekik gadis itu.

Bukan orangtua Alia yang datang untuk memenuhi panggilan Sekolah, melainkan salah satu karyawan Ayahnya. Sibuk, begitu alasan yang diberikan sang Wali ketika ditanya kenapa Nauval Rahardi tidak memenuhi panggilan. Alasan yang membuat Ardo bertanya-tanya, sesibuk apa orangtua gadis di sampingnya ini sampai tidak memiliki sedikit waktu luang, padahal Kepala Sekolah sudah memberi tahu kalau Alia terlibat perkelahian dengan teman sekolahnya? Apa orangtua Alia tidak cemas pada Putrinya?

Ardo sendiri tidak peduli ketika melihat supirnya menjadi wali pengganti orangtuanya. Ia sudah tahu akan jadi seperti ini. Kedua orangtuanya memang masih tinggal di Palembang, namun terlalu sibuk dengan ego masing-masing untuk bisa memahami bahwa anak mereka baru saja bertindak kriminal dengan mencekik siswa lain.

Keadaan ini membuat Ardo sadar kalau Alia tidak berdusta ketika mengatakan dirinya kesepian. Mungkin ketika Ardo membantunya yang jatuh tertimpa sepeda, membalut luka, dan bahkan mengantarkannya pulang sampai ke rumah, telah memuaskan sedikit dari dahaga gadis itu akan perhatian dan kasih sayang. Ardo menduga hal itulah yang membuat Alia lebih tertarik membuntutinya, daripada bermain dengan teman-temannya.

Setelah ditegur, diberi nasehat dan hukuman, serta diminta untuk saling memaafkan, akhirnya Ardo dan Alia diizinkan keluar dari ruang Kepala Sekolah. Keduanya diberi izin untuk pulang lebih awal, dengan alasan kalau mereka baru saja melewati hari yang berat. Ardo dan Alia hanya menganggguk patuh, bergantian menyalami sang Kepala Sekolah, dan kembali ke kelas masing-masing untuk mengambil tas mereka.

Ardo sengaja meminta agar supirnya pulang lebih dulu, sementara ia berdiri di depan gerbang Sekolah sambil menendang-nendang kerikil. Tidak lama kemudian, sepeda berwarna pink milik Alia melewatinya dan terus melaju meninggalkannya, membuat Ardo berpikir kalau gadis itu benar-benar marah padanya. Namun sekitar empat meter melaju, sepeda tersebut berhenti dan Alia berpaling ke arah tempat Ardo berdiri. Ardo bisa melihat gadis itu berkerjap-kerjap dalam usahanya untuk menghalau airmata yang memenuhi penglihatannya, sebelum memutar sepedanya kembali.

"Nggak pulang?" Sapa gadis itu sambil mengusap airmata dengan punggung tangan.

Ardo menendang kerikik di bawah kakinya dan menjawab dengan tak acuh, "Malas jalan kaki."

"Bukannya yang tadi itu supir kamu?"

"Udah ku suruh pulang."

Alia memiringkan kepala, berusaha memikirkan ucapan pria itu tanpa hasil. Ekspresinya terlihat semakin bingung ketika bertanya, "Terus kamu pulangnya gimana?"

"Kan ada sepedamu," Balas Ardo sambil menendang ban depan sepeda gadis itu.

"Oh? Mau ku boncengin?" Tanya Alia dengan nada riang.

*Tanpa ragu Ardo menoyor gadis itu dan berkata, "Aku lagi nge-*bully *kamu, bego! Sana pulang jalan kaki! Sepedamu untukku!"*

Sambil terkikik Alia turun dari sadel dan duduk di boncengan, "Ayo cepat."

"Siapa bilang aku mau boncengin kamu?"

"Gimana kalau kita jalan-jalan dulu?" Tanya Alia yang tak peduli dengan sikap ketus Ardo, "Kan sekarang belum jam pulang Sekolah."

"Dan kenapa aku harus mau jalan-jalan denganmu?" Sungut Ardo yang sudah duduk di atas sadel, "Pegangan."

Sambil memeluk pinggang pria itu, Alia menjawab dengan riang, "Karena kita teman. Orang berteman kan memang gitu, jalan-jalan bareng setelah pulang Sekolah."

"Aku bukan temanmu."

"Teman."

"Bukan!"

"Pokoknya teman!"

"Aku nggak sudi jadi temanmu!"

"Kalau kamu nggak mau jadi temanku, nanti ku goyang-goyang sepedanya biar kita jatuh."

"Heh! Minta dicekik lagi ya?"

"Hihihihi."

***

Raka menghela napas lega ketika akhirnya Alia berhenti menyiksanya karena *handphone* gadis itu berdering. Gadis itu kini berlari ke arah sofa, tempat di mana Ardo

tertawa-tawa sambil menyaksikan acara penyiksaan terhadap Raka tadi.

"Kok baru nelepon?"

Nada merajuk itu membuat keduanya bisa menebak siapa yang kini sedang bicara dengan gadis itu. Raka memilih untuk berlalu ke kamar sambil mengusap-usap pinggangnya yang menjadi korban cubitan Alia tadi, sedangkan Ardo menatap layar televisi dengan ekspresi muram.

"Masih di kosnya Richi. Kan Kak Azra bilang mau jemput dari sini."

Ardo menoleh karena menyadari kalau Alia sedang menatapnya. *Handphone* gadis itu masih tertempel di telinga, namun ekspresinya seperti sedang berpikir.

"Okay, aku keluar sekarang. Tunggu ya."

"Dijemput?" Tanya Ardo meski sudah tahu jawabannya.

"Iya, udah di depan katanya."

"Kok cepat banget nyampainya?"

"Dia udah berangkat dari tadi," Jawab gadis itu sambil mencangklong tasnya, "Aku pulang ya. Dah Richi."

Ardo tersenyum, melambaikan tangan yang dibalas Alia dengan lambaian pula. Setelah gadis itu hilang di balik pintu, Ardo menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Sial!" Umpat pria itu kepada dirinya sendiri, "Kenapa semakin lama, semakin nggak rela ya?"

Bahkan cicak-cicak di dinding memberi Ardo tatapan iba.

***

"The right person, the wrong time. The right script, the wrong line. The right poem, the wrong rhyme. And a piece of you, that was never mine." - K. Towne Jr.

21

"Mau lanjut di mana dia?"

Alia melirik Ardo yang sedang duduk di sampingnya, sementara pandangan pria itu tertuju pada Azra dan Raka yang sedang saling menyalami satu sama lain. Secara kebetulan kedua orang itu mendapat jadwal Seminar Proposal pada hari yang sama, hanya berbeda jam saja. Itulah kenapa Ardo, Fadli, dan Fatan ikut berkumpul untuk mendukung Raka, sedangkan Alia mendukung Azra dan Raka sekaligus.

"Belum tahu," Jawab gadis itu, "Kak Azra cuma bilang mau lanjut S2, tapi nggak pernah membahas Universitas tujuannya."

"Mau nyoba beasiswa mungkin," Ardo terkekeh sambil menyugar rambutnya, "Di London. Mampus, ditinggal!"

"Nggak lucu, Richi!" Tegur gadis itu dengan perasaan dongkol.

"Aku lihat pengumuman beasiswanya di mading dan *website* kampus," Tanggap Ardo dengan nada tak acuh, "Dengan prestasi mereka, aku yakin kalau Azra dan Raka akan diminta untuk mempertimbangkan beasiswa ini."

Karena Alia hanya diam, jadi Ardo bertanya, "Kalau beneran ke London gimana Al?"

"Gimana apanya?" Tanya gadis itu semakin jengkel.

"Putuslah ya kan?" Cengir Ardo dengan seringaian menyebalkan, "Tampang kayak kamu mau LDR."

"Memangnya tampangku gimana?" Alia mendengus tak terima, "Aku bukan kamu yang gonta-ganti pacar sesering ganti pakaian dalam."

"Kamu memang nggak kayak aku, tapi Azra setipe denganku," Tandas Ardo dengan nada bangga yang entah apa maknanya, "Empat tahun kuliah di sini, daftar mantan pacarnya udah sepanjang rel kereta api. Nggak pernah nganggur lebih dari empat bulan dia. Minimal punya gebetan yang juga suka sama dia."

"Kok kamu tahu?" Alia bertanya dengan bingung sekaligus curiga, "Kamu nyari tahu tentang Kak Azra?"

"Iyalah!" Jawab Ardo tak tahu malu, "Aku kan harus tahu, cowok macam apa yang kamu pacari."

"Lama-lama kamu jadi kayak penguntit, Richi!"

"Apa yang nggak ku lakukan untuk kamu, Al?"

"Tai! Malah ngegombal!" Umpat Alia yang dibalas dengan kekehan geli oleh pria itu.

Ardo kembali mengarahkan pandangannya pada Azra yang masih mengobrol dengan teman-temannya. Pria itu beberapa kali melirik ke arah mereka, seakan memastikan kalau Ardo tidak akan membawa kabur kekasihnya, membuat Ardo kesal sekaligus geli. Bukankah Azra yang mengambil Alia dari sisinya? Seharusnya Ardo yang memberi pria itu lirikan curiga, dan bukannya justru sebaliknya. Dasar keparat!

"Aku serius Al," Ardo kembali mengarahkan pandangan pada gadis di sampingnya, "Kalau Azra ke luar Negeri gimana? Kita tahu kalau dia sering ganti-ganti pacar, yang artinya dia nggak tahan sendiri, sementara hubungan jarak jauh sama aja dengan jomblo yang tertunda. Kamu nggak takut diselingkuhi?"

Alia memikirkan kalimat itu sebelum menanggapi dengan ekspresi sendu, "Mungkin Kak Azra memang punya banyak mantan, tapi aku yakin kalau dia bukan tukang selingkuh.

Kalaupun dia nggak bisa berhubungan jarak jauh denganku, dia pasti akan jujur."

"Terus?"

"Nggak pakai terus," Bisik gadis itu sambil menunduk.

Alia sedih, Ardo tahu itu. Gadis itu sedih karena pertanyaannya dan Ardo jadi bertanya-tanya, apa gadis itu sudah benar-benar jatuh cinta pada Azra?

Ardo kembali mengarahkan pandangan pada Azra, dan harus mengakui kalau tidak akan sulit bagi pria itu untuk membuat gadis manapun jatuh cinta padanya, termasuk Alia. Pemikiran itu membuat Ardo kesal sekaligus bertanya-tanya, kenapa ada bajingan beruntung macam Azra, ketika ada keparat tak beruntung sepertinya? Hidup benar-benar tidak mengenal belas kasihan dan keadilan.

***

"Kok cemberut terus dari tadi?" Azra bertanya sambil mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut gadis di sampingnya, "Kenapa?"

"Kak Azra mau lanjut S2 di mana?" Tanya Alia tanpa membalas tatapan pria itu.

"Aku udah nyusun spesifikasi untuk lanjut di Universitas kita," Jawab Azra dengan nada tenang, "Memangnya kenapa?"

Awalnya Alia ragu, namun rasa penasaran membuat gadis itu memberanikan diri untuk bertanya, "Memangnya Kakak nggak lihat pengumuman beasiswa di mading dan *website* kampus?"

"Oh itu," Tanggap pria itu sambil mengangguk-angguk, "Udah lihat karena dikasih tahu Pak Budi Minggu kemarin."

Jawaban itu membuat kedua mata Alia berkaca-kaca, dan suara gadis itu serak ketika bertanya, "Kak Azra mau nyoba ikut beasiswa itu ya?"

"Sayang? Kamu nangis?"

Dengan kasar Alia menghapus airmataya dan kembali bertanya, "Kak Azra mau pergi ya? Ke London?"

"Yang namanya beasiswa kan pasti ada tes dan persyaratannya, Al. Yang mengikuti beasiswa itu juga bukan cuma Mahasiswa dari Universitas kita, melainkan satu Indonesia. Persaingannya pasti ketat."

"Tapi Kak Azra ikut mendaftar kan? Iya kan?"

"Kamu nggak mau aku ikut mendaftar beasiswa itu?"

Pertanyaan itu membuat Alia tersentak dengan benak dipenuhi berbagai macam pemikiran. Apa memang ini yang diharapkannya? Agar Azra melepaskan kesempatan di mana pria itu memiliki peluang untuk meraih impiannya? Apa Alia akan tega membiarkan Azra menyia-nyiakan semua kerja kerasnya selama ini?

"Kalau kamu mau jawaban jujur, aku memang berniat untuk mendaftar beasiswa yang kamu maksudkan," Suara Azra kembali terdengar, "Selain karena kesempatan ini sayang untuk dilepaskan begitu saja, kamu juga tahu kalau aku ini haus ilmu. Tapi aku nggak akan mendaftar sebelum dapat dukungan dari kamu dan keluargaku. Aku nggak mau membuang-buang waktu untuk memenuhi serangkaian persyaratan memusingkan, dan ketika akhirnya berhasil mendapatkan beasiswa itu, ternyata aku nggak bisa pergi karena kalian keberatan. Nggak bisa kayak gitu Al, karena itu artinya aku nggak bertanggungjawab."

Alia terisak karena penuturan itu, dan Azra mengulurkan tangan untuk menghapus airmata gadis itu sambil bertanya, "Aku udah jujur kan? Sekarang giliran kamu untuk jujur, apa kamu

keberatan kalau aku punya keinginan untuk mencoba beasiswa yang sedang kita bicarakan?"

Alia tidak menjawab dan justru memeluk Azra yang menghela napas sambil membalas pelukannya. Dulu Azra tidak akan mau repot-repot meminta izin pada kekasihnya sebelum melakukan sesuatu. Azra selalu yakin kalau hidupnya adalah miliknya. Adalah haknya sendiri untuk menentukan masa depannya, dan orang lain tidak perlu ikut mencampuri urusannya. Jadi kenapa sekarang Azra membiarkan Alia turut andil dalam rencana masa depannya? Mungkin karena Azra tahu, Alia tidak akan pernah menghalangi langkahnya.

***

"Beasiswa?"

Raka masih tidur ketika Alia menggedor pintu kamarnya dengan brutal. Yang lebih menyebalkan, gadis itu tidak bersedia menunggunya kembali dari alam mimpi, sebelum melemparkan pertanyaan mengenai beasiswa.

"Iya, beasiswa! Yang pengumumannya ditempelkan di majalah dinding kampus itu loh!" Tandas gadis itu dengan gemas karena Raka justru bengong sambil menggaruk-garuk rambutnya yang berantakan.

"Aku nggak punya minat untuk lanjut S2," Jawab pria itu sambil kembali menjatuhkan diri ke atas ranjang empuknya.

"Tapi ini di luar Negeri, Kak Raka! Luar Negeri! Masa Kak Raka nggak pengin nyoba?" Protes gadis itu dengan nada ngotot.

Bukannya mendapat jawaban, Alia justru dihadiahi dengkuran halus pria itu. Dengan jengkel ia menyambar bantal,

kemudian menghajar punggung Raka yang kembali terbangun sambil mengaduh kesakitan.

"Benar-benar cewek satu ini," Keluh pria itu di antara kantuknya, "Diajak pacaran nggak mau, tapi nyiksanya udah kayak mantan pacar! Untung aku sayang, Al."

"Ih, nggak nyambung!" Alia kesal, namun pipinya bersemu, "Lagipula, salah Kak Raka sendiri karena tidur lagi."

"Kenapa? Azra mau mendaftar beasiswa itu?"

Ragu-ragu gadis itu menganggukkan kepalanya, "Kayaknya sih gitu."

"Bagus kan? Azra ke luar Negeri, terus kalian putus. Kalau udah gitu, kamu tinggal cari pacar baru," Komentar Raka sambil cengengesan.

"Kak Raka belum pernah kena tendang di bagian nggak seharusnya ya?" Sungut gadis itu galak.

Raka berdeham dan cepat-cepat meletakkan bantal di pangkuannya, lantas bertanya, "Jadi, apa inti dari obrolan kita ini?"

"Aku pengin tahu alasan Kakak menolak mencoba beasiswa itu. Maksudku, nilai Kak Raka kan bagus, sama kayak Kak Azra. Itu artinya kalian punya peluang yang sama besarnya, iya kan?"

"Minat kami yang berbeda," Tanggap Raka mulai serius, "Mungkin untuk Azra, ilmu dan pendidikan adalah kebutuhan, sedangkan aku kuliah karena tuntutan keluarga."

"Jadi sebenarnya Kak Raka nggak niat kuliah?"

"Nggak bisa dibilang nggak niat juga sih, buktinya aku udah hampir wisuda kan?" Balas Raka, "Tapi seandainya orangtuaku mengizinkan, setelah tamat SMA kemarin aku pasti akan langsung membuat usaha sendiri. Entah itu bengkel, desain, atau apapun yang berhubungan dengan minatku. Tapi orangtuaku nggak setuju, dan menurutku, memberontak juga

bukan pilihan. Maksudku, untuk apa? Udah nggak dapat restu, bikin orangtua sedih pula."

"Itu alasan kenapa aku memilih untuk kuliah," Lanjut pria itu sambil mengangkat bahu dengan ekspresi malas, "Itu juga alasan kenapa aku mati-matian mempertahankan supaya nilaiku nggak jeblok. Karena semakin giat aku belajar dan mendapatkan Indeks Prestasi memuaskan, semakin cepat juga aku tamat dan keluar dari Universitas untuk mengejar impianku sendiri."

"Empat tahun menjalani sesuatu yang bukan Kakak harapkan, seperti apa rasanya?"

"Aku nggak pernah menyesal karena udah kuliah, kalau itu yang kamu maksudkan. Gimanapun juga, aku dapat banyak ilmu dan pengalaman selama empat tahun terakhir. Aku juga jadi punya banyak kenalan, dan itu bisa dijadikan modal untuk memulai usaha nanti. Yang ku sesalkan bukan empat tahun yang ku habiskan untuk kuliah, melainkan empat tahun yang tertunda untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ku inginkan sejak dulu, yaitu berbisnis. Tapi itu bukan masalah lagi sekarang, karena aku udah memulainya dengan mendesain bersama Ardo, Fadli dan Fatan. Iya kan?"

Alia menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal dan berkata dengan lirih, "Tapi beasiswa bukan kesempatan yang bisa datang kapan aja."

Raka mengangguk dan menatap gadis itu dengan pandangan kasihan ketika berkata, "Kalau sekarang Azra melewatkannya, belum tentu di masa depan dia akan dapat kesempatan yang sama."

Yang Alia tidak pernah mengerti adalah, kenapa ia harus selalu memilih?

***

Alexander Richardo	:	I'm starving. Have no food here ☹
Alia Rahardi	:	Come over. I've got some tasty stuff in my panties.
Alexander Richardo	:	I bet you do, Alia. HAHAHAHA!
Alia Rahardi	:	PANTRY!
		Damn auto erect!
Alexander Richardo	:	LMAO! I don't know what you tried to write, but that hilarious.
Alia Rahardi	:	Auto correct!
		Shit! Typo jahanam!
Alexander Richardo	:	You made my day, Al. Thank you.
Alia Rahardi	:	Kalau nggak nyampai dalam waktu 15 menit, jangan harap aku mau ngasih kamu makan.
Alexander Richardo	:	Siap, laksanakan!

***

Ardo langsung nyengir begitu bertatap muka dengan Alia yang memasang ekspresi masam. Ketika gadis itu mengacungkan tinjunya, Ardo terbahak-bahak karena teringat obrolan konyol mereka tadi.

"Jangan harap aku mau ngasih makanan kalau kamu masih ketawa!"

Ancaman itu membuat Ardo berpura-pura mengunci mulutnya sendiri sambil mengangguk patuh, "Maaf."

"Aku masak udang balado. Mau langsung makan?"

"*Yes!*" Seru pria itu kegirangan, "Dinginkan nasi dua piring ya? Satu lagi untuk tambah."

"Makan aja belum, udah mikirin nasi tambah," Omel Alia, namun tetap menuruti keinginan pria itu, dengan menyendokkan nasi ke dua piring sekaligus.

Tidak lama kemudian, Ardo sudah sibuk menghabiskan makanan di depannya. Tadi Alia sempat merebus kacang panjang dan labu siam untuk menemani makan pria itu, dan sepertinya ia sudah melakukan hal yang benar, kalau melihat bagaimana lahapnya Ardo sekarang. Pria itu bahkan tak sempat mengucapkan terima kasih ketika Alia mendorong segelas teh dingin ke hadapannya.

"Kapan Om Titus datang?" Akhirnya Alia bertanya setelah Ardo menghabiskan nasi porsi pertamanya.

"Dua Minggu menjelang pernikahan," Jawab pria itu setelah menelan isi mulutnya, "Nanti ku kasih tahu kalau Papa udah datang."

"Kenapa?"

"Supaya kamu nggak main ke kos," Jawab Ardo sambil memutar bola mata, seakan jawaban dari pertanyaan Alia sudah jelas kali.

Dengan sedih gadis itu bertanya, "Om Titus masih nggak suka sama aku ya?"

"Mantan Istri yang udah ngasih keturunan aja dia musuhi, apalagi mantan pacar anaknya kan?"

"Bahkan setelah Ayah dan Mama menikah, kita masih nggak bisa berteman di depan Om Titus?"

"Memangnya apa yang kamu harapkan?" Ardo bertanya dengan nada heran, "Memanggil Papa pada Papaku? Bertingkah seperti anak tiri yang manis dan baik hati?"

"Setidaknya kita nggak perlu pura-pura musuhan."

"Nggak usah cari masalah Al," Tandas Ardo sambil mendorong piringnya yang sudah kosong, "Aku nggak punya tenaga untuk bertengkar dengan siapapun sekarang. Termasuk dengan Papa."

Pada akhirnya Alia hanya bisa mengangguk sambil memperhatikan Ardo yang memasang ekspresi puas sambil mengusap-usap perut buncitnya. Sepertinya suasana hati pria itu sedang bagus kalau dilihat dari senyum lebarnya, jadi gadis itu memutuskan untuk berkeluh kesah.

"Kayaknya Kak Azra berminat dengan beasiswa yang kamu bilang kemarin."

Ardo yang sedang mengeluarkan rokok dari sakunya langsung tertawa, "Kapan putus?"

"Tai!"

Sambil terkekeh Ardo menyulut batangan kanker di tangannya dan berceloteh, "Ku doakan supaya diterima, dan lanjut dapat beasiswa S3. Kalau perlu sekalian dapat kerja dan jodoh di sana, jadi nggak pulang-pulang lagi ke Indonesia."

"Najis sih Richi!"

Ardo kembali tertawa, namun kali ini ekspresinya berubah jadi serius, "Dia bilang apa?"

"Katanya, semua tergantung pendapatku dan keluarganya. Kalau kami izinkan, dia mendaftar. Kalau nggak diizinkan, ya udah, lupakan."

"Ya udah, nggak usah dikasih izin."

"Ngomong gampang."

Ardo mengisap rokoknya kuat-kuat, lantas menyemburkan asapnya pada Alia sebelum berkomentar, "Kenapa nggak bilang kayak gitu ke Azra? Gampang buat dia ngomong tergantung izin dari kamu dan keluarganya, karena dia tahu kalau keluarganya akan selalu mendukung dia. Kalau keluarganya mengizinkan, sementara kamu minta dia tetap tinggal,

memangnya dia pasti akan mendengarkan kamu? Kalaupun dia mendengarkan kamu, gimana pandangan keluarganya terhadap kamu? Itu bukan pilihan Al, melainkan omong kosong. Pada akhirnya suka atau nggak suka, kamu harus tetap setuju dan mengizinkan dia mencoba beasiswa itu."

Alia diam, jadi Ardo melanjutkan, "Kalau kejadiannya udah kayak gitu, apa bedanya antara aku dengan dia? Kami sama-sama menempatkan kamu dalam keadaan nggak bisa memilih, itu artinya aku brengsek, sementara Azra bajingan. Silakan kalau kamu ngotot pengin mempertahankan cowok macam dia. Aku cuma mengingatkan kalau kamu pintar karena ninggalin cowok brengsek kayak aku, tapi kalau kemudian kamu bertahan dengan cowok bajingan kayak Azra, itu artinya kamu tolol. Pilih aja sendiri, mau jadi pintar atau tolol."

"Kami bisa mencoba berhubungan jarak jauh," Alia panas karena dituduh tolol.

"Hubungan jarak jauh? Jangan bikin aku kentutlah, Al!" Nyatanya Ardo justru semakin meremehkan, "Ini bukan cuma tentang mantannya Azra yang sepanjang rel kereta api, tapi coba lihat diri kamu sendiri."

"Aku?" Tanya Alia sambil mengerutkan kening, "Memangnya aku kenapa? Aku bisa kok, nggak pacaran selama bertahun-tahun setelah putus dari kamu."

"Nggak pacaran bertahun-tahun ya?" Balas Ardo dengan sinis, "Kamu memang nggak punya pacar, tapi tiap hari keluar dengan siapa? Kalau malam teleponan dengan siapa? Malam Minggu jalan dengan siapa? Status memang mantan pacar, tapi kalau kenyataannya kita masih grepe-grepean, siapa yang peduli dengan status?"

Ekspresi Alia seperti baru dilempari kotoran karena ucapan Ardo barusan, gadis itu bahkan melayangkan tangan untuk mencakar Ardo yang sigap memundurkan kursinya. Pada

akhirnya airmata yang mengaliri pipi gadis itulah yang menyadarkan Ardo, kalau ucapannya barusan sudah keterlaluan.

"I'm so sorry, Baby. I didn't mean it."

"Brengsek kamu!" Maki Alia sambil berusaha melepaskan diri dari dekapan pria itu, "Puas kamu sekarang? Membuat kita berdua jadi sama brengseknya, kamu puas?!"

"Aku nggak berniat untuk membuat kamu terlihat brengsek apalagi murahan!" Tegas Ardo dengan rasa bersalah yang kental dalam suaranya, "Aku cuma terbawa emosi, karena kamu bersikap kalau apa yang kita jalani selama beberapa tahun terakhir, nggak ada artinya. Aku nggak butuh status pacaran kalau itu dengan kamu. Kamu juga tahu betul kalau aku sayang sama kamu. Gimana mungkin kamu bisa berpikir kalau semua itu nggak ada artinya? Hah?!"

"Lepas!" Jerit Alia masih berusaha memberontak, "Lepas Ardo!"

"NGGAK AKAN KU LEPASKAN, DAN JANGAN PERNAH PANGGIL AKU KAYAK GITU LAGI!" Bentak Ardo sambil mengguncang tubuh gadis dalam dekapannya, "Udah ya Alia! Aku nggak mau kita bertengkar! Ngerti kamu?"

Alia tergugu sambil memukul dadanya sendiri. Amarah dan kesedihan bertumpuk-tumpuk di dalam dirinya, membuat gadis itu kesulitan untuk bernapas. Ardo yang menyadari keadaan itu, segera menangkup wajah gadis itu dengan kedua tangannya, dan memaksa Alia untuk menatapnya.

"Alia? Hei?" Panggilnya serupa bisikan, "Aku udah nggak marah lagi. Jangan kayak gini ya?"

Alia menggeleng dalam upayanya untuk mengatakan sesuatu, namun tidak berhasil. Gadis itu masih saja memukul-mukul dada, sementara wajahnya merah karena tak berhasil menghirup udara.

"Ambil napas," Ardo memberi perintah dengan tenang, "Ambil napas yang dalam, dan keluarkan pelan-pelan."

Airmata Alia menetes-netes sewaktu menuruti ucapan pria itu. Tangannya berganti mencengkeram lengan Ardo yang berusaha menenangkannya, sementara pria itu berusaha menutupi ekspresi cemasnya dengan senyuman.

"Gadis pintar," Puji pria itu sambil mengecup kening Alia yang sudah lebih tenang, "Aku nggak marah dan kita nggak bertengkar, jadi jangan nangis lagi. Okay?"

"*What the hell?*"

Ardo dan Alia sama-sama menegang karena suara itu. Keduanya berbalik dan mendapati Azra yang menenteng kotak makanan sambil memberi mereka pandangan terkejut, yang segera berubah menjadi tatapan penuh kemarahan.

"Dia sakit," Ardo lebih dulu bersuara, "Sesak napas. Aku cuma mencoba menenangkan."

Azra menatap Alia lurus-lurus sambil meletakkan kotak makanan yang dibawanya ketika berkata dengan suara dingin, "Aku nggak akan meminta kamu menebak berapa lama aku antri, atau seberapa jauh aku memutar jalan cuma untuk mendapatkan dorayaki kesukaan kamu ini. Aku cuma nggak sampai pikir, apa yang sebenarnya ada di dalam benak kamu sampai cemburu buta pada Sophia, padahal aku dan dia jarang bertemu setelah putus, sementara kamu di sini peluk-pelukan dengan mantan kamu."

"Aku nggak mengeluh Al, apalagi pamrih," Azra melanjutkan dengan sorot mata kecewa, "Tapi kalau kamu jadi aku, menurut kamu gimana rasanya?"

Kemudian pria itu pergi, meninggalkan hening menyayat hati.

***

"You wear your broken pieces beautifully." - Anonymous.

22

Langkah Alia hampir tak bersuara ketika memasuki ruang multimedia yang sepi, namun ia tahu kalau Azra menyadari kedatangannya. Meskipun begitu, pria itu tetap tidak beranjak ataupun menoleh. Hanya menatap jauh ke arah parkiran Fakultas Ekonomi dengan sikap diam yang beku.

Alia menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya mengambil tempat di samping pria itu. Sejak kejadian hari itu Azra menghindarinya, menolak panggilan dan tidak membalas pesan. Jadi ketika tadi malam pria itu meminta bertemu, Alia menduga sesuatu yang besar akan terjadi, namun tidak berani menebaknya.

"Kamu udah datang."

Alia sudah akan menyapa, namun Azra lebih dulu bersuara. Pria itu melirik Alia sekilas, dan Alia tercekat mendapati luka itu masih bercokol di sana, di dalam kedua mata Azra yang biasanya memancarkan sinar teduh dan kasih sayang.

"Iya," Hanya itu yang sanggup dikatakan gadis itu pada akhirnya.

Azra mengangguk dan mengembuskan napas. Suaranya mantap ketika berkata, "Aku udah memutuskan untuk mencoba beasiswa yang kita bicarakan waktu itu."

Kening Alia berkerut ketika memandang pria di sampingnya. Ia sudah siap menerima kemarahan atau bahkan caci maki dari Azra, namun pria ini justru membicarakan

beasiswa. Atau ini hanya basa-basi sebelum masuk ke pembicaraan utama mereka?

"Memang pendaftarannya belum dimulai," Pria itu melanjutkan ucapannya sambil tersenyum tipis, "Aku juga belum sidang dan wisuda, padahal salah satu persyaratannya harus melampirkan ijazah Sarjana. Tapi kalau aku bekerja keras, aku pasti bisa ikut wisuda gelombang pertama, yang artinya aku bisa ikut program beasiswa itu."

Keduanya kembali diam dengan Alia yang berusaha menenangkan debar jantungnya. Sepertinya ia sudah bisa menebak ke arah mana Azra membawa percakapan ini.

"Setidaknya aku masih punya kesempatan. Iya kan?" Pria itu kembali bersuara.

"Iya," Jawab Alia sambil mengangguk ragu-ragu.

Azra menatap gadis di sampingnya dan tersenyum tipis. Sebelah tangannya sudah bergerak akan mengacak rambut gadis itu, namun tertahan secara tiba-tiba. Pada akhirnya tangan itu hanya menggantung di udara, sebelum kembali jatuh ke sisi tubuh sang empunya. Kedua mata Alia memanas menyaksikan hal itu, namun ia berkedip untuk menahan cairan hangat yang siap membasahi pipinya.

"Kita sampai di sini aja ya Al," Ucap Azra akhirnya, "Aku nggak mau mengikat kamu dengan hubungan nggak pasti, kalau pada akhirnya aku memang pergi ke luar Negeri. Aku juga nggak mau membuat kita berdua terluka, karena aku ragu kalau ke depannya masih bisa meletakkan kepercayaan pada kamu."

Ucapan itu menohok Alia sampai ke ulu hatinya. Selama beberapa saat ia hanya mampu menatap Azra yang balas menatapnya dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. Marah? Sedih? Kecewa? Putus asa?

"Tapi aku nggak selingkuh," Akhirnya Alia bisa bersuara meskipun pelan, "Kak Azra salah paham."

"Kamu nggak pernah mencoba untuk mencegah supaya aku nggak salah paham Al," Azra menjelaskan dengan bisikan, "Kamu cemburu pada Sophia, dan aku memberi batasan dalam hubungan kami untuk menjaga perasaan kamu. Kamu tahu aku cemburu pada Ardo dan kita pernah bertengkar karena ini, tapi apa kamu bahkan pernah memikirkan hal itu?"

"Tapi aku nggak selingkuh," Alia mengulangi ucapannya dengan airmata yang menghalangi penglihatannya, "Kak Azra salah paham. Aku nggak selingkuh."

Azra mengulurkan tangannya dan dengan lembut menghapus airmata gadis itu. Satu kecupan ia labuhkan di kening Alia, sebelum akhirnya mengambil langkah mundur dengan tekad di kedua matanya. Tanpa memberi Alia kesempatan untuk menjelaskan, pria itu menyambar ransel yang tadi ia letakkan begitu saja di atas kursi, lantas berlalu dari sana.

Alia terpaku dengan kedua tangan yang memutih karena menggenggam tali tas dengan erat. Kedua matanya mengikuti punggung Azra yang semakin menjauh, sementara airmatanya berjatuhan ke lantai. Ada permohonan menggila dalam benaknya agar Azra berhenti melangkah, namun hal itu tidak pernah terjadi. Karena bahkan meski Alia tidak berkedip, sosok pria itu tetap hilang dari pandangannya, ditelan tembok yang berdiri dengan angkuhnya guna memisahkan mereka.

"Ya Tuhan!" Desis gadis itu sementara tubuhnya merosot ke dinding yang dingin, "Ya Tuhan!"

Ada langkah yang kembali menghampiri ruangan itu, membuat Alia segera mengangkat kepala dengan penuh harap. Namun sosok yang menatapnya dengan antusias itu justru membuat tangis yang ia tahan sekuat tenaga pecah menjadi isakan.

"Kak Alia? Kakak kenapa?!"

Alia menggeleng, berusaha mengendalikan diri dengan sekuat tenaga. Berkali-kali ia membuka mulut untuk

mengatakan sesuatu, namun yang terdengar justru isakan yang membuat gadis itu terpaksa membekap bibirnya sendiri.

"Nggak aktif!" Gerutuan cemas itu datang bersama sebelah tangan yang mendekapnya dengan tujuan untuk menenangkan. Alia tidak peduli. Ia hanya bisa terisak ketika kalimat berikutnya terdengar dari penolongnya, "Bang Raka? Ini Raffael dari Fakultas Ekonomi. Kak Alia nangis di ruang multimedia, dan aku nggak bisa menghubungi Bang Ardo. Bisa ke sini sekarang?"

Hal terakhir yang Alia ingat, Raffael berjanji kalau semuanya akan baik-baik saja.

***

"Si anjing!"

Langkah Ardo berderap ketika beranjak keluar dari kamar Raka. Ia baru tiba karena mendapat telepon dari pria itu yang mengatakan kalau Alia berada di kos mereka, dan keadaan gadis itu membuatnya naik darah terutama setelah mendengar penjelasan Raka.

"Mau ke mana?"

"Kau pikir aku bisa diam aja?" Tanya Ardo sambil menunjuk Alia yang menenggelamkan wajah ke dalam bantal untuk menyembunyikan tangisannya, "Aku harus bikin perhitungan dengan bajingan itu!"

"Kau yang bajingan, bangsat!" Maki Raka sambil menghempaskan punggung Ardo ke dinding, "Kau tahu dia anaknya siapa, hah? Kalau kau berani menyentuhnya, kau akan berakhir di penjara! Kau pikir Ayahnya sama seperti Om Titus atau Papaku, yang cuma akan tertawa kalau kita beradu tinju? Pakai otak bebalmu itu sialan!"

Fadli memijat kening dengan kesal, tidak mengerti entah sejak kapan Ardo dan Raka menjadi begitu fasih untuk mengumpat dan memaki. Biasanya Ardo terkenal dengan ekspresi tidak pedulinya, sedangkan Raka selalu memasang senyuman ramah yang membuatnya terlihat santun, meskipun Fadli tahu kalau keduanya iblis luar dan dalam. Tapi belakangan ini keduanya terlalu sering mengumbar kemarahan, dan Fadli mulai muak karenanya.

"Kau pikir aku bisa diam aja ngelihat Alia kayak gini?" Bentak Ardo masih naik darah.

"Kalau kau nggak mau hubungan Alia berantakan, harusnya kau bisa menjaga tingkah lakumu!"

"Sekarang kau menyalahkan aku?!"

"Anjing!" Umpat Raka sambil mengepalkan tinju, "Kau udah lupa dengan sikapmu sendiri selama ini, hah?! Jangankan ngelihat Alia pelukan dengan mantannya, ngelihat dia duduk di sampingku aja kau udah kebakaran jenggot! Pernah mencoba menempatkan diri jadi Azra?"

"Aku nggak membela Azra!" Lanjut Raka sambil menatap Ardo yang terdiam, "Tapi kau harus tahu kalau aku juga nggak bisa membenarkan kalian berdua. Apapun alasannya, kalian berdua salah!"

"Jadi karena aku dan Alia putus, kami nggak boleh berteman? Itu maksudmu?"

"Jangan naif Ardo! Siapa yang sedang kau coba bohongi di sini?" Kali ini Fadli yang bersuara, "Kalau kau masih 'memaksa' untuk terus berteman dengan Alia, ke depannya yang kayak gini akan semakin sering terjadi."

"Bangsat!" Maki Ardo sambil meninju pintu kamar Raka.

Pada akhirnya Ardo tidak berbuat apapun, karena tahu kalau Raka dan Fadli benar adanya. Ia dan Azra tidak berteman dengan akrab, sehingga orangtua pria itu tidak akan bisa melihat

pertengkaran mereka sebagai salah paham belaka. Titus mungkin hanya akan berdecak kalau mengetahui ia babak belur dihajar oleh Raka, Fadli, atau Fatan, dan kemudian menganggapnya sebagai pertengkaran di antara para sahabat. Tapi Papanya itu pasti akan mengejar Azra sampai ke ujung neraka sekalipun, kalau pria itu berani menghajarnya. Dan hal yang sama pasti berlaku pada orangtua Azra, kalau Ardo sampai berani menyentuh anak mereka dengan tinjunya.

Kesadaran itu membuat Ardo melangkah ke arah kasur, menggapai Alia yang masih terisak. Dengan hati-hati ia menyibak rambut gadis itu, berusaha mencari-cari sampai akhirnya pandangan mereka bertemu. Hatinya hancur melihat bagaimana kedua mata Alia sembab karena sudah terlalu lama menangis, dan bibir gadis itu bengkak karena terlalu lama digigit untuk menahan isakan.

"Hei?"

"Kita jahat kan Richi? Kita udah bikin banyak orang terluka," Ardo menghapus airmata gadis itu dan Alia melanjutkan, "Dia nggak ngasih aku kesempatan untuk minta maaf, apalagi menjelaskan. Dan aku nggak bisa menyalahkan, karena dia berhak untuk marah dan ninggalin aku."

Ardo masih diam sementara Alia tersedak airmatanya sendiri ketika melanjutkan, "Kenapa perasaan kita harus menyakiti banyak orang? Aku udah nggak tahu lagi mana yang benar, dan mana yang salah. Aku juga nggak bisa membedakan mana yang boleh, dan mana yang nggak boleh kita lakukan. Aku nggak tahu lagi, Richi. Aku nggak ngerti."

Ardo menarik gadis itu ke dalam dekapannya, sementara Alia kembali terisak. Ingin rasanya Ardo mengguncang tubuh gadis itu dan memaksanya untuk berhenti menangis, namun tidak sanggup, karena hatinya ikut tercabik melihat betapa menggenaskannya keadaan Alia sekarang.

"Sakit!" Isak gadis itu sambil mencengkeram erat kemeja Ardo, "Patah hati itu sakit, dan aku terus-terusan mengalaminya."

"Sssstt," Bisik Ardo sambil menyandarkan pipinya di puncak kepala gadis itu, "Semuanya akan baik-baik aja. Aku janji."

Raka dan Fadli mengembuskan napas penat dan saling memandang satu sama lain. Lewat anggukan halus keduanya setuju untuk keluar dari kamar, guna memberi Ardo dan Alia waktu untuk menenangkan diri. Namun baru lagi Raka dan Fadli berbalik, keduanya sudah berhadapan dengan Titus yang menatap bingung ke arah Ardo dan Alia yang masih berpelukan.

"Om?" Raka terbata ketika bertanya, "Kok ada di sini?"

Ardo berbalik dan terperanjat melihat Ayahnya yang masih bertahan dengan ekspresi bingungnya. Alia yang terkejut, bahkan sampai hampir terjungkal ketika melepaskan diri dari pelukan Ardo. Gadis itu langsung melompat turun dari kasur, dan berdiri dengan gugup sambil meremas-remas jemarinya.

"Alexander Richardo?" Titus menggeram meminta penjelasan.

"Om salah paham," Raka memang tidak tahu apa yang telah disembunyikan Ardo dan Alia dari semua orang, namun ia merasa perlu menjelaskan sesuatu sekarang, "Alia itu pacarku. Aku dan dia bertengkar karena salah paham, jadi Ardo dan Fadli menengahi kami."

"Iya Om!" Fadli kompak menambahi, "Ngomong-ngomong, Om naik apa? Kok nggak kedengaran suara taksinya?" Lanjutnya mencoba memecahkan kebekuan.

Ternyata tidak ada gunanya, karena suara Titus menggelegar ketika kembali terdengar, "KALIAN BERDUA UDAH GILA, HAH?!"

"Papa salah paham!" Ardo menantang tatapan Ayahnya dengan berani, "Aku dan Alia nggak punya hubungan apa-apa lagi."

"Nggak punya hubungan apa-apa lagi?" Ulang Titus dengan gigi bergemeretak, "Kalau nggak punya hubungan aja kalian peluk-pelukan, apalagi yang kalian maksud dengan hubungan? Hah? Ini yang kalian janjikan ketika minta izin untuk membiarkan Mama dan Ayah kalian menikah? Iya?!"

Ardo dan Alia saling melirik dengan tekad di mata keduanya. Serempak keduanya menutup mulut rapat-rapat, namun terlambat karena Titus sudah lebih dulu menebaknya.

"Kalian bohong?" Tanyanya serupa bisikan, "Kalian nggak pernah membuka hubungan kalian pada Amara dan Nauval?"

"Itu bukan urusan Papa!" Tandas Ardo cepat.

"Pantas!" Gumam Titus tanpa menutupi rasa jijik dalam suaranya, "Pantas mereka tetap memutuskan untuk menikah. Ku pikir mereka sudah kehilangan akal sehat sampai memutuskan untuk tetap menikah padahal anak mereka pernah pacaran."

"Pa?" Geram Ardo dengan nada mengancam, "Nggak ada gunanya dibahas sekarang. Papa nggak punya hak untuk mengacaukan pernikahan Mama dan Om Nauval."

"PAPA PUNYA HAK, KARENA KALIAN BERJANJI UNTUK MENGAKUI SEMUANYA!" Bentak Titus dengan suara menggelegar, "Kamu udah berjanji untuk mengatakan semuanya, bahkan menghalangi Papa untuk mengatakan apapun pada Mama kamu, dan ini yang kamu lakukan di belakang Papa, Alexander Richardo? Apa kamu bisa mengecewakan Papa lebih dari sekarang?"

"Om salah paham," Fadli mencoba memperbaiki keadaan, "Alia dan Ardo nggak punya hubungan lebih dari teman, Om. Alia itu pacarnya Raka," Lanjutnya terpaksa meneruskan kebohongan Raka, karena Titus akan semakin curiga kalau mengetahui Ardo dan Alia tidak menjalani hubungan dengan siapapun saat ini.

Titus menatap Alia dengan pandangan mencela ketika menanggapi, "Jadi gadis ini pacaran dengan Ardo, lalu pacaran dengan Raka yang adalah sahabatnya Ardo?" Kemudian ia mendengus dan menggumam pada anaknya, "Sejak dulu Papa udah mengingatkan kamu, dia bukan gadis baik-baik."

"Jadi Papa pikir aku lebih baik daripada Alia?" Ardo bertanya sambil tertawa sinis, "Oh ya, anak Papa ini memang yang paling baik di dunia." Lanjutnya dengan ekspresi mengejek.

Titus mengabaikan ucapan itu dan merogoh ponselnya. Alia yang mengetahui niat Titus langsung bergerak maju dan menggeleng dengan airmata tertahan.

"Om?" Pintanya menahan isakan, "Jangan. Tolong."

"Saya pernah memberi kalian kesempatan, tapi ini balasan kalian," Titus berucap dingin, "Setidaknya Ayahmu harus tahu seperti apa tingkah anak perempuannya."

"Tolong Om," Pinta Alia sepenuh hati, "Ayah sakit-sakitan. Tolong jangan lakukan ini ke Ayah."

"Bukan saya Alia Rahardi!" Tekan Titus sambil menggeleng pelan, "Tapi kamu sendiri yang melakukan ini pada Ayah kamu."

"Apa Papa nggak pengin Mama bahagia?" Kali ini Ardo yang bertanya, "Mama berhenti menangis sejak bertemu dengan Om Nauval. Kalau Papa memang nggak bisa membuat Mama bahagia, biarkan Om Nauval yang melakukannya."

Nyatanya permohonan itu tidak menyentuh Titus, karena lima menit kemudian, baik Alia maupun Ardo sudah dihubungi oleh orangtua mereka masing-masing.

***

Alia menunduk dalam-dalam sambil meremas roknya. Di sampingnya, duduk Nauval yang menghela napas berkali-kali sambil berusaha menenangkan Amara yang terisak-isak. Di hadapan mereka Ardo duduk sambil menatap ke arah mana saja, asalkan tidak menatap Titus yang baru membongkar semuanya.

Nauval dan Amara memang tidak mengetahui perihal hubungan Ardo dan Alia, bahkan menduga pun tidak. Mereka hanya tahu kalau Ardo dan Alia lulus dari SMA yang sama di Palembang, kemudian memutuskan untuk mencoba peruntungan dengan melanjutkan pendidikan di Kota lain. Hubungan keduanya pun terhitung dingin selama ini, dan baru terasa akrab setelah Nauval dan Amara menyebutkan rencana pernikahan. Selama ini Nauval dan Amara selalu berpikir kalau anak-anak mereka masih canggung karena akan segera menjadi saudara, jadi ketika Titus mendesak keduanya untuk mengambil penerbangan secara mendadak dengan alasan membicarakan Ardo dan Alia, mereka sama sekali tidak menduga akan dilempari dengan kenyataan ini.

Berbeda dengan Nauval dan Amara, Titus tahu perihal hubungan Ardo dan Alia karena Ardo sempat mengenalkan gadis itu padanya. Hal yang mengejutkan karena kemudian hubungan Amara dan Nauval terendus oleh Titus, membuat pria itu berang setengah mati. Titus sudah akan mengatakan semuanya pada Nauval dan Amara, namun Ardo dan Alia meminta agar mereka sendiri yang membuka semuanya pada orangtua masing-masing. Kemudian hubungan kedua anak itu berakhir, membuat Titus tak habis pikir sekaligus murka pada Nauval dan Amara. Bahkan setelah Ardo dan Alia mengungkapkan segalanya, keduanya tetap memutuskan untuk menikah.

Puncak amarah Titus berakhir dengan kebencian yang tersimpan untuk Alia. Pria itu meminta Ardo berjanji untuk mengakhiri hubungan apapun yang dimilikinya dengan Alia, dan tidak pernah menemui gadis itu lagi. Ardo berjanji dan

Titus mempercayainya. Namun inilah yang ia dapatkan dari satu-satunya buah hati yang ia miliki. Pengkhianatan. Seakan Amara belum cukup mematahkan hatinya, bahkan Ardo pun membohonginya, membuat Titus semakin benci pada Ayah dan anak di depannya.

"Kenapa Alia nggak pernah ngomong apa-apa?" Nauval yang pertama kali bertanya dan Alia sekuat tenaga menahan tangisannya.

"Karena Al udah putus dengan Richi," Jawab gadis itu singkat.

"Itu nggak menjelaskan apapun Nak," Nauval menyahuti dengan sedih, "Seharusnya kamu tetap bicara."

"Al nggak mau bikin Ayah sedih," Sahut gadis itu hampir berbisik.

"Menurut kamu, sekarang Ayah nggak sedih?" Balas Nauval lagi, "Mama Amara nggak sedih?"

"Maaf Ayah."

"Ayah kecewa," Ucap Nauval dengan suara penuh kesedihan, "Bertahun-tahun dan kamu lebih memilih untuk diam. Ayah pikir sejak Ibu nggak ada, kita udah setuju untuk saling jujur satu sama lain. Benar kan?"

"Aku yang maksa Alia untuk nggak bilang apapun pada Om dan Mama," Mendadak Ardo menyahuti dari tempat duduknya.

"Jadi menurut kamu, selama Alia patuh pada kamu, maka semuanya akan baik-baik aja?" Nauval mengangkat alis pada pemuda di seberangnya.

"Aku cuma pengin Mama bahagia!" Tegas Ardo keras kepala, "Alia juga pengin Om bahagia. Apa kami salah?"

"Kalau memang kalian pengin Mama dan Ayah bahagia, kenapa kalian justru takut mengakui semuanya?" Kali ini Amara yang bertanya, "Apa karena kalian takut Mama dan

Ayah tahu bahwa kalian masih saling sayang, jadi kami akan mengalah untuk kalian?"

"Mama tahu umurku berapa?" Tanya Ardo mulai meninggikan suaranya, "Aku dan Alia masih muda, Ma. Belum tentu juga hubungan kami bisa bertahan lama. Buat apa kami ngotot pacaran, kalau Mama dan Om Nauval udah yakin untuk menikah?"

"Jadi yang Papa kamu lihat itu apa Ardo?" Nauval kembali bersuara, "Kalau ucapan kamu benar, kenapa Papa kamu bisa mendapati kamu dan Alia sedang berpelukan?"

"Alia akan jadi adekku kan?" Ardo membalas sambil menantang tatapan Nauval, "Apa salah kalau aku menghibur calon adekku yang baru putus dengan pacarnya?"

"Alia putus dengan Azra?" Amara menatap Alia dengan terkejut, "Kenapa?"

"Azra?" Titus mendengus tak habis pikir, "Siapa yang sedang pacaran dengan anak ini sebenarnya? Ardo, Raka, dan sekarang Azra? Apa satu pacar nggak cukup untuknya?"

"Jangan dilanjutkan, Mas!" Tegur Amara sambil menatap Titus dengan marah, "Kamu nggak punya hak untuk menghakimi Alia."

"Oh gitu?" Balas Titus sambil mengangkat alisnya, "Tunggu sampai kamu sendiri yang ngelihat anak kamu peluk-pelukan dengan calon anak tiri kamu, supaya kamu ngerti apa yang ada di benakku sekarang." Sambungnya membuat Amara dan Nauval bungkam seketika.

"Tai!" Umpat Ardo mengagetkan semua orang, "Terus aja bertengkar! Lama-lama aku muak jadi anak kalian!"

"Alexander Richardo?!" Bentak Amara dan Titus bersamaan.

"APA?!" Balas Ardo sama kerasnya, "Pernah sekali aja kalian berdua mikirin aku, hah?! Ini yang ku dapatkan tiap kali kalian

bertemu. Bertengkar, saling bentak, dan saling menyindir. Dan kalian masih menyebut diri kalian orangtua?!"

"Ardo, kita bicarakan...,"

"Om pikir mereka berdua ini bisa diajak bicara?" Ardo menggebrak meja dan menunjuk kedua orangtuanya dengan geram, "Nggak bisa, Om. Mereka berdua cuma orangtua egois yang mikirin dirinya sendiri!"

"Richi?" Suara Amara tercekat kesedihan ketika melanjutkan, "Kenapa kamu ngomong kayak gitu, Nak? Kamu tahu kalau Mama selalu ingin bicara dengan kamu."

"Bicara?" Ulang Ardo yang sudah kehilangan kendali diri, "Sejak dulu Mama cuma menangis, mengurung diri, sebelum akhirnya mencoba bunuh diri. Mama pikir udah berapa lama Mama biarin aku kesepian, hah?!"

"Papa juga!" Tunjuk Ardo pada Ayahnya, "Marah, bertengkar, menuntut cerai, dan bahkan menghalangi aku bertemu dengan Mama. Apa karena Papa membenci Mama, lantas aku juga harus seperti itu? Apa Papa pikir aku ini nggak punya perasaan? Seburuk apapun Mama karena menelantarkanku, dia tetap Mamaku. Kalau Papa memang peduli denganku, harusnya Papa ngerti itu!"

"Kalian berdua saling membenci, bertengkar di depanku, dan memaksaku untuk tumbuh dalam hubungan nggak sehat kalian. Kalian nggak pernah ngasih aku keluarga, kalian nggak pernah jadi orangtua. Dan sekarang kalian meminta aku untuk bicara? Siapa yang kalian ajak bercanda sebenarnya?!"

"Richi..," Panggil Alia terisak-isak. Gadis itu ketakutan melihat bagaimana Ardo menggebrak-gebrak meja di antara emosinya.

"Aku udah nyerah dengan kalian berdua!" Sambung Ardo sambil menghempaskan tangan tanda frustrasi. Pria itu bahkan tidak menyadari kalau ada airmata yang lolos ke pipinya ketika

melanjutkan, "Aku nggak akan minta apa-apa lagi dari hubungan kalian berdua. Aku udah capek."

Tanpa memberi siapapun kesempatan untuk bicara, Ardo beranjak berdiri yang langsung disusul oleh Titus dan Amara. Alia sudah akan ikut mengejar, kalau bukan karena Nauval yang menahan tangannya.

"Itu urusan Ardo dengan orangtuanya," Ucap pria paruh baya itu dengan suara pelan, "Kita juga harus bicara."

Pada akhirnya Alia tersadar, kalau semua pengorbanannya selama ini sia-sia, karena semua orang tetap terluka.

***

"Their love was strong, but timing was wrong. And love decided that they didn't belong." – Anonymous.

23

Alia naik ke atas kasur, kemudian menarik sebelah tangan Nauval agar terbuka. Gadis itu menyandarkan kepala di pundak Ayahnya, dan tersenyum karena Nauval tidak menolak. Pria itu justru memeluknya, membuat Alia merasa diterima dan dilindungi.

"Ayah masih marah?"

"Masih," Jawab Nauval sambil tersenyum tipis.

"Kalau masih marah, kenapa senyum-senyum?"

"Terus Ayah harus gimana? Mukul kamu pakai sapu?"

Alia menggeleng ketika menjelaskan, "Om Titus seram kalau marah. Keningnya berkerut, dan matanya berubah jadi makin tajam."

"Kamu mau Ayah kayak gitu?" Tanya Nauval sambil berusaha memasang ekspresi sesangar mungkin.

Alia terkikik dan langsung menggeleng, "Jangan. Nanti Ayah nggak ganteng lagi."

Nauval ikut terkekeh, kemudian bertanya, "Mau cerita ke Ayah?"

Pelan Alia mengangguk dan mulai menjelaskan, "Awalnya kita cuma berteman, itu juga atas dasar paksaan, karena Richi nggak mau temenan dengan Al."

"Kenapa nggak mau?"

"Katanya sih karena Al nyebelin," Jawab gadis itu sambil menyeringai, "Tapi lama-lama kita jadi dekat karena sama-sama kesepian."

Hening sejenak dan Alia melanjutkan, "Sejak dulu Mama Amara dan Om Titus nggak pernah rukun. Mereka sibuk bekerja dan sekalinya ketemu pasti bertengkar. Lalu mereka mulai bertengkar di depan Richi."

"Itu yang bikin adatnya Ardo jadi kasar?"

Alia meringis ketika membenarkan, "Di sekolah juga dia nggak punya banyak teman. Nggak banyak orang yang tahan dengan mulut pedas dan sikap juteknya."

"Jadi kenapa kamu bisa berteman dengan dia? Sampai pacaran lagi."

Berusaha mengabaikan pipinya yang memanas, gadis itu menjawab lirih, "Karena Al kesepian Ayah, dan Richi ngerti perasaan itu."

"Ayah nggak pernah bertengkar dengan siapapun di depan kamu," Bantah Nauval tak paham.

"Tapi Ayah juga nggak pernah punya waktu untuk Al," Jawab gadis itu dengan raut wajah sedih, "Ayah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah makan daripada bicara dengan Al. Kalaupun Al datang ke rumah makan, Al cuma bisa ngobrol dengan pegawai karena Ayah sibuk di Kantor, dan nggak mau diganggu. Ayah juga selalu pulang larut malam, lalu melamun di depan foto Ibu. Dan itu terjadi setiap hari."

"Alia...,"

"Ayah nggak sayang sama Al," Potong gadis itu sebelum Nauval sempat mengatakan apapun, "Setidaknya itu yang Al rasakan."

"Itu nggak benar. Nggak ada orangtua yang nggak sayang dengan anaknya!" Tegas Nauval yang terkejut dengan pemikiran anak gadisnya.

"Dan gimana cara anak mengerti perasaan orangtuanya, kalau mereka nggak pernah saling bicara?"

Keduanya terdiam dengan Alia yang berusaha untuk mengatur emosinya. Gadis itu mengusap ujung matanya yang berair sebelum melanjutkan, "Jangan pernah berpikir kalau Al nggak berusaha untuk mendapatkan perhatian Ayah. Al mencoba berkali-kali, tapi gagal karena Ayah nggak mau peduli."

"Setiap pagi Al siapkan kemeja dan celana, tapi Ayah selalu mengambil pakaian sendiri. Al buatkan sarapan, Ayah nggak pernah sentuh. Waktu Ayah ulang tahun, Al bikin kue dan menyiapkan kejutan, tapi Ayah nggak pulang. Kuenya beku di lemari pendingin, dan Ayah nggak pernah tahu tentang itu kan?"

Sambil mengusap pipinya gadis itu kembali melanjutkan, "Alia udah nggak tahu lagi harus berbuat apa untuk bisa menyentuh hati Ayah. Al udah kehabisan cara untuk memberitahu Ayah, kalau Al juga sedih karena Ibu ninggalin kita, tapi Al lebih sedih lagi kalau kita saling mendiamkan."

Nauval tidak mengatakan apapun selain meninggalkan satu kecupan di kening Alia yang terisak di dadanya. Sampai saat ini ia tidak berhasil mengingat, kapan Putrinya menyiapkan kemeja dan celana untuknya, apalagi membuatkan kue ulang tahun. Baru Nauval sadari kalau ada banyak hal yang terlewatkan olehnya karena terlalu lama tenggelam dalam kesedihan, dan Alia adalah orang yang harus menanggung akibatnya.

"Kemudian Ayah berubah," Lanjut gadis itu di antara tangisannya, "Ayah pulang ke rumah tepat waktu, mudah tertawa, dan nggak pernah lagi berdiri lama-lama di depan foto

Ibu. Ayah jadi lebih hidup, dan kembali jadi Ayah yang sayang dan perhatian sama Al."

"Setelah itu Ayah mengenalkan kamu pada Mama Amara," Ucap Nauval melanjutkan.

Gadis itu menganggguk membenarkan, "Waktu itu Alia baru putus dengan Richi, untuk kesekian kalinya. Kami sering bertengkar, dan berkali-kali putus nyambung. Kenyataan kalau Al udah lama nggak melihat Ayah bahagia, dan Richi udah bosan melihat Mama Amara sedih, membuat kami sepakat untuk mengakhiri hubungan kami dan tutup mulut soal itu."

"Jadi kenapa Om Titus bisa mendapati kalian sedang berpelukan?"

"Itu salah paham," Jawab gadis itu sejujurnya, "Al baru putus dengan Kak Azra, dan Richi berusaha menghibur Alia."

"Dan kenapa kamu putus dengan Azra?"

Alia sempat terdiam sebelum akhirnya memutuskan untuk berdusta, "Karena Kak Azra berencana untuk melanjutkan kuliah ke luar Negeri. Kami sama-sama nggak percaya dengan hubungan jarak jauh."

Jawaban itu membuat Nauval tersenyum tipis, namun untuk satu alasan tertentu, Alia tahu kalau pria paruh baya itu tak percaya dengan ucapannya barusan.

***

Ardo mengangkat kepala dan langsung duduk tegak begitu melihat Alia dan Nauval memasuki restoran keluarga tempatnya sedari tadi menunggu. Titus dan Amara melirik pemuda itu, namun Ardo tidak menyadarinya karena terlalu sibuk memperhatikan Alia yang berjalan sambil bergandengan dengan Ayahnya. Kedua mata gadis itu masih bengkak, jadi

Ardo menduga kalau Alia kembali menangis. Ia memang tidak tahu keadaan gadis itu, karena sejak semalam Titus mengurungnya di kamar hotel tanpa fasilitas yang memungkinkan untuk menghubungi siapapun. Jadi ketika tadi sore Amara datang dan mengatakan mereka akan makan malam, Ardo sedikit terkejut mendengarnya.

Alia sendiri memperhatikan Ardo dengan lekat sebelum akhirnya duduk. Ia mendapati kecemasan di wajah pria itu, dan mengangguk samar untuk menunjukkan kalau keadaannya baik-baik saja. Ardo ikut mengangguk samar sambil mengembuskan napas lega, tanpa menyadari kalau ketiga orang dewasa di sana memperhatikan setiap gerakannya.

"Kamu mau pesan apa?"

Nauval bertanya pada Amara yang duduk di sampingnya, dan itu membuat Titus hampir memutar bola mata. Malas-malasan pria itu membuka buku menu, sebelum akhirnya meminta Ardo menentukan pesanan mereka. Ardo yang masih jengkel pada Ayahnya, meminta agar pelayan membawakan mereka makanan termahal, dengan tujuan untuk membuat Ayahnya bangkrut. Hal yang sia-sia kalau dilihat dari ekspresi Titus yang masih saja menyebalkan. Pada akhirnya Ardo hanya bisa menelan kejengkelan, karena menyadari kalau ekspresi menyebalkan yang ia miliki merupakan warisan dari Titus sepenuhnya.

"Alia mau makan apa?" Kali ini Nauval bertanya pada anaknya.

"Sama kayak pesanan Ayah dan Mama Amara aja."

Nauval mengangguk dan menyebutkan pesanan mereka. Setelah pelayan berlalu, meja tersebut hanya diisi dengan percakapan di antara Nauval dan Amara. Titus yang bosan mendengarkan, mencoba mengajak Ardo bercakap-cakap hanya untuk dihadiahi dengusan dari anaknya, sementara Alia mengerutkan kening pada Ardo atas sikap tidak sopannya. Pada akhirnya ketiga orang itu sibuk memelototi satu sama lain,

sedangkan Nauval dan Amara menggeleng-geleng tak habis pikir.

Ketika pesanan datang, kelimanya makan dalam diam. Mengagumkan bagaimana mereka tetap bisa bersikap seperti manusia beradab dengan makan dalam sopan santun, padahal aura kecanggungan menebar dengan begitu kentalnya. Alia sampai tersedak kuah supnya ketika tak sengaja melirik Titus yang ternyata sedang meliriknya juga.

"Pelan-pelan makannya," Ucap Ardo sambil mendorong gelas ke hadapan gadis itu, "Bodoh!"

"I.. iya," Jawab Alia sambil menghabiskan gelasnya dengan mata terpejam, takut tak sengaja melirik Titus lagi.

Kecanggungan itu berlanjut sampai akhirnya Alia mendorong piringnya. Yang lain sudah selesai makan lebih dulu, itu artinya percakapan akan segera dimulai. Baik Ardo maupun Alia sama-sama pasrah, siap menerima hukuman apapun yang diberikan orangtua mereka. Keduanya hanya berharap kalau hukuman itu tidak terlalu berat, karena mereka tidak punya tenaga untuk bertengkar saat ini.

"Mama yang akan bicara duluan," Amara berkata sambil tersenyum pada Ardo dan Alia, kemudian melirik Titus yang juga sedang meliriknya, "Dan kalian harus tahu kalau apapun yang akan Mama sampaikan, telah dipikirkan dengan matang dan demi kebaikan kita semua."

Kalimat pembuka itu membuat Ardo dan Alia meneguk ludah dengan ngeri, namun tak urung mengangguk tanda mengerti. Keduanya lebih memilih untuk menunduk, pasrah menerima bom yang akan dijatuhkan Amara ke atas kepala mereka.

"Mama dan Ayah Nauval memutuskan untuk membatalkan pernikahan."

Ardo dan Alia membeku, mengangkat kepala dengan hati-hati dan mulai mengotot ngeri. Titus yang duduk di sebelah Ardo ikut mengangkat alis, namun sepertinya ia setuju dengan keputusan itu, karena tidak ada bantahan yang keluar dari bibirnya.

"Nggak lucu," Ucap Alia yang lebih dulu tersadar dari keterkejutannya.

"Tapi Mama nggak sedang melucu Al," Amara tersenyum pada gadis itu, "Mama dan Ayah berpikir, inilah yang terbaik untuk kami berdua dan untuk kalian anak-anak kami."

"Maksudnya?" Kali ini Titus yang bersuara.

Amara menghela napas dan berusaha menyampaikan kalimatnya dengan selembut mungkin karena sadar akan watak keras mantan suaminya itu, "Biarkan Richi dan Alia mencoba hubungan mereka, Mas. Kasih mereka satu kesempatan."

"Nggak lucu!" Titus mengulangi ucapan Alia, "Kalian pikir hal-hal seperti ini pantas untuk dijadikan lelucon?"

"Tapi kami nggak sedang bercanda," Nauval ikut angkat bicara, "Termasuk soal pembatalan pernikahan."

"Ayah?!" Pekik Alia ngeri, "Ayah nggak bisa membatalkan pernikahan gitu aja. Kita udah bicara dengan dua pihak keluarga, menyiapkan jas dan kebaya, bahkan mencetak undangan."

"Tapi belum dilaksanakan kan?" Tanggap Nauval sambil tersenyum, "Jadi masih bisa dibatalkan."

"Aku nggak ngerti kita lagi ngomong apa," Ardo menanggapi dengan ekspresi tak kalah bingungnya.

Amara memajukan tubuhnya agar bisa menggenggam tangan Ardo dan berbisik, "Nggak ada gunanya melanjutkan pernikahan ini kalau kamu dan Alia nggak bahagia."

"Mama kesurupan ya?" Tuduh pemuda itu sengit, "Aku nggak ngerti apa yang ada dalam benak Mama dan Om, tapi kalau kalian pikir aku dan Alia senang mendengar berita ini, kalian salah besar!"

"Hati-hati kalau bicara anak muda," Tegur Nauval dengan nada mengingatkan, "Om hanya setuju untuk membiarkan kalian berdua mencoba, tapi kalau kamu masih bicara dan bertingkah seperti berandalan, jangan harap Om merestui kamu untuk jadi menantu."

Alia ternganga dan menyahuti dengan gusar, "Ayah ini kenapa sebenarnya? Alia pikir Ayah sayang sama Mama Amara, tapi Ayah malah seenaknya membatalkan pernikahan. Alia kecewa sama Ayah!"

"Ayah sayang sama Mama Amara, tapi lebih sayang pada kamu dan Ardo," Ucap Nauval sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata Putrinya, "Begitu juga dengan Mama Amara."

"Tapi keluarga kita udah bertemu, Om!" Kali ini Ardo yang menanggapi, "Aku bahkan udah memberitahu semuanya pada Keluarga Alexander, karena Papa nggak bisa diharapkan!" Lanjutnya sambil melirik sengit pada Titus yang masih terlalu terkejut untuk bisa bicara.

"Nggak ada yang perlu dicemaskan dari hubungan keluarga," Amara menanggapi dengan senyuman, "Karena kalau Richi dan Alia menikah nanti, keluarga Rahardi dan keluarga Alexander akan tetap bersatu dan menjadi keluarga sesungguhnya. Iya kan?"

"Masalahnya nggak sesederhana itu, Ma!" Pekik Alia semakin frustrasi, "Ayah dan Mama udah yakin akan menikah, sedangkan Alia dan Richi? Sejak dulu hubungan kami nggak jelas."

"Kami bertengkar setiap hari," Ardo berusaha meyakinkan Ibunya.

"Richi sering marah-marah, Ayah. Dia juga sering noyor Al!" Alia mengadu pada Ayahnya.

"Alia itu matre, Ma. Tiap hari minta dibelanjain bando dan rok warna pink. Aku pusing karena kecentilannya!" Ardo curhat pada Ibunya.

"Richi banyak mantannya, Ayah. Dia *playboy*!" Alia memasang ekspresi teraniaya pada Ayahnya.

"Alia lemot, Ma! Asal Mama tahu aja, nilai fisikanya cuma lima! Mama mau punya menantu kayak gitu?"

"Richi makannya banyak, Yah! Sehari bisa habis lima piring. Nanti rumah makan kita bangkrut karena dia!"

Nauval dan Amara memijat kening masing-masing, mulai meragukan keputusan mereka untuk membatalkan pernikahan demi kedua anak sinting ini. Bukannya bersyukur karena diberi kesempatan, keduanya justru berlomba-lomba untuk menunjukkan ketidakharmonisan mereka. Tapi kenapa Nauval dan Amara justru berpikir, kesintingan itulah yang membuat kedua anak ini pantas memperjuangkan hubungan mereka?

"Ayah dan Mama bukannya meminta agar kalian menikah sekarang juga, bukan seperti itu. Tapi kami sudah memikirkan bagaimana canggungnya hubungan kita ke depannya nanti, kalau kami memutuskan untuk tetap menikah. Kami nggak akan bisa berhenti bertanya-tanya, apa kalian berdua masih menyimpan perasaan terhadap satu sama lain? Apa kalian tulus tertawa, atau hanya berpura-pura untuk menenangkan kami? Apa kami sudah keterlaluan karena memaksa kalian untuk tegar di atas hubungan kami? Dan pada akhirnya, kita semua nggak bisa bahagia."

"Jadi kalian bisa bahagia, kalau anak kalian yang menikah?" Tanggap Titus terlihat tak habis pikir, "Lucu sekali."

"Aku nggak sedang bercanda, Mas!" Amara mengatakan itu dengan nada tenang.

"Kalau begitu, pahami ini!" Tandas Titus sambil memandang mantan istrinya itu, "Aku nggak akan pernah mengizinkan anakku berhubungan, apalagi sampai menikah dengan anaknya!" Lanjut pria itu sambil menunjuk Nauval, "Nggak akan pernah!"

"Richi anakku juga," Balas Amara, "Dan aku mengizinkan dia untuk berhubungan dengan siapapun, termasuk Alia."

"Kamu lupa hak asuhnya Ardo jatuh pada siapa?"

"Dan kamu lupa, berapa usia anak kamu sendiri?" Balas Amara lagi, "Richi udah dewasa, Mas. Dia berhak menentukan hidupnya sendiri!

"Oh ya, Ardo memang berhak menentukan hidupnya sendiri," Sahut Titus sambil mengangguk-angguk, "Kecuali berhubungan dengannya!" Lanjut pria itu sambil menunjuk Alia.

"Kita bisa bicarakan masalah ini baik-baik," Nauval mencoba menengahi dengan angkat bicara.

"Kalian boleh menikah, kalau kalian mau!" Bentak Titus membuat pengunjung lain terkejut, "Silakan menikah, aku nggak akan menghalangi! Tapi anakku, nggak akan pernah berhubungan dengan anakmu! Aku menolak!"

"Bahkan meski Ardo sendiri yang meminta untuk diizinkan berhubungan dengan Alia?" Balas Nauval dengan nada tajam.

Titus terkesiap dan menatap Ardo yang kebingungan. Ardo sendiri pucat pasi wajahnya, tidak menyangka kalau Amara dan Nauval akan mengambil keputusan seekstrim ini. Pria itu berpaling pada Alia yang tak kalah pucatnya, dan tersadar kalau semua keputusan ada di tangan mereka. Tanpa sempat berpikir panjang Ardo langsung menggenggam tangan gadis itu, kemudian melayangkan pandangan penuh permohonan pada Ayahnya.

"Aku nggak akan minta apa-apa lagi sama Papa. Aku janji ini untuk yang terakhir kalinya," Ucapnya pelan namun mantap, "Aku sayang sama Alia, Pa. Sejak dulu sampai sekarang."

"NGGAK AKAN PERNAH!" Raung Titus membuat Alia menggigil ketakutan. "NGGAK AKAN PAPA IZINKAN!"

"Mas..,"

Ardo menggeleng pada Amara yang sudah akan kembali bicara, sekaligus menahan lengan Titus yang sudah hampir mengamuk. Titus sendiri terpaksa menelan kembali amarahnya, karena sadar kalau mereka sudah jadi pusat perhatian. Satpam di depan pintu bahkan sudah mendekat, namun urung karena melihat Nauval dan Ardo yang mengangguk untuk menunjukkan kalau semuanya baik-baik saja.

"Pulang sekarang," Geram Titus dengan nada memerintah, "Pulang!"

Amara sudah kembali akan membantah, namun Ardo menggeleng. Pria itu justru meraih jaketnya, dan ikut berdiri bersama Titus yang menggeram sambil membanting lembaran uang ke atas meja. Selagi Ayahnya itu berderap meninggalkan meja, Ardo cepat-cepat menjelaskan pemikirannya.

"Kita cuma akan diusir dengan alasan mengganggu ketenangan pengunjung lain kalau memaksa Papa bicara sekarang. Lebih baik kita mengalah. Mudah-mudahan besok Papa udah lebih tenang, dan bisa diajak bicara lagi."

Amara mengangguk dan mencium kening Ardo dengan airmata berlinang. Hatinya sesak melihat bagaimana pemuda itu menahankan emosinya sendiri demi memenangkan hati Titus. Pemikiran itu membuat Amara yakin kalau ia sudah mengambil keputusan yang benar dengan membatalkan pernikahannya sendiri. Anaknya ini jatuh cinta pada Alia, dan melakukan apapun untuk mendapatkan gadis itu. Hanya satu hal yang bisa menghalangi Ardo untuk terus menahan Alia di sampingnya,

dan itu adalah kebahagiaan Amara. Dan Amara bisa mematahkan hatinya sendiri, kalau itu untuk anaknya.

"Hati-hati ya sayang? Jangan bertengkar dengan Papa kamu."

Ardo mengangguk, kemudian menatap Nauval dengan bersungguh-sungguh, "Aku titip Mama dan Alia, Om."

Nauval tidak mengatakan apapun, hanya mengangguk setuju. Meskipun begitu, pria itu menyempatkan diri untuk memutar bola mata karena melihat Ardo mengecup pelipis Alia yang masih kebingungan. Baru lima menit sejak pemuda itu berusaha meyakinkan mereka kalau ia tidak menginginkan Alia sebagai kekasihnya, dan sekarang pemuda itu sudah berani mencium anak gadisnya di depan wajahnya. Kalau bukan karena keadaan yang sedang genting, Nauval pasti sudah menghajar kepala Ardo dengan sendok makannya.

"Aku pergi dulu," Begitu pamit pria itu, "Jangan nangis lagi. Nanti ku hubungi."

Alia akan mengatakan sesuatu, namun Titus sudah berdecak tak sabaran di depan pintu. Pada akhirnya gadis itu hanya bisa mengangguk sambil menatap punggung Ardo yang menjauh, tanpa pernah tahu kalau malam ini akan menjadi kali terakhir keduanya saling bertatap muka, karena Ardo tidak pernah kembali. Bahkan meski hari sudah berganti, dan Alia terus menunggu, pria itu tetap tidak kembali.

Ardo dan Alia salah kalau berpikir mereka memiliki satu kesempatan. Dulu atau sekarang, kesempatan itu tidak pernah ada.

***

"And suddenly, all the love songs were about you." - Anonymous.

24

Dari : AliaRahardi

Kepada : DaxonRa

Balasan : Apa kabar Alia?

Hari ini 14.22

Hai Daxon,

Kadang aku berpikir kalau sebenarnya kamu itu peramal, karena selalu mengirim pesan setiap kali aku sedang sedih. Kalaupun bukan peramal, mungkin kamu Malaikat yang ada di sekitarku, jadi selalu tahu kalau aku sedang bersusah hati. Pemikiranku terlalu berlebihan ya? Hahaha.

Tentang kabar terbaruku, udah hampir empat bulan sejak Richi berpamitan untuk menenangkan Papanya. Tapi kayaknya Om Titus butuh waktu lebih lama untuk ditenangkan, karena sampai sekarang Richi nggak memberi kabar, dan justru ikut-ikutan menghilang. Karena cemas aku dan Mama Amara pernah menyusul ke Singapore, bahkan mencari sampai ke kantornya Om Titus, hanya untuk mendapat kabar kalau Om Titus sudah berhenti bekerja. Pihak perusahaan nggak bisa memberi banyak informasi terkait berhenti kerjanya Om Titus, dan kami menduga kalau hal itu juga yang membuat Om Titus sempat berniat menjual semua propertinya di Palembang. Om Titus nggak pernah berencana untuk pulang ke Indonesia, atau mengajak Richi menetap di Singapore. Sejak awal dia memang ingin membawa Richi pergi, namun merahasiakannya dari

semua orang, termasuk Richi sendiri. Rahasia yang menguntungkan karena pada akhirnya kami benar-benar kehilangan jejak mereka.

Aku pernah berpikir kalau Om Titus membawa Richi ke Jerman, tempat keluarga Om Titus berasal. Mama Amara memikirkan hal yang sama denganku, lantas mencari ke sana hanya untuk mendapatkan hasil nihil. Pada akhirnya aku berhenti menebak karena tidak ingin membuat Mama Amara semakin kecewa. Lagipula, aku mulai berpikir kalau Richi memang ingin pergi dan nggak berharap untuk ditemukan. Maksudku, Richi itu tanggap terhadap teknologi. Kalau dia mau, dia pasti bisa mengirimkan pesan pada kami, tapi dia memilih untuk tidak melakukannya. Aku yakin Richi punya alasan tersendiri atas keputusannya untuk meninggalkan kami. Dan aku percaya kalau alasannya itu demi kebaikan kami semua. Aku percaya padanya. Selalu.

Tentang Ayah dan Mama Amara, mereka setuju untuk tetap berteman meskipun aku memaksa mereka untuk meneruskan pernikahan. Yang paling konyol, mereka mulai menjalin hubungan bisnis dengan alasan untuk masa depanku dan Richi. Aku memilih untuk tidak menghalangi, karena sepertinya rencana itu membuat mereka bahagia. Setidaknya aku lega karena mereka tidak saling menghindari, karena Mama Amara pasti akan terpuruk kalau kami semua meninggalkannya.

Daxon, masih ada banyak hal yang ingin ku ceritakan, tapi waktuku terbatas. Terima kasih untuk selalu menanyakan kabarku, itu berarti banyak untukku. Semoga harimu menyenangkan.

AliaRahardi, xoxo.

***

"Udah keluar Al."

Ucapan Fadli membuat Alia mendongak dan menyipitkan mata ke arah pintu gedung yang dipadati dengan wisudawan dan orangtua wali yang berhamburan keluar, tanda perhelatan telah selesai dilaksanakan, "Kak Raka mana?" Tanya gadis itu antusias.

Pertanyaan itu membuat Fadli ikut menyipitkan mata, namun Fatan lebih dulu menunjuk ke arah Raka yang sedang celingukan untuk mencari teman-temannya. Setelah berhasil menemukan Raka, dengan kompak Fadli dan Fatan menarik baliho yang mereka desain khusus untuk acara ini, lantas membentangkannya hingga foto Raka yang hanya mengenakan selembar celana training sambil memegang botol minuman, terpampang disertai tulisan "Sahabat Daniel J. Raka Menunggu Di Sini." Beberapa Mahasiswi terpekik malu melihat foto setengah telanjang tersebut, sementara sebagian lainnya memandang penuh rasa ingin tahu.

"Woy!" Teriak Raka sambil mengacung-acungkan map di tangannya, "Bikin malu aja kalian!"

Fadli dan Fatan tertawa sambil memegangi perut masing-masing, sementara Raka tergopoh-gopoh membelah lautan manusia untuk menghampiri sahabat-sahabat sintingnya. Dengan wajah merah padam pria itu merampas baliho tersebut, membuat Alia ikut terkikik geli.

"Kenapa kamu biarkan mereka bertingkah gila kayak gini?" Sungut Raka pada gadis itu.

"Aku nggak tahu kalau isi balihonya kayak gitu," Jawab Alia apa adanya.

"Gayanya sih pura-pura marah, padahal di dalam hati senang," Komentar seorang gadis yang tiba-tiba sudah berada di antara mereka dan kini mengedip genit pada Raka.

"Ngapain kamu di sini?" Tanya pria itu dengan sengit, "Kamu nggak diundang ke acara wisudaku!"

"Bagus ya omongan kamu, Dek?" Seorang wanita paruh baya dengan dandanan elegan menjewer telinga Raka sambil mengomel, "Pernah Mama ajari kamu untuk nggak sopan sama Kakak kamu, hm?"

"Jewer aja terus, Ma! Kalau perlu sampai telinganya putus!"

"Kak Tara duluan, Ma!" Raka menyahuti dengan kesal, "Lagipula, anak udah Sarjana masih ada dijewer-jewer."

"Oh iya, kau udah jadi Sarjana sekarang!" Fadli berkata sambil menepuk pundak Raka dengan ekspresi bangga, "Daniel Raka SE. Sarjana Ecek-ecek."

Fadli dan Fatan terbahak-bahak lagi, sedangkan Alia bersusah payah menahan tawa. Tara yang ternyata adalah Kakak Raka sudah cekikikan sejak tadi, sedangkan kedua orangtua Raka hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala karena sudah hapal dengan kelakuan sahabat-sahabat anaknya.

"Kasih bunganya Al," Mendadak Fatan mendorong Alia hingga hampir menabrak Raka, "Keburu layu."

"Oh? Oh iya!" Ucap Alia salah tingkah. Gadis itu mengeluarkan buket bunga segar dan boneka dari tas kertas yang sedari tadi dijinjingnya, lantas menyerahkannya kepada Raka, "Selamat ya Kak. Jangan lupa doakan Kak Fatan supaya nyusul wisuda tahun depan."

Fatan yang kali ini ditertawakan, misuh-misuh berusaha membela diri, "Aku cuma terlambat wisuda setahun Al, bukannya jadi Mahasiswa abadi. Lagipula, aku terlalu ganteng untuk lulus tahun ini."

"Masih suka bicara ngawur ya kamu," Ibunda Raka mengulurkan tangan untuk mencubit pipi Fatan dengan gemas, "Kapan main ke rumah lagi? Nanti Tante masakkan makanan yang enak-enak."

"Aku lagi sibuk Tante," Fatan memberi alasan dengan lagak sok penting. Pemuda itu kemudian menepuk pundak Alia sambil

berkata, "Gimana kalau Tante undang Alia aja? Raka udah lama loh naksir sama dia, tapi nggak berani nembak. Siapa tahu aja pendekatannya jadi lebih lancar kalau dibantu sama Tante."

Tara cekikikan seperti kuntilanak ketika mendengar informasi itu, sedangkan Fadli mengangkat tangan tanda tidak ingin ikut campur, meskipun ada cengiran di bibirnya. Alia sendiri sudah merah padam wajahnya, namun hanya bisa meringis tanpa berani menatap Raka yang menghajar Fatan dengan satu pukulan di tengkuk. Kedua orangtua Raka mengulum senyum sambil melemparkan pandangan penuh arti pada dua anak muda di hadapan mereka.

"Gimana kalau kita foto-foto?" Fadli yang tak tega melihat wajah merah padam Alia, mengalihkan perhatian semua orang dengan pertanyaannya.

"Boleh, kebetulan aku bawa kamera!" Fatan menyahuti dengan bersemangat, "Keluarga duluan."

"Raka dengan Alia aja duluan," Tara menyahuti sambil memegang dada dengan ekspresi prihatin, "Kasihan Raka, udah lama nggak bahagia," Lanjutnya membuat tawa kembali meledak di kerumunan kecil tersebut.

"Tai kamu Kak!"

"Daniel Raka?! Minta dijewer lagi kamu?!"

"Huahahahahaha!"

***

Alia menatap bayangannya lewat pantulan cermin toilet, kemudian mengembuskan napas lelah. Kedua kantung matanya menebal karena tidak beristirahat dengan baik, dan wajahnya pucat menahan lelah. Namun di sinilah ia sekarang, ikut merayakan wisuda Raka yang berlanjut dengan acara

makan bersama. Tidak mungkin Alia menolak menghadiri acara penting ini, karena bagaimanapun juga, adalah Raka, Fadli, dan Fatan yang bergantian menemaninya selama beberapa bulan terakhir. Tidak pernah sekalipun ketiganya membiarkannya terlalu lama sendirian, seakan khawatir kalau Alia akan nekat mengakhiri hidupnya karena putus asa memikirkan Ardo yang hilang tanpa jejak.

Suara langkah kaki membuat Alia mengangkat kepala dan mendapati Azra yang baru keluar dari toilet pria. Alia tidak terkejut mendapati kehadiran pria itu, karena Azra memang melaksanakan wisuda berbarengan dengan Raka. Ia justru sudah memperhitungkan keadaan ini, karena itulah ia membawa bunga segar dan boneka lebih di dalam tas kertasnya. Sambil tersenyum tipis gadis itu mengeluarkan bunga dan boneka tersebut, lantas menyerahkannya pada mantan kekasihnya itu.

"Untuk Kakak," Ucapnya dengan tulus, "Selamat dan semoga sukses untuk ke depannya."

Azra mengucapkan terima kasih atas pemberian itu dan menawarkan, "Aku sedang makan dengan teman-temanku. Mau bergabung?"

Alia memberi pria itu senyuman menyesal saat menjelaskan, "Udah terlanjur bikin janji dengan Kak Raka dan yang lain-lain."

"Okay," Ucap Azra memaklumi, "Mau ke depan?"

Alia mengangguk dan menerima tawaran pria itu untuk berjalan bersama. Keduanya tidak berbicara satu sama lain, dan Alia terlalu lelah untuk memulai percakapan. Ia hanya bersyukur karena hubungannya dengan Azra tidak secanggung sebelumnya, dan tidak berharap terlalu banyak untuk kembali berteman dengan pria itu. Tidak saling menghindari seperti sekarang saja sudah cukup baginya.

"Kok lama?" Tanya Raka begitu Alia kembali duduk di sampingnya.

"Ketemu Kak Azra dan orangtuanya tadi, jadi ngobrol sebentar."

"Oh," Gumam pria itu, "Mau makan apa?"

Alia menyerahkan pilihan menunya pada Raka karena Tara sudah mengajaknya bicara. Alia baru tahu kalau Raka merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Pria itu memiliki Abang dan Kakak yang suka sekali mengusilinya, hanya saja sang Abang tidak bisa menghadiri acara wisuda ini karena harus bekerja. Tara yang mengelola butik meluangkan waktu demi menghadiri wisuda adiknya, meskipun Raka beranggapan kalau Kakaknya itu hanya ingin mengacau.

"Raka!"

Pekikan itu membuat semua orang menoleh pada Sophia yang tampak cantik dalam balutan kebayanya. Mantan Miss Universitas yang juga melaksanakan wisudanya pada hari ini itu datang bersama keluarga dan teman-temannya, kemudian menyempatkan diri untuk menyalami Raka. Selain Sophia, ada Arlene yang membawakan buket bunga dan boneka untuk Raka. Raka menawari gadis itu untuk bergabung di meja mereka, namun Arlene menolak dengan alasan Sophia sudah mengundangnya lebih dulu, meskipun semua orang tahu kalau gadis itu melirik Alia sebelum menolak undangan tersebut. Pada akhirnya Alia hanya bisa menghela napas dengan perasaan nelangsa. Kapan semua kekacauan ini akan berakhir?

***

"Al?"

"Hm?"

"Capek ya?"

"Lumayan."

"Mau dipijat?"

"Ck!"

"Aku serius. Toh lagi macet."

"Kan udah ku bilang, harusnya aku pulang dengan Kak Fadli aja."

"Memangnya kenapa kalau pulang denganku?" Tanya Raka pura-pura tersinggung.

"Nggak enak sama keluarganya Kak Raka," Keluh gadis itu, "Mereka pasti pengin ngobrol dengan Kakak."

"Tadi malam udah ngobrol sampai berbusa-busa."

"Oh ya? Ngobrol apa?"

"Tentang masa depan," Ucap Raka dengan nada bosan, "Pekerjaan dan blablabla."

"Kak Raka kerja?"

"Nggaklah!" Sahut pria itu dengan nada tegas, "Papa udah janji kalau aku boleh fokus dengan bisnisku sendiri asalkan kuliahku selesai. Dan pria sejati pasti menepati janjinya, meskipun akibatnya Mama mengomel sepanjang malam."

Alia jadi terkekeh geli ketika berkomentar, "Keluarganya Kak Raka lucu."

"Mungkin lebih tepat kalau dibilang menyebalkan," Balas pria itu sambil mengamati ponselnya dan mengetik sebentar.

Alia hanya mengangkat bahu dan tidak berkomentar lagi. Suara klakson di belakang mereka membuat Raka menyimpan kembali ponselnya, dan berkonsentrasi pada jalanan sampai mereka terjebak di lampu merah lainnya. Pria itu menoleh pada Alia dan tersadar kalau gadis itu sedang menatap kosong pada jalanan di depan mereka. Melamun. Kegiatan yang sepertinya sudah jadi kebiasaan gadis itu selama beberapa bulan terakhir.

Sebelah tangan Raka terulur untuk melepaskan sabuk pengaman Alia yang langsung menoleh dengan tatapan tak mengerti. Tanpa mengatakan apapun Raka menarik tangan gadis itu agar bersandar di pundaknya, dan terus memaksa meski Alia sudah mengerutkan kening tanda protes. Pada akhirnya Alia hanya bisa pasrah menuruti kemauan pria itu, karena klakson kendaraan di belakang mereka sudah berbunyi sedari tadi.

"Tidur."

Alia menguap mendengar perintah itu, baru menyadari kalau ia memang mengantuk. Gadis itu sudah lupa kapan terakhir kali ia bisa bisa tidur nyenyak tanpa terbangun di tengah malam, hanya untuk menyadari kalau Ardo meninggalkannya. Sepertinya tidak pernah, karena hampir setiap malam ia menonton video terakhir yang dibuatnya bersama Ardo, demi memuaskan rindunya pada pria itu.

"Tidur, Al."

Perintah yang datang bersamaan dengan tangan besar yang mengusap rambutnya itu membuat Alia menenggelamkan wajah dalam pundak Raka. Aroma lembut parfum pria itu membuatnya merasa lebih tenang, sedangkan suara klakson yang bersahutan mampu menghentikan berbagai bayangan buruk yang belakangan ini mendominasi benaknya. Dan hal itu membuatnya tenang sekaligus mengantuk.

"Tidur," Bisik Raka sambil menyapukan ujung hidungnya pada rambut gadis itu, "Tidur yang nyenyak dan jangan nangis lagi."

Semua orang pasti ingin tahu, apakah Alia memilih untuk bertahan pada cinta yang meninggalkan goresan-goresan perih di hatinya? Atau menerima pemilik pundak yang menawarkan sandaran ketika ia sedang berada dalam salah satu titik terendah kehidupannya? Tapi seseorang pernah mengatakan, "Dalam hidupmu, kau akan bertemu dengan dua orang berbeda. Pertama, orang yang membuatmu jatuh cinta

dan bahagia. Kedua, orang yang membuatmu jatuh cinta dan bahagia, saat orang pertama meninggalkanmu."

Atau mungkin, Alia akan mencoba pilihan ketiga? Seseorang yang bersembunyi di dunia maya tak berujung, namun selalu memiliki waktu untuk mendengarkan keluh kesahnya.

***

Dari : DaxonRa

Kepada : AliaRahardi

Balasan : Apa kabar Alia?

Hari ini 16.55

Karena kamu udah membahas soal aku yang selalu muncul tepat waktu, kenapa kita nggak ketemu aja? ☺

DaxonRa.

***

"He looked at her the way she needed to be looked at." - Anonymous.

25

"Yakin mau ketemu sendiri?"

"Yakin. Kak Fadli bawel deh!"

"Kalau ternyata dia penculik gimana?" Fadli bertanya dengan ekspresi cemas, "Namanya aja Daxon loh, Al. Mencurigakan gitu."

"Kayak nama Kak Fadli nggak mencurigakan aja," Sungut Alia mulai jengkel.

"Ck! Orang serius malah diajak bercanda!" Omel Fadli sambil menyentil telinga gadis itu.

Semalam Alia meminta Fadli mengantarkannya ke cafe DJEE, tempatnya berjanji untuk bertemu dengan Daxon. Alia yang menunjuk tempat itu sebagai lokasi pertemuan mereka, karena selain familier dengan tempat tersebut, cafe DJEE juga terkenal dengan keamanannya. Kalau ternyata nanti siapapun makhluk bernama Daxon ini ingin berbuat jahat, Alia tinggal menjerit meminta tolong pada pelayan maupun sang pemilik cafe yang sudah mengenalnya.

"Kalau ada apa-apa, telepon aku, Raka, atau Fatan. Ngerti?"

"Jangan kasih tahu mereka kalau aku lagi di sini!" Pekik Alia seketika, "Nanti mereka nguntit. Aku udah capek ngadepin tingkah protektif mereka."

Fadli terkekeh, namun tetap mengangguk setuju, "Tapi kalau ada apa-apa, hubungi kami. Ya?"

"Beres Bos!"

Fadli berlalu dan Alia memasuki cafe DJEE dengan penuh semangat dan antisipasi. Dadanya berdebar karena tak sabar ingin bertemu dengan Daxon, sekaligus cemas kalau pria itu kecewa setelah bertemu dengannya nanti. Bukannya Alia ingin menjalin hubungan romantis dengan Daxon, tapi ia takut Daxon tak mau lagi berteman dengannya, padahal ia sangat nyaman bertukar cerita dengan pria itu.

Bayangan sosok tinggi yang sedang berdiri mengamati foto-foto yang ditempelkan di dinding cafe DJEE, membuat semua perdebatan di dalam benak Alia hilang tanpa sisa. Ia tahu dirinya tak salah menebak ketika melihat Azra, dan satu pemikiran membuat gadis itu merinding seketika. Apakah Daxon orang yang sama dengan Azra? Bagaimana kalau DaxonRa adalah singkatan dari Dewangga Azra?

Pemikiran itu sudah membuat Alia hampir melarikan diri, namun Azra lebih dulu menyadari kehadirannya. Awalnya pria itu tampak terkejut, namun senyumnya segera mengembang dengan langkah kaki yang berjalan menuju tempat Alia berdiri dengan kelu.

"Hai," Sapa pria itu dengan senyuman lebar, "Kebetulan bisa ketemu di sini."

Alia membuka dan menutup mulutnya berkali-kali, sebelum akhirnya bisa bicara, "Kak Azra ngapain di sini?"

"Habis ngurus beberapa berkas dari kampus, jadi sekalian mampir untuk beli kudapan kesukaan Ara. Dia merajuk karena akan ku tinggal beberapa tahun."

Kedua mata Alia membulat dan suaranya terdengar antusias ketika bertanya, "Beasiswa yang kita bicarakan waktu itu?"

Senyum Azra malu-malu ketika mengangguk, "Iya."

"Selamat ya Kak!" Tanpa bisa menahan diri, Alia sudah melompat dan menangkap tangan pria itu, kemudian

mengguncang-guncangnya penuh semangat, "Sejak dulu aku yakin kalau Kak Azra akan lulus beasiswa itu. Kak Azra kan jenius!"

"Semua orang pasti bisa, asalkan mau belajar," Pria itu menyahuti dengan rendah hati, "Oh ya, hari Minggu nanti teman-temanku bermaksud mengadakan acara perpisahan di sini. Berminat untuk bergabung?"

"*Sure!*" Pekik Alia girang, lupa dengan semua kecanggungannya pada pria di depannya ini, "Kasih tahu aja jam berapa ngumpulnya, aku pasti datang."

"*Cool!*" Tanggap Azra senang, "Aku masih pengin ngobrol dengan kamu, tapi kayaknya pesananku udah selesai."

Alia mengangguk tanda paham, "Okay. Titip salam buat Ara ya."

"Pasti," Tanggap pria itu sambil tersenyum lebar, "Duluan ya Al."

Alia melambai-lambai penuh semangat pada pria itu, kemudian beranjak ke lantai dua masih dengan senyuman di bibirnya. Hatinya dipenuhi dengan kegembiraan mendengar prestasi yang dicapai oleh Azra, dan bagaimana pria itu mengundangnya ke acara perpisahannya, seakan setuju kalau masa lalu mereka tidak akan menjadi halangan untuk tetap berteman.

"Ck! Aku memang pintar cari pacar," Gumam gadis itu bangga pada dirinya sendiri.

"Selamat datang di cafe DJEE, pesan meja untuk berapa orang?"

Sapaan itu membuat Alia tersadar kalau ia telah tiba di tempat tujuannya. Dengan ramah gadis itu membalas senyum pelayan di depannya dan berkata, "Udah pesan meja Mbak, atas nama Daxon."

"Oh, mari saya antarkan."

Alia digiring menuju meja dengan papan bertuliskan "sudah dipesan," di atasnya. Tanda tersebut dibawa pergi setelah Alia menolak untuk memesan, dengan alasan masih menunggu temannya. Sambil menunggu gadis itu merapikan dandanannya, kemudian mengangkat kepala karena ada yang menarik kursi di depannya.

"Kok Kakak tahu kalau aku lagi di sini? Pasti Kak Fadli yang ngasih tahu ya? Ih, dasar Kak Fadli! Nggak bisa jaga rahasia!"

Tangan kuat yang terulur ke hadapannya membuat Alia berhenti mengoceh, dan menatap pemuda di depannya dengan tidak mengerti, "Daniel Jackson Raka. Kamu udah lupa nama lengkapku?"

Alia berkerjap berkali-kali tanda tak mengerti, sementara di depannya, Raka masih setia mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan gadis itu. Keduanya berpandangan dan karena Alia masih tampak kebingungan, Raka memutuskan untuk menjelaskan semuanya.

"Daxon gabungan nama Daniel dan Jackson, sedangkan Ra penggalan dari nama Raka," Pria itu kembali menggoyang-goyangkan tangannya yang belum mendapatkan sambutan dan melanjutkan, "Hai Alia, senang bisa bertemu dengan kamu."

"No way!"

"Yes way!"

Jadi, masih percaya kalau Bumi itu luas?

***

"When I first met you, I honestly didn't know you were gonna be this important to me." – Anonymous.

26

Suatu ketika di masa lalu.

Raka mengerutkan kening ketika melihat email yang baru saja diterimanya. Nama pengirimnya Alia Rahardi, tapi Raka tidak ingat kalau ia memiliki teman dengan nama seperti itu. Pada akhirnya rasa penasaran juga yang membuat pria itu membuka pesan tersebut, dan membacanya dengan cepat.

Dari : AliaRahardi

Kepada : DaxonRa

Subjek : Salam Kenal.

Hari ini : 15.46

Hai Daxon,

Aku menemukan emailmu di profil blog, dan mengirim pesan untuk meminta izin menggunakan beberapa foto jepretanmu sebagai multimedia tulisan di blog pribadiku. Kalau kamu mengizinkan, tentu saja aku akan memberi kredit kepada kamu sebagai pemilik foto.

Ps : Aku penggemar berat hasil jepretanmu. Terus berkarya ya!

AliaRahardi, xoxo.

Kening Raka semakin berkerut setelah membaca pesan itu. Memang bukan hal baru kalau beberapa orang meminta izin untuk menggunakan fotonya, tapi baru kali ini ada yang menyertakan sandi aneh di akhir emailnya.

"Xoxo?" Gumam pemuda itu kebingungan, "Apa artinya ya?"

***

"Arti xoxo?" Tara cekikikan seperti hantu ketika adik bungsunya datang dengan ekspresi penasaran dan membawa pertanyaan aneh, "Dari pacar kamu ya?"

"Loh? Raka punya pacar?"

"Bukan!" Sungut pemuda itu pada Ayahnya, "Penggemarku yang mengirim sandi aneh itu."

"Sandi aneh?" Kali ini Abangnya yang bicara, "Jangan kelihatan banget jomblonya ah, Dek."

Gelak tawa berhamburan di ruang makan, dan Raka memberi semua keluarganya tatapan jengkel. Bukannya membantu memecahkan arti dari sandi yang dikirimkan gadis merepotkan bernama Alia Rahardi ini, mereka justru menertawakannya.

Itulah yang terjadi kalau kau terlahir sebagai anak bungsu, seisi rumah akan berlomba-lomba untuk mengolok dan mempermainkanmu. Alasan itu juga yang membuat Raka ngotot ingin tinggal di kos-kosan sejak kuliah. Sayangnya ia diwajibkan untuk pulang ke rumah setiap akhir Minggu, jadi keluarganya tetap memiliki kesempatan untuk mempermainkannya.

"Udahlah, capek ngomong dengan kalian," Seru pemuda itu sambil kembali ke kamarnya dengan bersungut-sungut.

"Peluk dan cium," Kali ini Ibundanya yang bicara. Wanita paruh baya itu memberi Raka kedipan sambil melanjutkan, "Xoxo itu artinya peluk dan cium. Itu kenapa Papa dan Kak Tara berpikir kalau kamu punya pacar."

Wajah Raka berubah menjadi merah padam. Gadis sinting mana yang mengirimkan sandi seintim itu pada orang yang bahkan tidak dikenalnya? Oh ya, gadis sinting bernama Alia Rahardi! Dan demi tatapan-tatapan menggoda yang diberikan seluruh keluarganya saat ini, Raka berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membalas pesan dan memberi gadis sinting itu izin untuk menggunakan fotonya. Tidak akan pernah!

***

Raka baru membanting tubuhnya ke atas ranjang yang empuk ketika mendengar ketukan di depan pintu. Seluruh penghuni kos memiliki kunci untuk masuk, jadi bila ada yang mengetuk, itu artinya mereka kedatangan tamu. Dan karena Raka tahu kalau penghuni kamar sebelah sedang kuliah, sementara si Mbak keluar untuk belanja, berarti ia yang harus menyambut tamu mereka.

Dengan ekspresi cemberut Raka membuka pintu, dan langsung dihadiahi senyuman dari seorang gadis tak dikenal. Gadis itu cantik dan memiliki tinggi di atas rata-rata, karena tidak perlu terlalu mendongak terlalu jauh untuk menatap Raka yang juga memiliki tinggi di atas rata-rata. Hal ini terasa menyenangkan karena biasanya Raka harus menunduk jauh ke bawah, saat bicara dengan lawan jenisnya.

"Katanya di sini ada kamar kos kosong ya?"

Si gadis bertanya sambil memiringkan kepala, membuat ekspresinya terlihat lucu. Rambutnya yang panjang dan berpotongan sederhana mengikuti gerakan kepalanya, dan Raka

diserang keinginan untuk merasakan tekstur sutra hitam itu di tangannya. Di zaman seperti sekarang, Raka kesulitan untuk menemukan gadis yang mempertahankan warna asli rambutnya. Kebanyakan dari teman kuliahnya memiliki rambut sewarna gula kapas, atau bahkan seperti pelangi. Bukannya Raka menolak perkembangan mode, hanya saja, menyenangkan rasanya melihat rambut hitam berkilauan setelah selama ini melihat rambut perak Kakaknya.

"Kamar kosong ada," Raka berdeham menjelaskan, "Tapi kos ini khusus untuk laki-laki."

"Oh, bukan!" Si gadis terkikik menjelaskan, "Bukan aku kok yang mau tinggal di sini, tapi temanku."

Bersamaan dengan selesainya kalimat itu, seorang pemuda gondrong menghampiri mereka dengan ekspresi bosan di wajahnya. Raka mencoba untuk tidak berburuk sangka, tapi pria ini pasti sombong sekali. Lihat saja kedua tangannya yang diselipkan ke dalam saku, dan pandangannya yang menyusuri Raka dari ujung kepala sampai ujung kaki. Gadis berambut indah yang datang bersamanya, bahkan menyikut pemuda itu karena tingkah tidak sopannya.

"Bukan dia, tapi aku yang akan tinggal di sini."

Raka mempersilakan keduanya masuk sambil menunjuk kamar tersudut yang sudah tiga bulan ditinggalkan penghuni terakhirnya, "Yang kosong tinggal kamar itu."

"Ada fasilitas apa aja?"

Karena si gadis bersikap ramah dan sopan, jadi Raka menjawabnya dengan sopan pula, "Lemari, ranjang, meja belajar dan ac. Kamar mandi di dalam, tapi kita juga punya kamar mandi umum karena si Mbak mencuci pakaian anak kos di sana. Dapur dan peralatan juga disediakan, tapi harus dibersihkan tiap kali habis digunakan. Televisi ada di ruang tamu, jadi kalau mau membawa televisi sendiri, harus minta izin pada pemilik kos. Si Mbak nyapu dan ngepel setiap hari,

tapi biasanya, nggak semua anak kos memberi izin kamarnya dimasuki setiap hari. Jadi kalau nanti memang mau tinggal di sini, kasih tahu si Mbak kamarnya ingin dibersihkan berapa kali seminggu."

"Boleh membawa teman menginap?" Kali ini Ardo yang bertanya.

Raka menggedikkan bahu ke arah sudut ruangan yang membuat kedua orang itu mendongak, "Ada CCTV di kos ini, tapi bukan berarti dilarang membawa teman menginap. Pemilik kos tahu kalau kadang-kadang Mahasiswa punya tugas yang harus dikerjakan berkelompok, baik itu sesama laki-laki, atau campur dengan anak perempuan. Karena itu kalau ingin membawa teman menginap, harus minta izin dulu pada pemilik kos. Kalau ramai, pasti diizinkan. Kalau berdua, mungkin langsung dinikahkan."

Pipi si gadis bersemu karena ucapan Raka, dan ia langsung mengalihkan pembicaraan dengan bertanya, "Ada jam malam?"

"Di kertas tertulis jam sepuluh malam, tapi terkadang kegiatan kampus membuat kami pulang lebih larut, dan pemilik kos memaklumi."

"Pembayarannya gimana?"

"Untuk nominal tanya langsung pada pemiliknya, tapi uang kos dibayar per bulan, dan setiap penghuni kamar wajib meninggalkan deposit sebesar uang kos satu bulan. Untuk mencegah penghuni kamar kabur dengan meninggalkan tunggakan."

"Ada garasi kan?"

Kali ini Raka meringis, "Hanya untuk kendaraan roda dua, karena garasinya sempit. Untuk yang membawa kendaraan roda empat, terpaksa harus menggunakan halaman kos. Tapi kalau kalian memperhatikan, di belakang pos satpam ada tempat

kosong kan? Nah, pemilik kos berjanji akan membangun garasi darurat untuk mobil di sana."

"Aku pakai motor," Si pemuda gondrong menjawab.

"*Cool!*" Tanggap Raka sekenanya.

"Richi mau tinggal di sini?" Si gadis bertanya sambil menoleh pada pemuda di sampingnya.

"Lebih nyaman di sini daripada di tempat tadi," Si pemuda bergumam, "Ada garasinya juga."

Gadis itu mengangguk setuju, "Tempatnya juga nggak terlalu jauh dari kosku atau kampus."

Si pemuda mendengus, namun ada senyum samar di wajahnya, "Nggak mau banget jauh-jauh dari aku."

Si gadis kembali bersemu, dan Raka menahan diri untuk tidak mencibir pasangan yang sempat-sempatnya saling menggoda di depannya ini. Dalam hati Raka bertanya-tanya, Universitas mana yang keduanya tuju? Kalau ternyata Universitas yang sama dengan tempat Raka menuntut ilmu, mungkin ia bisa 'beramah-tamah' dengan keduanya di acara OSPEK nanti.

"Oh iya, dari tadi ngobrol tapi kita belum kenalan," Basa-basi si gadis membuat rencana jahat di benak Raka buyar, "Alia Rahardi, panggil aja Alia. Yang di sampingku ini Alexander Richardo, biasanya dipanggil Ardo. Kalau Kakak?"

"Daniel Jackson Raka," Dengan latah Raka menyebutkan nama lengkapnya, karena gadis di depannya juga mengenalkan diri dengan nama lengkap, "Panggil aja Raka."

"Senang bisa berkenalan Kak Raka."

Raka membalas senyum itu, namun tiba-tiba sebuah pemikiran menyerbu benaknya. Alia Rahardi? Kenapa nama itu tidak kedengaran asing untuknya?

"Xoxo!!" Tiba-tiba Raka berseru dengan mata terbelalak kaget.

"Hah?!" Alia dan Ardo mengerutkan kening dengan ekspresi bingung.

Tangan Tuhan kembali bekerja. Kali ini Dia mempertemukan Raka dengan gadis Xoxo, yang sempat membuat si pemuda berikrar untuk tidak membalas pesannya. Tentu saja ikrar itu sudah lama dilanggar oleh Raka, karena setelah melihat jumlah pengunjung blog resep masakan gadis itu, Raka memberikan izin pada si gadis untuk menggunakan hasil jepretannya. Mereka bahkan berteman dengan akrab dan saling bertukar cerita tentang hobi masing-masing, sampai beberapa saat lalu gadis itu menceritakan masalah keluarga dan percintaannya. Tidak disangka sekarang gadis xoxo itu berada di depannya, tanpa mengetahui kalau Raka adalah sahabat dunia mayanya yang bersembunyi di balik nama DaxonRa.

"*Are you okay?*" Si gadis bertanya dengan nada ngeri pada Raka yang terkekeh seorang diri.

"Ya!" Jawab si pemuda sambil tertawa, "Senang akhirnya bisa berjumpa, Alia Rahardi."

Kalaupun ada yang aneh dari kalimat Raka, maka sepasang anak muda di hadapannya tidak pernah menyadarinya

***

"Tell me the story about how the sun loved the moon so much ; He died every night to let her breathe." – Anonymous.

27

Suatu ketika di masa kini.

"Udah makan malam?"

Alia mendongak untuk menatap Raka yang melepaskan tiga kancing kemeja teratasnya. Pria itu tampak lelah, dan itu memang benar, karena *event planner* yang digarapnya bersama Fatan dan Fadli memasuki masa berkembang. Selain ketiga pemuda itu, ada Alia yang juga langsung ditarik ke bagian administrasi bahkan sebelum gadis itu tamat kuliah. Jadilah Alia menyelesaikan kuliah di antara kesibukannya bekerja. Beruntung Raka selalu bersedia meluangkan waktu untuk membantu pekerjaannya, jadi setahun yang lalu, gadis itu berhasil mendapatkan gelar yang sama dengan seniornya itu.

Meskipun bekerja di tempat yang sama, Alia merasa pekerjaannya lebih ringan dibandingkan Raka, Fadli dan Fatan, yang berhadapan langsung dengan klien. Selain tenaga dan kreatifitas yang harus diperas setiap harinya, ketiganya juga berkejaran dengan waktu hingga nyaris tidak memiliki kesempatan bahkan hanya untuk duduk tenang setelah makan siang. Keadaan itu membuat Alia berinisiatif untuk ikut terjun langsung menghadapi klien, namun dihentikan Raka setelah gadis itu jatuh sakit karena kelelahan. Sebagai gantinya, ketiga pemuda itu merekrut empat orang karyawan, yang sepertinya akan segera bertambah dalam waktu dekat.

"Udah," Jawab Alia, "Kalau Kakak?"

"Udah juga, tadi makan dengan klien."

Alia hanya memperhatikan ketika Raka meraih bantal sofa, dan meletakkannya di atas kedua pahanya. Tidak menunggu lama sampai kepala pria itu ikut beristirahat di pangkuannya, sementara kedua tangannya membelit punggung Alia, dan wajah pria itu tenggelam dalam perutnya.

Dua tahun sudah berlalu, tapi Raka punya banyak stok kesabaran hingga Alia kehabisan cara untuk menolaknya. Pria itu seperti tak bosan menunggu Alia membuka hati, bahkan meski gadis itu sudah menegaskan kalau ia ingin menunggu Ardo yang hilang ditelan Bumi. Beberapa gadis datang hanya untuk pergi dengan membawa patah hati, karena pria itu berkilah belum siap membangun hubungan. Ia mengaku tidak ingin menjalin hubungan sebelum berhasil memantapkan keuangannya, padahal semua orang tahu rekening pemuda itu mulai menggemuk berkat pekerjaannya.

Keadaan kedua orang ini membuat Fatan dan Fadli prihatin. Berkali-kali keduanya mencoba 'menyembuhkan' cinta tak berbalas yang dialami Alia dan Raka, namun berakhir dengan kegagalan, karena baik Alia maupun Raka terlalu bebal untuk mengerti niat baik mereka. Fatan dan Fadli hanya bisa berharap agar Alia dan Raka tersadar kalau apa yang mereka lakukan saat ini adalah perbuatan sia-sia, sambil tak lupa mengutuk Ardo sebagai pria pembuat masalah yang tak berperasaan.

Dengkuran halus dari pangkuannya membuat Alia menunduk, dan tersadar kalau Raka sudah lelap sepenuhnya. Tangannya bergerak untuk merapikan anak rambut yang jatuh ke pipi pria itu, sementara matanya panas oleh cairan hangat yang mendesak ingin keluar. Sungguh tak pernah terlintas dalam benaknya untuk mempermainkan Raka, apalagi membuat pria itu menjalani hubungan tanpa arah dengannya. Berkali-kali ia meminta dan bahkan memohon agar Raka melepaskannya, namun pria itu bergeming. Ketika dengan putus asa Alia

melarikan diri ke Palembang, pria itu menyusul dan bahkan mengancam akan langsung meminta izin Nauval untuk memperistrinya, bila gadis itu masih menghindarinya. Jadi di sinilah mereka sekarang, terjebak dalam hubungan yang membingungkan.

Alia tidak akan berdusta kalau terkadang ia ingin menyerah karena kesabaran Raka terhadapnya, namun hati kecilnya selalu memberontak tak terima. Sudut hati terdalamnya hanya menginginkan Ardo, bukan Raka atau pria lainnya. Alia sungguh membenci dirinya sendiri.

***

Hangat tubuh yang melingkupinya membuat Alia tersadar kalau seseorang telah mengganggu tidurnya. Dengan hati-hati gadis itu membuka mata, dan mendapati dirinya tengah berada dalam gendongan Raka. Pastilah ia tertidur selagi menonton televisi, dan Raka berinisiatif membawanya ke dalam kamar.

Ketika Alia memutuskan untuk tinggal di lantai dua rukan tempat usaha mereka berada, Raka ikut pindah dengan alasan tak aman membiarkan seorang gadis tinggal sendirian di sana. Sebenarnya kamar mereka bersebelahan, namun Raka selalu mencuri-curi kesempatan agar bisa bermalam di kamar Alia. Ketika Fatan dan Fadli menuduh keduanya kumpul kebo, dengan kalem Raka membenarkan, asalkan Fatan dan Fadli yang jadi kebonya. Ketiganya bergulat dan saling memiting karena percakapan itu, sementara Alia berusaha menyabarkan diri sendiri karena harus berurusan dengan tiga anak kebo menyebalkan.

Suara pintu terbuka menyadarkan Alia kalau mereka telah tiba di kamarnya. Gadis itu menduga kalau Raka tidak akan segera beranjak pergi, dan tebakannya tidak salah karena

lengan-lengan kuat itu kini mendekapnya. Sambil menguap gadis itu mengusap matanya yang perih, karena cepat atau lambat Raka akan menyadari bahwa ia sudah terbangun. Meskipun berkali-kali mendapati Raka terbangun di sisi ranjang yang sama dengannya, bukan berarti ia tak jengah dengan kehadiran pria itu. Jadi sebelum detak jantungnya mempermalukan dirinya sendiri, lebih baik gadis itu menunjukkan kalau ia telah sadar sepenuhnya.

"Loh? Kebangun ya?"

Embusan napas pada tengkuknya membuat Alia refleks menghajar punggung kepala Raka. Pria itu tidak marah, justru tertawa geli melihat semu merah di pipi gadis itu. Kedua lengannya semakin kuat membelit pinggul gadis itu, karena tahu kalau ia akan diusir setelah ini.

"Sana pindah ke kamar Kakak."

"Nggak mau."

"Buruan, udah malam," Perintah gadis itu dengan suara seraknya, "Aku mau tidur."

"Aku juga."

"Makanya pindah!"

"Nggak mau!"

"Jangan sampai ku adukan sama Ayah ya!"

"Adukan aja sana," Tantang pemuda itu, "Biar dinikahkan sekalian."

Alia jadi cemberut karena tantangan itu. Raka berada di atas angin bila bicara tentang Nauval. Sejak melihat Alia tenggelam dalam patah hati berkepanjangan, pria paruh baya itu mulai mendesak anaknya untuk kembali berkencan. Gelagat Raka yang jelas-jelas menaruh hati pada Alia, membuat Nauval selalu menyambut pemuda itu dengan tangan terbuka. Dan kekalahan Alia tergenapi ketika Raka dengan nekat

mengejarnya sampai ke Palembang, karena Amara yang kemudian mengetahui kabar itu, bahkan ikut meminta gadis itu mempertimbangkan kehadiran Raka untuk mengobati luka hatinya.

"Melamun lagi."

Teguran itu membuat Alia tersadar kalau ia masih berada dalam dekapan Raka. Senyum tipis pria itu membuat Alia sesak napas, karena Raka pasti tahu kalau pikirannya sedang melayang pada sosok Ardo. Dan rasa bersalah itu kembali menderanya, membuat gadis itu terisak begitu saja.

"Tolong lepaskan aku Kak," Pintanya seperti yang sudah-sudah, "Ku mohon."

Selanjutnya bukan desah napas bersahutan, melainkan suara tangis yang memenuhi kamar yang didominasi warna abu-abu itu. Alia sungguh lupa cara untuk mencintai seseorang, sama seperti gadis itu lupa pada warna pink kesukaannya. Karena ketika Ardo menghilang, bukan hanya hati, melainkan seluruh hidup gadis itu ikut dibawanya pergi.

***

"Kusut banget mukanya?" Fadli berkomentar saat melewati meja Alia, "Belum sarapan ya?"

"Hm, nggak selera."

"Mau makan apa?" Tanya Fadli sambil melihat jam tangannya, "Ku belikan, mumpung masih ada waktu."

"Mau ikut," Seru gadis itu sambil menyambar tasnya, "Kak Fadli ingat rujak yang di dekat kampus? Tempat kita sering nongkrong waktu masih kuliah dulu?"

"Mau ke situ?"

"Iya."

"Pagi-pagi makan rujak?" Fatan mengerutkan kening, lantas menatap Raka dengan ngeri, "Memangnya kau nggak pakai pengaman?"

Raka melongo dungu ditanya seperti itu, keningnya berkerut tanda tak paham, "Pengaman? Memangnya perlu?"

Fatan megap-megap karena tanggapan itu. Berganti-ganti ia menatap Raka dan Alia, sebelum akhirnya berseru histeris, "Kalian benar-benar nggak pakai pengaman?! Pantas Alia hamil!"

"Alia hamil?!" Fadli ikut terkejut karena kabar itu. Suaranya terdengar horor ketika bertanya, "Berapa bulan?!"

"Alia hamil?" Bola mata Raka hampir meloncat ketika memelototi perut gadis di depannya, "Nggak mungkin!"

"Aku nggak hamil!" Alia menghentakkan kaki saking jengkelnya, "Kak Fatan jangan sembarangan nuduh deh!"

"Jadi kenapa pagi-pagi minta rujak?"

"Aku bukan pengin makan rujak, tapi pengin makan nasi uduk yang ada di samping penjual rujak!" Seru gadis itu kesal, "Lagipula, orang nggak punya Suami kok dituduh hamil."

"Kan ada Raka."

"KAMI NGGAK KAYAK GITU!" Pekik Alia sambil menghajar kepala Fatan dengan tangannya, padahal pria itu atasannya.

Fatan dan Fadli berpandangan, keduanya tampak kebingungan. Fadli yang pertama kali menyilangkan kedua telunjuknya sambil bertanya dengan lugu, "Kalian nggak... ehem ehem?"

"Nggak!" Raka dan Alia menjawab berbarengan.

"Terakhir kali aku bermalam di sini, aku tahu kalau Raka menyelinap ke kamar kamu," Nada Fatan menuduh ketika menatap Alia, "Dan itu bukan pertama kalinya kan? Karena kemarin dan kemarinnya lagi, aku ngelihat dia keluar dari kamar kamu."

"Cuma numpang tidur," Alia menjelaskan dengan jengkel, "Tidur, mendengkur dan ngiler. Ngerti?"

"Memangnya kau impoten?" Fadli memberi Raka pandangan ingin tahu sekaligus prihatin.

"Si goblok!" Dan gamparan adalah jawaban yang diterimanya, "Jangan samakan aku dengan otak kotormu!"

Fatan dan Fadli kembali berpandangan, kemudian tertawa terbahak-bahak. Dengan tega Fatan mengacungkan telunjuk pada Raka, lantas meledek pria itu dengan berkata, "Pasti kau mandi air dingin setiap pagi. Iya kan?"

"Diam kau, sialan."

"Apa sabun mandi kamu jadi lebih cepat habis tiap kali Raka menginap Al?" Fadli ikut-ikutan memperkeruh suasana.

"Kak Raka memang sering mandi pakai sabunku, tapi nggak cepat habis kok," Alia menjawab dengan lugu karena memang tak menduga arah pembicaraan mereka.

"Mungkin dia pakai sabun cuci," Fatan menyeringai dengan jahat.

"Atau *shampoo*," Fadli menimpali sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya dengan ekspresi menjijikkan. Untunglah Alia sedang melamun, jadi gadis itu tidak melihat senyum mesum seniornya itu.

"Bicara soal persediaan sabun, aku jadi teringat sekarang," Alia berkata masih dengan tatapan melamunnya, dan ketiga pria itu menoleh dengan penasaran, "Baru seminggu sejak aku belanja bulanan, tapi *lotion*-ku tinggal dua botol. Padahal aku ingat beli

empat botol sekaligus, karena aku pakai satu botol setiap Minggunya. Atau jangan-jangan ada pencuri ya?"

Fatan dan Fadli berpandangan, kemudian berguling-guling di lantai untuk menertawakan Raka yang merah padam wajahnya, "Huahahahahaha! Raka mainnya sama *lotion*!"

Di tempatnya berdiri, Alia masih melamun sambil memikirkan barang apalagi yang hilang dari persediaan belanja bulanannya, tanpa tahu kalau Raka sudah hampir kehilangan seluruh harga dirinya.

***

"I looked at him as a friend, until I realized I loved him."
– Anonymous.

28

"Udah dua tahun, dan kamu masih nggak punya perasaan untuk dia?"

Alia mengangkat pandangan dari gelas jusnya, dan menggeleng dengan lesu, "Aku nggak bisa."

"Nggak bisa atau nggak mau?"

"Memang ada bedanya?"

"Oh, jelas!" Fadli berkata dengan nada yakin, "Nggak bisa itu artinya benar-benar nggak bisa. Bahkan meski udah dicoba, hasilnya tetap nihil. Berbeda dengan nggak mau, di mana kamu bahkan nggak memberi kesempatan untuk mencoba."

"Untuk apa dicoba kalau udah tahu jawabannya?" Sanggah Alia sedikit jengkel, "Lagipula, Kak Raka terlalu baik untuk dijadikan bahan percobaan. Aku nggak mau dia terluka."

"Memangnya sekarang dia nggak terluka?" Fadli tampak kebingungan, "Dua tahun itu bukan waktu singkat, Al. Kalau sejak dua tahun lalu kalian mencoba dengan serius, bukan nggak mungkin kalau sekarang kamu udah mengandung Raka junior."

"Ih, Kak Fadli!"

Fadli tersenyum karena rajukan itu, namun tetap bertanya, "Memangnya kamu nggak takut, kejadian dengan Ardo dulu terulang lagi?"

Alia membeku karena nama terlarang itu diucapkan, namun Fadli tak peduli lagi. Alia harus disadarkan, dan kalau itu artinya gadis itu harus ditampar dengan kenyataan menyakitkan, maka Fadli akan melakukannya.

"Dulu juga kamu seperti ini kan? Nggak berani memperjuangkan Ardo karena Ayah kamu menjalin hubungan dengan Ibunya. Tapi akhirnya apa? Ayah kamu dan Tante Amara nggak jadi menikah, sedangkan kamu dan Ardo berpisah. Pengorbanan kalian berakhir sia-sia."

Wajah Alia pucat pasi, namun Fadli meneruskan, "Apa kamu nggak belajar dari kesalahan di masa lalu sampai mengulanginya lagi dengan Raka? Dia memang cinta sama kamu, terbukti selama dua tahun ini dia sabar menunggu. Tapi mau sampai kapan? Suatu saat nanti Raka pasti capek, lalu akan ada gadis lain yang bisa menerima dan membalas perasaannya. Kemudian dia pergi meninggalkan kamu sendiri, sama seperti yang Ardo lakukan. Atau memang itu yang kamu inginkan?"

"Udah," Pinta Alia dengan suara serak, "Aku nggak mau dengar lagi."

"Kamu harus tahu kalau aku peduli pada kamu, Al. Aku menganggap kamu sebagai adekku, dan nggak ada seorang Abang yang ingin melihat adeknya terus-terusan bersedih. Jadi kalaupun ucapanku tadi terdengar jahat atau kejam, bukan karena aku ingin melihat kamu menangis, melainkan karena ingin melihat kamu bangkit kembali," Kemudian pria itu tertawa kecil, namun kedua matanya terlihat sedih ketika melanjutkan, "Lagipula aku kangen dengan Alia yang bodoh dan ceroboh, karena Alia yang sekarang jarang tersenyum, dan itu menyebalkan."

Kemudian pria itu pergi, meninggalkan Alia yang menutup wajah dengan kedua tangan untuk menyembunyikan airmatanya.

***

"Cantiknya."

Pujian itu datang dari Hendra, karyawan terbaru di kantor. Pemuda itu kini sedang menatap penuh minat pada Rose, klien yang sudah cukup lama jadi pelanggan tetap jasa mereka. Alia tidak terlalu mengenal gadis itu, karena berhubungan langsung dengan klien memang bukan tugasnya. Ia hanya tahu kalau Rose termasuk dalam jajaran pelanggan pemilih, karena ia hanya mau ditangani oleh Raka, dengan alasan pria itu lebih teliti dan memiliki selera yang sama dengannya.

"Nggak usah mimpi!" Tiba-tiba Fatan datang sambil membawa tumpukan bukti pembayaran di tangannya, "Naksir Raka dia."

"Kok Bapak tahu?" Hendra bertanya dengan lugu.

"Memangnya kau pikir kenapa dia ngotot ingin bertemu dengan Raka, padahal ada aku di sini?"

"Mungkin karena Bapak nggak sekompeten Pak Raka?"

Jawaban itu membuat Alia cekikikan, sementara Fatan merah padam wajahnya. Dengan jengkel pemuda itu mengetuk-ngetuk meja dan menjelaskan pemikirannya, "Karena dia naksir Raka! Aku berani mempertaruhkan pendapatanku bulan ini kalau dia akan mengajak Raka rapat di tempat lain, karena dia memang sengaja datang pada saat jam makan siang, supaya bisa berduaan dengan si bodoh itu lebih lama."

"Bah? Modus ya?"

"Iya."

Dan seakan ingin membuktikan ucapan Fatan, pintu kantor terbuka dengan sosok Raka yang melangkah masuk. Pria itu menghampiri Rose yang tampak sumringah melihat kehadirannya, dan keduanya langsung terlibat percakapan.

Percakapan itu tidak berlangsung lama, karena Raka berpamitan kepada Rose yang mengangguk malu-malu. Fatan langsung berpura-pura berdiskusi dengan Hendra, agar tak ketahuan kalau sedari tadi mereka hanya menggosip saja.

"Udah makan siang Al?"

Alia menengadah dari kertas di tangannya agar bisa menatap Raka, "Belum. Tapi tadi udah pesan makanan sama Kak Fadli kok. Paling juga sebentar lagi dia sampai."

"Oh," Tanggap pria itu, "Aku ada rapat di Cafe DJEE. Kamu mau nitip sesuatu? *Ice cream* mungkin?"

"Emmh, lain kali aja. Tadi aku nitip es campur juga, takutnya jadi mubazir."

"Gitu? Ya udah, nanti ku bawakan *cake* kesukaan kamu aja."

Raka mengacak rambut gadis itu, dan beranjak pergi tanpa menunggu jawaban. Hendra yang sedari tadi mendengarkan, menatap punggung pria itu dan wajah Alia bergantian, sebelum bertanya dengan takut-takut, "Mbak Alia pacaran ya dengan Pak Raka?"

"Dasar anak bawang!" Fatan mendengus dengan nada bosan, "Ini yang dinamakan dengan cinta bertepuk sebelah tangan, di mana Rose naksir pada Raka, tapi Raka ingin pacaran dengan Alia, dan Alia ingin hidup selibat. Ck, menyedihkan!"

"Mbak Alia nggak mau sama Pak Raka? Kenapa?!"

"Bukan urusan kamu."

Jawaban dingin itu membuat Hendra kesal. Tanpa berusaha menurunkan volume suaranya, pria itu mengomel dengan nada dengki, "Kalau saya jadi Pak Raka, saya nggak akan mikir dua kali buat pacaran dengan Mbak Rose. Ngapain juga naksir sama cewek dingin dan galak kayak orang di sebelah saya."

Tentu saja Fatan tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

***

Alia sedang menyusun isi koper ketika Raka keluar dari kamar mandi dengan rambut basah sehabis keramas. Pria itu pulang terlambat tadi, namun tetap membawakan *cake* yang dijanjikannya, sekaligus berita kalau ia akan keluar kota selama tiga hari untuk urusan pekerjaan.

"Perlengkapan mandi ada di dompet abu-abu ini, termasuk pencukur dan krimnya. Pakaian dalam, sapu tangan, dan kaus kaki di dalam tas cokelat. Terus nanti baju kotornya nggak usah di-*laundry,* tapi dibungkus dengan kantong plastik sebelum dimasukkan ke dalam koper, supaya kopernya nggak bau."

Raka mengangguk tanda mengerti dan berkata, "Aku udah minta supaya Fatan dan Fadli bermalam di sini selama aku pergi."

Ucapan itu membuat Alia menghela napas tak setuju, "Aku nggak mau merepotkan mereka. Lagipula aku berani tinggal sendiri di sini."

"Aku tahu kamu berani, tapi aku nggak akan bisa tenang selama di sana nanti. Lingkungan rukan ini sepi di malam hari, Al. Bahaya kalau kamu tinggal sendirian."

"Terserahlah," Balas gadis itu malas berdebat.

Langkah Alia terhenti karena tiba-tiba saja lengan Raka sudah mendekapnya. Suara pria itu terdengar lelah ketika berkata, "Jangan merajuk. Aku sedang nggak pengin bertengkar dengan kamu."

"Oh, jadi kadang-kadang Kak Raka pengin bertengkar dengan aku?"

Pria itu terkekeh geli ketika mengangguk, "Soalnya kamu lucu kalau lagi marah."

"Ya udah, ayo bertengkar!"

"Nggak mau," Tolak pria itu sambil menenggelamkan wajahnya dalam pundak Alia, "Karena kalau kita bertengkar, kamu nggak akan mau nerima teleponku selama aku di luar kota nanti."

Alia tidak bisa membalas, karena ucapan Raka memang benar. Sisi kekanakan di dalam dirinya selalu menolak untuk menerima telepon dari pria itu tiap kali mereka sedang bertengkar. Raka sudah berkali-kali menegur kebiasaan buruknya itu, namun sulit bagi Alia untuk bersikap manis saat sedang jengkel. Berbeda dengan Raka yang masih akan mengingatkannya untuk makan, meskipun mereka sedang bertengkar hebat.

"Rambut kamu harum," Gumam pria itu tiba-tiba, "Ganti *shampoo* ya?"

"Habis dari salon tadi."

"Oh ya? Dengan siapa?"

"Sendirian," Jawab gadis itu, "Di seberang rukan kita ada salon yang baru dibuka. Karena masih dalam masa promo, mereka ngasih potongan setengah harga. Sehabis kerja tadi aku ke sana."

"Curang," Gumam pria itu sementara hidungnya masih sibuk menghirum aroma gadis dalam dekapannya, "Udah tahu besok aku mau pergi, tapi kamu malah ke salon supaya tambah cantik dan harum. Sengaja ya biar aku nggak betah di luar kota?"

Alia jadi mendengus karena ucapan itu, "Kan ada Rose di sana."

Kegiatan Raka terhenti karena celetukan itu. Dengan kedua tangannya ia membalik tubuh Alia dan bertanya, "Rose?"

"Iya, Rose. Dia ikut ke luar kota kan?"

"Memang. Tapi apa hubungannya denganku?"

"Kata Kak Fatan, Rose naksir Kak Raka."

"Terus?"

"Apanya yang terus?"

"Apa hubungan Rose yang naksir padaku, dengan ucapanku tentang kamu ke salon tadi?"

Nada menuntut bercampur tersinggung itu membuat Alia sadar kalau ia sudah salah bicara. Tidak ingin memperpanjang masalah, gadis itu memilih untuk mencari aman dengan berkata, "Aku ngantuk."

"Kamu benar-benar berpikir kalau aku serendah itu? Meniduri gadis lain karena kamu nolak aku? Gitu?"

"Aku nggak bilang kayak gitu!"

"Lantas apa maksud ucapan kamu tadi?"

"Aku nggak punya maksud apa-apa, tapi kalau Kakak tersinggung karena ucapanku, aku minta maaf."

"Kalau nggak ada maksud tertentu, apa mungkin kamu sengaja mengucapkannya?"

"Kenapa Kak Raka jadi marah-marah sih?!"

"Karena ucapan kamu tadi keterlaluan!"

"Aku minta maaf."

"Kalau gitu coba jelaskan, apa alasan kamu minta maaf?!"

"Terserahlah!"

Dengan frustrasi Alia berderap menuju kamarnya, namun di luar kebiasaan, Raka tidak mengikutinya. Bahkan meski dua jam telah berlalu dan malam semakin larut, Raka masih tidak menyusulnya. Untuk pertama kalinya sejak ia terbiasa mengusir pria itu dari kamarnya, Alia merasa kalau

ranjangnya terlalu besar untuk ditempati seorang diri. Ia kesepian.

***

"Wow, aku dapat kaus keren!"

Alia tahu kalau Fatan sedang meledeknya dengan mengucapkan kalimat itu. Pria itu sudah bertingkah menyebalkan sejak Raka pulang dari luar kota, dan membawakan oleh-oleh untuk semua orang, kecuali Alia. Jangankan kaus atau cemilan, sapaan pun tak Alia dapatkan. Mungkin sekarang ia sudah berubah menjadi makhluk tak kasat mata, karena sedari tadi Raka bahkan tak meliriknya.

Alia dan Raka memang belum berbaikan sejak pertengkaran terakhir mereka. Bukannya Alia tak mencoba mengibarkan bendera perdamaian, namun Raka menutup mata atas usahanya. Sarapan yang Alia siapkan untuknya di pagi hari setelah pertengkaran mereka, tak sedikit pun disentuhnya. Pria itu bahkan tak berpamitan ketika akan berangkat ke bandara. Selama di luar kota pun Raka tak menghubungi gadis itu, padahal ia menelepon semua orang di kantor untuk menanyakan kabar mereka. Lalu setelah pulang, ia membawa setumpuk oleh-oleh untuk semua orang, namun tentu saja Alia tak kebagian.

Cukup sudah! Harga diri Alia sudah tidak sanggup menoleransi sikap pria itu. kalau Raka tidak menganggapnya, maka Alia juga akan berpura-pura tidak mengenalinya. Jangan harap ia mau mengalah lebih dari ini!

"Loh? Mbak Alia nggak dapat oleh-oleh?"

Pertanyaan polos Hendra membuat Fadli hampir menyemburkan tawa. Pria itu sedang menikmati sebungkus keripik nangka kesukaan Alia, yang tentu saja didapatkannya dari Raka. Sebenarnya tadi Fadli menawarkan keripik itu pada

Alia karena tak tega melihat gadis itu diasingkan oleh Raka, namun Alia terlalu gengsi untuk menerimanya. Jadilah sekarang Fadli menikmati keripiknya dengan decakan berlebihan, untuk mengganggu Alia yang pura-pura tidak melihat tingkahnya.

"Mbak Alia suka keripik nangka kan?" Merasa kasihan pada seniornya, Adit yang juga karyawan di kantor mereka menyodorkan keripik bagiannya, "Ini untuk Mbak aja."

Alia memaksakan dirinya sendiri untuk tersenyum, "Untuk kamu aja. Saya lagi nggak selera makan keripik."

"Udah, simpan aja!" Fatan menowel lengan anak buahnya sambil mencibir, "Nggak usah pikirkan Alia, karena nanti malam dia dapat oleh-oleh panas dari Raka."

Ucapan Fatan membuat Raka tersenyum geli, sedangkan Alia merah padam wajahnya. Dengan kesal gadis itu melotot pada Fatan, namun yang dipelototi justru mengedipkan mata dengan genitnya.

"Jadi oleh-olehnya Mbak Alia nggak bisa dikasih sekarang, karena harus dipanaskan dulu?" Adit bertanya dengan ekspresi polos sekaligus kagum, "Kedengarannya keren."

"Memang keren!" Fatan menyahuti seenaknya, "Kau mau tahu hadiahnya apa?"

"Memangnya apa?" Kali ini Hendra yang bertanya, ternyata ia penasaran juga.

"Fatan, udah!" Fadli mengingatkan karena tak tega melihat Alia hampir menangis.

"Gimana kalau ku kasih tahu ciri-cirinya aja?" Rupanya Fatan belum ingin mengakhiri topik ini, apalagi sedari tadi Raka tak menegurnya, hanya tersenyum sambil memainkan ponsel.

"Apa ciri-cirinya?" Adit bertanya dengan mulut penuh keripik.

"Panjang dan tebal!" Fatan memberitahu dengan ekspresi cabul.

"Panjang dan tebal? Memangnya ada makanan kayak gitu?"

Fadli tersedak isi mulutnya sendiri karena pertanyaan itu, sedangkan Fatan dan Raka terbahak-bahak sambil memegangi perut masing-masing. Keempat karyawan di sana saling berpandangan, tak paham kenapa atasan mereka jadi lebih gila daripada biasanya.

Alia tidak tahan lagi, ini benar-benar sudah keterlaluan. Dengan tergesa-gesa gadis itu berlari ke lantai dua, namun masih menyempatkan diri untuk menggampar kepala Fatan dengan tangannya.

"Oi! Aku ini Bosmu!" Fatan mengaduh kesakitan.

"Mbak Alia nangis," Dewa yang adalah karyawan paling pendiam memberitahu, dan seketika suasana berubah jadi hening. Sepertinya mereka sudah keterlaluan.

***

Dengan hati-hati Raka mendorong pintu kamar Alia, dan mendapati gadis itu sudah pulas di atas ranjang. Gadis itu mengurung diri sepanjang sisa hari, tidak mau keluar meski Fatan sudah meminta maaf. Kalau bukan karena kebiasaan gadis itu yang selalu mencabut kunci dari lubangnya, kunci duplikat milik Raka sekarang pasti tidak akan ada gunanya.

Berusaha melangkah tanpa suara, Raka mendekati ranjang dan duduk di dekat kepala gadis itu. Alia tampak tenang dalam tidurnya, meski ada sisa airmata di pelupuk matanya. Dengan hati-hati Raka mengusap pipi lembut itu, namun ternyata gerakannya tidak sehalus yang ia kira, karena gadis itu membuka mata dan langsung mengerutkan kening melihat kehadirannya.

"Hai," Sapa Raka sebelum gadis itu menyemprotnya dengan kemarahan, "Aku kangen."

Raka sudah bersiap untuk menerima amukan gadis itu, karena bagaimanapun juga, tingkahnya selama empat hari terakhir memang sudah keterlaluan. Namun bukannya marah atau mengusirnya keluar dari kamar seperti biasa, gadis itu justru menenggelamkan wajah ke dalam bantal dengan pundak yang mulai bergetar. Alia menangis.

"Aku minta maaf," Dengan sebelah tangannya Raka mengusap rambut halus gadis itu, "Aku keterlaluan. Maaf."

Sepertinya permintaan maaf itu tidak berarti, karena Alia masih menangis sesenggukan. Dengan setengah memaksa Raka menarik lengan gadis itu agar beranjak duduk, kemudian menaikkannya ke atas pangkuan. Di dalam dadanya gadis itu melanjutkan tangisan, seakan seseorang baru saja mematahkan hatinya, dan orang itu adalah Raka.

"Aku nggak makan masakan kamu waktu itu, karena aku masih marah. Tapi kamu harus tahu kalau sepanjang perjalanan aku menyesal karena melewatkan masakan lezat kamu. Apalagi selama tiga hari di luar kota, aku nggak pernah dapat makanan yang sesuai dengan selera. Kayaknya itu kutukan karena nggak menghargai usaha kamu, iya kan?"

Alia tidak menjawab karena gadis itu masih sibuk meneteskan airmata. Sadar kalau ia tidak akan mendapat jawaban, Raka melanjutkan, "Aku nggak nelepon karena pengin kamu menghubungi duluan. Bukan cuma sekedar pesan, melainkan telepon sungguhan. Aku juga nelepon Hendra dan kawan-kawan bukan karena pengin tahu kabar mereka, melainkan untuk menanyakan keadaan kamu, karena Fatan dan Fadli nggak mau memberitahu."

Tangisan Alia berubah menjadi isakan, namun gadis itu masih menyembunyikan wajahnya. Raka menduga kalau kesalahannya mulai dimaafkan, karena itu ia meneruskan penjelasannya, "Soal oleh-oleh, kamu ingat kalau masih ada

satu kotak oleh-oleh lagi yang belum dibuka kan? Itu punya kamu semuanya, jadi jangan nangis lagi ya?"

"Aku sedih karena Kakak sengaja musuhin aku," Isak gadis itu terbata-bata, "Aku kesepian dan semua orang ngasih aku tatapan kasihan. Aku juga malu karena ucapan Kak Fatan."

Raka jadi meringis karena pengakuan itu. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri, karena tega-teganya ikut tertawa atas ucapan cabul Fatan tadi siang. Tapi semua itu terjadi karena ia juga bingung harus bersikap seperti apa. Di satu sisi ia masih marah karena Alia tidak menghargai perasaannya, dengan membawa nama Rose ke tengah obrolan mereka. Di sisi lain ia juga kesal karena gadis itu tidak berusaha meneleponnya selama tiga hari mereka berpisah.

Tapi yang paling membuat Raka kehilangan arah, adalah reaksi Alia ketika akhirnya mereka bertemu. Wajah cantik gadis itu berseri-seri ketika melihatnya, dan hal itu membuat Raka berniat melarikan gadis itu ke tempat di mana orang lain tidak bisa melihat mereka, lantas menciumnya sampai mereka tidak bisa bernapas. Pemikiran itu membuat Raka ngeri dengan dirinya sendiri dan berakhir dengan mengabaikan Alia, yang ternyata justru menyakiti perasaan gadis itu.

"Udah nangisnya," Bujuk Raka pada gadis itu, "Nanti kepala kamu sakit lagi."

Setengah memaksa Raka memegang dagu gadis itu agar menatapnya. Kedua mata Alia basah oleh airmata, dan Raka tidak tahan melihatnya. Bergantian dikecupnya kedua mata yang telah membuatnya jatuh hati itu, dan mengulanginya berkali-kali sampai gadis itu menghentikan tangisnya.

"Mau cerita tentang kabar kamu selama tiga hari terakhir?"

Alia menggeleng. Suaranya serak ketika berkata, "Ngantuk, mau tidur."

Pengakuan itu membuat Raka terkekeh geli, "Tidurlah, tapi jangan harap kamu bisa ngusir aku dari sini."

Alia tidak menyahut, dan justru kembali bersandar pada pria itu. Kedua tangannya membelit punggung Raka, dan pria itu tertegun karenanya, "Katanya mau tidur?"

"Hm," Balas gadis itu pelan, "Ini udah mau tidur."

"Dipangku?"

Gadis itu menggeleng, suaranya serupa bisikan ketika berkata, "Penginnya sambil baring, tapi Kakak masih duduk."

"Tinggal bilang pengin tidur sambil dipeluk, apa susahnya sih Al?" Raka mencoba berkelakar, namun ada harapan dalam suaranya.

Pipi Alia merah padam ketika mengangguk malu-malu, membuat Raka terperangah tak percaya. Selama ini gadis itu selalu terpaksa berbagi ranjang dengannya, karena Raka selalu punya cara untuk menyelinap ke dalam kamarnya. Apakah Alia mulai luluh terhadapnya?

Masih dengan benak yang dipenuhi berbagai dugaan, Raka membaringkan tubuh ke atas ranjang. Sebelah lengannya terbuka agar Alia bisa bersandar padanya, dan gadis itu langsung meringkuk sambil memeluknya.

"Al?"

"Hm?"

Untuk menutupi kegugupannya, Raka mempermainkan rambut gadis itu dengan jarinya, "Jadi pacarku, mau ya?"

Tubuh Alia membeku, sedangkan napas Raka tertahan selama menunggu jawaban. Detak jantung keduanya saling bersahutan, seakan ingin menunjukkan kalau mereka mengalami kegugupan yang sama tingginya.

"Jangan selingkuh dengan Rose ya?"

Pastilah kecerdasan Raka turun dan menjadi selevel dengan Fatan, karena dengan lugu pria itu bertanya, "Maksudnya?"

"Kalau nggak ngerti ya udah!" Alia menyahuti dengan jengkel.

"Jangan selingkuh... *wait, what?!*" Mendadak Raka sadar kalau gadis itu sudah memberikan jawabannya, "Kamu mau? Jadi pacarku?"

"Nggak tahu ah! Kak Raka lemot!"

"*Yes!*" Seru Raka sambil mengepalkan tangan. Masih dengan senyum lebarnya, pria itu mengangkat dagu Alia, dan menghadiahi gadis itu satu kecupan manis, "*I love you.*"

Raka tidak berharap agar Alia membalas ungkapannya, karena bagaimanapun juga, ia tahu kalau gadis itu masih menyimpan luka di dalam dirinya. Luka itulah yang membuat gadis itu menjaga jarak, karena takut Raka menuntut balasan atas perasaannya. Alia yang berani menerima perasaannya saja sudah merupakan kemajuan, dan Raka tidak berniat untuk mendesaknya. Ia akan bersabar menunggu sampai gadis itu berani membalas ungkapan perasaannya.

"*I love you too,*"

Jawaban itu singkat, dan diucapkan dengan suara sehalus desau angin, hingga Raka nyaris tak mendengarnya. Ia sudah akan mengguncang tubuh Alia agar gadis itu mengulangi ucapannya, namun mata terpejam dan pipi memerah itu membuatnya urung melakukan hal itu. Pada akhirnya Raka justru memeluk gadis itu semakin erat ke dalam dadanya, dan memejamkan mata dengan senyuman lebar pada bibirnya.

"Mimpi indah, Al."

***

Sementara itu di tempat lain, seorang pemuda gondrong menyeret langkahnya untuk membuka pintu yang diketuk dari luar, "Ada apa Pa?"

"Bersiaplah karena kita akan pulang."

"Pulang?"

"Ya, pulang. Kamu merindukan rumah bukan?"

Si pria gondrong tersenyum. Jenis senyuman sombong yang anehnya justru terlihat cocok untuk wajahnya, "Ya, aku memang rindu rumah."

"Bagus."

Pria yang lebih tua beranjak pergi, meninggalkan pemuda gondrong yang masih bertahan dengan senyuman culasnya, "Pulang? Terdengar seperti rencana bagus."

-SELESAI-

Seseorang pernah berkata, "Dalam hidupmu kau akan bertemu dengan dua orang berbeda. Pertama, orang yang membuatmu jatuh cinta dan bahagia. Kedua, orang yang membuatmu jatuh cinta dan bahagia, saat orang pertama meninggalkanmu."

Lalu bagaimana kalau Alia bertemu dengan orang ketiga? Akankah gadis itu bahagia? Atau justru berakhir dengan patah hati?





Diterbitkan melalui:

diandra kreatif

www.diandracreative.com